

BAB KEENAM BELAS.

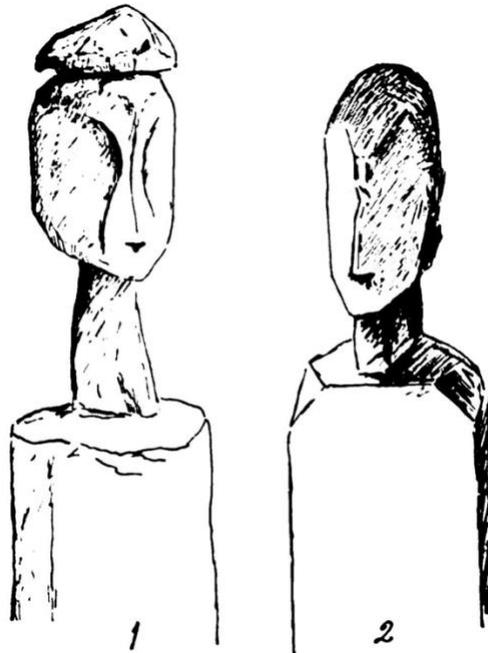
Ke Pipikoro.

Selama kami tinggal di Kulawi, kami sering bertemu dengan penduduk asli dari negara-negara jauh di selatan. Masih ada yang datang ke Tobaku, ke Tole atau ke Kantewu untuk melakukan "heerendienst" di Kulawi, atau mereka dalam perjalanan ke lembah Palu untuk menjual beras dan membeli garam. Yang dimaksud dengan heerendienst adalah tugas sehari-hari tertentu yang wajib dilakukan oleh penduduk asli setiap tahunnya secara cuma-cuma demi kebaikan negara.

Sesekali kami juga melihat laki-laki dari Bada', lima hari di selatan Kulawi, yang menjual tali kepala cantik yang dilukis dengan tangan dan tas pinang-sirih yang terbuat dari kain kulit kayu. Beberapa kali kami bahkan melihat sekelompok penduduk asli bertubuh kasar dengan wajah hampir persegi dari Pada, jauh di pegunungan di barat daya. Segala sesuatu yang kami lihat dan dengar dari orang-orang asing ini membuat kami paham bahwa masyarakat dan budaya negeri ini pasti sangat berbeda dengan apa yang kami lihat di Kulawi. Memang benar bahwa Bada' kini merupakan negara yang relatif terkenal, namun belum ada orang yang berpendidikan ilmiah yang pernah mengunjungi Pipikoro dan Pada.

Saya memutuskan untuk pergi ke daerah tersebut, namun bermaksud untuk membiarkan keluarga saya tinggal di Kulawi untuk sementara waktu. Di Kantewu, Bala Keselamatan mempunyai seorang misionaris sejak awal tahun 1918, Ajudan Woodward, seorang Inggris, dan dia telah mengirim utusan melalui Loois, bahwa jika saya mau, saya bisa menetap bersamanya.

Oleh karena itu, pada suatu hari terakhir bulan Juli, aku menulis surat kepadanya untuk menanyakan apakah aku bisa pergi ke Kantewu



Gambar 101. Bagian atas sepasang tiang gerbang di desa Munubula antara Kulawi dan Gimpu. No.1 seorang pria; Nomor 2 seorang wanita.

dalam waktu dekat. Saya mengirim penduduk asli membawa surat itu karena di pedalaman tidak ada kantor pos lain selain yang Anda atur sendiri. Namun, kebetulan tukang pos saya bertemu dengan misionaris tersebut di jalan dan pada tanggal 3 Agustus kami mendapat kunjungan tak terduga dari Ajudan Woodward.

Masalahnya adalah misionaris tersebut tidak menerima surat apa pun selama lebih dari sebulan dan selama beberapa minggu dia tidak memiliki tepung, gula dan kebutuhan lainnya, meskipun dia telah memesannya beberapa bulan yang lalu. Pada akhirnya, dia tidak melihat jalan keluar lain selain melakukan pendakian sendiri untuk mencari tahu ke mana perginya surat-surat, dll. Secara kebetulan, karena cuaca hujan, ia terpaksa bermalam pada malam pertama di beberapa gubuk penduduk asli yang kosong dan letaknya cukup jauh dari jalan raya. Ia tak sedikit terkejut saat melihat tas suratnya tergantung di dalam rumah. Pri-bumi yang mendapat tugas membawanya dari

Kulawi ke Kantewu itu jatuh sakit dan sekian lama meninggalkan pos tersebut begitu saja.

Ajudan Woodward melanjutkan perjalanan ke Kulawi untuk melakukan penelitian untuk keperluannya tetapi karena kebutuhan tersebut tidak ditemukan di sana, dia harus berjalan kaki ke Kalawara, kemungkinan Palu. Dia senang aku pergi ke Kantewu, tapi dia bersikeras agar kami semua berkumpul. Jalannya tentu saja sulit dan Ny. Woodward adalah satu-satunya wanita Eropa yang pernah bepergian ke sana, namun jika kami melakukan perjalanan singkat dalam satu hari, kata misionaris itu, saya dapat membawa serta istri dan anak-anak saya. Bagi istrinya, yang selalu duduk sendirian di sana di antara penduduk asli tanpa berhubungan badan dengan orang Eropa, akan sangat berharga jika mendapat kunjungan dari saya.

Pengendali yang selalu dicintai di Palu membuat saya mempercepat perjalanan menuju Kantewu. Pada tanggal 16 Agustus, asisten pribumi membawakan surat darinya untuk saya, yang kemudian dibacakan kata penting "Dienst". Dalam hal ini beliau menyampaikan kepada saya atas nama dinas bahwa dalam waktu dekat pasanggrahan Kulawi akan dibongkar untuk keperluan rekonstruksi yang tidak dapat ditunda. Dia menasihati untuk menyewa rumah lain, meskipun dia juga tahu sama seperti aku bahwa di seluruh Kulawi tidak ada apa-apa selain rumah penduduk asli biasa tanpa jendela yang dalamnya orang Eropa tidak bisa berdiri tegak. Benar bahwa pasanggrahan tersebut perlu dibangun kembali karena sangat rapuh dan rusak parah akibat serangan rayap, namun mengapa pasanggrahan tersebut akan dibongkar dalam waktu dekat sulit dipahami padahal belum ada satu pun batang kayu untuk bangunan baru tersebut.

Apa yang harus dilakukan? Berbincang-bincang dengan Raja Palu atau Asisten Residen di Donggala adalah hal yang sia-sia, namun di

sisi lain aku tidak ingin membiarkan diriku diusir ke luar negeri dan mengganggu pekerjaanku. Saya kemudian menulis surat kepada Gubernur Jenderal dan mendesak agar, jika memungkinkan, pembongkaran pasanggrahan tersebut ditunda beberapa bulan agar saya dapat menyelesaikan pekerjaan saya di Sulawesi Tengah Barat.

Saya mengemas dan menyimpan semua koleksi saya di Kulawi bersama keluarga Loois yang selalu akomodatif. Tuan dan Nyonya Loois berjanji, jika pasanggrahan itu akan dibongkar saat kami pergi, maka kembalinya kami, kami akan diperbolehkan tinggal di beberapa kamar kecil bersama mereka dan mereka akan membangun beranda atau gudang di mana saya bisa bekerja.

Setelah saya atur semuanya, saya kirim kabar ke Kantewu bahwa kami bermaksud meninggalkan Kulawi pada tanggal 4 September. Magau berjanji akan menyediakan kuda untuk menungganginya dan memberi perintah bahwa kuli angkut harus disediakan dalam jumlah yang diperlukan dan mereka harus menemaniku sampai ke Kantewu karena di Gimpu, satu hari perjalanan ke selatan Kulawi, tidak ada kuli angkut baru yang dapat diperoleh sekarang karena semua orang sedang keluar pada *heerendienst*.

Kami bangun jam 4 agar bisa berangkat sedini mungkin. Kuda telah dikirimkan kepada kami oleh Magau sehari sebelumnya dan semua barang bawaan telah siap, diatur dalam beban laki-laki yang cukup besar, tetapi kuli angkut yang dijanjikan tetap ditunggu. Akhirnya empat dari tujuh belas kuli angkut tiba dan mereka masing-masing mendapat beban yang mereka bawa untuk berangkat. Tak lama kemudian datanglah dua orang lagi yang juga memikul beban mereka dan setelah beberapa saat kemudian seorang pria muncul tetapi kemudian kami tidak melihat apa-apa lagi. Aku

mengirim pelayanku ke Magau untuk menanyakan di mana sepuluh orang yang hilang itu tinggal. Hasilnya adalah dua pria muncul dan seorang mandor datang untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan para kuli. Tapi masih ada lima orang yang hilang untukku dan satu untuk Loois, yang bermaksud menemani kami ke Gimpu di mana dia akan menginspeksi sekolah.

Ketika akhirnya mandor menyatakan bahwa dia tidak mampu mendapatkan lebih banyak orang, aku sendiri pergi ke Magau untuk mengeluhkan kesusahanku. Magau mencurahkan seluruh danau yang tidak sedap di atas mandor dan kemudian tidak ada masalahnya mendapatkan pembawa. Ketika jam menunjukkan pukul 9, kami akhirnya dapat menaiki kuda kami, saya dan istri saya, dan menunggang untuk mengejar sisa rombongan yang telah berangkat lebih awal.

Semua berjalan baik, kecuali kudaku berhenti di depan jembatan dan tidak akan dipaksa untuk menyeberang dalam keadaan apapun. Dia mungkin pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan dengan jembatan yang rusak dan sejak itu dia lebih memilih menyeberangi sungai. Jadi saya harus turun dan menuntunnya dengan kendali melewati jembatan atau turun melalui air.

Jalannya cukup kering dan tak lama kemudian kami telah melintasi dataran Kulawi melewati Sungku dan mendaki ketinggian di belakang desa ini. Tak jauh dari situ Anda sampai di daerah aliran sungai antara Sungai Palu dan DAS Koro. Sesampainya di sana, kami berhenti sebentar untuk menikmati pemandangan. Di sebelah utara menurun lembah Kulawi, di sebelah timur dan barat dibatasi oleh barisan pegunungan yang tinggi, di sebelah selatan terdapat lembah sungai Mewe yang memanjang sampai ke Gimpu, searah dengan lembah Koro. Di cekungan di sebelah

timur titik laluan terdapat sebuah desa kecil, Lantebu. Lereng di mana-mana tidak memiliki hutan dan ditumbuhi rumput dan semak belukar. Hanya rangkaian tinggi Sibarong di timur yang menjulang samar-samar dengan hutan purba yang lebat di puncaknya.

Jalan berkelok-kelok perlahan menuruni bukit dan Anda melewati beberapa desa kecil. Terakhir, Anda meninggalkan daerah tanpa hutan dan turun ke permukaan tanah yang kemudian diikuti jalan dekat Mewe hingga Gimpu. Hutan purba yang luas dan belum terjamah berdiri sama liar dan megahnya seperti di Mongondow. Namun kehidupan binatang tampaknya sangat sedikit. Hanya sesekali terdengar kicauan burung dari pepohonan di tepi aliran air, namun di dalam hutan semuanya mati dan hening. Kami tidak melihat satu pun monyet dan hanya sesekali melihat jejak babi hutan.

Anehnya, menurut pernyataan penduduk asli, Babirusa dapat ditemukan di sisi timur Sungai Mewe, namun tidak di sisi baratnya meskipun hutan di satu sisi sama lebatnya dengan di sisi lainnya. Perairan yang dangkal tentu saja tidak bisa menjadi kendala. Namun faktanya penduduk asli belum pernah melihat Babirusa di sisi barat Mewe.

Sekitar setengah jalan menuju Gimpu kami melewati dataran di mana terdapat sebuah desa kecil, Munubula, yang dikelilingi oleh ladang jagung dan sawah. Di luar sebuah rumah saya melihat sepasang tiang gerbang yang diukir berbentuk kepala manusia. Hal ini sangat mengejutkan saya karena saya belum pernah melihat ukiran bergaya Kulawi. Di Namun kehidupan binatang tampaknya sangat sedikit. Hanya sesekali terdengar kicauan burung dari pepohonan di tepi aliran air, namun di dalam hutan semuanya mati dan hening. Kami tidak melihat satu pun monyet dan hanya sesekali melihat jejak babi hutan. Bolapapu, dulu ada

sepasang tukang kayu berukir di luar rumah, namun petugas di Palu berhasil menyitanya.

Sekali lagi jalan terus melewati hutan purba satu kilometer demi satu tanpa gangguan apa pun. Beberapa batang pohon menarik perhatian kami. Bagian bawahnya ditutupi lapisan lumpur kering berwarna abu-abu, bekas kerbau setengah liar yang setelah berkubang di lumpur, bergesekan dengan batang-batang pohon.

Di suatu tempat kami bertemu dengan beberapa penduduk asli yang mengalami kesulitan dalam menyingkirkan seekor kerbau muda yang mereka tangkap. Mereka telah mengikatkan permadani di atas mata binatang itu dan menusukkan rotan yang kuat ke dalam tulang rawan hidungnya, namun meski para lelaki itu merobek rotan dan membuat keributan, hewan itu tidak mau melangkah lebih jauh, melainkan berdiri seolah dipaku ke tanah dengan kepala menunduk. Kami mengarahkan kuda kami dengan hati-hati keluar dari jalan dan melewati pesta itu pada jarak yang cukup jauh.

Setelah beberapa jam berkuda, kami melihat tanda-tanda jelas bahwa kami sudah mendekati Gimpu. Di beberapa tempat di pinggir jalan terdapat meja kecil atau altar tempat pinang dan sirih dipersembahkan kepada makhluk halus. Kami melewati satu atau beberapa ladang dan melihat sekawanan kerbau sedang merumput di tanah yang baru dirusak. Beberapa langkah lagi dan kami sudah sampai di dataran Gimpoe yang luas dan sebagian besar berupa sawah dan semua desa-desa kecil yang terletak di sepanjang jalan dalam jarak yang pendek.

Di tengah persawahan saya melihat sebuah rumah yang bentuknya seperti lobo, yaitu atapnya bukan dari ilalang melainkan dari lempengan kayu. Saya pergi untuk melihatnya lebih dekat tetapi ternyata itu adalah rumah tinggal dengan dinding dan perabotan seperti itu.

Pukul 4 sore kami akhirnya sampai di desa terbesar di Gimpu dimana sekolah Bala Keselamatan berada. Kami pergi menemui sang guru, guru sekolah, namun kami baru saja menetap sebelum sekelompok kuli angkut datang dan meminta bayaran karena mereka bermaksud kembali ke Kulawi malam itu. Tentu saja hal itu tidak mungkin terjadi. Kemudian mereka mulai mengeluh. Yang satu kesakitan di sini, yang lain di sana, dan yang ketiga harus pulang untuk bekerja di sawah. Mandor di Kulawi sempat mengatakan bahwa mereka tidak perlu melangkah lebih jauh dari Gimpu. Lagi pula, ada keributan sepanjang malam, tapi aku tidak bisa mengatakan apa pun kepada para kuli kecuali bahwa Magau telah memberiku janji bahwa mereka akan menemani kami sepanjang perjalanan ke Kantewu karena Gimpu saat ini tidak memiliki laki-laki.

Alasan sebenarnya masyarakat To Kulawi tidak mau ikut jalan menuju Kantewu adalah karena mereka takut melewati jembatan rotan besar yang menuju ke Koro tetapi tentu saja mereka tidak mengatakannya.

Sepanjang malam kami dikunjungi oleh Kepala yang kurang lebih selalu mabuk karena tuak, yang menjanjikan kami segala sesuatu yang mungkin namun dia tidak bersedia atau tidak mampu membantu kami. Jika kunjungan kali ini lebih bersifat konyol maka kunjungan lainnya akan lebih menyedihkan.

Seorang remaja putri dengan ciri-ciri yang baik dan simpatik serta kulit seputih orang Eropa Selatan datang untuk mencari bantuan misionaris untuk dirinya dan bayi perempuannya yang berusia dua minggu. Seorang Kepala di sebuah desa kecil di selatan Gimpu menganggap dirinya berhak atas perempuan itu sebagai budaknya dan pada saat yang sama mengklaim anaknya sebagai miliknya. Ayah anak tersebut telah meninggalkan negaranya dan sekarang dia tanpa perlindungan. Jarang

sekali seorang laki-laki menelantarkan istrinya di wilayah ini dan dalam kasus khusus ini hal itu telah menimbulkan pertikaian yang tidak sedikit di kalangan penduduk asli. Laki-laki tersebut adalah orang asing yang datang ke Gimpu dan menurut penduduk asli ia telah menikahi perempuan muda tersebut sesuai adat istiadat negara tersebut. Orang asing itu adalah seorang Amerika dari Amerika Serikat dan putrinya memiliki mata biru, kulit putih, dan rambut pirang dan dikatakan sebagai gambaran sebenarnya dari ayahnya. Orang Amerika itu membawa istrinya dari Gimpu bersamanya dalam perjalanannya di Sulawesi Tengah, namun kemudian meninggalkan istrinya dengan janji untuk kembali dalam dua tahun.

Jika ini adalah pertanyaan tentang seorang wanita dari negara pesisir, tak seorang pun akan menganggap penting cerita ini karena seorang pria kulit putih yang meninggalkan apa yang disebut sebagai pembantu rumah tangganya adalah sesuatu yang sangat umum di sana, tetapi di antara para penghuni pegunungan, masalah ini dipandang dengan cara yang berbeda. Ini adalah pertama kalinya terjadi pencampuran darah orang kulit putih di antara mereka.

Misionaris itu berjanji untuk melakukan yang terbaik dan menulis surat kepada ayahnya dan saya tidak tahu hasilnya.

Keesokan harinya kami bangun sebelum matahari terbit karena kami ingin berangkat sebelum cuaca panas. Melewati Gimpu kita harus berjalan kaki karena kondisi jalannya sedemikian rupa sehingga tidak ada kuda atau pengangkutan yang dapat dibawa melewatinya. Ternyata delapan pria telah melarikan diri pada malam itu. Karena dua kuli sudah mengambil barang bawaan mereka dan berangkat, hanya tujuh orang yang tersisa. Dengan tergesa-gesa, kami harus mengemasnya kembali agar setidaknya kami dapat membawa serta apa

yang sangat diperlukan untuk pekerjaan saya. Kami menitipkan sisanya pada guru.

Akhirnya pada jam 8, kami bisa berpamitan dengan misionaris dan mengarahkan langkah menuju Kantewu. Pertama, jalur ini mengarah lurus ke barat melalui semak belukar yang mungkin beberapa tahun lalu merupakan lahan pertanian. Setelah itu, medannya terus menanjak dan di sana pepohonan yang tingginya lebih dari lima puluh meter meliuk kesana-kemari di seberang jalan sehingga kami harus memanjat dan melewati batang pohon dengan susah payah dan merangkak melalui jalinan dahan. Setelah melewati banyak kesulitan, akhirnya kami sampai di puncak gunung, dari situ terlihat pemandangan dataran Gimpu dan rangkaian gunung Sibarong di belakangnya, warnanya bervariasi biru dan ungu, yang puncaknya mulai diselimuti awan putih.

Setelah itu, lerengnya menurun ke arah barat daya dan kemiringannya terkadang lebih curam dari yang diinginkan. Sepanjang perjalanan, penduduk asli membuat semacam pagar rendah dari daun palem. Di sana-sini, hal ini disela oleh lubang-lubang kecil yang di dalamnya terdapat jerat yang dipasang untuk menangkap sejenis tikus mencolok yang merupakan mangsa favorit. Kami melewati aliran air pegunungan yang deras, yang mengalir di antara batu-batu besar yang pecah, dan setelah beberapa saat berjalan kami tiba di sungai Koro yang lebar dan menderu-deru, tepat di tempat aliran sungai kecil Pu. Jalan setapak yang sempit mengikuti sungai Koro dengan ketinggian yang cukup tinggi, sampai Anda tiba di jembatan rotan yang terkenal di Mu, yang menghubungkan kedua tepi Koro, jembatan yang menjadi tempat para pengusung Kulawi saya menyimpan kengerian yang begitu besar, sehingga mereka lebih memilih kekurangan pembayaran daripada membahasnya.

Jembatan ini benar-benar mengesankan



Image 102. The large rattan bridge over the Koro at the former village of Moe. The bridge is 47 m long and hangs approximately 12 m above the water. [Sumber foto.](#)

karena menggantung, sepanjang 47 meter, tinggi di atas sungai yang menderu-deru, berkilau kuning-putih di bawah sinar matahari. Kita pasti bertanya-tanya bagaimana mungkin penduduk asli bisa mencapai mahakarya konstruksi seperti itu. Bagaimana mereka bisa memindahkan rotan pertama dari satu pantai ke pantai lainnya? Berenang menyeberang dengan pohon willow rotan bukanlah hal yang mungkin dilakukan manusia. Tapi penduduk asli tahu caranya. Mereka menggiring kerbau ke sungai ketika air relatif sedikit dan penduduk asli dengan rotan panjang menempel pada tanduk kerbau dan berenang dengan bantuannya

menyeberangi sungai. Jika Anda sudah berhasil menjepit rotan di atasnya, tentu saja Anda dapat dengan mudah menggeser beberapa rotan tersebut dengan bantuan alat ini. Jembatan itu dipasang ke tepian dengan beberapa pohon besar dan dengan bingkai jeruji persegi di setiap sisinya. Jalan setapaknya sendiri tidak lebih dari selebar satu tangan, karena hanya terdiri dari 6-10 rotan yang direntangkan bersebelahan dan diikat dengan dahan rotan yang sempit. Di sini Anda berjalan sambil berpegangan pada tongkat rotan, yang dihubungkan ke jalan melalui sejumlah besar pita rotan sempit.

Bagi seorang pemula, tidak dapat disangkal rasanya sedikit penuh petualangan ketika, seperti seorang pejalan kaki di atas tali, dia keluar dari jembatan sempit, bergoyang di setiap langkah, tinggi ke udara dengan raungan sungai Koro di bawahnya. Saya memulai pawai melewati jembatan dan melangkah maju dengan hati-hati tetapi menurut saya pengalaman itu tidak terlalu menegangkan dibandingkan yang digambarkan pada saya. Memang benar, saya membutuhkan waktu sekitar tiga atau empat menit tetapi ada juga yang lebih lambat. Koksa kami, misalnya orang Jawa, mukanya kelabu karena ketakutan dan merangkak ke depan seperti siput. Begitu dia selesai, dia tenggelam ke tanah, tidak sadar.

Penduduk asli Pipikoro, yang sejak kecil telah berjalan di atas jembatan rotan, berjalan di jembatan tersebut tanpa malu-malu seperti di jalan setapak biasa. Mereka membutuhkan waktu sekitar setengah menit untuk menyeberangi jembatan di Mu. Kadang-kadang beberapa dari mereka berjalan di jembatan pada waktu yang sama dan Woodward pernah melihat tidak kurang dari 13 kuli angkut dengan muatan penuh di atasnya. Kuat, jelas, karena berat laki-laki dan bebannya diperkirakan sekitar 1.000 kilogram.

Ketika semua orang telah melewati jembatan, pawai dilanjutkan. Jalan ini mengikuti tepi selatan Koro yang hampir terjun secara vertikal pada ketinggian yang cukup tinggi. Setelah satu jam berjalan kami bertemu dengan Pak Woodward yang datang menemani kami ke Kantewu. Segera kami mencapai gunung Mama yang sangat curam dan sebelum kami melakukan pendakian yang melelahkan, kami beristirahat selama sekitar satu jam dan selama itu kami menguatkan diri dengan teh, telur, dan sandwich yang dibawakan oleh Tuan Woodward. Rasanya enak karena kami belum makan apa pun sejak pagi di Gimpu dan sekarang sudah



Gambar 103. Area tidur di hutan antara Gimpu and Kantewu. [Sumber foto.](#)

jam 2 siang. Lalu kami merangkak ke atas Mama. Ini berhasil bagi kami saat itu karena cuacanya kering tetapi bagaimana Anda akan melakukan ini ketika jalan licin karena hujan, saya benar-benar tidak tahu. Setelah setengah jam kami berada di permukaan yang relatif datar. Jalan ini berbelok ke selatan dan berlanjut hingga ke lereng pegunungan di sisi timur lembah Maku. Tepat sebelum gelap, kami tiba di sebuah mata air kecil di mana penduduk asli mendirikan dua gubuk berlindung dari jerami dan di sana kami berhenti dan bermalam. Bukan tanpa alasan kami cukup lelah setelah melakukan pendakian di pegunungan.



Gambar 104. Jembatan bambu di atas sungai Makai di bawah Kantewu. [Sumber foto.](#)



Gambar 105. Pintu masuk barat ke desa Kantewu. [Sumber foto.](#)

Keesokan harinya kami hanya melakukan perjalanan sehari yang cukup singkat tetapi itu cukup sulit. Saat fajar kami bangun dan Tuan Woodward mengirim beberapa anak laki-laki ke depan untuk memberi tahu istrinya bahwa dia bisa menunggu kami pada siang hari.

Jalannya menanjak dan menurun di sepanjang Maku. Hutan purba telah digantikan oleh hutan kecil atau mungkin lebih tepatnya vegetasi semak dan di sana-sini tanah dibuka dan ditanami jagung dan padi pegunungan. Sementara itu, kami dapat melihat pemandangan lembah yang dalam tanpa halangan. Di satu tempat di sebuah tikungan jalan kami melihat desa tua Kantewu di puncak gunung di barat daya, di sisi lain sebuah dataran kecil yang terletak jauh di bawah kaki kami, yaitu, ukur-

annya hampir tidak melebihi atap lobo besar yang Anda lihat.

Perlahan-lahan menurun sampai kami tiba di sungai Maku. Sebuah jembatan gantung rotan baru telah dibangun di sana tidak lama sebelumnya, menggantikan jembatan lama yang sudah lama rapuh. Kemudian pendakian dimulai lagi sebelum kami tiba di dataran kecil yang sebelumnya terlihat jauh di bawah.

Datarannya hampir seluruhnya datar dan menjulang seperti gunung meja antara Sungai Makoe di timur dan anak sungainya Makoe di barat. Dataran ini, yang landai ke arah utara, tidak diragukan lagi merupakan sisa dasar danau tua. Luasnya pasti jauh lebih besar pada masa lalu, sebuah anggapan yang kemudian semakin terkonfirmasi.



Gambar 106. Kediaman misionaris di Kantewu.
[Sumber foto.](#)

Setelah melintasi Makoe melalui jembatan bambu, kami beristirahat sejenak di sebuah gudang yang digunakan sebagai tempat patroli. Kami benar-benar perlu mengumpulkan kekuatan karena di depan kami ada bukit Kante-wu yang tinggi dan terjal, yang harus kami daki sebelum mencapai tujuan.

Setelah tiga perempat jam mendaki bukit, di mana tidak ada sebatang pohon pun yang memberikan sedikit keteduhan, kami berdiri terengah-engah dan bermandikan keringat di depan pintu masuk desa Kantewu. Setelah kami mengatur napas, kami memanjat tanggul tanah setinggi beberapa meter, melewati pohon ficus yang besar dan kemudian berdiri di dalam desa itu sendiri, di tengahnya terdapat lobo yang mengesankan menjulang di atas rumah-rumah lainnya. Ini adalah lobo terbesar di seluruh Sulawesi Tengah Barat. Rumah-rumah kayu kokoh di desa tersebut tentunya telah menyaksikan beberapa generasi lahir, hidup dan mati, terbukti dengan banyaknya kuburan di bawah rumah.

Kami menjelajahi seluruh desa dan orang-orang dari kedua jenis kelamin dan segala usia berkumpul untuk melihat kami. Yang terpenting, anak-anak lelaki kami menimbulkan kegemparan karena anak-anak kulit putih belum pernah terlihat di Kantewu. Beberapa orang

maju untuk meraba kulit dan rambutnya dan anak-anak disuguhi telur dan pisang raja sebagai ungkapan rasa ramah penduduk asli.

Di ujung barat desa kami keluar melalui salah satu dari dua gerbang kota yang masih tersisa. Tembok tanah yang tinggi di sini dimahkotai oleh dua pohon ficus besar yang akarnya telah digali terowongan.

Beberapa menit berjalan kaki lagi dan kami tiba di rumah misionaris yang rapi, di mana Ny. Woodward menyambut kami.

BAB TUJUH BELAS.

Kantewu.

Tuan dan Nyonya Woodward menyediakan dua kamar untuk kami, satu untuk kamar tidur, satu lagi untuk ruang belajar. Namun seiring berjalannya waktu dan koleksinya bertambah, kami semakin memperluasnya sehingga tak lama kemudian seluruh rumah diubah menjadi gudang koleksi zoologi dan etnografi.

Akibat pertengkaran dengan para kuli di Gimpu, kami tidak punya pakaian untuk diganti untuk sementara waktu, tapi fingo lana sadana dari tuan rumah yang baik dan ramah. Tuan Woodward berbicara di Kepala di Kantewu, seorang lelaki tua yang cukup terhormat, bahwa dia akan mencarikan kami beberapa orang yang bisa pergi ke Gimpu dan mengambil barang bawaan saya. Hanya sekitar satu hari sebelum kami mendapatkan delapan kuli, yang kembali tiga hari kemudian, dengan semuanya dalam kondisi baik.

Pada hari yang sama kami tiba di Kantewu, kami sibuk membongkar dan mengatur barang sendiri. Rumah para misionaris hampir sepenuhnya baru, dan meskipun dibangun dengan bilah bambu, namun sangat rapi dan bagus, dan terdapat tidak kurang dari tujuh ruangan, tiga di antaranya sangat besar, dan dua beranda. Di sekitar rumah, Tuan Woodward telah membuat



Gambar 107. Lobo di Kantewu dan ruang terbuka di depan. [Sumber foto.](#)

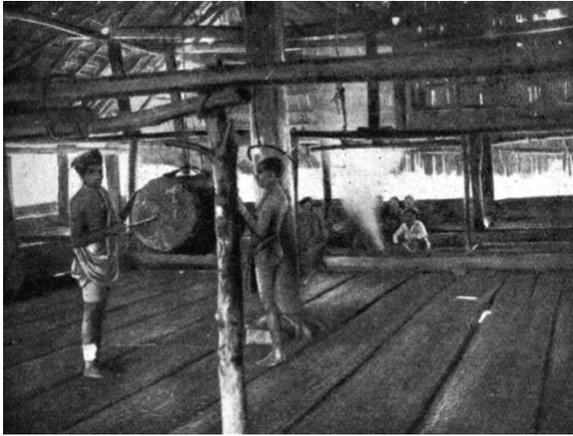
taman bertingkat, di tempatnya tidak ada kekurangan tanaman yang dapat dimakan atau bunga taman yang memanjakan mata. Yang terakhir ini tidak dipahami oleh penduduk asli. Benar-benar tidak dapat dipahami oleh mereka bahwa Anda mis. menanam bunga matahari besar di sebelah ketika Anda tidak bisa memakannya. Di halaman rumput depan rumah berdiri alat pengukur hujan pada tiang bercat putih. Sejak Salvation Army membuka posnya di Kantewu, pengamatan curah hujan dilakukan setiap hari bahkan di tempat terpencil ini, yang selalu menarik perhatian karena kondisi iklim di pedalaman sangat berbeda dengan di daerah pesisir.

Sehari setelah kedatangan kami, dengan ditemani oleh misionaris, saya melakukan tur

ke desa-desa terdekat untuk menyesuaikan diri dan kemudian saya hampir selalu berpindah-pindah, biasanya ditemani oleh pendeta yang mempunyai tugas di satu desa dan tempat lain di mana dia akan membantu penduduk asli dengan pengobatan atau mengadakan kebaktian keagamaan.

Bagi saya, mempunyai teman seperti ini merupakan sebuah keuntungan besar karena meskipun ia baru menjabat selama tujuh bulan, ia sudah menguasai bahasa Kantewu dengan cukup baik. Saya sendiri pasti pernah mempelajari bahasa Kulawi, namun tidak semua orang di Kantewu memahami hal ini, terutama para perempuan.

Sebagai pemukiman, Kantewu berbeda dengan Kulawi. Tidak ada dataran tinggi di



Gambar 108. Bagian dalam lobo di Kantewu. Foto O. Strandlund.

tengah-tengah tempat segala sesuatunya dikelompokkan, namun desa-desa, sawah, dan ladang ladang terletak agak tinggi di lereng gunung yang mengarah ke Makoe.

Di luar desa Kantewu, hamparan sawah terhampar satu sama lain dan bagaikan pulau atau pulau kecil yang terletak di atas tanah berbatu, sejumlah desa kecil tersebar di sekelilingnya. Namun, pusatnya adalah desa utama tua dengan benteng dan lobonya yang besar. Ini sangat panjang sehingga membentang hampir di seluruh lebar desa. Beberapa papan lantai, terletak dari ujung ke ujung, tingginya 16 meter. Lobo ini dibangun mirip dengan Bola-papo, tetapi jauh lebih baik, dan dihiasi dengan ukiran gambar timbul yang lebih banyak dan lebih baik. Mayoritas duduk di bagian dalam tembok, namun ada juga yang berada di luar. Motifnya biasanya adalah kepala kerbau atau tanduk kerbau dan alat kelamin manusia, baik sendiri-sendiri atau dalam kombinasi yang paling aneh. Di bagian luar juga terdapat sosok manusia yang aneh serta kera dan babi, meskipun keduanya dihias dengan agak kasar, namun mereka berhasil menonjolkan ciri khas bentuk tubuh hewan tersebut.

Di kedua sisi panjang lobo terdapat tangga lebar menuju rumah-rumah. Beberapa meter di depan pintu masuk sebelah barat terdapat

sebuah batu setinggi lebih dari manusia, tipis dan agak runcing di tengah bidang terbuka atau bujur sangkar, yang dikelilingi oleh rumah-rumah di tiga sisinya, sedangkan lobo berada di sisinya keempat. Tidak mungkin mendapatkan penjelasan tentang kegunaan batu ini. Penduduk asli hanya menjawab bahwa mereka tidak tahu, tetapi Anda mungkin lebih mendekati kebenaran jika Anda mengatakan bahwa mereka tidak ingin membicarakannya.

Bisa dibayangkan bahwa batu itu digunakan untuk menambatkan seekor kerbau ketika akan disembelih di sebuah pesta, atau digunakan sebagai tiang siksaan, yang pada saat itu budak dan tawanan perang dikorbankan.

Hal yang bertentangan dengan asumsi pertama adalah jaranganya orang yang mampu menyembelih kerbau di Kantewu karena jumlahnya cukup langka. Seandainya dulu ada kebiasaan mengikat hewan yang akan disembelih ke batu besar, anehnya kebiasaan ini sudah tidak digunakan lagi dan bahkan dilupakan, atau penduduk asli tidak mau memberi tahu kami tentang hal itu.

Sebaliknya, pengorbanan manusia bukanlah sesuatu yang langka dan terjadi pada masa-masa belakangan ini. Seorang budak tua dari Pada yang sering datang ke tempat misionaris menceritakan bahwa Kepala di Kantewu telah

Gambar 109. Batu tegak di depan lobo di Kantewu. [Sumber foto.](#)





Gambar 110. Budak Kepala di Kantewu adalah dari Pada.

mengorbankan putra satu-satunya. Ketika keluarga misionaris tersebut akan melakukan perjalanan ke Jawa pada akhir bulan Oktober, lelaki tua itu memohon dan meminta agar ia beserta istri dan putranya diperbolehkan ikut karena takut putranya yang lain harus bernasib sama dengan saudaranya. Alasan ketakutannya adalah Kepala tidak mau menerima bagiannya dari hasil panen padi orang tua itu tahun itu. Dia menganggapnya sebagai pertanda yang sangat mengancam.

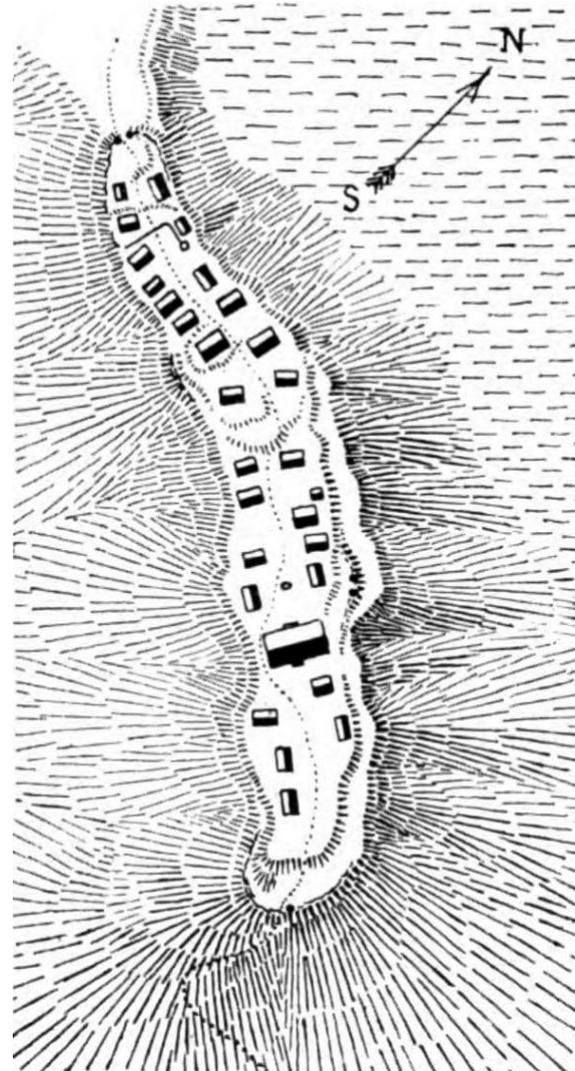
Saat ini, dataran di depan lobo paling sering digunakan oleh pendeta saat mengadakan ibadah di udara terbuka dan sebuah lukisan dengan motif cerita alkitab kemudian digantung di batu tinggi tersebut. Kadang-kadang lebih dari seratus penduduk asli berkumpul di sekitar

Gambar 111. Denah desa Kantewu. Garis horizontal di kanan atas melambangkan sawah basah. Gerbang desa ditandai dengan dua titik hitam. Cincin bundar kecil di bagian barat desa menandai batu datar dengan alur melingkar.

misionaris.

Di sisi utara dataran terdapat gerbang kota kedua yang masih dipertahankan. Di sebelah timur, dulunya ada gerbang tetapi sekarang sudah terisi.

Rumah-rumah tua, seperti di Koelawi umumnya terbuat dari papan dan beberapa di antaranya memiliki ukiran yang mirip dengan yang ada di lobo. Pintu satu bagian biasanya memiliki ukiran kepala kerbau atau hiasan lainnya. Di salah satu pintu saya perhatikan bahwa kepala kerbau agak berbeda dari biasanya dan memiliki hiasan yang kaya, yang tidak lazim di Kantewu. Saat aku bertanya siapa pemilik pintu itu, aku diberitahu bahwa pintu



itu sudah lama diambil sebagai rampasan perang dari Pada.

Seperti di Bolapapu, rumah-rumahnya disusun dua baris sehingga di antara keduanya terbentuk jalan yang memanjang ke arah bukit Kantewu. Di bagian barat desa, tepat di pinggir jalan, terdapat sebuah batu pipih aneh dengan alur melingkar yang terletak di atas tanah dan di depannya berdiri sepasang batu berbentuk tidak beraturan yang menurut keterangan penduduk asli melambangkan sebuah pria dan wanita. Arti dari batu pipih tidak banyak diketahui orang seperti siapa pembuatnya. Namun, pria itu tidak mau menyerahkannya untukku. Itu harus tetap di tempatnya.

Tepat di luar desa aslinya terdapat beberapa rumah yang membentuk semacam pinggiran kota. Desa-desa kecil yang tersebar di sekitar Kantewu hampir semuanya merupakan pos terdepan dari desa induk. Sebuah desa, Lempe, muncul ketika kelompok perang membawa pulang sejumlah besar budak sehingga tidak ada tempat bagi mereka dan mereka harus membuatkan mereka sebuah desa sendiri. Penduduk di sana saat ini masih belum memiliki tanah sendiri dan mereka harus menyerahkan sejumlah hasil panen mereka kepada seorang maradika di Kantewu sendiri, yang merupakan tuan mereka.

Jika Anda mendaki lereng gunung di atas Kantewu, Anda tidak akan lagi menemukan sawah melainkan hanya salah satu bonea, yaitu tempat yang ditanami di pegunungan yang ditanami padi gunung, jagung, tebu, singkong, ketimun dan sayur-sayuran. Jika Anda melakukan perjalanan ke pegunungan yang sangat tinggi di mana seseorang dapat melihat keseluruhan lanskap secara luas dan di mana terdapat sungai Kantewu yang berada jauh di bawah kaki seseorang, maka seseorang akan tiba di suatu tempat di mana masyarakat Kantewu memiliki penanaman padi pegunungan

an yang sangat luas dan jenis biji-bijian lainnya yang berwarna abu-abu, halus, butiran hampir bulat, seukuran kacang polong.

Beberapa kali saya naik ke sana dengan harapan bisa menembak monyet karena terkadang mereka muncul di sana dalam jumlah besar tetapi waktunya tidak tepat. Padi gunung sudah matang dan penduduk asli melakukan yang terbaik dalam memanen. Kemudian kerakera itu belajar menarik diri ke dalam hutan, namun ketika padi sudah mulai tumbuh dan jagung yang biasa ditanam bercampur padi mulai mengeluarkan tongkolnya, maka kawanan kerakera tersebut menghantui perkebunan. Oleh karena itu, mereka membangun satu atau beberapa rumah sederhana di tengah areal budidaya, dan di sana penduduk asli berjaga-jaga untuk mengusir tamu parasit.

Jika tidak, tidak banyak yang bisa diburu di kawasan Kantewu. Hanya babi hutan yang banyak jumlahnya dan jenis ini juga diburu sesekali, namun sulit dikatakan bahwa penduduk asli berburu untuk dimakan. Memang benar bahwa To Kantewu sangat ahli dalam menggunakan sumpitan dan mereka sering menembak burung namun tampaknya yang terhibur dengan hal tersebut adalah anak-anak dan laki-laki setengah dewasa.

Berbeda halnya dengan memancing. Semua aliran air, bahkan sungai terkecil sekalipun, kaya akan belut, dan penangkapannya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Kadang-kadang bendungan dari batu dan kerikil dibangun di sungai, sehingga air dipaksa masuk ke dalam alur yang sempit dan pasti, di mana mereka memasang perangkap atau roller yang mirip burung unta yang terbuat dari bambu. Di daerah pegunungan yang tinggi, merupakan hal yang lazim untuk memasang perangkap belut yang terbuat dari potongan tabung bambu di aliran sungai kecil. Di dalam perangkap diberi umpan dengan sepotong daging, diikatkan pada



Gambar 112. Balita di Kantewu. [Sumber foto.](#)

batang rotan sempit, yang disambungkan dengan penutup. Ketika belut merangkak ke dalam perangkap dan mengambil umpan, tutupnya akan kembali terkunci seperti perangkap tikus, dan belut pun tertangkap.

Seperi kebanyakan Toraja, hewan peliharaannya adalah kerbau, kambing, anjing, kucing dan ayam. Namun selain itu, sebagian besar babi dipelihara di Kantewu, dan pada semua perayaan dan di setiap balia besar, ketika kerbau disembelih di Kulawi, babi juga disembelih di Kantewu.

Penampilan masyarakat Kantewu sangat berbeda dengan masyarakat To Kulawi, namun cara berpakaian, tata krama, dan adat istiadat mereka menjadi ciri utama mereka. Suku Kantewu biasanya bertubuh lebih montok dan memiliki fitur wajah yang lebih kasar dibandingkan To Kulawi. Wanita-wanita tersebut memiliki tulang pipi yang lebih besar, dan secara keseluruhan, suku Kantewu tidak terlihat begitu aristokrat seperti suku To Kulawi, namun keberanian dan keceriaan mereka tetap sama dan ketundukan palsu yang begitu umum di kalangan penduduk pesisir Islam tidak diketahui di kalangan penduduk bukit.

Dilihat dari kelas sosialnya, Kantewu terbagi dalam golongan yang sama seperti di Kulawi, yaitu bangsawan atau maradika, orang

merdeka dan budak. Orang merdeka tentu saja merupakan jumlah terbesar meskipun terdapat banyak budak, atau saat ini mungkin lebih tepatnya hamba karena mereka adalah milik maradika yang kaya. Secara resmi, kini tidak ada lagi budak, namun sebagian besar mantan budak dan keturunannya masih menjadi abdi atau abdi maradika yang melakukan segala macam pekerjaan kasar untuk majikannya tanpa bayaran. Mereka tidak mempunyai tanah sendiri tetapi mengolah sawah milik tuan mereka dan tinggal di desa atau rumah milik salah satu maradika. Namun, tidak ada budak baru yang ditambahkan dan budak yang ada tidak dapat dianiaya dengan cara apa pun, apalagi disembelih atau dijual seperti sebelumnya.

Jumlah maradika di Kantewu tidak sebanyak di Kulawi dan mereka tampaknya tidak membentuk kelas sosial yang sangat terpisah seperti di sana. Salah satu keluarga maradika terkemuka pasti telah menjadi bangsawan dalam beberapa waktu terakhir. Jika saya tidak salah informasi, ayah dari kepala suku yang sekarang masih hidup, selama kampanye melawan Pada akan meraih kesuksesan luar biasa dan membawa serta sejumlah besar budak. Untuk orang-orang inilah desa Lempe tersebut dibangun. Setelah usaha yang membahagiakan ini, laki-laki tersebut dianggap maradika. Mungkin dialah yang menjual budak-budak Pada ke Kulawi yang dilihat oleh para bapak Sarasin ketika mereka melakukan perjalanan dari Palu melintasi Sulawesi ke Palopo pada tahun 1902. Di Kantewu konon suatu ketika, ketika mereka mempunyai banyak budak dari Pada, mereka menjualnya ke Kulawi.

Masyarakat Kantewu sepertinya belum pernah berperang dengan masyarakat To Kulawi dan umumnya dengan masyarakat yang tinggal di sisi utara Koro. Alasannya mungkin ditemu-



Gambar 113. Kepala tua di Kantewu.

kan di sungai yang deras. Bisa dikatakan, itu tampak seperti tembok Cina. Dengan masyarakat di sebelah barat, tidak akan pernah ada

hubungan langsung, tergantung pada luasnya kawasan hutan purba yang tidak dapat ditembus di dalam Mamuju. Sebaliknya, bagi masyarakat di selatan, Kantewu pastilah benar-benar penyiksa jika dilihat dari pernyataan mereka sendiri. Yang terpenting, mereka menghantui Pada, barat daya Benahu. Sesekali mereka bahkan melakukan pengayauan sampai ke Rampi, jauh di tenggara Benahu.

Ketika seseorang melancarkan perang atau penjarahan melawan Pada, pertama-tama ia pergi ke selatan menuju lembah sungai Karangana, kemudian dilanjutkan ke sumber sungai. Di sana mereka membangun sebuah desa kecil, Kalamanta, yang merupakan depo atau stasiun angkutan budak. Dari sini, seseorang menempuh perjalanan dua atau tiga hari melewati hutan purba sebelum tiba di Pada.

Masih banyak penduduk asli Pada di Kantewu yang pernah dibawa sebagai barang rampasan dari tanahnya. Meski kini mereka mendapat kebebasan penuh karena Belanda, namun mereka tidak memanfaatkannya untuk kembali ke tanah air meski tetap merasa asing di mana pun mereka berada. Itu karena teror lama dari tuan mereka masih ada dan mereka masih takut mengalami nasib sebagai budak yang melarikan diri, yaitu pemenggalan kepala. Jika masyarakat Pada termasuk dalam kelompok besar masyarakat Toraja maka pasti cabangnya berbeda sekali dengan masyarakat Kantewu dan Kulawi. To Pada memiliki wajah yang jauh lebih lebar dan kasar, yang ekspresinya sangat berbeda dengan orang-orang di sekitar sungai Koro. Kebudayaannya juga sangat berbeda dan tampaknya paling konsisten dengan suku-suku yang mendiami daerah pedalaman antara Palopo, Majene dan Mamuju di barat daya Sulawesi Tengah, yaitu Sa'dan Toraja.

Dalam salah satu perjalanan saya di sekitar Kantewu, saya pernah menemukan sebuah

rumah kecil di pegunungan dekat bonea. Di sana hiduplah seorang laki-laki tua To Pada bersama istrinya, yang diseret ke Kantewu ketika mereka masih muda. Keduanya memiliki penampilan khas Pada dan tangan dan lengan serta area bahu wanita tersebut ditato lengkap dengan garis-garis biru kehitaman dalam berbagai bentuk dan lingkaran, langsung dari ujung jari. Dari bahu, tato berlanjut ke dada dan punggung, namun hanya terdiri dari dua tanduk kerbau di depan, dua di belakang. Budak Pada yang lama mengklaim bahwa semua gadis setengah dewasa ditato seperti ini di Pada dan kemudian saya menemukan jenis tato yang persis sama pada wanita budak Pada lainnya. Sebaliknya, laki-laki di Pada tidak akan membuat tato. Di antara para budak Pada saya berhasil memperoleh beberapa objek individual. Ini semua benar-benar berbeda dari apa yang digunakan di Kantewu dan dilaksanakan dengan lebih baik.

Bahwa masyarakat Kantewu mempunyai hubungan dagang dengan suku lain dibuktikan dengan beberapa benda yang berasal dari luar negeri seperti misalnya perisai berhiaskan kerang dan pinggiran rambut yang tidak dibuat sendiri oleh suku Kantewu seperti halnya suku Kulawi dan beberapa suku lainnya, melainkan dibeli dari daerah Poso. Dikatakan bahwa Pebato-lah yang biasa membuatnya. Di Kantewu juga banyak terdapat tunggangan pedang sejenis yang oleh orang Sarasin dianggap sebagai ciri khas Pebato. Mungkin itu juga berasal dari sana, atau jenisnya lebih luas sebarannya dibandingkan hanya di Pebato. Saya punya mis. pedang serupa kemudian terlihat dipasang di Loinang di Sulawesi Timur, yang tentu saja tidak menghalangi kedatangannya melalui jalan memutar dari Pebato.

Karakter rakyat sampai batas tertentu tercermin dalam pakaian dan perhiasan. Baik pria maupun wanita berpakaian jauh lebih

sederhana dibandingkan di Kulawi dan perhiasan serta ornamen sama sekali tidak menunjukkan cita rasa yang biasa ditemukan di sana. Celana nunu crinoline wanita Kantewu hampir mencapai kaki dan sama sekali tidak seindah di Kulawi, dan baju mereka, halili, dari kain kulit kayu atau kain katun sama sekali tidak sama. Di sekitar kepala mereka kebanyakan memakai ikat kepala dari mutiara besar berwarna putih, biru muda atau hitam, yang kemungkinan dibawa dari pantai Selat Makassar melalui Banggakoro dan Tobaku. Di pesta-pesta Anda juga melihat ikat kepala mutiara lebar tali enu - agak berbeda dengan ikat kepala Kulawi dan tali walu, ikat kepala bambu.

Laki-laki seringkali tidak memakai celana panjang melainkan hanya ikat pinggang, pewu (pron. pawu), dan abe yang digantung di bahu. Di kepala mereka terdapat kain warna-warni yang terbuat dari kain katun. Kostum tersebut seringkali dilengkapi dengan tempelan jok dari kulit sapi utan dengan rambut dibalik ke dalam, atau tambalan tersebut hanya berupa tikar anyaman yang diikat dengan tali di pinggang dan mengepak kurang estetik saat pemiliknya bergerak.

Kalau tidak, budaya materialnya sangat mirip dengan To Kulawi dan perempuan menumbuk kain kulit kayu dari pagi hingga malam selama musim tidak bekerja di sawah.

Di Desa Lempe, dibuatlah periuk tanah liat yang umumnya digunakan terutama sebagai peralatan masak. Produksinya secara eksklusif merupakan pekerjaan perempuan. Tanah liat setelah ditumbuk menjadi bubuk, dicampur dengan air dan diuleni seperti adonan di atas papan kayu berbentuk oval, hingga menjadi elastis dan relatif mudah untuk dikerjakan.

Kemudian Anda membentuk potongan-potongan yang lebih besar dan lebih kecil dengan tangan Anda, yang sebagian besar menyerupai pot bunga. Ini dibiarkan menge-

ring sedikit sebelum jadi, sehingga menjadi pot tanah liat asli. Dalam pekerjaan ini, sebuah batu bulat atau agak pipih dimasukkan ke dalam pot tanah liat kosong dan bagian luarnya dipalu dengan papan beralur sampai diperoleh bentuk yang diinginkan. Dengan bantuan jari dan tongkat kayu bundar, lehernya dibentuk. Kemudian diamkan pot dan keringkan sebelum dibakar.

Semua pekerjaan yang berhubungan dengan pembangunan rumah dan ukiran kayu dilakukan oleh laki-laki dan hal yang sama juga berlaku pada seni pandai besi. Kantewu mempunyai bengkel dan pandai besi yang pekerjaannya terutama menempa pisau, yang blankonya diperoleh dari pantai. Alat penghembusnya adalah tipe Melayu biasa, yaitu terdiri dari dua pompa udara yang dioperasikan oleh satu orang. Di Kulawi dan di tempat lain, pipa bambu digunakan untuk kayu pompa dan pipa yang menuju ke api, namun di Kantewu yang digunakan adalah sepasang batang pohon yang dilubangi.

Untuk etnografi saya berhasil mendapatkan segala sesuatu yang mungkin seperti peralatan rumah tangga, pakaian, perhiasan, senjata, dll, tetapi ketika saya mencoba untuk mendapatkan beberapa log pompa yang sudah dibuang, yang tergeletak di bengkel, saya menemui kendala yang tidak dapat diatasi. Tentu saja itu tidak jahat tapi kita tidak boleh meninggalkan mereka karena takut pada roh.

Hal ini mempunyai peranan yang lebih besar di Kantewu dibandingkan di Kulawi. Di dalam rumah, Anda selalu menemukan “tempat” kecil yang digantung di langit-langit untuk menyenangkan roh. Namun jika di Kulawi mereka hanya menaruh pinang, sirih kecil, dan lain-lain, di Kantewu selalu ada boneka kecil atau lelaki tua yang terbuat dari kayu di “tempat” mereka.

Di dekat Kantewu terdapat sebuah batu

besar yang memiliki lekukan yang mirip dengan lesung padi namun menemukan batu tersebut dan melihatnya lebih mudah diucapkan daripada dilakukan karena dianggap sangat berbahaya. Seorang wanita tua meyakinkan kami bahwa siapa pun yang melihat batu itu akan jatuh sakit dan pada hari kedua sakitnya dia akan meninggal. Namun kami terus melakukan penelitian tentang hal ini dan berhasil mendapatkan beberapa anak sekolah untuk menunjukkan jalannya kepada kami.

Batu itu letaknya cukup dekat dengan rumah guru. Pada sisi atasnya yang agak datar terdapat lubang yang lebih besar, dikelilingi alur bundar, dan di samping itu terdapat empat lubang bundar kecil yang disusun seperti terlihat pada gambar 51 bagian II. Penduduk asli, tentu saja, tidak tahu apa-apa tentang batu itu kecuali bahwa batu itu adalah hasil karya roh dan merupakan satu-satunya batu yang sejenis.

Tidak mudah untuk mengetahui keyakinan agama masyarakat Kantewu. Anda tidak pernah mendapat jawaban atas pertanyaan Anda. Namun, melalui berbagai keadaan, saya menemukan beberapa hal.

Seorang maradika yang masih berusia relatif muda meninggal pada 9 September karena penyakit yang tidak jarang terjadi di Kulawi, Lindu, Kantewu dan sekitarnya. Perutnya membengkak dan akhirnya menjadi sangat tegang sehingga menimbulkan rasa sakit yang luar biasa bagi pasiennya. Penyakit ini selalu berakhir dengan kematian.

Saat maradika meninggal, Kepala Kantewu tidak ada di rumah melainkan bersama laki-laki lokal di Kulawi pada *heerendienst*. Mereka segera memanggilnya tetapi ketika dia belum tiba pada tanggal 12, diputuskan untuk menguburkan orang mati yang mulai berbau mencurigakan, terlepas dari ketidakhadirannya.

Pada pagi hari pemakaman, beberapa pria mendekati pendeta dan mendesak agar ia

berbicara di makam. Tuan Woodward kemudian turun ke desa dan berkonsultasi dengan para tetua tentang tempat yang cocok untuk kuburan. Tentu saja penduduk asli ingin menguburkan orang mati di bawah rumahnya sendiri sesuai dengan kebiasaan lama yang berhasil dicegah oleh Tuan Woodward. Diputuskan untuk menggali kuburan di bukit sebelah selatan desa.

Ketika kami menyadari bahwa orang-orang mulai berbondong-bondong, kami pun mengarahkan langkah kami ke desa di mana kami menemukan banyak orang berkumpul. Terutama banyak orang berada di sekitar rumah duka. Selagi kami menunggu, beberapa orang laki-laki mengeluarkan sebuah tiang bambu yang panjang dan kuat serta tali rotan. Sedikit lagi menunggu dan di dalam rumah duka terdengar lolongan dan jeritan yang mengerikan dan segera peti mati dibawa dan ditempatkan di atas dua batang kayu. Peti mati itu berupa batang pohon sederhana yang berlubang, yang tutupnya belum dipasang. Orang yang meninggal itu tidak dapat terlihat, karena ia seluruhnya tertutup kain kafan. Tidak ada upacara khusus yang dilakukan, namun setelah kain beraneka ragam dibentangkan di atas peti mati, mereka mengikatkannya pada tiang bambu panjang yang diletakkan memanjang di atas peti mati.

Selama peti mati berada di luar rumah, beberapa perempuan di sekitarnya membunyikan lonceng kecil yang tergantung di depan kalung halili. Seorang wanita, yang tidak memiliki bel, menggetarkan cincin kuningan yang dia kenakan di lengannya sebaik mungkin. Dikatakan bahwa mereka melakukan ini agar roh mereka merasa disarankan untuk mememani orang mati ke kuburan. Gemerincing lonceng akan menarik perhatian roh dan mengalihkannya dari kematian.

Ketika peti mati sudah siap, prosesi duka

pun dimulai. Di bagian depan berjalanlah seorang lelaki tua terhormat yang mengenakan topi perang dan bersenjatakan tombak, perisai, dan pedang perak lebar di sisinya (gambar 89). Di belakangnya datanglah peti mati yang dibawa oleh dua orang budak dan diikuti oleh dua atau tiga istri orang yang meninggal itu, yang menimbulkan suara yang sangat keras. Di samping mereka datanglah orang-orang yang lebih penting dan akhirnya rakyat. Saat arak-arakan mulai bergerak, sebuah genderang besar ditabuh sekuat tenaga.

Di kuburan terbuka, adegan mengerikan dilakukan oleh istri-istri orang yang meninggal itu, yang berteriak dan menjerit histeris. Salah satu dari mereka bahkan tampak ingin mencurahkan diri ke dalam kubur dan satu lagi harus dibawa kembali ke desa secara paksa. Kita mungkin percaya bahwa wanita-wanita ini benar-benar berduka atas sang pria, namun kemungkinan besar semuanya hanya sebuah komedi dan ketakutan bahwa arwah orang yang meninggal akan menyiksa para penyintas jika mereka tidak cukup menunjukkan kesedihan dan kehilangan mereka. Sementara itu, seorang wanita, mungkin seorang budak, duduk dan melambai-lambaikan penggerek daun untuk mengusir lalat dari mayat.

Peti mati itu diletakkan di atas sepasang tiang yang terletak di seberang kuburan. Kemudian anak-anak sekolah di Kantewu menyanyikan sebuah lagu dan pendeta memberikan pidato singkat setelah itu guru Minahasa menunjukkan gambar kebangkitan Kristus dan berbicara tentang hal itu. Setelah anak-anak sekolah kembali menyanyikan himne peti mati tersebut hendak diturunkan ke dalam lubang, namun sebelum itu datanglah seorang laki-laki dengan sepasang daun lontar kering yang terbakar, yang diayunkannya beberapa kali bolak-balik ke dalam lubang, yang dikatakan adalah untuk menghangatkan orang mati. Peti mati itu



Gambar 114. Pemakaman di Kantewu. [Sumber foto.](#)

kemudian diturunkan tetapi hanya setelah seorang budak harus melompat turun dan memperbaiki serta mengencangkan tutupnya. Setelah itu, bumi diputar secepat mungkin, seolah-olah untuk mencegah orang mati keluar dari kuburnya kembali. Tidak ada benda yang dilemparkan ke bawah tetapi mungkin orang yang meninggal itu membawa sesuatu atau lainnya di dalam peti mati yang dia perlukan untuk perjalanan ke dunia bawah. Satu-satunya hal yang saya lihat di sana adalah sebilah tombak tua berkarat yang tertancap di batang bambu hijau yang masih segar.

Sejak peti mati diturunkan hingga tertutup tanah, gendang ditabuh sekuat tenaga. Kemudian semua upacara selesai dan semua orang kembali ke tempatnya masing-masing. Beberapa hari kemudian sebuah rumah kecil didirikan di atas kuburan dengan cara yang sama

seperti yang digunakan di Kulawi.

Di masa lalu, sebagaimana telah disebutkan, orang mati dikuburkan di dalam desa di bawah rumah. Saat berjalan-jalan di desa, Anda dapat melihat bekas beberapa kuburan di bawah hampir setiap rumah tua. Waktu telah berlalu bersama mereka, yakni hujan telah menghanyutkan bumi sehingga kerangka-kerangkanya mencuat dari sana. Bilah pedang tua yang berkarat sering terlihat di sekitar kuburan. Dikatakan bahwa merupakan kebiasaan untuk hanya memberikan pisau itu sendiri kepada orang yang sudah meninggal di dalam kubur. Dudukan dan sarungnya berhasil diselamatkan. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa di Kantewu saya dapat memperoleh hampir semua tunggangan pedang tua dan sarung pedang bekas, tetapi saya tidak pernah ditawari untuk membeli pedang lengkap.

Di mana roh orang mati dianggap bersemayam dalam waktu dekat setelah penguburan, saya tidak tahu tetapi mereka tidak akan bisa memulai perjalanan terakhir ke alam orang mati sebelum pesta kematian dirayakan.

Setibanya kami di Kantewu, kami mendengar bahwa perayaan ini, mopadu, akan dirayakan sesegera mungkin tetapi baru dimulai pada tanggal 23 September. Tadinya saya bermaksud melihat sesuatu yang sangat luar biasa dan menarik tetapi tidak ada hasilnya. Semuanya bermuara pada pesta di lobo. Tidak ada upacara keagamaan apa pun yang terlihat dan penduduk asli, yang memang berkumpul dalam jumlah yang cukup besar, datang dengan pakaian sehari-hari yang jauh dari bersih dan rapi.

Sehari sebelum "festival", mereka telah menyembelih seekor kerbau di dekat Peana, beberapa jam perjalanan dari Kantewu dan membawa dagingnya ke Kantewu. Pada hari pesta itu sendiri, mereka memotong daging menjadi potongan-potongan kecil di dalam lobo. Mereka juga membawa batang pisang ke sana yang dipotong tipis-tipis, serta aneka sayur mayur dan lada spanyol. Setiap peserta harus menyediakan berasnya sendiri. Mereka juga menyembelih beberapa ekor babi dan ayam. Ketika semua bahan yang diperlukan telah dikumpulkan, proses memasak sebenarnya dimulai yang ditangani oleh laki-laki yang lebih tua. Yang lebih muda, dan juga perempuan, harus puas menjadi penonton.

Orang-orang memasak dalam empat atau lima pot tanah liat besar di kedua perapian lobo. Mungkin ada arti khusus karena pada awalnya api hanya dibuat dari bambu. Dikatakan bahwa batang pisang sangat diperlukan pada jamuan makan ini. Jika Anda tidak memasukkan mereka, itu kira-kira setara dengan kematian bagi para peserta pesta.

Setelah proses memasak selesai makanan dibagikan kepada jamaah. Dikatakan bahwa



Gambar 115. "Gerbang Orang Mati" di Sungai Makoe di bawah Kantewu. [Sumber foto.](#)

arwah orang mati merasa tersanjung dengan kenyataan bahwa pesta besar semacam itu diadakan demi mereka dan mereka kemudian dapat meninggalkan tanah air lama mereka dengan perasaan puas.

Namun, mungkin tidak sesederhana itu, tapi mungkin dukun atau dukun wanita mengeluarkan semacam mantra yang dapat menghilangkan roh orang mati meskipun kami tidak sempat melihatnya.

Akan sangat menarik untuk mengetahui di mana orang Kantewu menempatkan kerajaan kematian mereka tetapi tidak mungkin untuk mengetahuinya. Penduduk asli mengatakan, seperti biasa, bahwa mereka tidak tahu apa-apa. Namun, kami berhasil mendengar banyak tentang kepercayaan mereka tentang roh orang mati, bahwa roh ini sangat ringan dan hampir tidak menyentuh tanah tanpa bisa terbang. Mereka seolah-olah melayang maju di atas sarang laba-laba yang pada pagi hari Anda lihat berkilauan, bertabur embun, di rerumputan. Ketika para arwah akhirnya memulai perjalanan terakhirnya, mereka harus melewati antara dua batu besar yang terletak di kanan-kiri sungai Makoe. Saat banjir, air mengalir di antara keduanya hampir seperti air terjun. Semua orang sangat takut dengan tempat ini, dan meminta seseorang menunjukkan jalan ke

sana adalah hal yang mustahil. Namun, kami diberi instruksi yang begitu rinci sehingga pendeta dan saya dapat mencari sendiri gerbang kematian yang berbahaya.

Kami berharap untuk melihat festival lain di Kantewu yang disebut *susa* yang dirayakan dengan penuh kemegahan. Kami telah lama memperhatikan bahwa orang-orang tersebut meletakkan tombak dan pedang tua mereka di dalam pipa bambu yang diisi dengan air lemon untuk menghilangkan karat dan membuat bilahnya berwarna putih keperakan mengkilat. Para wanita sedang terburu-buru memasang benang mutiara dan mendandani pakaian mereka yang lebih baik.

Namun perayaan hari raya itu ditunda selama Kepala itu bersama para laki-laki di *heerendienst* di Kulawi. Sementara itu, saya dan pendeta mempunyai waktu untuk melakukan perjalanan ke Benahu dan berpikir kami akan kembali pada waktunya untuk menjadi bagian dari perayaan tersebut. Namun ketika kami berada di Kantewu lagi, ternyata bulan dan bintang tidak berdiri sebagaimana mestinya dan harus menunggu hingga bulan berikutnya. Kami kemudian berangkat ke Tobaku tetapi ketika kami kembali pada pertengahan bulan Oktober, hal itu sama mustahilnya dengan sebelumnya. Anda harus menunggu sampai beberapa orang yang pergi jauh untuk mencuci emas kembali. Tanpa emas, Anda tidak bisa merayakan pestanya.

Penduduk asli mengetahui bahwa pada akhir bulan Oktober pendeta akan pergi ke Java untuk mengikuti kongres dan kami bermaksud untuk kembali ke Kulawi pada waktu yang sama. Semakin jelas bahwa karena satu dan lain hal, mereka lebih suka merayakan *susa* mereka tanpa saksi. Tentu saja mereka tidak mau mengatakannya secara langsung, malah mereka menunda perayaannya satu per satu. Memang benar, perayaan itu dirayakan hanya beberapa

hari setelah kami semua meninggalkan Kantewu dan saya kemudian mendengar dari guru bahwa ada banyak *rame-rame*, yaitu pesta pora dan tarian.

Seperti yang telah saya sebutkan dalam konteks sebelumnya, di Kantewu dan juga di Kulawi, *wunca* dirayakan dengan pohon *wunca* biasa yang penuh dengan karung kecil nasi dan Anda menari *morego* sepanjang malam. Sebelum *wunca* yang saya lihat di Kantewu, mereka mempunyai bali besar di dalam gudang yang dibangun untuk tujuan tersebut.

Seorang pendeta wanita duduk sepanjang hari dan menerima orang sakit yang kepadanya dia menggumamkan mantra setelah itu dia menyembelih ayam. Darah dari hewan-hewan itu dikumpulkan dengan hati-hati dalam sebuah kerucut yang terbuat dari daun pisang raja dan ini, seperti hewan yang disembelih, dibawa pulang oleh pemberi kurban.

Selain ayam, tiga ekor babi juga dikorbankan. Mereka dibaringkan dalam keadaan terikat di tanah dan seorang laki-laki maju ke depan dan membantai mereka dengan menusukkan tombak ke jantung mereka. Kemudian keluarga yang menyembelih hewan kurban tersebut harus datang dan memegang batang tombak tersebut, katanya, untuk mendapatkan kekuatan dari babi tersebut. Untuk anak kecil yang baru lahir, seekor anak babi yang sangat kecil dikorbankan. Bahkan anak kecil yang baru berumur seminggu itu digendong ke arah babi yang disembelih dan tangannya diletakkan di atas tombak yang ditancapkan ke jantung hewan tersebut. Dukun wanita itu mengucapkan pidato panjang lebar kepada keluarga tersebut dan memercikkan air ke berbagai anggota keluarga dengan tangkai bunga palem pinang yang terbuka. Kepala babi yang paling besar itu kemudian digantung di pohon *wunca*.

Morego di Kantewu cukup berbeda dengan tarian di Kulawi ini. Laki-laki berjalan di

belakang satu sama lain dalam lingkaran di tengah dan perempuan bersebelahan dalam setengah lingkaran di luar lingkaran laki-laki. Mereka memegang tangan kirinya pada lipatan lengan kiri tetangganya di sebelah kiri dan tangan kanannya sedikit di bawah bahu kanan tetangganya. Di Morego Wunca, gadis-gadis di Kantewu tidak mengenakan karangan bunga lonceng di bagian belakang tetapi dahi, hidung, pipi, dan dagunya dicat dengan garis dan titik hitam.

BAB DELAPAN BELAS.

Sebuah desa yang tidak ada.

Selama kami tinggal di Palu saya telah mendengar dari orang Eropa banyak hal indah tentang pedalaman. Antara lain, masyarakat mengetahui bahwa ada suku yang disebut Tole (diucapkan Tola) yang tinggal di dataran tinggi di pegunungan yang paling sulit dijangkau dan sangat tidak beradab dan mungkin berkerabat dengan masyarakat Pakawa yang tidak berbudaya di pegunungan sebelah barat Palu. Ya, mereka mungkin merupakan sisa-sisa penduduk asli negara tersebut. Tentu saja, saya sangat ingin berkenalan dengan orang Tole.

Sesampainya di Kulawi, kami segera melihat To Tole, namun To Tole sama sekali tidak mirip dengan gambaran dari Palu. Namun mereka berbeda baik dari segi penampilan maupun cara berpakaian dengan To Kulawi. Laki-laki tersebut berambut lebat dan bertelanjang kepala serta tidak mengenakan celana panjang tanpa ikat pinggang. Semua informasi yang saya terima di Palu tentang suku Tole ternyata hanyalah khayalan belaka, kecuali bahwa mereka adalah masyarakat pegunungan

sejati, namun karakteristik ini sama dengan banyak orang lain di pedalaman, misalnya Tobaku.

Masyarakat Tole dulunya mempunyai sebuah desa, Pangana, yang terletak jauh di atas gunung Mama yang telah disebutkan sebelumnya, namun pihak berwenang mendapati lokasinya terlalu sulit diakses dan oleh karena itu memerintahkan penduduknya untuk pindah ke bawah. Sebagian pindah ke Gimpu dimana mereka membangun kemah sendiri, dan sebagian lainnya harus menetap sangat dekat dengan Kantewu di desa Tutu ue (tutu = gunung, ue = air). Pemandahan ini merupakan pukulan telak bagi masyarakat Pangana dan banyak orang, terutama yang dipindahkan ke Gimpu, meninggal karena tidak tahan dengan cuaca panas.

Penduduk asli sendiri mempunyai penjelasan lain, yaitu bahwa roh-roh tersebut dibuat marah oleh orang-orang yang meninggalkan desa lamanya sehingga mereka menghantui para pendatang dengan penyakit dan kematian. Hal ini diceritakan kepada saya dan Ajudan Loois oleh seorang lelaki Tole ketika saya masih tinggal di Kulawi. Loois bertanya kepada pria tersebut apakah warga Pangana masih meninggal di kampung baru. Tidak, mereka tidak melakukannya, tapi itu karena mereka telah menemukan cara untuk memuaskan para roh. Secara percaya diri, kami mengetahui bahwa ini terdiri dari beberapa penduduk asli yang pindah kembali ke Pangana untuk menemani roh dan dalam semangat yang baik. Memang benar, hal ini merupakan ketidaktaatan kepada "kompani",¹ namun hal ini diperlukan demi kesejahteraan masyarakat dan pihak kompani tidak mengetahuinya.

¹ Dengan kata Kompania, penduduk asli Sulawesi umumnya mengacu pada kekuasaan Belanda, yang sebelum rezim sekarang diwakili oleh Oost-Indische Compagnie. Penduduk asli, yang tentu saja tidak

melihat perbedaan dalam satu atau bentuk pemerintahan lainnya, dengan demikian tetap mempertahankan nama lama tuan mereka.

Ketika saya sampai di Kantewu, tentu saja saya ingin melakukan perjalanan ke desa tua Tole yang sudah ditinggalkan dan oleh karena itu saya mengusulkan kepada Ajudan Woodward agar dia menemani saya ke sana suatu hari nanti. Dari ketinggian dekat Kantewu, kami telah melihat di kejauhan beberapa atap di lereng barat gunung Mama sehingga desa tersebut tidak sepenuhnya bobrok, menurut kami. Oleh karena itu, pada suatu hari pendeta berkata di kapel di Kantewu bahwa keesokan harinya dia akan memberi kami tiga kuli angkut dan seorang pria Tole sebagai pemandu. Dikatakan bahwa tidak seorang pun kecuali dua orang Tole yang mengetahui jalan menuju Pangana.

Pagi-pagi sekali, saya dan pendeta berangkat ditemani oleh kuli angkut kami. Kami hanya membawa apa yang kami pikir perlu untuk bermalam di Pangana. Saya tidak membawa barang barter karena kami tidak menyangka akan menemukan penduduk asli di desa tersebut dan untuk alasan yang sama pendeta tidak membawa obat-obatan atau tablet apa pun untuk ditunjukkan pada kebaktian keagamaan.

Kami segera menuruni bukit Kantewu dan tak lama kemudian kami sudah sampai di jembatan gantung rotan kecil di atas sungai Maku. Beberapa orang Eropa mengucapkan nama ini Makoy, namun tampaknya salah. Kata kuli kami, sungai itu namanya Maku, atau kalau diucapkan jelas sekali Makohe.

Setelah kami menyeberangi sungai, kami mulai mendaki lereng curam sebelah timur lembah melalui jalan yang sama yang kami lalui saat tiba di Kantewu beberapa hari sebelumnya. Tiba-tiba pemandu Tole kami melihat sekeliling dan berkata: "Inilah wilayah Pangana!" Dia menunjuk ke sebuah sungai kecil yang dipenuhi abu kapur di antara dedaunan lebat. Tuan Woodward dan saya saling berpandangan dan bertanya-tanya apa

maksud pemuda itu. Kami tidak melihat tanda-tanda jalan apa pun. Namun, tetesan itulah jalannya. Dengan hati-hati kami merangkak menaiki lereng curam sekitar 25 hingga 30 meter tanpa dapat menemukan apa pun yang menyerupai jalan. Tiba-tiba kami berhenti di depan jalan setapak yang sangat bagus dan menanjak ke atas gunung yang curam.

Mungkin bagian bawah jalan setapak itu sengaja dibuat sedemikian rupa sehingga orang tidak dapat menemukannya tetapi harus berjalan di sungai, yang, seperti banyak sungai lainnya, mengalir menuruni pegunungan. Masalahnya mungkin karena mereka mempunyai alasan tertentu mengapa mereka tidak ingin orang yang tidak berkepentingan mengetahui ke mana jalan menuju desa lama, sebuah alasan yang akan segera kita ketahui.

Itu memang jalan setapak yang kami lalui tetapi cukup melelahkan untuk mendaki gunung yang curam dan kami membutuhkan waktu hampir satu jam. Cukup terengah-engah, kami tiba-tiba berdiri di depan Pangana dan sangat terkejut menemukan cukup banyak penduduk asli di desa yang, seperti yang kami bayangkan, dievakuasi. Orang-orang tidak sedikit terkejut, hampir seketika, oleh seorang pria kulit putih yang asing bagi mereka. Mereka segera merasakan ada petugas yang datang untuk menangkap rubah tersebut. Pendeta yang mereka kenal menenangkan ketakutan mereka dan tak lama kemudian kami bersenang-senang di Pangana.

Setelah sedikit mengorientasikan diri di desa tua yang dinaungi pohon kelapa yang tinggi, kami menetap di lobo yang agak besar. Bentuknya secara garis besar mirip dengan lobo di Kantewu, namun bentuknya lebih persegi dan tidak sepanjang lobo Kantewu. Atap pelana menghadap utara dan selatan dan pada masing-masing sisi panjangnya mengarah ke lobo dengan cara yang sama seperti di Kantewu.



Ega, gadis tole dari Gimpu. Di kepalanya terdapat tali walu, cincin bambu, ditutupi kain dan diberi hiasan. Latar belakang bambu.

Tiga buah gendang lobo biasa digantung di tiang tengah dan di lantai berdiri gendang keempat dengan kulit gendang yang sobek. Tak satu pun dari mereka memiliki ukiran apapun.

Selain itu, tidak banyak ukiran kayu di lobo tersebut. Hanya salah satu papan dinding tegak di sisi pintu masuk timur yang dilengkapi dengan sosok perempuan berukir sangat sederhana yang hanya mengenakan ikat pinggang di pinggang. Di bagian dalam atap, telah ditempelkan sosok wanita dari kayu yang cukup besar dan beberapa genteng memiliki potongan gambar di ujung atasnya, ada yang mirip kepala, ada yang lain. Di dalam lobo, sepasang alat peraga di tiang tegak dihias secara kasar seperti penis laki-laki.

Namun anehnya, tidak ada satu pun jejak ukiran kepala kerbau atau tanduk kerbau yang merupakan motif umum pada ukiran kayu di lobo Kantewu dan banyak kuil serta bangunan

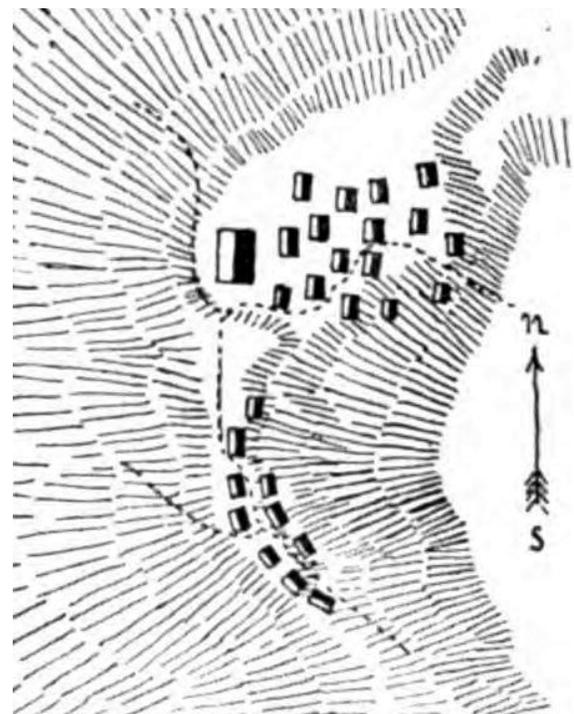
lainnya.

Pada tiang tengah di atas kendang dipasang sejumlah besar tabung bambu sepanjang satu setengah meter, yang bagian atasnya dihiasi seberkas rumput dan dedaunan. Saya menghitung ada 35 hingga 40 tabung bambu yang menurut legenda penduduk asli, ditempatkan di sana setahun sekali pada upacara yang lebih besar.

Di tanah di bawah lobo yang mungkin sudah sangat tua terlihat tanda-tanda kuburan dalam jumlah besar tetapi di sisi lain saya tidak dapat menemukan kuburan semacam itu di bawah rumah tinggal.

Di sekitar lobo berdiri banyak sekali rumah tak berpenghuni yang sebagian besar sudah bobrok dan sebagian lainnya sudah roboh seluruhnya. Semak dan tanaman merambat telah sepenuhnya mengambil alih dan mengancam akan menutupi semuanya dengan tanaman hijau dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Gambar 116. Denah Desa Tole Pangana. Bagian utara dengan lobo tidak berpenghuni, bagian selatan berpenghuni.





Gambar 117. Desa Pangana di Tole. [Sumber foto.](#)

Semua rumah ini dibangun dari papan dengan gaya yang sama dengan rumah di Kantewu. Di salah satu sisi panjang ruangan itu terdapat sebatang papan yang digunakan sebagai kamar tidur.

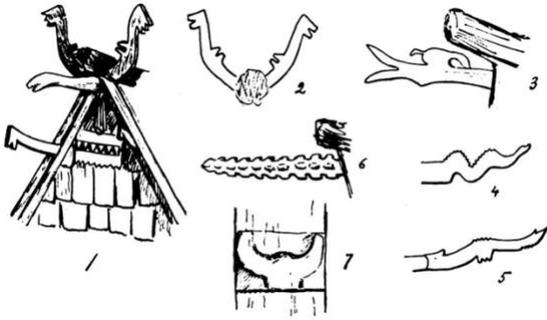
Beberapa rumah mempunyai beranda pada sisi pendeknya yang sejajar dengan lantai di dalam ruangan karena bertumpu pada kayu-kayu yang sama. Tidak hanya ruangan, beranda juga terkadang memiliki perapian seperti di Kantewu.

Konon ini adalah bagian tertua Pangana dan penduduk asli yang tinggal di sana, namun sempat dipindahkan ke Gimpu, sepertinya belum kembali ke desa lamanya.

Beberapa langkah ke arah selatan dari bagian ini terdapat sekitar sepuluh rumah yang sebagian besar dalam kondisi cukup baik dan telah dihuni pada saat kami berkunjung.

Beberapa rumah bahkan tampak cukup baru dan dibuat dengan baik dan atap pelananya dilengkapi dengan banyak ukiran, dengan motif yang paling umum adalah ular dan sesuatu yang mungkin buaya. Motif tanduk kerbau hanya ditemukan di satu tempat, yaitu pada papan dinding bagian luar rumah. Ujung-ujung bubungan atap, baik di bagian desa yang berpenghuni maupun tidak berpenghuni, tidak dihiasi dengan ijuk tanduk kerbau Kulawi biasa, melainkan dengan sepasang papan berukir aneh berbentuk kepala kuda. Beberapa rumah memiliki atap yang lebih curam dibandingkan yang digunakan di Kulawi dan Kantewu.

Menjelang sore beberapa penduduk asli pulang dari bonea mereka, gembira dan tertawa, membawa serta jagung, mentimun, dan sayuran lainnya. Rupanya mereka sudah



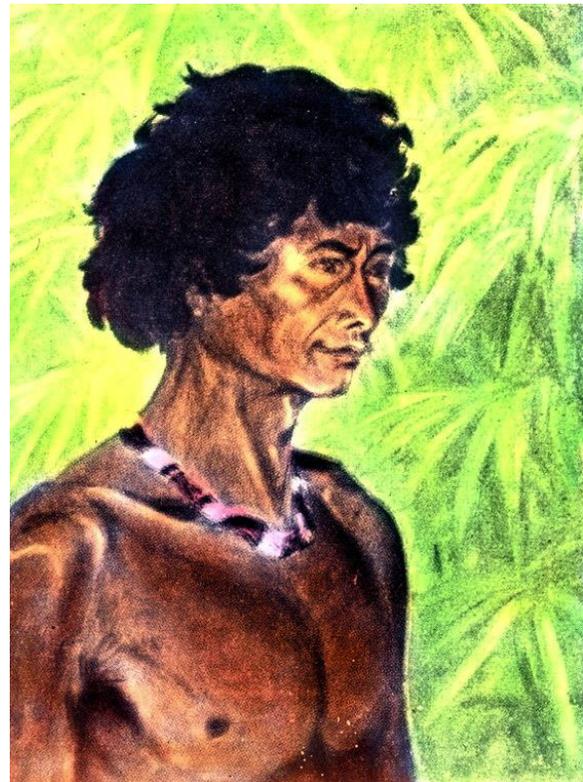
Gambar 118. 1-6, ornamen kayu berukir pada atap pelana rumah di desa Pangana, Tole. Nomor 1, ukiran tanduk kerbau pada papan dinding di desa yang sama; No 2, mungkin mewakili kepala kuda; Nomor 3, kepala buaya; No.4, 5, ekor ular; Nomor 6 disebut panimba; apa arti kata ini, saya belum bisa memastikannya.

diberitahu tentang kedatangan kami karena mereka tidak menunjukkan keterkejutan sedikit pun saat menemukan kami di dekat desa dan beberapa dari mereka maju ke depan dan memberi kami mentimun, jagung, dan ubi kayu.

Sore harinya, setelah penduduk asli selesai makan malam, mereka berkumpul di sekitar kami di lobo untuk mengobrol dan bercanda dan akhirnya mereka mulai menari morego. Mereka mulai dengan berjalan perlahan searah jarum jam mengelilingi tiang tengah lobo. Gadis-gadis itu berjalan berdekatan seperti di Kantewu sambil berpegangan tangan dengan kedua tangan. Setelah sekian lama menari seperti ini, mereka istirahat beberapa menit lalu mulai menari lagi. Gadis-gadis itu saling berpelukan seperti sebelumnya, tetapi mereka sekarang berdiri membentuk setengah lingkaran di sekitar tiang tengah dekat drum dan bergerak dengan langkah pendek perlahan berlawanan arah jarum jam. Para pria menari dengan kecepatan lebih cepat dalam bentuk setengah lingkaran luar. Sesekali lagu itu disela oleh para lelaki yang melontarkan beberapa seruan singkat yang tidak jelas, pada saat yang sama mereka mengambil beberapa langkah berlawanan arah jarum jam.



Nonto, To Tole dari Kantewu. (Latar belakang bambu.) [Sumber foto atas.](#) [Sumber foto gambar dibawah.](#)





Gambar 119. Gadis Tole dari Gimpu, dilihat dari depan. [Sumber foto.](#)

Sekali lagi jeda singkat terjadi, sebelum ronde ketiga dimulai, yang sangat mirip dengan ronde pertama. Laki-laki tidak lagi saling berpegangan di bahu dan perempuan tidak membentuk cincin bersama mereka, melainkan laki-laki dan perempuan berjalan terpisah satu sama lain sehingga kemudian laki-laki berdiri di satu sisi tiang, perempuan berdiri berhadapan di sisi lain.

Nyanyiannya sebagian besar sangat mirip dengan yang saya dengar di Kantewu tetapi sangat berbeda di ketiga tur tersebut. Saya tidak dapat memahami kata-kata tertentu selain torona (gadis muda). Semuanya tampak seolah-olah itu adalah tarian pelamar di mana para gadis berpura-pura sangat bandel dan acuh tak acuh terhadap sanjungan para pria.

Morego berlanjut beberapa jam hingga larut malam dan kami terbuai untuk tidur di kasur lapangan kami di dalam lobo oleh nyanyian



Gambar 119. Gadis Tole dari Gimpu, dilihat dari belakang. [Sumber foto.](#)

monoton para penari.

Dilihat dari apa yang kita lihat di Pangana, masyarakat Tole dan kebudayaannya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Kantewu. Penampilan mereka sangat mirip satu sama lain sehingga sulit bagi saya untuk membedakannya. Tidak ada perbedaan besar dalam hal pakaian juga. Namun hal ini wanita pada umumnya tidak sesederhana di Kantewu, melainkan lebih banyak hiasan. Jenis yang paling umum memiliki ukuran 4 hingga 5 cm. pita lebar yang dipasang di pinggang, serta empat lipatan miring lebar di bagian belakang. Wanita Kantewu juga menggunakan pola yang sama pada hal ini mereka tetapi kebanyakan hanya pada hal ini yang dimaksudkan untuk dipakai saat hari raya.

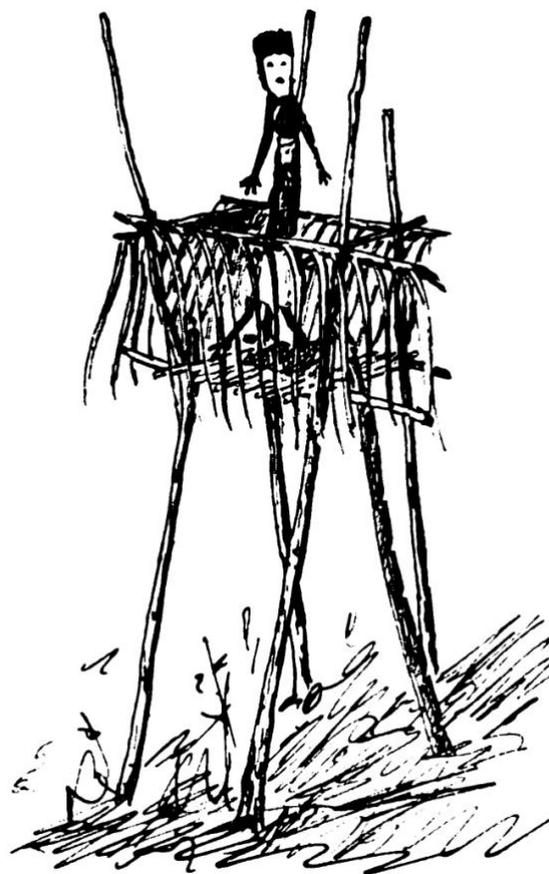
Seperti halnya remaja putri Kantewu, remaja putri Tole juga biasanya rambutnya diikat lemah di dahi dan digantung longgar di bahu, namun di sekitar kepala mereka jarang mengenakan tali walu lebar yang banyak ditemukan

di Kantewu, Benahu dan beberapa daerah lainnya. Mereka lebih menyukai manik-manik kaca berwarna biru, putih dan hitam - sebesar biji ceri - sebagai ikat rambut. Selain itu, Anda juga sering melihat ikat rambut yang terbuat dari buah-buahan kecil berwarna abu-abu mengkilat yang dirangkai dalam beberapa tali yang bersebelahan. Potongan bambu sempit dan tidak diwarnai juga digunakan. Suatu ketika saya melihat ikat kepala aneh yang terbuat dari tali rotan sangat tipis yang telah diwarnai merah dan dililitkan 5 sampai 6 kali secara spiral. Ikat rambut lainnya, yang juga baru saya amati satu kali, terdiri dari pita bambu sempit yang di bagian belakangnya dihiasi empat irisan tipis paruh burung gagak bertanduk. Pita seperti itu, gambar 22 jilid II, disebut tali alo.

Wanita Tole lebih sering memakai gelang dari kuningan dibandingkan wanita Kantewu. Beberapa di antaranya sempit dan tipis dan dikenakan sebanyak 30 buah di setiap lengan, yaitu menutupi lengan dari pergelangan tangan hingga siku. Variasi lainnya berukuran lebar dan gelang ini selalu dihias dengan indah dan dikenakan satu atau dua di setiap lengan.

Orang Tole memiliki reputasi ahli dalam pengecoran dan pengerjaan kuningan. Kadang-kadang laki-laki Tole mengunjungi Kulawi untuk mengecoran lonceng, miniatur kerbau, dan patung manusia kecil yang di Kulawi digunakan oleh perempuan yang menginginkan anak. Boneka sekecil itu yang dibawa dalam batutu, kantong tembakau pinang, diyakini bisa membuat keinginan wanita tersebut terakbul.

Mengenai gagasan keagamaan, tampaknya sejalan dengan gagasan Kantewu. Di setiap rumah di Pangana digantung sebuah keranjang kecil atau tempat arwah dengan pentau kecil - pinetau di Kantewu - dan di antara beberapa rumah mereka membangun balkon kecil atau altar kecil untuk arwah dari tongkat dan



Gambar 121. Altar pengorbanan kepada roh dengan pinetau, di desa Pangana.

pinggiran yang mereka buat dari daun palem, yang di atasnya mereka mengikatkan pinetau dan di atas daun itu mereka meletakkan nasi dan kacang pinang. Ini adalah kebiasaan yang sering saya lihat di Tobaku.

Di dalam sebuah rumah saya menemukan tiga gendang tua yang semuanya berbentuk seperti cangkir telur. Mereka disebut karatu. Tentu saja saya mencoba untuk mendapatkannya tetapi hal itu mendapat perlawanan yang tak tergoyahkan dari seorang lelaki tua maradika. Masyarakat Tole, seperti suku lain di sekitarnya, terdiri dari maradika, orang merdeka, dan budak. Maradika tua mengatakan bahwa jika saya membawa salah satu gendang dari desa, itu berarti dia akan segera mati. Gendang tersebut dibuat pada saat desa tersebut



Gambar 122. Karatu, gendang berdiri, dari desa Pangana.

dibangun, sejak saat itu selalu ada di desa tersebut dan harus tinggal disana tanpa syarat, jika tidak maka roh-roh tersebut akan marah dan membawa malapetaka bagi desa tersebut. Belakangan kuketahui bahwa Kantewu juga memiliki kendang tersebut, berjumlah empat buah, namun gendang tersebut tidak disimpan di lobo melainkan di rumah kepala. Di Kantewu konon hanya digunakan pada perayaan-perayaan tertentu saja.

Saya kemudian mendapat kesempatan untuk

memperluas pengamatan saya terhadap masyarakat Tole selama perjalanan di awal Oktober saat saya mengunjungi desa-desa Tole di pegunungan sebelah barat lembah Maku.

Ketika kami bersiap-siap untuk kembali keesokan harinya, saya bertanya-tanya apakah saya tidak boleh mengambil sosok kayu perempuan yang duduk di langit-langit lobo. Tentu saja, penduduk asli percaya bahwa roh-roh itu akan sangat marah. Namun pada akhirnya, saya berhasil mendapatkan izin mereka untuk mengambil gambar itu bersama saya.

Saat kami menuruni gunung dari Pangana, pemandu kami, pemuda Tole, tiba-tiba meraih sisi kirinya. Dia juga mengalami sedikit demam dan sakit kepala. Karena mirip serangan malaria, saya berjanji bahwa kembalinya kami, dia akan mendapatkan kina dari saya. Pembawa tertua kami, yang menikah dengan seorang dukun wanita dan dirinya sendiri cukup ahli dalam bidang seni, segera menjelaskan bahwa anak laki-laki tersebut telah dirasuki oleh roh jahat dari lobo di Pangana dan tentu saja sayalah yang harus disalahkan atas hal tersebut. Roh itu sangat marah karena saya membawa patung kayu berukir itu dari lobo dan sekarang dia membalas dendam pada bocah malang itu. Orang tua itu sangat marah dan berhasil menakuti anak laki-laki itu sehingga dia mengerang dan meratap lebih parah dan mengira dia tidak akan pernah pulang lagi.

Ketika kami sampai di jalan utama, kalau boleh saya sebut jalan setapak antara Gimpu dan Kantewu, kami harus istirahat sejenak karena sang dukun akan mencoba keahliannya mengusir roh jahat pada anak itu.

Setelah membuat api kecil, dia berpura-pura menghangatkan tangan kanannya di atas api itu, menggosokkan tangannya dengan perlahan ke sisi tubuh anak laki-laki yang sakit itu sambil menggumamkan mantra yang tidak

dapat dipahami kepada kami. Sesekali dia berpura-pura meludah dua atau tiga kali pada bagian yang sakit dan kemudian meniupnya dengan lembut, sambil memasang ekspresi yang sangat penting. Setelah dia bertahan beberapa saat dengan cara ini, dia mengangkat kedua tangannya dan mengakhiri ilmu sihirnya dengan mengelus punggung dan perut anak laki-laki itu dengan tangannya untuk beberapa saat. Setelah itu semangatnya dinyatakan telah menguap dan akibatnya anak itu merasa lebih baik.

Ketika kami sampai di rumah, untuk amannya, saya masih mengasih kina pada pasien, dan kemudian saya memberinya boneka mainan untuk dipasang di langit-langit di lobo, bukan gambar kayu yang saya ambil.

Namun, roh jahat tidak membiarkan kami pergi bersama anak itu dalam keadaan membaik. Pelayan saya yang orang Jawa yang membawa kamera refleks lensa tunggal saya, kebetulan tersandung dan menjatuhkan perangkat tersebut yang dengan kecepatan memusingkan meluncur ke bawah jurang dan menghilang di semak-semak. Tentu saja, ini juga merupakan balas dendam roh jahat. Untungnya, kami menemukan kameranya lagi dan karena berada dalam wadah yang kokoh, kamera tersebut tidak mengalami kerusakan yang lebih parah sehingga saya kemudian dapat memperbaikinya sendiri.

Roh jahat itu mengira dia sudah cukup menyiksa kami, dan kami tiba tanpa petualangan lebih lanjut di Kantewu.

BAB SEMBILAN BELAS.

Peana.

Jika Anda mengikuti aliran Sungai Makoe melewati Kantewu, Anda akan segera sampai di pemukiman lain, yang kota utamanya adalah Peana. Seperti yang telah kami dengar bahwa



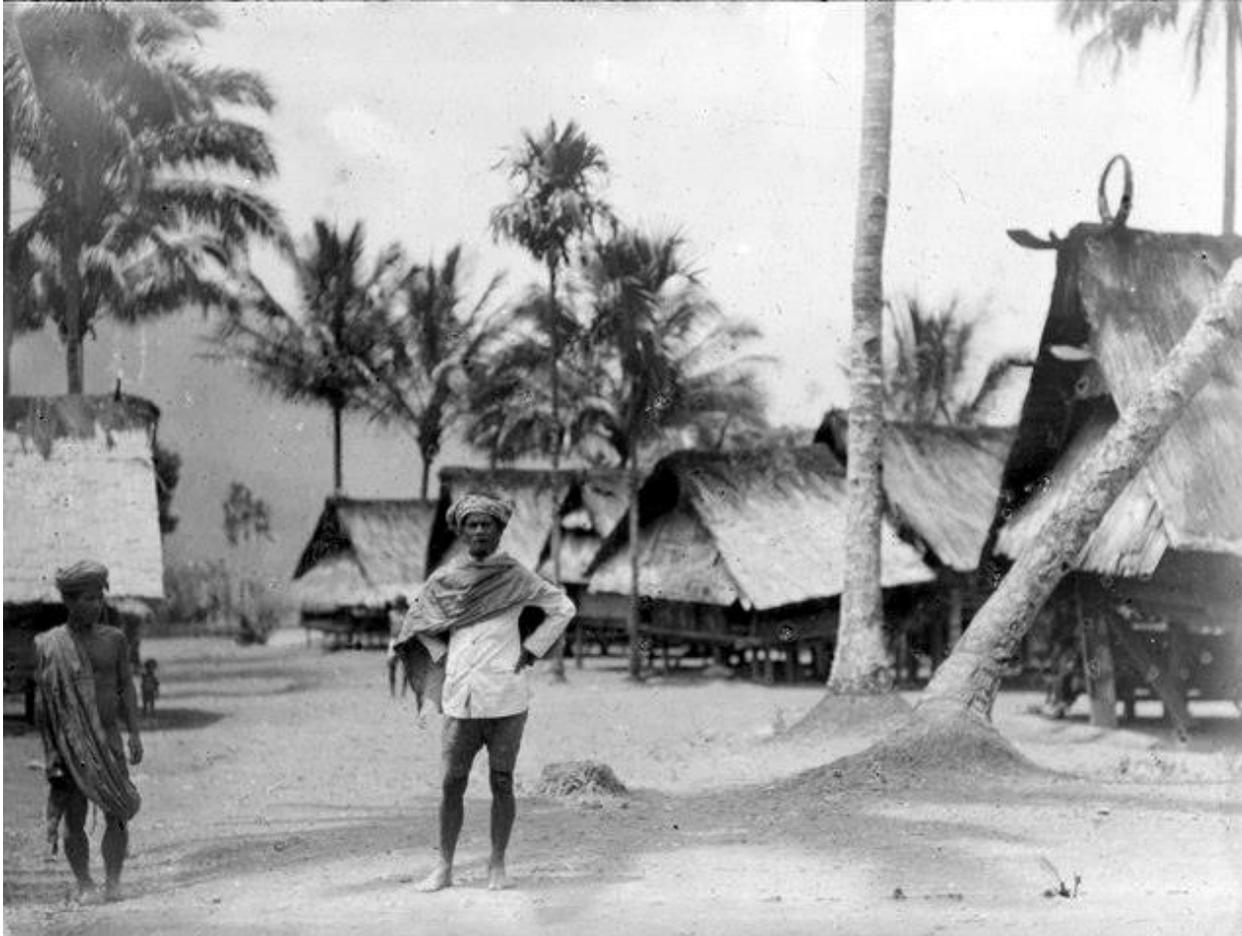
Gambar 123. Jembatan gantung rotan di atas Makoe, di bawah desa Peana. [Sumber foto.](#)

ini akan menjadi desa besar dan tempat kedudukan mantan pangeran Pipikoro, tidak lama kemudian kami melakukan perjalanan ke sana.

Suatu hari menjelang akhir bulan September pendeta dan istrinya akan mengunjungi Peana untuk mengadakan ibadah di sana dan kami kemudian memutuskan untuk bergabung dengan mereka tetapi agar saya memiliki waktu

Gambar 124. Jembatan rotan di atas Makoe tepat di bawah desa Peana. Jembatan yang sama seperti pada gambar 123. [Sumber foto.](#)





Gambar 125. Desa Peana. Pria di latar depan adalah kepala desa. [Sumber foto.](#)

untuk melihat-lihat dengan baik, kami berangkat dari Kantewu pagi-pagi sekali.

Mula-mula ia dibawa seperti biasa menyusuri Kantewu yang berkelok-kelok kembali ke jembatan bambu kecil di atas sungai Makoe. Di seberang sungai, jalan terbelah. Yang satu mengarah ke Gimpu dan Kulawi, yang lainnya, berbelok ke kanan, mengarah ke Peana dan lebih jauh ke selatan ke Benahu. Jalan ini awalnya mengarah ke atas bukit yang curam, namun kemudian berkelok-kelok ke depan tanpa lereng di sisi barat lembah Makoe jauh di atas sungai yang mengalir deras. Jalan di bagian ini sangat bagus, yang terbaik yang pernah kami lihat di sisi selatan Koro.

Kira-kira setengah jalan menuju Peana kami beristirahat di beberapa gubuk kecil yang darinya lembah Makoe dapat diikuti dengan

pandangan ke utara melewati dataran kecil di bawah Kantewu, dan ke selatan melihat sejauh Peana, latar belakang yang terbentuk oleh kumpulan batu yang sangat besar, di antaranya yang paling mencolok adalah Tutu Tamela yang gelap, berhutan dan berpuncak ganda. Di seberang tempat istirahat, di seberang lembah, terdapat sebuah desa di teras yang membentuk anak tangga di lereng gunung yang curam. Dataran tinggi ini memang sedikit lebih tinggi dari dataran tinggi di bawah Kantewu namun sepertinya pernah terhubung dengannya karena dari teras kecil di lereng timur sungai terus memanjang seperti garis patahan ke arah dataran tinggi Kantewu.

Dari tempat peristirahatan tersebut jalan menurun perlahan menyusuri lereng hutan alang-alang dan tak lama kemudian kami mele-



Gambar 126. Rumah Maradika malólo di Peaña. Di latar depan ada pohon wóentja, yang bungkus nasi kecilnya telah dirampok. [Sumber foto.](#)

wati beberapa aliran sungai kecil dan sampai di sungai Makoe yang deras. Di seberang sungai terdapat jembatan rotan yang dibuat dengan sangat baik. Segera setelah Anda menyeberangi jembatan, Anda melihat gunung di depan Anda hampir seperti tembok dan jalan berliku-liku menaiki lereng. Setelah berjalan sekitar setengah jam, kami berdiri di sebuah teras yang menjorok dari kaki Tutu Tamela ke arah utara antara sungai Makoe dan anak sungai kecil di sana. Memang benar bahwa teras ini tampaknya sedikit lebih tinggi daripada teras-teras yang terletak lebih jauh ke utara di sekitar sungai Maku, namun karena teras ini sedikit menukik ke arah utara, besar kemungkinan bahwa jika dilakukan pertimbangan yang cermat akan terlihat bahwa semua teras yang disebutkan di atas terletak pada bidang yang sama, yang memiliki kemiringan ke arah utara dan paling curam di dekat Tutu Tamela.

Oleh karena itu, sangat mungkin bagi saya bahwa mereka semua pernah membentuk permukaan seragam yang tidak diragukan lagi merupakan dasar danau yang lebih besar. Tanah pada teras-teras tersebut berupa lempung berwarna abu-abu kehitaman yang bertumpu pada konglomerat atau breksi yang terletak tepat pada batuan dasar, yang dimana-

mana tampak berupa serpih yang tertekan kuat.

Namun, saya tidak dapat menemukan batas tingkat tertinggi dari danau yang seharusnya, tetapi di sana-sini di sekitar cekungan Kantewu-Peana terdapat bidang atau teras yang landai dengan tingkat yang jauh lebih tinggi seperti di sekitar desa Kantewu dan sebelah timur Peana yang menonjol dari barisan pegunungan yang curam. Tanahnya, setidaknya di beberapa tempat, ditutupi dengan tanah liat subur berwarna abu-abu kehitaman seperti di Kantewu, tempat tanah tersebut ditanami untuk sawah. Mahanda terletak di tepi danau di mana lerengnya menonjol dari pegunungan yang curam.

Sketsa peta menunjukkan perkiraan luas teras terendah yang dimaksud yang diperkirakan membentuk dataran atau dasar danau sebelum dipotong oleh sungai Makai dan Makoe. Pada tahap tertentu dalam pengembangan danau, bukit kecil yang menyerupai gunung meja di mana desa Kantewu sekarang berada mungkin telah menonjol keluar dari danau seperti sebuah pulau dan tebing-tebing yang sekarang mengelilingi desa itu sendiri bukanlah benteng buatan manusia melainkan hanya tepian pantai tua, yang menggambarkan bekas gelombang danau.

Namun, yang dianggap sebagai saluran keluar dari danau, sungai Makoe menggali alur yang semakin dalam dan dengan demikian permukaan danau diturunkan sehingga teras pantai paling atas secara bertahap mengering. Namun, tenggelamnya danau tersebut terus berlanjut dan akhirnya hanya tinggal rawa atau dataran berawa yang tersisa di danau tersebut. Sisa-sisanya sekarang menjadi teras bawah. Suku Makoe dan anak-anak sungainya menggali lebih jauh dataran ini dan memecahnya menjadi beberapa bagian yang kini tersebar di sekitar cekungan Kantewu-Peana.

Saya secara khusus memikirkan pertanyaan

ini karena seluruh Sulawesi Tengah dipenuhi dengan lembah-lembah kualu yang semakin besar dan semakin kecil yang mungkin dulunya dipenuhi dengan danau. Beberapa danau yang masih tersisa seperti Danau Poso dan Danau Lindu. Lainnya hampir hilang seperti lubang runtuhan di Toro dan Ondae di mana masih terdapat danau atau kolam kecil di tengah dataran yang tenggelam. Lembah Kulawi berhasil melangkah lebih jauh, yakni telah mengering total dan kini terkuras habis oleh beberapa sungai, namun belum sempat menggalis alur lebih dalam. Dataran Bada' telah mengalami kemajuan karena di sana sungai Tawaelia – sebutan Koro dalam Bada' – telah terkubur sehingga, setidaknya sebagian, tebing-tebing yang cukup curam sempat terbentuk. Di sisi utara sungai terdapat terasering landai mulai dari kaki pegunungan hingga ke sungai. Ketika kekuatan erosi sungai lebih besar lagi terjadi di dataran Bada, kemungkinan besar sungai tersebut dipotong menjadi teras-teras kecil dengan gaya yang sama seperti di cekungan Kantewu-Peana.

Ketika kami akhirnya sampai di teras Peana, kami harus menempuh jarak satu setengah kilometer di sepanjang tepinya. Tepat di sebelah desa itu sendiri, kami melewati sawah yang subur dan kemudian berdiri di Peana.

Desa ini tidak diragukan lagi merupakan pemukiman yang sangat tua. Rumah-rumahnya dibangun dengan baik dan bahkan ada yang dihiasi dengan ukiran kayu yang cukup mewah, setidaknya dibandingkan dengan rumah-rumah di Kulawi dan Kantewu. Desa ini sangat rapi dan terawat. Tidak ada sampah di tanah, tidak ada rumput liar, tidak ada rumah reyot, tidak ada atap yang rusak. Sebuah sungai dengan aliran air yang deras dan jernih dialirkan melalui desa. Di tengahnya berdiri sebuah lobo yang cukup besar, dibangun dengan gaya yang sama dengan yang ada di Kantewu. Lobo Peana

lebih baru dan lebih bersih serta dihiasi dengan ukiran dengan motif yang sama dengan lobo Kantewu. Lobo tersebut baru berusia sekitar 20 tahun pada saat kami mengunjungi Peana tetapi sebuah lobo yang sangat tua telah dirobohkan sebelum yang baru dibangun di tempat yang sama. Dari bangunan tua tersebut, mereka mengawetkan bagian tengah papan tengah lantai dengan ukiran kerbau, yang di badannya bertumpu tiang tengah lobo. Sekarang papan tersebut menjadi anak tangga teratas dari pintu masuk barat lobo.

Kami bertanya kepada kepala tua di desa tersebut, yang merupakan penduduk asli tua yang sangat periang dan mudah bergaul, apa maksud dari lobo yang memiliki begitu banyak ukiran yang melambangkan kepala kerbau, tanduk kerbau, kepala sapi utan, alat kelamin manusia, payudara perempuan, namun dia tidak ingin terlibat dalam penalaran tetapi tampak sedikit malu dan mengatakan bahwa hal itu tidak memiliki arti khusus. Dia sekarang adalah seorang Kristen dan oleh karena itu dia mungkin tidak ingin membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan lamanya di depan pendeta. Kami tidak membiarkan diri kami kecewa dan akhirnya diketahui bahwa ukiran tersebut dapat melindungi dari roh jahat penyebab penyakit. Mungkin mereka dianggap melakukan kebaikan yang sama seperti pinetau. Di tempat lain yang pernah saya kunjungi, saya tidak pernah berhasil membuat penduduk asli memberikan penjelasan mengapa motif khusus tersebut dipilih untuk patung tersebut.

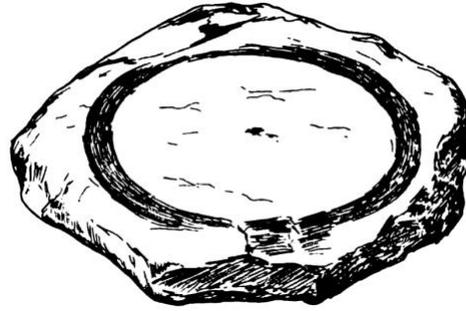
Dekat sekali dengan lobo terdapat sebuah rumah yang dilambangkan dengan kata bentaya. Bentuknya menyerupai lobo karena tidak memiliki dinding asli dan terdapat tempat tidur atau bangku lebar di sekelilingnya. Di tengah lantai terdapat perapian berbeda dengan lobo, yang serupa pada kedua dinding pendek.

Satu-satunya hal yang menarik perhatian saya adalah sepasang patung manusia yang diukir di masing-masing dua pintu masuk. Namun, benda-benda ini sudah sangat ternoda sehingga tidak ada gunanya membawanya bersamaku. Di sisi lain, di salah satu dinding terdapat semacam papan penyangga yang diikatkan pada sebuah tiang, agak lusuh, tetapi diukir seperti manusia dengan hiasan di kepalanya berbentuk tanduk kerbau. Saya berhasil menukarnya dengan kotak cermin kecil.

Bentaya digunakan untuk tujuan yang kira-kira sama dengan lobo, yaitu tempat perayaan keagamaan dan balia diadakan. Wisatawan juga biasa menggunakan bentaya dan lobo sebagai tempat berteduh malam. Namun jika menyangkut perayaan yang lebih besar maka harus dirayakan di lobo dan bukan di bentaya.

Di antara pemandangan lainnya, kami melihat sebuah gudang kecil yang sepenuhnya tanpa dinding dan lantai. Kami diberitahu bahwa itu adalah tempat pemakaman Maradika. Kalau tidak, dahulu warga biasa akan dikuburkan di bawah rumah seperti di Kantewu. Di tiang tengah gudang kecil itu tergantung sejumlah tabung bambu kecil yang seharusnya menjadi wadah makanan bagi arwah orang mati.

Di tempat terbuka, tepat di tempat sungai memasuki kota, terdapat rumah pangeran Peana, atau, seperti terbaca dalam judulnya, maradika malolo, yang merupakan rumah pribumi paling tampan dan kokoh yang pernah saya lihat selama perjalanan saya di Sulawesi. Bangunannya cukup bergaya biasa, namun papan, pintu, tangga, dll. terbuat dari kayu yang kuat, indah, berwarna coklat kemerahan dan semua pengerjaannya dilakukan dengan sangat baik. Rumah itu sendiri terbagi menjadi dua ruangan, salah satunya adalah kamar tidur yang relatif sempit, membentang di sepanjang satu dinding pendek. Di luar tembok pendek kedua,



Gambar 127. Batu pipih dengan alur melingkar, di desa Peana.

sebuah teras persegi besar telah ditambahkan di tingkat yang lebih rendah, begitu pula ruangan besar dengan perapian. Di sana, Maradika Malolo berkonsultasi dengan kepala-kepala miliknya. Beranda yang lebih sempit membentang di sepanjang salah satu sisi rumah yang panjang.

Saat berkeliling desa saya menemukan di sana-sini semacam batu agak pipih, yang memiliki sejumlah lubang di kedua sisinya, tampaknya ditambahkan untuk suatu tujuan khusus yang tentu saja tidak diketahui oleh penduduk asli tetapi tampaknya mereka tidak mempunyai kepercayaan takhayul yang berhubungan dengan batu-batu itu, tetapi menganggapnya sebagai batu lainnya.

Di tanah terbuka di depan rumah Maradika tergeletak sebuah batu besar datar dengan alur berbentuk cincin persis seperti batu di Kantewu sehingga batu Peana mempunyai lubang bulat kecil hampir di tengah-tengah lingkarannya. Mengenai batu ini, masyarakat Peana sama sedikitnya dengan masyarakat Kantewu yang mengetahui tentang batu mereka.

Masyarakat Peana, yang bahasanya hampir sama dengan masyarakat Kantewu dan mempunyai banyak persamaan dengan mereka, namun menunjukkan perbedaan penampilan yang mencolok. Masyarakat Peana, secara keseluruhan, jauh lebih ringan dan lebih tampan dibandingkan tetangga mereka di Kantewu.

Kelas sosialnya biasa saja: maradika, orang merdeka dan budak, namun di Peana juga ter-

dapat rumah pangeran yang kini tidak lagi menyanggah gelar pangeran meski belum lama ini berkuasa dan menguasai seluruh Pipikoro.

Nekek dari maradika malolo saat ini, seorang wanita tua berambut putih berusia minimal 75 tahun dan boleh dikatakan berpenampilan terhormat, menceritakan kepada kami tentang asal usul keluarga tersebut. Nekek moyangnya tidak dilahirkan dalam arti biasa tetapi telah muncul seperti makhluk aneh dari danau Lindu dan datang ke Peana, di mana dia melihat di pohon seekor burung besar, seekor bangau hitam berkepala putih, yang dia pancing ke arahnya. Namun ketika burung itu sampai ke tanah, ia berubah menjadi seorang wanita yang dinikahi oleh makhluk aneh dari Lindu dan keturunan mereka menjadi pangeran Peana.

Para pangeran ini dulunya memerintah seperti yang baru saja disebutkan, atas seluruh Pipikoro yang mencakup seluruh negeri dari Boku dan Benahu ke arah selatan melalui Mopahi, Peana, Kantewu, Tole, Tobaku hingga Banggakoro. Perbatasan menuju Kulawi mana, saya belum pernah bisa mengetahui secara pasti. Hal ini disebabkan adanya perubahan data. Namun Winatu sepertinya bukan milik Pipikoro melainkan milik Kulawi. Semua desa Tole dan Tobaku, yang terletak di sisi utara Koro, seperti juga desa-desa di sisi selatan, seharusnya merupakan milik Pipikoro.

Sejauh menyangkut Gimpu, tidak ada kepastian di mana ia dihitung. Beberapa penduduk asli dengan tegas menyatakan bahwa itu milik Pipikoro sementara yang lain dengan tegas menyatakan bahwa itu bukan milik mereka. Namun yang cukup aneh, di Gimpu seseorang harus berbicara dengan bahasa yang sama seperti di Winatu yang menurut guru Gimpu adalah dialek dari bahasa yang digunakan di Pipikoro. Saat ini, Gimpu termasuk di antara Kulawi. Makojawa dan beberapa desa kecil

lainnya yang terletak di selatan Gimpu di tepi timur Sungai Koro kemungkinan besar milik Pipikoro.

Sebelum zaman Belanda, Pipikoro merupakan kerajaan yang merdeka sepenuhnya dari Kulawi dan para pangeran Peana mempunyai kekuasaan dan kewibawaan yang besar di negaranya yang luas. Sebaliknya, Kulawi dan wilayah terkaitnya tidak memiliki pangeran sendiri tetapi merupakan negara bawahan di bawah kekuasaan Magau di Sigi.

Tobaku dulunya milik Pipikoro tetapi dalam arti tertentu independen karena memiliki Magau sendiri, namun berada dalam hubungan bawahan dengan pangeran atau Magau dari Peana. Ketika ditempatkan di bawah pemerintahan Belanda, daerah ini dipisahkan dari Pipikoro, dan bekas Magau diturunkan menjadi Maradika malolo - bupati - yang bertugas di bawah Kulawi. Ketika Maradika Tobaku meninggal pada tahun 1916 atau 1917, ia tidak memiliki penerus, namun Tobaku kemudian menduduki peringkat langsung di bawah Kulawi.

Ketika Belanda menempatkan Kulawi dan kemudian sebagian besar Pipikoro di bawah pemerintahan mereka pada tahun 1905, mereka sepenuhnya mengubah pembagian lama. Kulawi bersama Lindu dipisahkan seluruhnya dari Sigi dan bergabung dengan Pipikoro membentuk Kabupaten Kulawi. Penguasa mengangkat seorang Magau sebagai bupati dalam hal ini, seorang maradika Kulawi Tomai Rengke. Magau di Peana diturunkan menjadi maradika malolo, bawahan Magau Kulawi.

Tapi tidak cukup di sini. Magau tua dari Peana, yang di Pipikoro masih dianggap sebagai pangeran sah negara itu, akan mengalami pukulan lain. Tomai Rengke di Kulawi sudah tua dan tak berselang lama ia meminta pengunduran dirinya. Bentang alam Kulawi kemudian mendapat Magau baru, Tomampe,

yang bukan seorang Kulawi asli, melainkan berasal dari desa kecil Tuwa. Pada pertengahan tahun 1918, Maradika Malolo Peana yang lama dicopot dari jabatannya dan anak bungsunya diangkat menggantikannya dengan gaji 30 gulden sebulan. Alasannya, pengawas di Palu menganggapnya sudah tua sehingga tidak tega mengunjungi kabupatennya yang luas. Maradika percaya dengan alasan yang kuat bahwa Magau Tomampe-lah yang berkomplot melawannya karena dia telah menjadi seorang Kristen. Tomampe sendiri adalah seorang Muslim.

Maradika yang digulingkan tentu saja merasa sangat terhina dengan perilaku pihak berwenang di Palu dan dengan menyesal ia berangkat beberapa bulan yang lalu ke Pada, yang terletak 6 sampai 7 hari perjalanan ke arah selatan. Ketika kami mengunjungi Peana, dia baru saja meninggalkan tempat itu beberapa hari sebelumnya.

Dalam beberapa tahun, kerajaan Pipikoro yang lama telah diubah menjadi provinsi atau wilayah kekuasaan di bawah provinsi Kulawi yang baru dibentuk.

Peana tampaknya telah berperang dengan suku yang kira-kira sama dengan Kantewu dan hal ini wajar saja. Tidak adanya perang dengan Kulawi diyakini karena keluarga Magau di Pipikoro akan berselisih dengan para pangeran Sigi, mantan penguasa Kulawi. Dahulu kala, seorang anggota keluarga pangeran Peana menikah dengan anggota keluarga pangeran Sigi. Namun, sudah lama tidak diketahui lagi secara pasti apakah pengantin tersebut berasal dari Sigi atau dari Peana. Namun Pipikoro tidak akan pernah membayar pajak ke Sigi, seperti yang dilakukan Kulawi. Kita tidak boleh terlalu mementingkan cerita ini karena saya memperhatikan bahwa orang-orang mempunyai kecenderungan yang sangat besar untuk berpura-pura bahwa mereka mempunyai hubungan dengan

Sigi yang terkemuka dan berkuasa.

Beberapa distrik tidak dicatat atau dilestarikan melalui tradisi lisan. Ayah Maradika yang digulingkan bernama: Sirilabu, yang kemungkinan meninggal paling lambat pada pertengahan atau akhir tahun 1880-an. Istrinya, perempuan tua yang disebutkan di atas, masih hidup pada tahun 1918. Ketika Sirilabu meninggal, ia digantikan oleh putranya Gantu, yang saat itu belum menikah. Dia, sebagaimana telah disebutkan, pertama kali diturunkan dari Magau ke maradika malolo dan akhirnya, pada tahun 1918, pada usia 55 tahun disingkirkan. Ia digantikan oleh putra bungsunya, Soli, yang kemungkinan lahir pada tahun 1895. Ia menikah pada tahun 1918 dan memiliki dua istri. Meski pihak berwenang memecat ayahnya dan memberinya jabatan, Soli sama sekali tidak punya wewenang. Maradika yang lama dulunya adalah orang yang mempunyai kekuatan, yang tentunya hanya bisa dirampas oleh kematian.

Setelah Tuan dan Nyonya Woodward mengadakan kebaktian yang dihadiri banyak orang di lobo, kami semua bertempat di rumah megah Maradika. Yakni tidak terpikir untuk bisa kembali ke Kantewu karena hujan deras dari arah timur. Oleh karena itu, kami menempatkan diri sebaik mungkin di ruangan besar di sekitar perapian kayu di tengah lantai. Api dibiarkan menyala sepanjang malam. Maradika diketahui memiliki banyak karpet bagus, perabotan baru, dan bahkan kasur yang besar dan megah. Kami mengambil apa yang kami pikir kami perlukan dan kemudian kami tidur sebaik mungkin di sekitar api unggun.

Keesokan paginya kami bangun pada waktu yang tepat dan berjalan kembali ke Kantewu di bawah sinar matahari yang cerah.

Pada tanggal 20 Oktober kami diminta untuk berpartisipasi dalam wunca. Saat kami tiba di Peana pada pagi hari, banyak orang berkumpul

di desa yang dipenuhi penduduk asli yang berpakaian meriah, terutama di sekitar rumah Maradika Malolo. Ini sedikit mengingatkan pada keanggunan di Kulawi, namun dengan potongan dan pola tetap pada halili wanita serta ikat kepala yang benar-benar berbeda dari apa yang Anda lihat di sana.

Pohon Wunca sudah ditertibkan tetapi tentu saja morego baru akan mulai ketika gelap. Pada siang hari beberapa hewan disembelih dan makanan disiapkan. Kami menyaksikan balia di mana seekor babi dibunuh. Ada tiga dukun yang berfungsi tetapi salah satu dari mereka sepertinya yang memimpin semuanya. Setelah mereka melakukan beberapa upacara, salah satu dukun menikam jantung babi itu dengan tombak sementara dia dan rekan-rekan pejabatnya menggumamkan mantra. Kemudian semua yang hadir bergegas maju untuk menyentuh batang tombak yang di bawahnya masih tersisa bilah tombak sebagai hewan yang sekarat. Mereka bahkan membawa anak-anak kecil ke depan dan meletakkan tangan mereka pada batang tombak sehingga mereka juga dapat memperoleh sebagian dari kekuatan hewan kurban tersebut. Hewan itu kemudian segera dieksekusi dan dipotong-potong.

Sebelum babi disembelih, banyak orang yang pergi ke sungai dekat rumah Maradika. Mereka melangkah ke dalam air, salah satunya sambil memegang bunga pinang yang belum dibuka yang setelah upacara selesai dipetik dan diangkat. Percikan air tersebut diiringi dengan doa-doa atau mantera-mantera yang diucapkan oleh dukun wanita tersebut dengan sangat cepat sehingga pastinya tidak seorang pun dapat memahami sepatah kata pun darinya. Namun penonton juga tidak perlu memahami apa pun karena mantranya secara alami ditujukan kepada roh.

Wunca ini jika pohon wunca berdiri di lapangan luar rumah maradika, diperuntukkan

khusus untuk Desa Peana. Selain itu, wunca kedua dirayakan di Peana dimana pohonnya dipasang di lapangan di luar lobo dan perayaan itu diperuntukkan bagi mereka yang tinggal di sekitar, tetapi tidak di dalam desa itu sendiri.

BAB DUA PULUH.

Kunjungan ke Benahu.

Sekembalinya dari Peana, saya singgah di Kantewu hanya untuk menghadiri mopadu atau pesta kematian yang saya uraikan di bab Kantewu. Kemudian pendeta dan saya pergi mendaki lagi. Kali ini Benahu yang berada di jantung pulau Sulawesi. Benahu atau Benasu, demikian sebutannya, berjarak beberapa hari perjalanan ke selatan Kantewu. Pendeta sangat ingin melakukan perjalanan ke sana bersama saya karena dia belum punya waktu untuk mengunjungi bagian distriknya ini. Dia mempersenjatai dirinya dengan loh-loh alkitabiah untuk pertemuan mereka serta sejumlah besar barang apotek untuk membantu orang sakit. Saya menyediakan banyak barang barter, perlengkapan berburu, kaleng dan tabung persiapan, dan istri kami memastikan bahwa kami membawa tas makan siang yang enak.

Pada sore hari tanggal 23 September kami berangkat bersama guru, pelayanku Sarijan, dan sejumlah kuli angkut dari Kantewu dengan Peana sebagai tujuan terdekat. Kami tiba di sana tepat sebelum hari gelap dan tinggal bersama Maradika Malolo. Sore harinya, pendeta memberikan penjelasan Alkitab di lobo sementara hujan turun deras di luar.

Keesokan harinya kami bangun pada waktu yang tepat dan setelah kami membentengi diri dengan sarapan yang lezat berupa nasi, ayam, dan teh, dan pendeta merawat orang-orang sakit di desa, kami memulai perjalanan ke selatan menuju Mopahi.

Setelah melewati sungai kecil di luar Peana,

jalan mulai berliku-liku menaiki lereng menuju salah satu dataran tinggi yang disebutkan dalam bab sebelumnya.

Tanahnya hanya ditumbuhi rerumputan kasar, di sana-sini diselingi semak belukar, di antaranya terlihat jelas semak yang, dengan bunganya yang indah, merah, mirip mawar liar, sangat mirip semak rosehip.

Sesampainya di dataran tinggi atau teras, kami perlu berhenti sejenak dan menikmati pemandangan: seluruh cekungan Kantewu-Peana dengan segala terasnya dan Sungai Makoe yang menjorok dalam, semuanya dibingkai oleh barisan pegunungan yang gelap berhutan dengan puncak yang tinggi.

Jadi kami terus mendaki semakin tinggi. Vegetasi semak belukar meningkat tetapi hutan hanya terlihat di pegunungan yang harus kami lintasi dan di dataran tinggi Tutu Tamela, yang menjulang curam di sisi lain cekungan, yang dulunya ditanami sawah. Namun sudah tidak digunakan lagi karena sempat dihantui roh jahat sehingga gagal panen.

Jalan yang cukup basah akibat hujan malam itu, semakin terjal. Hanya setelah beberapa jam mendaki, kami akhirnya mencapai hutan purba yang belum tersentuh tangan manusia. Fakta bahwa kami berada di ketinggian cukup jelas karena jumlah pakis sangat banyak, liana dan batang pohon dipenuhi lumut, dan tanah di banyak tempat ditutupi selimut lumut yang indah dan lembut.

Jauh di atas sana kami melihat di mana-mana jejak-jejak baru sapi utan, yang seperti-nya banyak ditemukan di hutan-hutan ini. Namun, hari sudah sangat larut sehingga hewan-hewan tersebut beristirahat di semak-semak yang paling lebat karena kami tidak mendengar atau melihat satu pun sapi. Menurut penduduk asli, ada juga monyet tetapi tidak ada yang terlihat dan hutan seperti biasanya sepi dan hening.

Pada akhirnya, kami sampai di titik tertinggi dan menurun perlahan namun tak lama kemudian semakin curam dan curam hampir tanpa henti. Hutan purba masih berdiri liar dan megah. Hanya ketika Anda turun ke daerah yang agak datar, barulah hutan muda berubah menjadi hutan muda yang kini tumbuh di lahan yang sebelumnya ditanami. Perlahan-lahan jalan menurun melewati lembah dalam yang sepertinya mengarah ke tenggara. Di sana-sini kami melintasi ladang dan tak lama kemudian kami tiba di sebuah desa kecil dengan delapan rumah bernama Palembanga.

Kami duduk dan beristirahat sejenak karena cuaca cukup panas dan masih ada sedikit perjalanan yang harus kami tempuh sebelum sampai di Mopahi. Sarijan menyalakan api dan membuat teh untuk menyenangkan pendeta, yang seperti semua orang Inggris, sangat menghargai minuman ini. Sementara itu, pendeta dan saya mendaki bukit curam, hampir berbentuk kerucut, sangat dekat dengan desa kecil tersebut. Menurut Kepala Palembanga, akan ada nonju ji atau nonju watu di atas sana, yaitu lesung batu.

Kepala datang untuk menunjukkan jalannya dan setelah banyak mencari, saat kami sudah putus asa untuk mendapatkan batu itu, dia menemukannya. Kami telah sampai ke sana beberapa kali tanpa melihatnya, tetapi tidak ada yang perlu diherankan, karena hampir seluruhnya tertutup tanah dan tumbuh-tumbuhan. Kepala tidak mengetahui adanya batu-batu besar lain yang entah bagaimana dibuat dari daerah Palembanga tetapi di sekitar Mopahi konon ada dua batu besar yang masing-masing berlubang begitu besar sehingga ikan dapat tetap hidup di dalamnya, seperti yang diungkapkan Kepala. Lebih lanjut beliau menceritakan kepada kami bahwa di puncak bukit tempat kami berada dulunya terdapat sebuah desa Potonoa yang kini semua jejaknya telah

hilang.

Setelah minum teh, kami melanjutkan perjalanan dan hanya setelah satu jam berjalan kaki sampai di Mopahi. Kami sepanjang waktu mengikuti sungai kecil yang menampung air dari semua aliran yang datang dari kedua lereng lembah. Lembah ini pada mulanya cukup sempit namun semakin melebar ke arah tenggara dan akhirnya membentuk dataran yang cukup luas yang di utara dibatasi oleh sungai Mopahi yang bertebing dalam dan di barat daya oleh aliran air kecil lainnya yang juga membelah dalam. Di dekat kedua sungai yang segera menyatu tersebut, mereka memotong dataran Mopahi, sehingga sangat mirip dengan teras atau dataran tinggi yang terletak di bawah Kantewu antara Makoe dan Makay. Teras Mopahi ditutupi dengan tanah liat berwarna abu-abu dan sebagian besar ditanami sawah. Mungkin juga merupakan dasar danau tua.

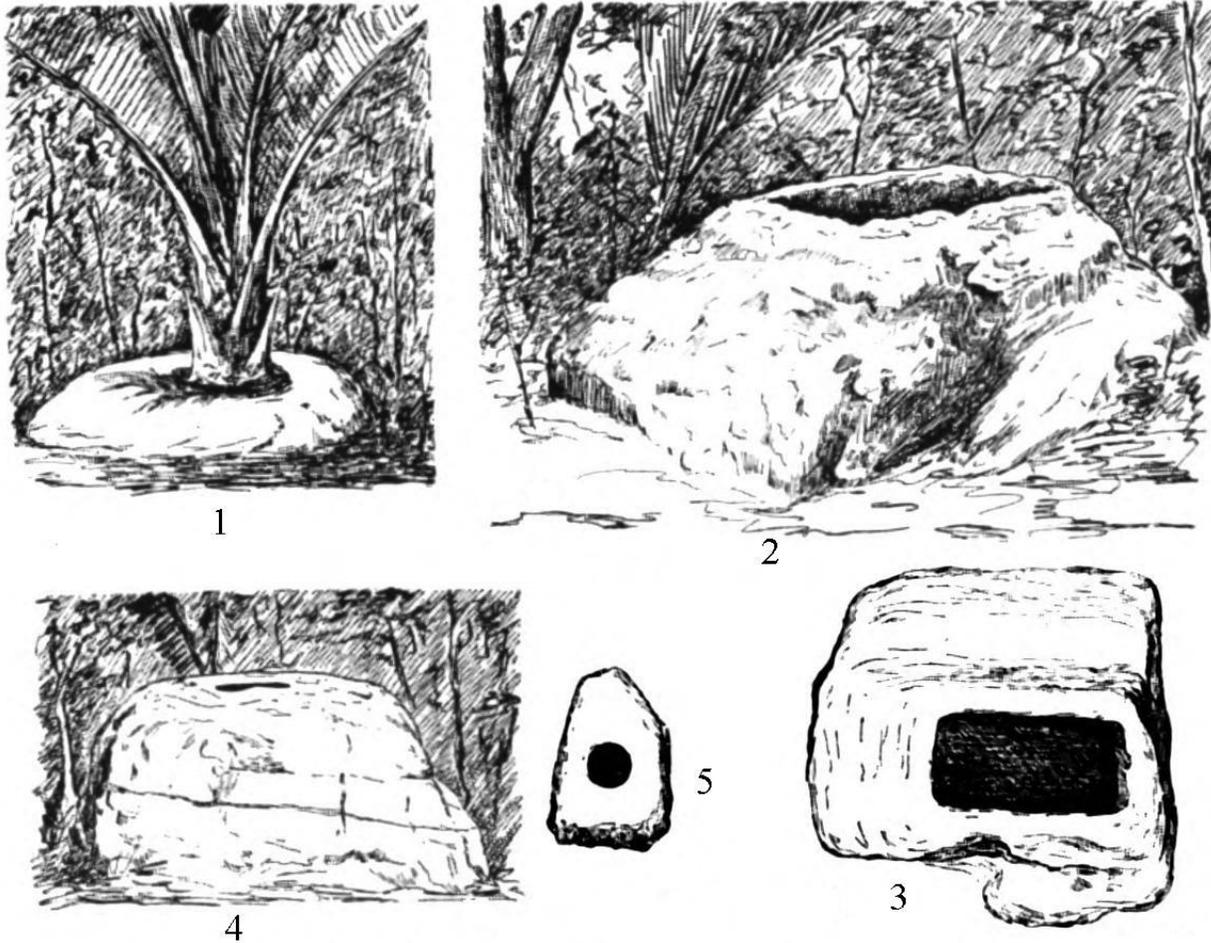
Sesampainya di Mopahi, kami menempatkan diri cukup dekat dengan lobo bobrok tersebut. Namun, hal ini mempunyai daya tarik tertentu karena dibangun berdasarkan rencana yang belum pernah saya temukan lagi di lobo mana pun. Itu memiliki pintu masuk di setiap sisi atap pelana di tengah setiap perapian. Satu-satunya ukiran yang ditemukan hanyalah sepotong papan yang diikatkan pada tiang tengah yang di atasnya diukir kombinasi alat kelamin manusia dan sepasang telinga kerbau.

Selain itu, tidak banyak hal menarik untuk dilihat di daerah sekitarnya. Kelihatannya sangat buruk, dan angka kesakitannya sangat mengerikan. Selain pasien demam dan pasien dengan luka parah, ada seorang pria di sana yang penuh luka dan tangan serta kakinya rusak parah dengan jari tangan dan kaki yang kurang lebih dimutilasi. Dia mungkin menderita epilepsi stadium lanjut. Saya juga belum pernah melihat desa yang persentase penduduknya mengalami keterbelakangan mental sebesar itu.

Di salah satu rumah yang saya kunjungi tinggal bersama orang tua mereka, tiga gadis setengah dewasa, semuanya memiliki kepala yang sangat besar dan setengah idiot. Ada beberapa makhluk setengah konyol di Kulawi, kebanyakan anak muda, tapi di sana orang-orang seperti itu selalu menjadi budak.

Di rumah lain tinggallah makhluk menyedihkan, seorang pria yang tingginya hanya satu meter. Dia tidak memiliki kemampuan untuk berbicara dan hanya bisa berjuang maju dengan kakinya yang kurus. Tidak ada yang tahu berapa umurnya. Dia tidak mempunyai orang tua yang menjaganya dan mereka yang dikatakan sebagai walinya memperlakukannya dengan ketidakpekaan seperti yang biasa dilakukan penduduk asli terhadap kemalangan sesamanya. Tentu saja ia tidak diberi pakaian sebanyak itu, dan untuk makanannya, seperti ayam, ia diberi segenggam biji jagung mentah. Tapi dia pasti bukan orang bodoh, karena di malam hari, setelah hari mulai gelap, dia pergi ke lobo untuk melihat dua orang Eropa yang masuk ke sana. Dengan susah payah dia menaiki tangga lobo yang curam dan duduk di dekat perapian yang hangat. Dia menatap kami dengan mata sedih. Pendeta memberinya sedikit makanan, dan dia sendiri yang mencicipinya. Namun penduduk asli yang lebih tua tidak menyukai ini. Dia melangkah maju dan mengeluarkan obor dari api untuk mengusir orang yang malang. Kami kemudian mengetahui bahwa itu adalah metode yang biasa untuk memperlakukannya. Makhluk malang dan menyusut ini juga memiliki beberapa bekas luka besar di punggung dan lengannya, kenangan akan luka bakar.

Di rumah ketiga di tengah sawah, kami menemukan sepasang saudara kandung yang sangat mirip dengan kurcaci yang disebutkan di atas, namun dikatakan sama sekali tidak ada hubungannya dengan dia.



Gambar 128. Batu-batu besar berlubang di dekat desa Mopahi.

Dari penduduk asli kami mengetahui bahwa kedua batu yang pernah kami dengar di Mopahi, ditemukan di sebuah hutan kecil di tanjung terluar teras Mopahi di antara kedua sungai tersebut. Pada sore hari kami bermaksud untuk melihat-lihat, namun menemukan seseorang yang ingin menunjukkan kepada kami jalan menuju tempat itu bukanlah hal yang mudah. Semua orang takut pada roh batu.

Pada akhirnya kami berhasil menangkap beberapa anak laki-laki yang berani menentang peringatan beberapa wanita tua dan ikut bersama kami. Dengan mereka sebagai pemandu, kami segera sampai di batu-batu besar.

Di salah satunya, yang tingginya sekitar satu meter, diukir lubang berbentuk kotak dengan panjang lebih dari satu meter, cukup dalam.

Beberapa anak tangga telah diukir di setiap sisi batu yang panjang. Lubang pada batu kedua berbentuk seperti cangkir telur raksasa.

Kedua lubang itu terisi air sehingga tidak ada anak laki-laki yang berani mengambilnya. Mereka bahkan tidak berani mengambil batok kelapa atau benda lain yang bisa digunakan untuk mengosongkan air sendiri karena mereka yakin roh batu tersebut tidak akan membiarkan kerusakan apa pun dibiarkan begitu saja. Namun, kami mencari sebatang pipa bambu yang digunakan untuk mengambil air dari lubang. Anak-anak lelaki yang mengamati aktivitas kami dari kejauhan menjelaskan bahwa hal itu tidak berbahaya bagi kami karena roh-roh itu takut pada orang kulit putih dan terbang ketika kami mulai menyendok keluar air.

Ketika lubang sudah kosong, anak-anak mem-beranikan diri keluar untuk melihat dan bahkan memanjat bebatuan.

Tidak ada lubang yang dapat memberikan indikasi apa pun tentang penggunaan batu tersebut dan penduduk asli hanya mengetahui bahwa itu adalah pekerjaan roh jahat. Namun, batu berlubang yang lebih besar dan berbentuk kotak mungkin dianggap sebagai peti mati. Untuk apa batu berlubang seperti mangkuk telur itu digunakan, lebih sulit dijelaskan. Mungkin saja digunakan sebagai lesung untuk menumbuk jagung atau padi, namun lubangnya jauh lebih besar dan bentuknya berbeda dibandingkan lesung batu tua yang pernah saya lihat di Sulawesi Tengah dan dalam perjalanan

kembali ke Kantewu saya menemukan sepa-sang lesung batu yang sangat dekat dengan balok-balok besar tersebut.

Pada malam harinya, ketika masyarakat telah kembali dari ladangnya, pendeta meng-adakan pertemuan terbuka yang dihadiri banyak orang dan sangat berminat.

Keesokan harinya, setelah sarapan pagi dan pendeta telah membantu semua orang sakit sejauh kemampuannya, kami mengarahkan kereta kami ke Benahu, tujuan akhir perjalanan kami. Kami segera melewati Dataran Tinggi Mopahi, menyeberangi sungai kecil lalu menyusuri lereng barat lembah Mopahi melalui jalur yang cukup layak. Sebentar lagi kami sampai di tempat yang menyatu dengan lembah

Gambar 129. Desa Benahu. Bangunan di sebelah kiri dengan atap papan berinding papan adalah lobo. [Sumber foto.](#)



Karangana. Di depan mata kita terbentang pemandangan yang luar biasa indah, mungkin negara wisata masa depan. Alam menawarkan perubahan di tempat ini, sesuatu yang jarang saya lihat di Sulawesi. Jauh di bawah kaki kami, sungai-sungai mengalir deras melalui lembah-lembah curam yang sisi-sisinya ditumbuhi tumbuh-tumbuhan tropis yang subur. Di sana-sini lembah terbuka menjadi dataran kecil yang tersenyum dengan sawah hijau yang sehat dan kebun palem yang subur.

Di seberang Sungai Karangana menjulang curam Pegunungan Benahu yang berhutan dan gelap. Di sana-sini di pegunungan terdapat ladang berpindah dengan satu gubuk, atau hutan telah dibuka di lahan yang lebih luas dan digantikan dengan penanaman, dan di sana beberapa rumah terletak menyatu dan membentuk sebuah desa kecil. Di sebelah timur terdapat latar belakang pergeseran massa batuan berwarna biru-ungu yang lebih tinggi dan jauh di sebelah tenggara terdapat pegunungan antara Benahu dan Pada.

Jalan tersebut membawa kami ke Lembah Karangana yang diikuti lereng utaranya. Saat itu menurun dan tak lama kemudian kami sampai di tepian curam Karangana. Sungai ini merupakan sungai pegunungan sejati yang mengalir deras dari pegunungan di barat daya dan mengalir ke Koro. Di seberang sungai, penduduk asli dengan terampil membentangkan jembatan gantung rotan sepanjang 23 meter, yang tingginya 18 meter di atas sungai. Meskipun jembatannya tampak dibuat dengan sangat baik namun terasa menakutkan saat Anda melangkah maju di jalan sempit yang bergoyang di atas jurang, tempat sungai bergemuruh di kedalaman di bawah kaki Anda.

Di sisi lain jembatan, jalan mengikuti sungai yang cukup tinggi di atasnya. Setelah kurang lebih 20 menit berjalan kaki, kami sampai di sebuah dataran tinggi yang cukup luas di sisi

selatan Karangana. Setelah melintasi dataran yang sebagian besar ditanami sawah, kami tiba di Benahu dan, seperti biasa, kami bertempak tinggal di lobo.

Saat kami tiba, cukup banyak orang yang berbondong-bondong menemui kami karena bukanlah hal yang lumrah bagi orang Eropa untuk mengarahkan langkahnya ke penjuru dunia yang jauh ini. Suku To Benahu tidak ingat pernah menerima kunjungan lebih dari tiga orang kulit putih sebelum kami, apalagi itu terjadi beberapa tahun yang lalu. Salah satunya mungkin adalah controleur dari Palu, tapi bukan yang sekarang. Dua orang lainnya disebut-sebut adalah petugas yang datang untuk berpatroli.

Pada awalnya, masyarakat agak penasaran dan pendiam. Hanya beberapa pria lanjut usia dan beberapa anak laki-laki yang memberanikan diri mendatangi kami untuk berbincang dengan kami. Namun, tidak butuh waktu lama sebelum beberapa orang memberanikan diri dan ketika saya menawari lelaki tua itu sepotong gambir pahit yang merupakan makanan lezat di seluruh Sulawesi Tengah, esnya benar-benar pecah.

Ketika kami tiba, sebagian besar penduduk desa sedang melakukan pekerjaan menabur tetapi pada malam hari ketika semua orang kembali dari ladang, suasana di desa menjadi sangat hidup. Saat hari masih terang, pendeta mengadakan pertemuan di bukit seberang lobo. Banyak orang telah berkemah di sekitar tanah dan dengan penuh minat penduduk asli mendengarkan penjelasan pendeta dan guru melalui beberapa gambar alkitabiah.

Sore harinya, penduduk asli menghibur diri mereka sendiri dan kami dengan membuat lebih banyak makanan, yang berlangsung hingga jam-jam kecil. Mereka menari dengan gaya yang sama seperti di Kantewu.

Penduduk asli Benahu tampak sangat me-



Gambar 130. Benahu. Orang-orang berkumpul di depan lobo. Orang Eropa di sebelah kiri adalah adj. Woodward. Di sampingnya berdiri seorang wanita tua dengan penyakit gondok yang sangat besar. [Sumber foto.](#)

nyenangkan, ceria dan berjiwa bebas tanpa berpikiran tertutup atau mengganggu. Salah satu yang paling ceria adalah seorang wanita tua yang penyakit gondoknya hampir sebesar seluruh kepalanya. Penyakitnya rupanya tidak menyurutkan suasana hati dan kegembiraan hidupnya sedikit pun.

Desa ini terlihat luar biasa bagus dan tingkat penyakitnya tampaknya tidak terlalu tinggi. Penduduk asli pada umumnya lebih bersih dan berpakaian lebih bagus dibandingkan penduduk Kantewu. Dalam banyak hal budaya Benahu menunjukkan kemiripan yang besar dengan Kantewu dan Peana meskipun ada pengaruh tertentu dari Kulawi serta dari Bada' dan Pada.

Kedua rumah tersebut dibangun dengan gaya yang sama seperti di Peana, dan sebagian

besar rumah tersebut dihiasi dengan ukiran. Pintunya khususnya indah dengan motif tanduk kerbau namun lebih datar dan elegan dibandingkan di Peana. Lobo juga cukup kaya akan ukiran yang sebagian besar berada di bagian luar, berbeda dengan Peana yang sebenarnya ukirannya ada di dalam.

Kombinasi alat kelamin manusia sebagai motif tidak lazim di lobo Benahu seperti di Peana dan Kantewu, namun kepala kerbaulah yang paling dominan, sering kali dengan gaya yang hampir secara eksklusif saya lihat di Bada' dan Behoa. Ada juga papan yang diukir seluruhnya dengan segala jenis bentuk geometris. Papan tengah lantai terdapat ukiran kombinasi sosok manusia aneh dan sepasang tanduk kerbau di sekeliling tiang tengah lobo.

Karena kami mempunyai waktu yang cukup banyak, kami berjalan-jalan melintasi sawah menuju sebuah desa kecil, tempat orang-orang berkumpul untuk suatu perayaan. Beberapa perempuan wajahnya dilukis dengan garis-garis dan titik-titik hitam, kemudian saya menemukan motif dasar yang sama dengan yang saya lihat sebelumnya di tempat lain di Pipikoro. Di sini, seperti di tempat lain, tidak ada arti lain selain mempercantik wajah.

Di luar rumah, untuk pertama kalinya saya melihat alat aneh yang dapat digunakan untuk menangkap kelelawar terbang. Terdiri dari tabung bambu sepanjang hampir 6 meter, yang bagian atasnya tampak seperti sikat lampu. Kuasnya terdiri dari potongan rotan berduri sepanjang satu sentimeter yang sangat banyak. Ketika kelelawar-kelelawar terbang itu datang dan hinggap di pohon, tempat mereka biasanya tidur pada siang hari, mereka dikejutkan dan mengayunkan tongkatnya kesana kemari di udara, sehingga salah satu kelelawar besar itu tersangkut di kail rotan. Dagingnya dimakan dengan rakus oleh penduduk asli.

Saya telah melihat alat pancing serupa sekali lagi di Kantewu.

Malam menjadi langka karena setelah pagi berakhir, semua kerbau di desa muncul, yang tampaknya menganggap tempat di sekitar lobo sangat menarik di bawah sinar bulan di dekatnya. Seluruh rombongan berkemah di sana, dan sesekali hewan-hewan itu mendorong tubuh mereka yang berlumpuk ke tiang kaki lobo, sehingga seluruh bangunan berguncang.

Kami bangun pagi-pagi keesokan harinya dan penduduk asli berbondong-bondong datang. Beberapa datang untuk meminum pil kina untuk demam, yang lain menderita luka di kaki dan tungkai mereka, yang perlu diobati. Yang lain kembali mengerumuniku, sehingga aku buru-buru menggelar barang bawaanku. Saya punya kain, benang, manik-manik dan banyak

barang lainnya untuk ditukar untuk artefak etnografi penduduk asli. Segala sesuatu yang saya miliki diambil dalam waktu singkat.

Pertukaran etnografis dengan demikian cukup baik, namun pertukaran zoologi, dalam waktu singkat kami tinggal di Benahu, tidak akan bisa mencapai jumlah yang besar. Namun, menarik untuk didengar bahwa babon tidak muncul di mana pun di hutan sekitar Benahu, namun sapi utan, babi hutan, monyet, dan kedua spesies hewan berkantung di Sulawesi muncul. Orang-orang tahu tentang Babirusa tetapi jika menginginkannya Anda harus pergi ke sisi timur Koro. Seharusnya itu ada di sana.

Akhirnya kami pamit kepada warga Benahu, bahkan ada yang mengikuti kami sedikit di jalan untuk bersikap sopan dan pada saat kedatangan kami tidak hanya menerima beras dan telur sesuai adat lama tetapi kami juga membawa beras dan ayam jago putih.

Setelah kurang lebih satu jam berjalan kaki, kami kembali sampai di Mopahi. Karena aku punya waktu hampir sepanjang hari untuk sendiri, aku segera pergi ke hutan kecil untuk menemukan tempat dua batu berlubang, jika mungkin, lebih banyak lagi. Usaha kerasku membuahkan hasil dan setelah aku mengintip melalui hutan kusut ke segala arah dan memutar serta membolak-balik hampir setiap batu, aku menemukan enam batu lagi yang lebih besar dan lebih kecil yang dikerjakan oleh tangan manusia. Bagi penduduk asli Mopahi, hal ini sampai sekarang tidak diketahui.

Beberapa batu hanyalah apa yang disebut nonju ji, mortir tua, yang dikerjakan dengan agak kasar. Sebuah balok besar yang hampir seluruhnya tenggelam ke dalam tanah mempunyai lubang bundar berdiameter satu meter tetapi tidak mudah untuk menemukannya karena terdapat lubang bundar dengan diameter satu meter, namun tidak mudah ditemukan karena lubang tersebut berisi tanah dan ada

pohon palem yang suka berakar di dalamnya sehingga batu tersebut digunakan sebagai pot bunga. Sia-sia saya mencoba mencabut tanaman itu. Batu itu tetap kokoh meskipun akarnya, yang tentu saja tidak dapat menemukan ruang di dalam potnya, menjulang tinggi di sekitar tepi batu.

Tiga batu yang tersisa adalah jenis yang tidak pernah saya lihat lagi di Sulawesi. Mereka tidak memiliki lubang seperti nonju ji tetapi dilengkapi dengan fondasi, ceruk yang kurang lebih memanjang sehingga orang dapat membayangkan memiliki tanah tetapi tidak menggunakan apa pun seperti mortar.

Di dalam Mopahi sendiri, akhirnya saya juga menemukan sebuah batu dengan beberapa lubang kecil dengan gaya dan jenis batu yang sama persis dengan batu-batu di Peana yang disebutkan sebelumnya.

Kami bermalam lagi di lobo mengerikan Mopahi yang pasti tidak akan ada lagi. Keesokan harinya kami memulai pada waktu yang tepat karena saya bermaksud mampir sebentar di Palembang untuk mencari-cari batu di sana juga. Pencarian mereka hanya memberikan hasil negatif.

Dari penduduk asli yang berprofesi sebagai pemburu, saya kembali diberitahu hal yang sama seperti di Benahu tentang babirusa, yaitu tidak ditemukan di barat, melainkan di jauh di timur sungai Koro. Pria tersebut telah membunuh beberapa ratus babi hutan dan merupakan pemasok kulit sapi utan ke Magau Kulawi namun dalam semua perburuan dan penjelajahannya ke hutan di seluruh Pipikoro dia belum pernah melihat seekor Babirusa. Karena semua informasi penduduk asli berkaitan dengan penyebaran Babirusa di wilayah ini, hampir dapat dipastikan bahwa Koro merupakan batas penyebarannya di barat.

Setelah saya memperoleh beberapa benda etnografi, kami berangkat dari Palembang dan

mendaki pegunungan berhutan tinggi yang memisahkan lembah Mopahi dengan cekungan Peana-Kantewu. Seperti terakhir kali, kami melihat banyak jejak sapi utan, namun hutan masih sepi dan hening. Setelah istirahat makan siang sebentar di Peana kami melanjutkan perjalanan menuju Kantewu.

BAB DUA PULUH SATU.

Ke Tobaku dan Tole.

Melalui perjalanan yang saya lakukan ke Pangana, Peana, dan Benahu, saya dapat melihat sebagian besar wilayah yang disebut Pipikoro namun masih banyak wilayah yang harus diperiksa, misalnya sebagian Tole, seluruh Tobaku, dan Banggakoro, semuanya mendarat di kompleks pegunungan terliar dan paling sulit diakses di sepanjang Sungai Koro dalam perjalanan ke barat menuju Selat Makassar.

Ajudan Woodward dengan senang hati menemani saya ke daerah-daerah ini karena daerah-daerah tersebut juga milik daerah di mana dia akan beroperasi.

Setelah peralatan kami siap, kami berangkat pada tanggal 4 Oktober sore hari, ditemani oleh Ny. Woodward dan saya, ke desa kecil Tole di Iuntu, hanya satu setengah jam perjalanan dari Kantewu. Di Iuntu keluarga Woodward mengadakan pertemuan. Di desa ini jalan bercabang. Satu ke Tobaku, satu lagi ke Tole.

Mula-mula kami menyusuri jalan yang cukup baik melewati Tutu ue, desa Tole yang dibangun atas perintah penguasa namun selalu sepi. Dari sana jalan berkelok-kelok perlahan menuruni lereng gunung hingga ke sungai kecil yang mengalir ke Makoe tepat di bawah gerbang kematian. Setelah melewati cekungan lembah, perjalanan menanjak, memang tidak terlalu curam dan merupakan jalur yang bagus, namun karena tidak ada pohon yang memberikan naungan dan matahari masih terik, cukup

melelahkan untuk mencapai ketinggian Onu.

Di beberapa singkapan batu besar yang sangat dekat dengan jalan, saya melihat beberapa pot raksasa yang setidaknya satu di antaranya berbentuk cukup indah, meskipun tidak berukuran besar seperti yang lain. Lubang-lubang pot raksasa ini mungkin merupakan kenangan masa ketika arus sungai yang deras belum sempat menggali alur yang sedalam sekarang. Ketika kami akhirnya berhasil mencapai bukit yang panjang dan terik, kami dihiasi pemandangan lembah Kantewu hingga ke Peana. Di latar belakang Anda dapat melihat gunung Tutu Tamela yang tinggi dan berpuncak ganda.

Tuan Woodward dan saya melanjutkan perjalanan sedikit lebih tinggi ke desa kecil Onu yang merupakan pos terdepan terakhir Kantewu. Kami harus berkonsultasi dengan Kepala mengenai kuli angkut karena sulitnya mendapatkan jumlah yang cukup di Kantewu. Kepala adalah orang tua yang terhormat. Dia berjanji untuk menyediakan orang-orang yang dibutuhkan dan, dalam kasus terburuk, dia sendiri yang akan membantu membawa dan mengirim orang-orang itu ke Kantewu untuk mengambil barang bawaan kami, dan dia juga berjanji bahwa mereka akan diizinkan untuk menemani kami sepanjang perjalanan sehingga kami tidak perlu repot mengganti kuli.

Sedangkan istri kami pergi ke Iuntu yang dihuni oleh orang Tole. Setelah masalah kuli selesai, kami mengejar mereka dan ketika saya menunggu orang-orang berkumpul untuk pertemuan, saya berkeliling desa. Hampir tidak ada hal yang menarik, dan hal ini tidak terlalu mengejutkan, karena Iuntu bukanlah desa tua, melainkan desa baru yang berada di bawah komando pihak berwenang. Dari yang asli, yang merupakan ciri khas mis. Kantewu, Peana dan desa-desa tua lainnya, tidak ada jejaknya di sini. Gagasan yang menarik per-

hatian saya adalah bahwa jenis lesung beras tersebut berbeda dengan yang terlihat di Kulawi dan Kantewu. Sementara itu, istri saya telah mengumpulkan sejumlah besar wanita Tole di sekelilingnya dan bertukar ikat kepala, anting-anting, kalung, dan gelang.

Setelah misionaris mengadakan pertemuan, istri kami kembali bersama anak-anak lelaki saya ke Kantewu sementara pendeta dan saya pergi ke bentaya kecil di Onu dan bersiap untuk bermalam. Karena kami bermaksud memulai perjalanan pada waktu yang tepat keesokan harinya, kami beristirahat lebih awal. Namun sebelum itu, saya telah memperoleh beberapa artefak etnografi, termasuk empat halili yang dilukis dengan indah dari desa Tole di Poraalea. Keinginan lama pendeta untuk menjadi pemilik seekor babi telah terpenuhi. Dia punya resep "ham" dari Inggris dan sendawa dari Jawa, hanya babinya saja yang hilang. Namun, babi Onu mungkin membutuhkan waktu enam bulan sebelum menjadi cocok untuknya, tetapi bagaimanapun juga, pendita telah semakin dekat dengan tujuan keinginannya.

Seperti biasa, kami berangkat pagi-pagi keesokan harinya dan segera setelah Tuan Woodward merawat orang Onu yang sakit, kami mulai melakukan perjalanan ke Tobaku. Di dekat Onu jalan menanjak pelan-pelan dan kami berjalan melewati lereng berumput, yang bagian bawahnya ditanami sawah, sedangkan di bagian atas hanya sesekali ada bonea yang menyembul dari rerumputan alang-alang yang kasar.

Sangat dekat dengan jalan ada sebuah batu setinggi sekitar setengah meter, jelas diampelas dengan air, terbuat dari batu berlumpur. Ini dianggap sebagai manusia yang membatu dan disebut siroko, tetapi menurut saya batu yang menyerupai manusia itu tidak ada apa-apanya.

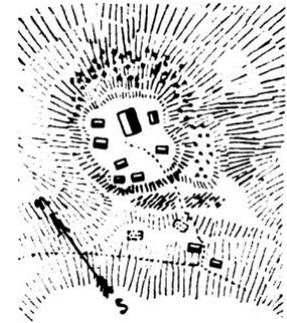
Tak lama kemudian kami sampai di lereng gunung terjal yang membatasi depresi Onu-

Iuntu atau lembah Lamai. Penduduk asli menganggap lereng yang curam ini jauh lebih cocok untuk bertani dibandingkan medan yang relatif mulus dan tanah yang relatif datar yang baru saja kami lewati. Mereka baru saja menebang hutan purba yang megah dan pohon-pohon besar tergeletak di sana-sini dengan daun-daun kering atau sudah layu dan berguguran. Jalannya tidak mungkin dilalui, namun kami sering kali harus merangkak seperti monyet melewati pucuk-pucuk pohon tumbang atau menyeimbangkan diri di sepanjang batangnya yang panjang. Jika kayunya sudah cukup kering, tanpa basa-basi lagi dibakar, lalu padi gunung dan jagung disemai di tanah yang sudah dipupuk dengan abunya. Metode budi daya primitif ini sangat populer di seluruh Sulawesi Tengah dan oleh karena itu negara ini juga kini mempunyai hutan yang jarang. Sisa-sisa hutan yang masih tersisa pun tak luput dari perhatian namun penduduk asli merusaknya tanpa memikirkan masa depan.

Setelah berjuang melewati pembukaan lahan, kami mencapai hutan purba yang masih belum tersentuh dan kami menemukan kembali jalan setapak. Perjalanan masih menanjak melewati hutan lebat dan rindang, dan pada jam 9 kami sudah sampai di celah tersebut. Di depan kami terlihat sebuah lembah besar dengan arah utara-selatan. Kita dapat memperkirakan bahwa aliran air yang mengikis lembah tersebut akan besar, namun kenyataannya tidak demikian. Setelah kami berjalan menuruni bukit selama hampir dua jam melalui hutan purba yang lebat dan lembab di mana tidak ada hewan lain selain beberapa lintah darat yang terlihat lapar, kami mencapai dasar lembah di mana sebuah sungai kecil bernama Mopi dengan cepat melompati dasar bebatuannya untuk akhirnya bergabung dengan sungai Koro.

Setelah kami istirahat beberapa menit dan menunggu semua kuli angkut, kami melan-

Gambar 131. Denah Desa Lawe di Tobaku. Salib kecil melam-bangkan rumpun bambu.

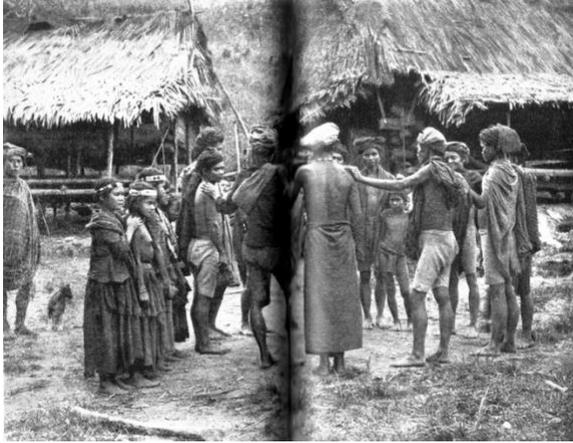


jutkan perjalanan menyusuri lereng barat lembah Mopi ke arah utara dan sesaat setelah siang kami sampai di desa Lawe, di beberapa map disebut Lube, yang merupakan desa Tobaku pertama anda jumpai bila datang dari arah Kantewu. Desa yang sekarang tidak berpenghuni ini terletak dengan indah di ujung paling utara dari punggung bukit yang tinggi, antara lembah Mopi dan lembah Mahamo yang lebih barat dan menjorok ke arah Koro.

Penduduk Lawe telah dipindahkan oleh pemerintah ke kawasan Kantewu. Desa ini terdiri dari 8 sampai 10 rumah dan sebuah lobo yang lebih kecil, tempat kami beristirahat siang hari. Namun, air di dekat danau sangat langka dan oleh karena itu kami harus puas hanya dengan meminum air dari dua buah kelapa yang kami temukan di pohon palem tua. Rumah-rumah tersebut umumnya dibangun dengan gaya Pipikoro biasa dengan ruang tamu dengan perapian, ruang tidur dan beranda pada satu tingkat, namun sebagian besar dindingnya terbuat dari anyaman bambu.

Setelah beristirahat dan menikmati pemandangan lembah Mopi dan Koro serta hutan pegunungan disekitarnya, kami meninggalkan Lawe.

Setelah kami menyusuri lembah Koro agak jauh, jalan berbelok lagi ke selatan menuju lembah Mahamo, yang dasarnya, jauh di bawah kaki kami, tidak terlihat di hutan purba, sungai Mahamo yang deras dan cukup berair mengalir ke depan. Setelah lebih dari satu jam berjalan melalui jalan kecil yang sempit dan hampir



Gambar 132. Tari Morego di desa Biro di Tobaku.

seluruhnya ditumbuhi tanaman, kami sampai di arungan Mahamo. Di pantai berdiri beberapa gudang yang cukup layak dan di sana para kuli angkut benar-benar ingin menginap dan bermalam.

Karena waktu masih menunjukkan pukul empat dan keesokan harinya kami sudah menuju ke Siwongi, kami berpikir lebih baik melanjutkan perjalanan ke desa berikutnya yang menurut peta jaraknya tidak jauh dari arungan. Setelah para kuli beristirahat sebentar, kami memulai perjalanan dengan desa Lumbo sebagai tujuan kami hari itu melalui jalan setapak yang cukup baik, namun berkelok-kelok sangat curam ke punggung gunung yang tinggi.

Salah satu kuli angkut mulai lelah dan harus terus-menerus berhenti dan beristirahat, hal ini sangat merepotkan. Pada akhirnya ternyata ia sakit dan demam hingga tak mampu lagi memikul bebannya. Orang lain yang sangat kuat kemudian memikul bebannya sendiri dan juga beban orang yang sakit sehingga kami dapat melanjutkan. Sementara itu, yang lain sudah jauh mendahului kami. Ketika orang yang sakit itu akhirnya tidak mampu melangkah lebih jauh, kami harus meninggalkannya dengan janji akan mengirimkan bantuan dari desa Lumbo.

Kami mengutus si pembawa kuat untuk mengejar secepat mungkin dengan pembawa lain di depan untuk mendapatkan bantuan untuk beban orang sakit itu, yang, yang membuat orang lain heran, saya pikul di punggung saya untuk sementara waktu. Jadi kami mendaki, seolah tanpa henti, tanpa ada tanda-tanda aktivitas manusia yang menandakan bahwa kami sedang mendekati desa yang telah lama ditunggu-tunggu.

Akhirnya kami sampai di puncak gunung tertinggi, tempat desa itu berada menurut peta. Tidak ada yang tersisa dari Lumbo atau Lumpo sebagaimana disebut di peta, kecuali sebuah tempat kecil terbuka dan beberapa bagian dari beberapa rumah. Oleh karena itu, tidak ada pikiran untuk bisa bermalam, apalagi tidak ada air. Jadi kami tidak punya pekerjaan lain selain melanjutkan perjalanan ke aliran air terdekat dengan harapan menemukan tempat berlindung di sana. Penting untuk bergegas karena matahari mulai terbenam dan dalam waktu setengah jam hari akan gelap.

Tidaklah mungkin untuk berjalan secepat yang kami inginkan melalui jalan setapak yang buruk melalui hutan purba yang berawa. Untungnya, setidaknya, lereng tersebut segera mulai menurun meskipun kadang-kadang sangat curam sehingga diperlukan kehati-hatian agar tidak jatuh. Para pengusung menceritakan kepada kami bahwa pengawas di Palu pernah lewat di sini walaupun dengan arah yang berlawanan, dan bahwa ia tidak mampu mendaki lereng dengan kekuatannya sendiri, namun seutas tali harus diikatkan di pinggangnya, dan demikian pula penduduk asli mengangkatnya setengah-setengah.

Lelah dan lapar, akhirnya kami sampai di dasar lembah, tempat mengalirnya air jernih Kaweno atau Kabino. Di pantai memang ada sebuah gubuk kecil namun tidak lebih besar dari pendeta dan aku bisa membuat tempat

tidur kami di dalamnya. Tiga helai daun palem diletakkan bertumpuk pada sepasang tiang penyangga, membentuk atap, itu saja. Bagaimanapun, kami berhenti di tempat ini karena hari sudah gelap dan oleh karena itu kami tidak berpikir untuk mencapai desa mana pun pada hari itu. Para kuli tidak keberatan bermalam di bawah langit terbuka.

Setelah banyak kesulitan, kami berhasil menyalakan tiga api di pantai dan proses memasak segera selesai. Sebagai imbalan atas janji gaji satu hari tambahan, beberapa pria mendaftar untuk kembali meskipun dalam kegelapan dan mencari serta membantu portir sakit yang ditinggalkan. Berbekal satu-satunya lentera yang kami miliki, mereka kembali mendaki bukit terjal dan setelah beberapa pencarian mereka menemukan pria tersebut. Segera kami semua berkumpul di sekitar api unggun, di mana makanan terasa sangat enak bagi kami setelah perjalanan yang melelahkan.

Diperkuat dengan istirahat malam, kami bangun sebelum matahari terbit dan siap berangkat segera setelah pukul enam. Orang yang sakit sudah bisa menanggung beban dan bahkan mampu memikul beban yang lebih ringan. Jalan menanjak seperti biasa dan setelah tiga perempat jam pendakian kami tiba di Kanuna.

Sekitar lima tahun yang lalu terdapat sebuah desa di lokasi ini yang memiliki lobo kecilnya sendiri namun kini tidak ada yang tersisa kecuali tiga rumah dan beberapa pohon kelapa. Lobo telah hilang sama sekali. Ketiga rumah itu tidak memiliki hal yang menarik. Ukiran kayu yang ditemukan hanya berupa gabungan alat kelamin manusia, tanduk kerbau muda, dan kepala sapi utan.

Pemandangan dari Kanuna jauh lebih indah dibandingkan dari Lawe. Di sebelah utara, di sisi lain lembah, Anda dapat melihat desa kecil Biro yang terletak di tengah rerimbunan pohon

kelapa di ujung salah satu punggung bukit, yang, seperti latar belakang yang berubah-ubah dalam berbagai corak warna, menonjol keluar menuju lembah Koro. Di luar semua ini menjulang lebih tinggi lagi, pegunungan kebiruan dengan puncak yang mencapai lebih dari 3.000 meter.

Tanah datar tidak ada, begitu pula sawah. Perkebunan yang ada hanyalah boneo yang menempati lereng antara Kanuna dan Biro. Negara di sini mulai menjadi lebih berpenghuni dan jalannya cukup baik. Hanya di beberapa tempat yang lereng gunungnya sangat curam dan serpihnya miring ke bawah, seseorang harus dengan hati-hati, didorong mendekati permukaan batu, untuk maju ke depan.

Sesampainya di Biro, kami beristirahat sejenak agar para kuli bisa memasak nasinya. Mereka belum makan apa pun hari itu. Biro adalah sebuah desa kecil yang cantik dengan sekitar delapan rumah dan sebuah lobo. Tidak ada seorang pun yang terlihat dan menurut keputusan pihak berwenang, desa tersebut tidak lagi berpenghuni. Warga telah dipindahkan ke Siwongi untuk dikumpulkan di tempat sesedikit mungkin. Namun, salah satu gubuk tersebut pasti masih berpenghuni karena beberapa kambing dan ayam masih betah berjalan-jalan di sekitar rumah.

Beberapa di antaranya adalah rumah papan yang dibangun dengan sangat baik dan lobonya adalah salah satu yang terbaik yang pernah saya lihat tetapi dibangun dengan gaya yang berbeda dari yang saya amati sampai sekarang di Pipikoro. Ukiran kayunya cukup banyak baik di lobo maupun di dinding rumah dan motifnya kombinasi biasa. Setelah saya mengambil beberapa foto desa, menggambar beberapa patung dan mengukur lobo, kami siap melanjutkan perjalanan ke Siwongi yang hanya berjarak satu jam perjalanan dari Biro.

Jalannya perlahan menurun pada awalnya

dan tak lama kemudian kami bisa melihat Siwongi di ujung punggung bukit jauh di bawah kami dan bahkan lebih dalam lagi di sungai Koro, yang seperti pita perak berkelok-kelok di sepanjang dasar lembah besar Koro.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12, kami sampai di Siwongi. Di setiap jalan setapak menuju desa didirikan altar pinetau seperti yang kami lihat di desa Tole, Pangana. Rumah-rumahnya cukup berbeda dengan rumah-rumah biasanya di Pipikoro. Tidak ada ruang tidur yang dirancang khusus tetapi rumah-rumah besar yang luar biasa ini dibagi menjadi dua ruangan terpisah, masing-masing dengan perapian di tengah lantai. Beranda dengan gaya biasa pada tingkat yang sama dengan lantai rumah tidak ada tetapi banyak rumah memiliki beranda yang dibangun khusus yang bertumpu pada alas kayu gelondongan dan berada pada tingkat yang lebih rendah dari rumah.

Ada rumah yang dindingnya terbuat dari papan, ada pula yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu, yang belum pernah saya lihat di desa mana pun. Ada bengkel dengan penampilan biasa. Pompa udara terbuat dari tabung bambu tebal.

Lesung beras memiliki tampilan yang sama seperti di Tole.

Lobo yang dipugar beberapa tahun lalu dalam beberapa hal berbeda dari tipe Pipikoro biasanya dan ukirannya sama sekali tidak ada. Beberapa genteng di ujung atasnya mempunyai ukiran satu atau lain cara yang sama seperti pada lobo Pangana. Di salah satu papan lantai lobo saya melihat sebuah pemahatan di dekat tiang tengah. Seorang penduduk asli mengatakan bahwa darah orang yang dieksekusi telah dikumpulkan di sana, yang lain menyatakan bahwa kepala korban telah ditempatkan di lubang terbuka. Tidak ada informasi yang benar-benar dapat dipercaya yang dapat diperoleh.



Gambar 133. Desa Siwongi di Tobaku. Bangunan beratap papan berdinding papan disebut lobo. [Sumber foto.](#)

Lobo mempunyai dua pintu masuk, yang di sisi barat berbentuk biasa dengan sebuah tangga, terdiri dari empat batang kayu diletakkan bersebelahan, yang darinya telah diukir tangga. Sisi timur memiliki tangga yang diukir utuh dari batang pohon besar. Di tanah di depan pintu masuk terakhir berdiri sebuah batu yang bentuknya agak tidak rata, diampelas air, yang diyakini sebagai manusia yang membatu, seorang laki-laki. Seorang wanita yang terbuat dari batu seharusnya ada di sana sebelum kami melewati tepat di sebelah desa tapi saya tidak melihat batu terakhir ini.

Di Siwongi hampir terjadi bencana kelaparan karena telah terjadi kekeringan selama enam bulan sehingga semua yang ditanam sudah lama mengering. Semua kelapanya dimakan; hal yang sama terjadi pada pisang raja, matang dan mentah. Kini mereka memuaskan rasa laparnya dengan memotong dan merebus batang pisang raja. Beberapa orang di rumah tampak kurus dan satu keluarga khususnya, suami, istri dan tiga anak, tampak seperti kulit dan tulang saja. Anak bungsu yang kelaparan, anak berumur 2 sampai 3 tahun, berusaha sekuat tenaga untuk memeras beberapa tetes dari payudara induknya yang keriput.

Ketika kami mendesak orang-orang ini untuk pergi ke Kantewu atau Kulawi di mana



Gambar 134. Laki-laki Tobáko, yang di sebelah kiri adalah kapála kampoeng. [Sumber foto.](#)

terdapat makanan, mereka hanya menanggapi dengan sedih dan mengatakan bahwa hal itu tidak akan berhasil. Mengapa mereka tidak menyebutkannya, namun yang pasti mereka memiliki ketakutan takhayul untuk meninggalkan desa mereka.

Semua orang Siwongi berpendapat bahwa matahari sedang marah kepada mereka meskipun mereka tidak mengetahui alasannya. Mereka sangat gembira karena ada pendeta yang datang menemui mereka. Orang seperti itu belum pernah mengunjungi daerah ini sebelumnya tetapi mereka pernah mendengar bahwa seorang pendeta di suatu tempat di lembah Palu pernah meminta hujan kepada dewanya ketika terjadi kekeringan parah dan saat itu sedang turun hujan. Mereka bertanya-tanya apakah Woodward tidak mau mendoakan hujan untuk mereka. Ia berjanji akan melakukan hal ini pada pertemuan malam hari di lobo, namun menurutnya hal ini tidak berarti akan turun hujan.

Sore harinya saya melakukan bisnis dengan penduduk asli dan berhasil bertukar etnografi yang dapat diterima. Ketika hari sudah gelap dan ada beberapa api unggun yang menyala di kedua perapian lobo, pendeta mengadakan pertemuan singkat untuk jemaah yang penasaran dan berminat. Yang menggembirakan semua orang, malam itu hujan cukup deras turun di Siwongi, yang pertama dalam enam bulan.

Keesokan harinya, tanggal 7 Oktober, kami memulainya setelah pendeta membantu orang sakit di desa. Setelah setengah jam mendaki di jalan terjal, kami berdiri di depan jembatan gantung sepanjang 36 meter di atas Koro. Pada titik ini sungai tidak selebar di jembatan rotan di Moe, dan alirannya jauh lebih tenang di antara dinding-dinding batu yang curam, seperti saluran yang dipotong pada batu.

Kondisi jembatannya kurang bagus dan hanya sibuk memperbaikinya, sehingga kami harus melewatinya perlahan satu per satu. Dari jembatan tersebut, jalan kembali menanjak terjal dan segera mengarah ke lembah baru di timur laut, yang lerengnya sebagian besar masih ditumbuhi hutan tua. Hanya di tempat-tempat terpencil saja tanaman ini harus digantikan oleh budidaya penduduk asli. Jauh di sebelah barat terdapat desa kecil Bangkau, dikelilingi oleh lahan perladangan yang cukup luas.

Hutan di sini tidak tampak mati dan sepi seperti biasanya. Cukup banyak burung yang terdengar dan dilihat, dan untuk pertama kalinya di Sulawesi Tengah saya melihat, atau lebih tepatnya mendengar, sekawanan kera, yang di tengah kebisingan bergegas pergi ke pucuk-pucuk pepohonan.

Tepat pada saat itu, seekor babi hutan datang mendesing seperti peluru meriam melintasi jalan tepat ke arah kami, dan sedikit lebih jauh saya menemukan seekor ular *Lachesis* hijau tergeletak tak bergerak di tengah jalan. Untung

saja aku pergi duluan. Seandainya salah satu kuli angkut kami yang bertelanjang kaki memimpin, kecelakaan dapat dengan mudah terjadi karena gigitan ular dapat dengan mudah merenggut nyawa seseorang. Ternyata, binatang itu berakhir di kaleng minuman keras bersamaku.

Setelah berjalan cukup singkat, kami sampai di desa utama kedua di Tobaku, Towulu. Setelah istirahat sebentar dan mandi air dingin di depan sungai Towulu yang sempit dan berarus deras, kami berangkat melihat-lihat desa. Kami menemukan rumah-rumah yang dibangun dengan gaya Pipikoro biasa, sebagian besar berdinding papan. Beberapa rumah berdiri di atas tiang-tiang yang sangat tinggi dan ada pula yang berada di atas beberapa rumah yang roboh ke dalam tanah. Jika tidak, tiang pancang biasanya berdiri di atas batu datarnya sendiri. Tata ruangnya tidak seperti di Siwongi melainkan seperti di Kantewu. Di mana-mana beranda bertumpu pada dukungan khusus dari kayu-kayu bersilangan dan dari sini tangga pendek atau tangga mengarah ke ruang tamu yang terletak di tingkat yang lebih tinggi.

Lobonya sangat kecil dan dibangun dengan gaya yang sangat berbeda dari biasanya di Pipikoro. Tiang tengah tidak ada dan penutup atapnya adalah atap dan bukan genteng kayu seperti yang terjadi di tempat lain pada bangunan jenis ini. Kuil seperti itu juga tidak diberi nama lobo, melainkan disebut demikian so eo. Ini serta rumahnya tidak memiliki ukiran.

Desa ini memiliki bengkel yang penampilannya sama dengan milik Siwongi. Di dekatnya ada sebuah bangunan yang agak aneh, sebuah gudang tanpa dinding tetapi setinggi dua lantai tempat para wanita berkumpul untuk menumbuk kain kulit kayu. Terdapat ruang untuk 14 orang tetapi pada saat kami berkunjung, hanya ada 12 perempuan yang beroperasi. Di dalam desa sendiri, produksi kain

kulit kayu tidak dilakukan.

Di jalan setapak menuju desa, seperti di Siwongi, ditemukan altar pinetau kecil, di sana-sini dilengkapi dengan pinetau ijuk berbentuk buaya atau lebih tepatnya cicak. Penduduk asli tidak dapat memberikan informasi apa pun mengenai hewan apa yang diwakili oleh pinetau.

Pada awalnya penduduk asli sangat menarik diri, hampir tidak ramah, namun hal ini segera berubah menjadi lebih baik dan ketika saya menyebarkan barter saya, mereka benar-benar membukakan diri sehingga saya bisa mendapatkan banyak bunga.

Pertemuan pendeta di so eo hampir dipenuhi oleh para pendengar. Menurut penduduk asli, mereka dulunya mempunyai Magau sendiri, yang wilayah kekuasaannya diperkirakan mencakup negara di timur laut tikungan besar yang dibentuk sungai Koro di Siwongi. Namun, desa ini telah mematuhi Peana. Siwongi dan Towulu menunjukkan kemiripan yang besar dalam hal budaya. Pakaian wanitanya sangat berbeda dengan pakaian Kulawi dan Pipikoro lainnya. Halili berpotongan lurus di bagian bawah seperti Kulawi tetapi memiliki lengan panjang dan dekorasi yang sangat berbeda. Roknya hanya terdiri dari dua lapis dan tidak berbentuk crinoline.

Dari Towulu awalnya kami seharusnya diikuti ke Banggakoro lebih jauh lagi dengan Koro tetapi pendeta lebih memilih untuk tinggal di Towulu dan beristirahat setelah semua pendakian di pegunungan. Jika tidak, Banggakoro akan menjadi desa yang tidak berarti. Saya pergi ke sana, tetapi kesulitannya tidak sebanding.

Agar dapat berjalan cepat, saya membawa semua barang bawaan dan hanya barang bawaan yang paling penting saja. Pelayanku Sarijan juga menemaniku. Pendeta itu membawa serta beberapa anak sekolah dari Kantewu, yang



Gambar 135. Desa Towulu di Tobaku.

memasak untuknya dan menjaganya selama saya pergi. Menurut pernyataan semua orang, perjalanan dari Towulu ke Banggakoro memakan waktu dua hari, tetapi saya ingin, jika memungkinkan, tidak mengorbankan banyak waktu dalam perjalanan.

Setelah melewati dua lembah dan bebatuan tinggi dan menengah, yang sebagian besar telah dibuka, kami memasuki hutan purba. Jalur ini mengarah ke atas bukit melalui jalan terburuk yang bisa dibayangkan menuju celah tersebut, sebuah pelana yang sangat sempit sehingga tidak ada ruang lagi selain bagi kami untuk duduk dan beristirahat sejenak. Di atas sana, pemandangan luas terbuka bagi kami. Di dekatnya terdapat puncak-puncak besar yang berhutan dan pegunungan yang, namun, segera berubah menjadi dataran rendah, daerah yang

sangat bergelombang, yang di kejauhan menghilang menjadi kabut yang tidak terbatas di mana orang dapat melihat cermin air Selat Makasar.

Kemudian jalan setapak kembali menurun menuju lembah yang dipenuhi hutan purba liar. Kami bergegas karena desa Tipe terletak di bawah sini, dan disana istirahat lebih lama dan kelapa muda untuk melepas dahaga menunggu

Gambar 136. Denah Desa Tipe di Tobaku. Cincin kecil melambangkan pohon kelapa.



kami. Namun, Tipe ternyata lebih jauh dari yang kami kira dan kami baru sampai pada pukul 10.

Tepat sebelum Anda sampai ke desa, jalannya terbelah. Jalan setapak sebelah kanan, yang tampaknya paling banyak dilalui orang, mengarah ke desa kecil Watupaju di pegunungan. Desa Tipe benar-benar sepi dan sebagian bobrok.

Penduduknya akan dipindahkan ke Towulu menurut pihak berwenang. Itu terdiri dari sekitar selusin rumah dan satu so eo.

Selagi para kuli istirahat, saya berjalan-jalan keliling desa. Rumah-rumahnya sangat mirip dengan yang ada di Towulu. Semuanya berdiri di tiang tinggi kecuali dua tiang yang bertumpu pada balok bersilang. Ada sampah tua tertinggal di rumah-rumah, dan semuanya terlihat sama seperti di desa-desa Tobaku lainnya. Sebuah papan dan beberapa batang kayu berat menunjukkan bahwa kain kulit kayu telah dibuat di sini. Lumpang beras mempunyai tampilan seperti Tobaku asli. Di beberapa rumah ditemukan peti pakaian yang tampaknya berasal dari daerah pesisir, namun hanya itu saja jejak yang menunjukkan pengaruh balok bersilang. Beberapa sampah tua tertinggal di dalam rumah, dan semuanya tampak sama seperti tempat itu. Satu-satunya ukiran yang dapat ditemukan adalah beberapa pilar penyangga yang dikerjakan pada masa itu.

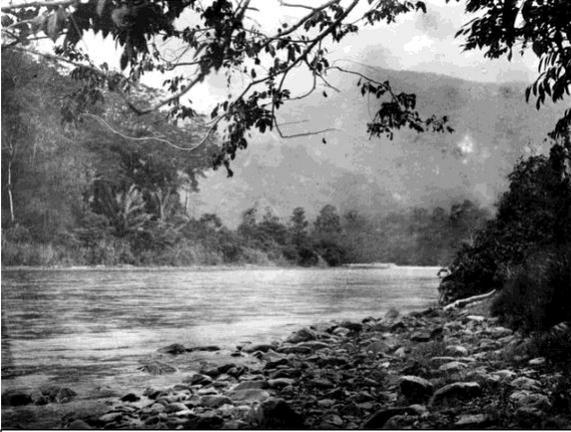
Setelah istirahat yang menyegarkan selama satu jam, kami melanjutkan perjalanan. Jalannya sedikit menyusuri lembah Tipe, menyeberangi sungai Tipe dan segera memasuki hutan purba yang luas. Di sana, jalan tersebut terbentuk oleh aliran sungai kecil dengan bentangan lebih panjang yang menggali jauh di antara dinding batu terjal. Ketika kami akhirnya keluar dari sungai melalui tanah yang kering, kami harus berjalan melalui jalan setapak yang sangat rusak, yang di sana-sini

telah hilang sama sekali akibat tanah longsor, yang menumbangkan pohon-pohon besar dan melemparkannya satu sama lain.

Dengan bersusah payah dan bersusah payah kami sampai di titik lintasan, berupa pelana yang mirip dengan yang kami lewati, sebelum turun ke lembah Tipe. Seperti biasa, itu adalah sebuah terjun cepat ke dalam depresi yang dibanjiri oleh aliran sungai. Sekali lagi kami harus mendaki punggung bukit sebelum medannya benar-benar landai ke arah Banggakoro. Pendakian terakhir kurang menyenangkan karena jalannya hanya berupa aliran sungai kecil berbatu, dimana penduduk asli pasti mengira mereka baik-baik saja karena lintah darat tidak mengejar mereka keluar dari air, tapi bagi sepatu saya hal itu kurang bermanfaat. Kami menemukan jalan setapak yang sebenarnya tepat di atas aliran air di dasar lembah.

Kami berjalan melewati hutan purba yang sunyi, di mana tidak ada makhluk hidup lain yang muncul kecuali lintah yang mengikuti. Kemudian menjadi cerah. Hutan telah ditebang dan kami dapat melihat dengan jelas bahwa kami sedang mendekati suatu tempat yang berpenghuni dan tidak lama kemudian kami sampai di desa tersebut, atau lebih tepatnya desa Banggakoro, karena beberapa rumah terletak di kiri-kanan Koro tepat di mana ia membuat tikungan besar terakhirnya sebelum melanjutkan perjalanan ke barat dengan nama Lariang ke Selat Makassar.

Awalnya desa itu berada di sebelah kiri, tepian sungai yang rendah, tetapi desa itu sangat kumuh dan bobrok sehingga mereka pindah ke seberang dan membangun desa baru di sana. Namun, setelah beberapa waktu, penduduk asli menjadi takut, karena alasan yang tidak diketahui, bahwa roh desa lama tidak puas dengan perpindahan tersebut sehingga mereka kembali ke desa tua yang mengerikan itu. Saat saya berkunjung, rumah



Gambar 137. Koro di Banggakoro. [Sumber foto.](#)

tersebut terdiri dari tiga rumah yang saling berdekatan, dan sebuah rumah besar tak berpenghuni yang berjarak sekitar 50 meter dari rumah lainnya.

Desa baru ini memiliki empat rumah yang berguna tetapi tidak berpenghuni dan satu rumah bobrok. Gubuk-gubuk di desa baru serupa dengan yang ada di Towulu, sedangkan gubuk-gubuk di desa lama berkonstruksi sangat sederhana tanpa tembok sungguhan. Hanya beberapa potong jerami dan karpet yang menunjukkan hal itu. Semua rumah berdiri di atas panggung yang sangat tinggi, sebuah ide yang tentunya diambil dari daerah pesisir.

Sebuah gudang tambahan kecil berfungsi sekaligus sebagai bengkel dan tempat menumbuk padi. Mereka memiliki dua lesung beras di sana, satu bergaya Tobaku, dan satu lagi biasa digunakan di pantai sekitar Sulawesi.

Rumah di desa baru maupun rumah besar di desa lama adalah rumah kayu tetapi tanpa ukiran, hanya saja pintu rumah besar itu sangat mirip dengan pintu ukiran di Siwongi.

Kedua desa tersebut tidak terhubung satu sama lain melalui jembatan kecuali sebuah sampan yang tidak dilengkapi cadik. Perahu dan keempat dayungnya yang panjang persis seperti apa yang pernah saya lihat di pantai.

Penduduk asli berpakaian seperti Tobaku dan menggunakan nunu, yang tidak mereka

buat sendiri, melainkan diperoleh dari Tobaku.

Segala sesuatu yang dimiliki penduduk asli tampaknya merupakan barang dagangan dari pantai, yang mana mereka mempunyai koneksi yang relatif mudah di sepanjang sungai yang dapat dilayari dari Banggakoro sampai ke daerah pesisir.

Para wanita tidak memakai ikat kepala yang indah atau pakaian rapi lainnya, dan mereka sendiri jelek dan sama sekali tidak mirip dengan orang-orang dari pedalaman. Mereka mengunyah sirih, sirih, dan tembakau sama bersemangatnya dengan kaum perempuan Mongondow.

Selain itu, segala sesuatu tampak mengerikan dan mengerikan, dan saya melihat seorang penderita kusta dalam tahap yang paling menyedihkan. Pertunjukan keagamaan tersebut tampak seperti biasa jika dilihat dari adanya altar pinetau kecil yang sangat dekat dengan desa dan pohon wunca yang terlihat biasa saja.

Saya lebih suka bermalam di desa baru yang tidak berpenghuni dan keesokan harinya kami memulai perjalanan pulang. Setelah empat jam perjalanan, kami sampai di Tipe, tempat saya mengambil semua barang-barang lama yang tertinggal, dan setelah perjalanan yang berat, kami kembali sampai di Towulu sebelum jam 3, yang membuat pendeta dan penduduk setempat tercengang. Kami tidak diharapkan sampai paling cepat keesokan harinya.

Selama ketidakhadiran saya, pendeta mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk Towulu dan hal ini mempunyai keuntungan karena dapat menambah banyak koleksi etnografi saya.

Keesokan harinya kami berangkat seperti biasa pada jam 7 dan setelah tiga jam perjalanan kami kembali ke Siwongi. Disana kami banyak ditunggu karena butuh hujan lebih banyak lagi. Sejak kami meninggalkan desa, cuaca sudah kering kembali. Pendeta harus



Gambar 138. Desa Poraielea di Tole. [Sumber foto.](#)

berdoa sekali lagi memohon hujan, dan malam itu bukit-bukit Siwongi berdiri tegak seperti tongkat.

Tidak diragukan lagi, masyarakat Siwongi percaya setelah itu bahwa pendeta dan dewanya duduk dengan kekuasaan yang besar dan bukan tidak mungkin kunjungan kami ke Tobaku merupakan faktor utama yang menyebabkan tidak lama kemudian penduduknya berpindah agama secara massal ke agama Kristen dan menyatakan pendapat mereka. berkeinginan mempunyai sekolah sendiri.

Pagi harinya kami berpamitan kepada masyarakat Siwongi yang bahagia dan menuju ke Biro dimana kami berlama-lama beberapa saat sementara saya menyelesaikan catatan saya tentang arsitektur desa.

Jadi kami melanjutkan perjalanan ke Lawe, tempat kami menginap hari itu.

Di sana pun saya harus melengkapi pengamatan saya tentang gaya bangunan lobo.

Malam itu indah dan berbintang tetapi pada malam hari badai petir melewati area tersebut dan karena atap kabin tidak rapat, kami memiliki waktu yang kurang menyenangkan di tempat tidur kami.

Pada tanggal 12 kami bergerak menuju Onu, dimana kami ber-istirahat untuk makan malam di bentaya dan dari situ kami mengirimkan sejumlah kuli angkut dengan muatannya langsung ke Kan-



Gambar 139.
Denah Desa
Poraielea di
Tole.

tewu. Kami sendiri bermaksud mengambil jalan memutar ke desa tua Poraelea di Tole.

Pada jam 2 siang kami berhenti dan pertamanya berkendara ke Iuntu dan lebih jauh lagi menuruni lembah, berangkat ke timur dan melewati beberapa sawah terbengkalai di mana dulunya ada desa kecil Rante. Kemudian dimulailah pendakian yang melelahkan lurus ke atas punggung bukit yang sejajar dan ke arah barat Maku. Setelah berjuang keras, kami berdiri di puncak punggung bukit yang begitu sempit sehingga hanya menyisakan ruang yang cukup untuk jalan. Kami menyusuri jalan ini ke arah utara, masih terus menanjak hingga kami tiba di bagian tertinggi punggung bukit di mana terbentang dataran kecil. Di sana, kami beristirahat selama beberapa menit di desa kecil

Tole, Bente, dan menyegarkan tenggorokan kami dengan secangkir tuak.

Jalan kami masih panjang untuk mencapai tujuan kami, dan oleh karena itu kami harus bergegas. Jalan setapak itu segera menyimpang dari puncak punggung bukit ke barat dan membelok jauh ke utara, melewati tanah gundul dan baru rusak, di mana pohon-pohon hutan yang tumbang sangat menghalangi perjalanan kami. Kami kemudian kembali ke lereng timur punggung dan mengikutinya kembali ke selatan, sementara jalan masih menurun hingga larut malam ketika hari sudah mulai gelap, kami sampai di Poraelea. Desa itu sendiri tidak berpenghuni dan dalam kondisi bobrok, namun bonea di sekitarnya dihuni oleh banyak orang, yang kemudian pada malam harinya muncul

Gambar 140. Desa Kilo di Tole. [Sumber foto](#)



untuk menyaksikan pertemuan pendeta di lobo. Kemudian saya beralih ke artefak etnografica dan hari itu diakhiri dengan morego, yang sangat mirip dengan yang kita lihat di Pangana.

Poraelea terdiri dari delapan rumah dan sebuah lobo yang agak besar, yang kondisinya memprihatinkan. Ukirannya hanya sedikit. Sepasang gambar manusia, laki-laki dan perempuan, dipasang di langit-langit tepat di atas pintu masuk barat. Mereka dikatakan memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap kesuburan. Papan-papan dinding lobo yang tegak lurus itu, pada bagian atasnya terdapat gambar alat kelamin perempuan yang lazim, dan pada salah satu papan itu terdapat ukiran-ukiran yang tidak dapat dipastikan maksudnya. Beberapa genteng dihiasi kepala dengan gaya yang sama dengan Siwongi. Kalau tidak, metode pembangunannya sangat mirip dengan lobo di Pangana. Rumah tinggal juga dibangun dengan cara yang hampir sama seperti di desa ini.

Keesokan harinya kami tidak terburu-buru, tetapi terlebih dahulu mengirim kuli dalam perjalanan, setelah itu saya mengukur lobo dan menggambar bagian yang menarik. Baru pada jam 8 kami siap untuk memulai. Awalnya kami berjalan agak jauh di sepanjang lereng curam melalui jalan setapak yang buruk, namun tak lama kemudian kami turun ke lembah yang cekung. Di sini salah satu kuli menunggu kami untuk menunjukkan jalan karena tidak mungkin orang asing menemukan jalannya di antara semak belukar dan batu besar. Jalan setapak itu naik turun bukit dan membuat jalan memutar yang sama sekali tidak ada gunanya. Di satu tempat, yang lerengnya lebih curam dari biasanya menuju Koro yang bergemuruh beberapa ratus meter di bawah kami, tidak ada jalan setapak seperti biasanya, tapi potongan seperti tangga terletak secara horizontal di lereng, dan orang berjalan di atasnya seperti jika di tangga

horizontal.

Kami melewati hutan kelapa, yang menunjukkan di mana dulunya desa kecil Kalulia berdiri. Dari sini jalan menanjak terjal dan setelah tiga perempat jam berjalan kaki dari Kalulia kami sampai di desa kecil Kilo, yang terletak tinggi di pegunungan di sisi timur lembah sungai Lamai. Semula saya berniat melanjutkan juga ke desa kecil Wliri, yang menurut peta letaknya tidak jauh dari Kilo. Namun penduduk asli dengan suara bulat meyakinkan bahwa perjalanan ke sana memakan waktu beberapa jam dan kemudian kami berhenti di Kilo dimana cukup banyak orang berkumpul. Pendeta mengadakan pertemuan, dan saya mendapatkan artefak etnografi.

Dari Kilo kami menuruni lereng paling curam dan terburuk yang bisa dibayangkan, melewati desa kecil Pepaua dan pada jam 12 sampai di Iuntu, tempat kami istirahat siang. Pukul 4 sore kami sudah kembali ke Kantewu.

BAB DUA PULUH DUA.

Di dalam pusat Sulawesi Tengah.

Sekembalinya dari Tobaku dan Tole, saya tinggal di Kantewu selama seminggu dan bersiap untuk kembali ke Kulawi di mana pada hari-hari yang tidak kalah pentingnya saya mempunyai waktu untuk menambah dan melengkapi pengalaman saya tentang Kantewu itu sendiri. Tanggal 20 Oktober kami kembali mengunjungi Peana dan tanggal 22 kami siap memulai perjalanan pulang ke Kulawi. Kami, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ditemani oleh Tuan dan Nyonya Woodward yang suatu saat akan melakukan perjalanan ke Jawa untuk mengambil bagian dalam konvensi besar tahunan Bala Keselamatan.

Karena kami memiliki banyak barang bawaan dan banyak koleksi meskipun beberapa



Gambar 141. Lobo di tengah Gimpu. [Sumber foto.](#)

muatan dikirim ke Kulawi dalam waktu yang tepat, kami berbicara pada waktu kepada Kepala bahwa dia akan memberi kami 28 orang. Di pagi hari saat kami akan memulai, hanya sembilan kuli angkut yang muncul. Untung saja asisten dari Kulawi kebetulan sedang mengunjungi Kantewu dan datang membantu kami dan dalam waktu singkat kami sudah mempunyai banyak pembawa sehingga kami dapat memulai perjalanan. Pasukan yang berangkat cukup kecil, tidak kurang dari 39 orang.

Semuanya berjalan baik karena cuaca akhir-akhir ini cukup kering. Tak jauh dari jembatan rotan panjang di Moe, kami menempati beberapa gubuk sederhana beratap jerami. Saat matahari terbenam, air mulai menetes dari

langit dan kemudian mengalir sepanjang malam. Tidak mungkin memasak makanan apapun tetapi kami harus beristirahat dengan perut kosong. Akibat kemarau berkepanjangan, atap-atapnya mengecil dan hujan deras mengguyur kami. Sedikit istirahat dan kurang lebih basah, kami bangun keesokan paginya. Namun, kami hanya punya waktu satu hari perjalanan singkat karena kami bermaksud bermalam di Gimpu. Kami tiba di sana pada waktu yang sangat tepat sehingga saya punya waktu untuk membuat beberapa catatan mengenai gaya arsitektur dua dari tiga lobo Gimpu.

Keesokan harinya kami kembali ke Kulawi, dan dengan ijin asisten, kami untuk sementara masuk ke pasanggrahan yang belum dibongkar,

namun kami tetap harus bersiap bahwa pembongkaran bisa dimulai kapan saja. Saya belum mendapat tanggapan apa pun atas permintaan saya kepada Gubernur Jenderal untuk menunda pembongkaran pasanggrahan tersebut. Namun, kami khawatir secara tidak perlu. Pasanggrahan di Kulawi masih utuh dalam kondisi lamanya selama satu tahun tiga bulan setelah pengawas di Palu memberi tahu saya melalui surat dinas bahwa pasanggrahan itu akan dibongkar "in niet al te langen tijd" (dalam waktu tidak terlalu lama).

Ketika kami sampai di Kulawi, mereka sedang menyiapkan sawah yang terendam air akibat hujan yang turun beberapa waktu lalu. Sungguh menyenangkan melihat semangat mereka bekerja. Laki-laki sering kali berdiri setinggi lutut atau bahkan setinggi pinggang di dalam air, biasanya mengenakan halili nunu tua yang sudah dibuang dan dengan topi yang dianyam dari dahan rotan di kepala mereka. Dengan menggunakan cangkul dan sekop yang biasanya terbuat dari tulang belikat kerbau yang diikatkan pada tiang bambu, para lelaki tersebut melemparkan tanggul di antara kolam padi. Anak-anak itu berteriak sia-sia, menggiring segerombolan kerbau yang hendak menginjak-injak lumpur. Ini bukan membajak seperti biasanya.

Cara mengolah tanah seperti ini disebut peruja di Kulawi dan dianggap hampir seperti pesta atau kesenangan. Beberapa anak laki-laki menghiasi diri mereka dengan ikat kepala dari bambu dan ditempelkan sepasang tanduk kerbau besar, yang dibuat dengan mudah dari potongan rumput besar setebal jari kelingking sepanjang beberapa sentimeter yang disusun berdekatan. Jumbai kecil bulu ayam berwarna putih terdapat pada tepi atas dan bawah tanduk seperti terlihat pada gambar 22 jilid II.

Di sana-sini di sawah ada sebuah kandang kecil yang di dalamnya ditanami padi, yang

tumbuh lebat seperti halaman rumput yang subur. Para perempuan di sini memungut tanaman padi yang masih muda, mengikatnya menjadi satu dan memotong bagian atasnya. Mereka kemudian menaruh tanaman padi satu per satu dalam barisan panjang di kolam padi. Pada saat ini, sekawanan besar bebek, bangau, dan burung pelatuk datang ke Kulawi. Sawah yang baru ditanami dan berada di bawah air, merupakan surga sejati bagi unggas air. Baik saya maupun pendeta Kulawi dari waktu ke waktu sedang berburu bebek. Kulawi yang lebih muda juga berburu tetapi dengan pipa tiup dan setiap hari mereka membawakan saya lebih banyak burung daripada yang bisa saya persiapkan.

Segalanya menyenangkan di Kulawi karena cuacanya sangat bagus. Namun tersiar kabar bahwa penyakit parah yang melanda Pulau Jawa juga akan datang ke Sulawesi. Pada 21 November, kabar terakhir flu Spanyol sedang merajalela di Makassar dan dari sana dibawa dengan kapal ke Donggala dan Palu. Terlebih lagi, penyakit ini menyebar dengan sangat cepat di Lembah Palu hingga ke Pakuli. Di mana-mana orang-orang mati seperti lalat.

Asisten di Kulawi baru saja berada di Palu untuk urusan dinas selama lebih dari sehari. Sesampainya di rumah, dia sakit, begitu pula pembantunya yang menemaninya dalam perjalanan. Dengan demikian, flu Spanyol merambah ke Kulawi. Satu demi satu tertular, Ajudan Loois termasuk yang pertama karena dia merawat asistennya selama dia sakit.

Untuk menenangkan roh penyakit, Magau memerintahkan agar semua pekerjaan di sawah dihentikan selama dua hari dan altar pengorbanan kecil dibuat di beberapa tempat di tepi jalan menuju Kulawi.

Pada tanggal 28 November, muncul informasi baru mengenai perkembangan penyakit ini di pesisir dan lembah Palu. Di Palu semua

pejabatnya sakit dan dokternya paling parah di sana. Kantor pos ditutup dan tidak berfungsi selama sebulan penuh. Tidak ada satu orang pun di pasar dan semua toko Cina tutup. Kita dapat menganggap diri kita beruntung karena kita berada di dalam dengan persediaan barang-barang yang paling diperlukan untuk masa yang akan datang.

Keesokan harinya Magau mengalami demam dan penyakitnya mulai menyebar namun tidak tampak ganas. Belum ada kematian yang terjadi, dan oleh karena itu belum ada yang benar-benar khawatir, namun hari-hari yang sangat sulit akan segera tiba bagi Kulawi. Namun, saya tidak termasuk yang terburuk karena pada awal Desember saya melakukan perjalanan ke Bada dan Behoa lebih jauh ke selatan.

Selama pengembaraan saya di Kulawi, Lindu dan Pipikoro saya telah melihat banyak sekali batu, dikerjakan dengan berbagai cara, yang tidak termasuk dalam kebudayaan masa kini. Penduduk asli tidak tahu apa-apa tentang siapa yang mengerjakannya atau untuk apa benda-benda itu digunakan, tetapi mereka biasanya mempunyai rasa takut terhadap benda-benda tersebut karena mereka menganggapnya sebagai karya makhluk halus.

Belum ada apa pun yang pernah saya lihat di wilayah ini yang diketahui untuk penelitian, tetapi beberapa benda batu dideskripsikan pertama kali oleh pejabat Belanda, [Kiliaan](#), dan kemudian oleh misionaris [Dr. A. Kruyt](#) dari wilayah Napu dan Behoa timur dan tenggara dari Kulawi.

Bahkan di Bada, menurut cerita di Kulawi, banyak terdapat benda-benda indah seperti guci batu raksasa, kerbau batu, dan patung batu besar yang melambangkan manusia. Seorang Jerman, [Grubauer](#), telah menggambarkan patung batu tersebut dari desa Bomba di Bada dalam buku perjalanannya. Jika tidak, literatur

hanya mempunyai sedikit informasi tentang batu Bada'. Saya memutuskan untuk melakukan perjalanan dari Kulawi untuk melihat monumen batu yang luar biasa ini dengan mata kepala sendiri dan membandingkannya dengan apa yang sudah saya ketahui tentang pengerjaan batu dari zaman kuno di Sulawesi.

Pada tanggal 6 Desember aku berangkat dari Kulawi ditemani pelayanku yang orang Jawa dan beberapa kuli angkut, yang karena suatu keanehan, tiba tanpa kesulitan. Kami berbelok ke selatan tepat pada waktunya untuk menghindari flu Spanyol. Seperti yang saya sebutkan tadi, ia sudah sampai di Kulawi beberapa minggu sebelum keberangkatan saya, namun belum sempat menampakkan sifat aslinya di sana. Namun sehari setelah saya meninggalkan Kulawi, menurut apa yang saya dengar saat itu, delapan orang dikuburkan, lusanya jam sebelas, dan seterusnya selama beberapa minggu. Tidak ada satupun portir yang tersedia selama lebih dari sebulan dan Kulawi terputus dari dunia luar.

Tanpa menyadari penderitaan yang kami tinggalkan, kami berbaris dengan damai dan berada di Gimpu pada hari yang sama. Di sana saya mengirim kuli saya kembali karena Magau telah berjanji kepada saya bahwa saya akan mendapatkan kuli angkut baru di Gimpu yang akan menemani saya dalam perjalanan ke Bada, Behoa dan kembali. Baik Magau maupun asistennya di Kulawi telah memberitahu Kepala Gimpu tentang hal ini beberapa hari sebelumnya.

Setibanya aku di Gimpu, Kepala meyakinkanku bahwa para pembawa sudah ditunjuk dan akan tiba di sana pada waktu yang tepat keesokan paginya.

Oleh karena itu aku bangun subuh dan bersiap untuk berbaris sambil berpikir bahwa para pembawa akan segera muncul, sebuah harapan yang ternyata salah besar karena

Kepala yang selalu mabuk dengan tuak, belum juga menggerakkan satu jari pun untuk mendapatkan a pria lajang. Saya mengirimkan kata demi kata kepadanya tetapi tidak berhasil. Akhirnya pelayanku kembali dengan membawa kabar bahwa Kepala sedang dalam suasana hati yang buruk dan mengatakan dia ingin makan dengan tenang, lalu dia akan mencoba mencari tahu apakah ada yang mau pergi! Namun pada akhirnya, saya mendapatkan lima porter yang saya butuhkan, namun kami baru bisa berangkat pada pukul sembilan, saat matahari sudah tinggi di langit dan panas mulai terasa menyengat. Tak lama kemudian kami telah meninggalkan Gimpu, mengarungi sungai Mewe yang ganas dan setelah beberapa menit berjalan kaki kami sampai di desa Makujawa, sebuah desa yang sepertinya baru dibangun

Gambar 142. Sarijan, pelayanku yang orang Jawa, mengenakan Blangkon Jawa, yang tanpanya orang Jawa tidak menganggap dirinya berpakaian.



dengan lobo kecil.

Kami kemudian menyusuri lereng timur lembah Koro dan setelah sekitar setengah jam perjalanan kami melewati hutan kelapa tempat dulunya berdiri desa Nantitala. Sedikit lebih jauh kami melewati sisa-sisa rumah dan rerimbunan pohon kelapa yang tinggi. Itu adalah Wahi atau Wasi kuno. Kemudian, setelah melewati desa kecil Pili yang terletak di lereng lembah terjal, dilanjutkan dengan hamparan tanah yang lebih panjang dan tidak berpenghuni dimana jalan tersebut hampir terus menerus melewati hutan purba.

Pukul setengah dua kami sampai di Tanangke, tempat peristirahatan di tepi pantai Koro. Kami berhenti di sana untuk makan malam. Para kuli bahkan berpikir kami harus menginap hari itu; dulunya seperti itu, karena Anda tidak akan bisa sampai ke Boku hari itu. Namun, saya berniat untuk tidur di Boku dan segera setelah kami makan dan beristirahat, kami berangkat lagi untuk melakukan perjalanan ke selatan.

Dari Tanangke jalurnya berliku-liku, terjal, mendaki punggung bukit hutan yang sangat tinggi, yang menjulang di antara Sungai Koro dan anak sungainya, Lampo. Setelah beberapa lama menyusuri punggung bukit yang sempit, menuruni bukit menuju aliran sungai Lampo yang deras, yang harus kami lewati dengan hati-hati karena jembatan gantung rotan yang dulu ada tersapu banjir. Bekas jembatan itu kini tergantung seperti kain compang-camping di salah satu tepiannya.

Setelah berjalan kaki singkat kami tiba di empat rumah yang dikelilingi oleh lahan perladangan yang cukup luas. Setengah jam perjalanan lagi melewati medan yang tidak terlalu berbukit dan kami tiba di sebuah lembah di ujung sana terdapat sebuah desa, yang oleh para pembawanya diklaim sebagai Boku dengan harapan dapat tinggal di sana. Tampilan rumah-rumahnya biasa saja, berdinding an-

yaman bambu. Pada bagian atap pelana, bubungan atapnya seperti di Kulawi dan di tempat lain dimahkotai dengan dua buah tanduk ijuk, namun selain itu, di sini juga terdapat sebuah tanduk ganjil yang berdiri tegak di ujung tanduk lainnya. Di satu rumah, tanduk ini terbelah menjadi dua cabang yang menyatukan ujung tanduk lainnya. Di lapangan depan rumah Kepala berdiri sebatang pohon wunca bekas yang bentuknya biasa saja.

Saat itu menjelang malam dan para kuli tidak ingin melanjutkan perjalanan lebih lama lagi, tetapi karena Kepala di desa kecil meyakinkan kami bahwa Boku tidak jauh dari sana dan kami harus bisa sampai di sana sebelum hari gelap, kami melanjutkan perjalanan setelah para kuli selesai beristirahat sebentar. Namun, ini merupakan pendakian yang melelahkan karena lagi-lagi harus mendaki bukit yang sangat besar dan para pengusung mulai kehilangan kesabaran ketika hari sudah gelap di dalam hutan. Akhirnya kami berada di puncak. Di sana tanahnya lebih rata dan dari sifat medan serta bentuk pegunungannya kami dapat memahami bahwa sungai Koro tidak jauh dari sana. Sungguh gembira sekali ketika di sebuah tikungan jalan kami melihat sungai megah jauh di bawah kaki kami dengan jembatan rotan sepanjang 56 meter yang mengarah ke Boku di sisi barat sungai.

Ini juga saat yang tepat bagi kami untuk mendekati tujuan karena matahari terbenam di balik pegunungan berhutan di barat. Meskipun kami semua sangat lelah, kami mempercepat langkah kami dan segera sampai di jembatan rotan tempat sekelompok besar pria dari Bada' berkumpul di sebuah barak.

Setelah berbincang dengan para pemandian yang datang untuk menjual kain dan tas dari kain kulit kayu yang dicat cerah, kami berjalan dengan susah payah melintasi jembatan panjang yang bergoyang dan segera tiba di tujuan

kami, Boku, tempat kami bermalam di lobo.

Kami menghindari hujan sepanjang hari meskipun pada sore hari hujan tampak mengancam. Tapi kami hampir tidak terlindungi, saat itu mendekati jam 7, ketika badai petir tropis yang nyata terjadi. Petir menyambar tanpa henti, guntur berderak seperti tembakan meriam, dan hujan turun deras. Sekitar satu jam kemudian badai reda dan setelah saya mengukur dan mempelajari gaya bangunan Lobo yang tidak memiliki apapun yang disebut ukiran, tibalah waktunya untuk beristirahat, karena keesokan harinya kami masih harus melakukan long march lagi di depan kami.

Ketika fajar menyingsing, kami siap untuk berbaris tetapi kemudian para pembawa Gimpu saya menjelaskan bahwa mereka bermaksud untuk berbalik karena Kepala mereka mengatakan bahwa mereka hanya perlu pergi bersama kami ke Boku di mana saya akan membawa orang lain. Namun, Kepala Gimpu tidak mengatakan sepatah kata pun tentang hal itu kepada saya dan Kepala di Boku, yang saya memanggil, tidak berkenan untuk muncul yang kira-kira setara dengan tidak bisa mendapatkan kuli angkut.

Namun, kami akhirnya berhasil menemukan dua pria sendirian, yang membebaskan dua kuli terlemah dari Gimpu, yang satu adalah seorang anak laki-laki berusia tidak lebih dari 15 tahun, yang lainnya adalah seorang lelaki tua yang memiliki bekas luka parah di sisi kirinya, sebuah kenangan dari hari-hari pengayauan ketika dia pernah tertusuk tombak. Tiga kuli lain dari Gimpu harus ikut dalam perjalanan ke selatan, mau bagaimana lagi. Pukul setengah delapan kami akhirnya siap meninggalkan Boku lalu kami berjalan kembali melewati jembatan rotan panjang yang saya ukur dengan cermat hingga mencapai 55,8 meter. Kami kemudian mendaki lereng timur lembah Koro. Jalannya sangat curam dan sangat licin setelah

hujan baru-baru ini. Rerumputan yang menebak air begitu tinggi sehingga Anda benar-benar menghilang di dalamnya. Setelah hampir dua jam pendakian akhirnya kami sampai di permukaan tanah dan beristirahat beberapa menit di bawah pohon yang rindang. Kami kemudian melanjutkan perjalanan melalui hutan purba, lalu turun ke lembah berumput yang lebih kecil dan segera setelah itu mendaki ketinggian hutan yang baru. Jalan di sini lebih baik dan tidak terlalu curam. Sudah jam 11 kami sudah mencapai titik tertinggi.

Di sini hutan purba berakhir dan dataran tinggi berumput luas terbentang di depan kami ke arah selatan. Dataran ini sebagian besar seluruhnya datar dengan kemiringan landai menuju lembah Koro yang dalam, di sisi baratnya menjulang pegunungan tinggi dan liar yang ditutupi hutan purba gelap yang oleh orang Sarasin disebut pegunungan Koro.

Di dataran tinggi ini udaranya sejuk dan menyenangkan dengan angin sepoi-sepoi dari selatan. Di tengah dataran kami melihat dua lingkaran hijau yang sangat berdekatan. Ketika kami sampai di sana, ternyata itu adalah sisa-sisa beberapa benteng. Yang disebut bambu besi tumbuh seperti pagar pada dua tanggul tanah yang hampir melingkar setinggi kurang lebih 1 meter. Tidak ada bekas bangunan yang terlihat di dalam pagar tersebut, namun menurut penduduk asli, tempat ini dulunya merupakan desa yang berkembang pesat, Padanglolo, desa Bada' pertama yang ditemui saat mendekati negara tersebut dari utara.

Padanglolo telah menjadi korban pemangsa To Kulawi yang tak henti-hentinya menghantui desa tersebut sehingga penduduknya akhirnya terpaksa meninggalkan desa tersebut dan mencari tempat yang lebih aman lebih jauh ke selatan.

Setelah meninggalkan benteng, kami mendekati sisi barat dataran tinggi yang terpotong

oleh lembah dalam yang di dasarnya mengalir Sungai Tuare ke arah selatan dan bermuara di Koro. Kami menuruni lereng yang curam namun sebagian besar merupakan lahan pertanian. Sekitar setengah perjalanan kami melewati sebuah kandang kecil yang aneh, di dalamnya ditanami berbagai tanaman yang bisa dimakan. Di tengah-tengahnya berdiri tanaman cabai rawit dan di sekelilingnya tumbuh singkong, ubi, jagung, tebu, dan lain-lain. Tanaman ini ditanam untuk arwah orang mati agar tidak mengganggu tanaman orang.

Turun ke lembah, kami mengikuti semua liku-liku Sungai Tuare dan berkali-kali kami harus menyeberangi aliran air sebelum lembah agak melebar dan menyisakan ruang untuk jalan yang cukup layak. Tepat di tempat lembah mulai melebar, kami melihat di sisi timur sungai terdapat genangan kecil air panas mendidih dan berbau belerang namun tidak asam tetapi rasanya sangat hambar.

Di kejauhan kami melihat sekelompok pohon kelapa dan mengira kami berada di desa Tuare dimana kami bermaksud untuk istirahat siang dan berharap dapat membeli beras. Di kelokan sungai yang tajam di bantaran sungai yang agak tinggi, terdapat lima rumah bobrok yang dikelilingi tanggul tanah yang sebagian roboh, setinggi empat hingga lima meter, ditanami bambu. Ini adalah sisa-sisa Tuare, yang disebutkan oleh orang Sarasin dan Grubauer dari perjalanan mereka. Desa ini terletak sedikit lebih jauh ke selatan, tepat di tempat aliran Sungai Tuare ke Koro atau, di sini disebut Sungai Belanta.

Di Tuare kami menemukan sebuah gudang kecil untuk para musafir di mana kami beristirahat tengah hari dikelilingi oleh banyak penduduk asli yang penasaran. Karena kuli saya tidak membawa makanan untuk perjalanan, saya terpaksa menyerahkan beras saya untuk mereka. Semua upaya untuk membelikan

kami sesuatu yang bisa dimakan di desa gagal. Ketika saya benar-benar memohon kepada Kepala untuk setidaknya mendapatkan nasi untuk makan, dia menjadi marah dan menghilang daripada membantu kami sedikit, dan penduduk asli lainnya mengikutinya.

Kami putus dan melanjutkan ke Kageroa di mana terdapat sekolah dan guru. Namun di sana pun mustahil menemukan makanan apa pun. Kami melanjutkan perjalanan melalui jalan pedesaan yang bagus menuju Lengkeka dengan harapan mendapat bala bantuan dalam simpanan beras kami.

Saat kami memasuki desa, ada layanan di sekolah. Setelah selesai, gurunya, seorang laki-laki dari Napu, keluar menemui kami dan kami pergi bersamanya ke rumahnya yang berseberangan dengan sekolah. Istrinya, seorang pemuda cantik orang Bada', menawari kami teh dan sementara sang guru menyediakan beberapa pria yang akan menemani kami ke Gintu dan mendayung kami melintasi sungai Tawaelia yang luas, yang disebut sungai Koro di Bada', kami dihibur — dengan musik dari band sekolah. Anak-anak perempuan dan beberapa anak laki-laki kecil memainkan seruling sementara empat anak laki-laki yang lebih tua memainkan drum. Semua anak berpakaian bagus. Rok anak perempuan mempunyai pola Bada' asli (lihat gambar 18, jilid II, gambar 8). Gadis-gadis yang lebih tua, serta beberapa perempuan di desa, wajah mereka dicat dengan titik-titik dan garis-garis hitam, mirip dengan apa yang saya lihat di beberapa tempat di Pipikoro.

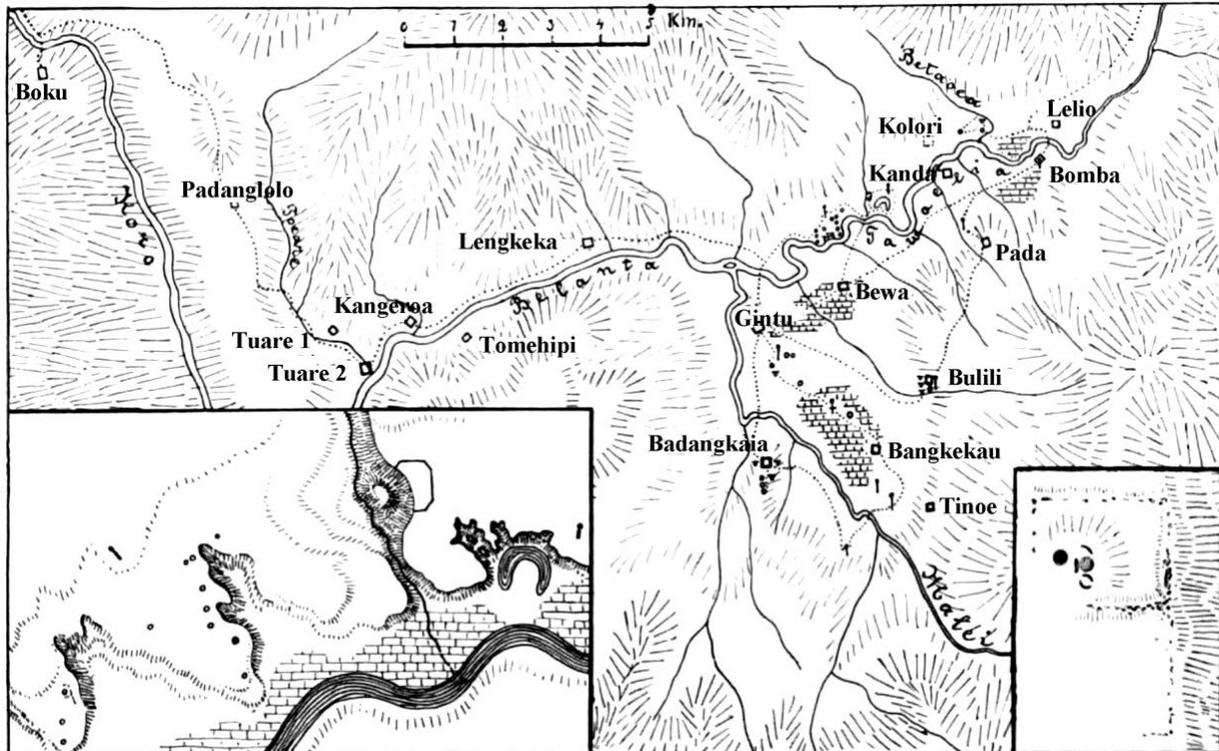
Pukul lima kami meninggalkan Lengkeka, yang benteng lamanya hampir tidak ada yang tersisa. Kami mengikuti sisi utara sungai Belanta melalui jalan pedesaan yang sangat bagus. Sepanjang perjalanan dari Tuare kami mendapati diri kami berada di sebuah lembah yang lebih besar, yang dasarnya adalah sungai

yang mengalir dengan tenang ke depan. Semakin jauh ke timur dari Lengkeka, lembahnya semakin sempit dan lerengnya menurun agak curam ke arah sungai, yang hampir berarus deras seperti biasanya. Anda melewati sebuah celah dan kemudian keluar di lembah Bada' yang sebenarnya. Menjelang senja kami menyeberangi sungai dan akhirnya sekitar jam 7, ketika hari sudah gelap, kami berjalan menuju desa Gintu, di sana saya bermalam di pasanggrahan kecil selama tiga hari saya tinggal di Bada'.

Banyak orang langsung datang melihat kami dengan penuh rasa ingin tahu dan saya memanfaatkan kesempatan ini untuk memberi tahu Kepala bahwa kami ingin membeli beras atau makanan lain yang bisa dimakan dan dia tidak bisa mengatakan tidak, seperti yang dilakukan Kepala di desa-desa lain. Tampaknya dia tidak terkesan dengan permintaan saya, namun dia berjanji akan memberi kami beras untuk hari berikutnya.

Saya sekarang menemukan diri saya berada di Bada', sebuah lembah yang sangat indah yang di semua sisinya dikelilingi oleh tumpukan batu besar. Apalagi di bagian utara, pegunungan tinggi membentuk tembok raksasa. Bada' adalah dataran subur dan sebagian ditanami dengan baik yang dibanjiri oleh sungai Koro, di sini disebut Tawaelia, yang perlahan dan anggun berkelok-kelok dari pegunungan tinggi di timur laut dan seolah-olah menghilang di gerbang pegunungan tinggi di barat. Yang terbesar adalah Sungai Malei yang berasal dari pegunungan di sebelah timur, membelok besar ke selatan dan bergabung dengan sungai utama dekat desa Gintu.

Bada' merupakan kawasan budidaya yang cukup padat penduduknya dan desa-desa yang cukup besar yang tersebar di seluruh dataran saat ini biasanya dihubungkan satu sama lain melalui jalan pedesaan yang lebar dengan tiang



Gambar 143. Peta lanskap Bada'. Peta utama berasal dari Abendanon. Peta sekunder kiri menunjukkan lokasi penemuan benda batu di timur laut Gintu. Peta sebelah kanan menunjukkan kalamba yang dikelilingi tanggul batu rendah di lapangan yang disebutkan tadi. Lokasi penemuan benda batu dilambangkan pada peta dengan \circ = kalamba; σ = lesung batu; 1 = patung batu; \square = desa; = rute perjalanan saya.

kilometer yang menandai jarak dari Poso. Selain sekolah di Kageroa dan Lengkeka, tidak kurang dari empat sekolah yang seluruh anak-anaknya diajar oleh guru-guru Minahasa, baik laki-laki maupun perempuan. Kita benar-benar takjub dengan perubahan yang dialami Bada' sejak pertama kali dikunjungi orang Eropa pada tahun 1902 ketika orang Sarasin berhasil masuk ke sana dengan susah payah.

Dulu penduduknya adalah pemburu kepala dan sekarang seluruh negara sedang dalam perjalanan untuk menjadi Kristen. Dari kuil-kuil pagan kuno, hanya tersisa dua, satu di Bulili, satu lagi di Gintu, yang kemudian digunakan sebagai rumah biasa.

Banyak yang telah berubah sejak zaman kuno namun untungnya, tidak semua ciri khas Bada' telah musnah. Budaya lama masih sangat hidup.

Tidak ada satu pun tipe rumah yang didirikan oleh pihak berwenang yang diperkenalkan tetapi tempat tinggal dan gubuk beras dibangun dengan gaya lama, mengingatkan pada Kulawi, meskipun rumah-rumah tersebut tidak bertumpu pada balok bersilang melainkan pada tiang. Dindingnya lebih rendah, langit-langitnya lebih tinggi dan lebih runcing. Lumbung padi jauh lebih besar dibandingkan di Kulawi.

Pakaian Bada masih sama seperti 15-20 tahun lalu. Para pria biasanya memakai celana pendek dan jaket katun. Di kepala mereka ada jilbab yang dicat indah dari kain kulit kayu dan di atas bahu mereka tergantung kumo yang tak terhindarkan, yang tidak jarang terbuat dari kain kulit kayu putih yang dilukis dengan berbagai macam gambar.

Pakaian wanita terdiri dari rok agak panjang dan lebar yang sering dibuat dari kain kulit

kayu kasar dengan sepasang jas dengan model yang sama seperti adat di Kantewu. Rok biasanya terbuat dari bahan polos dengan ikat pinggang dan empat lipatan miring di bagian depan dan belakang. Kombinasi warnanya biasanya merah, putih dan biru. Kadang-kadang juga digunakan rok yang terbuat dari kain kulit kayu, baik berwarna putih dengan figur yang dicat, atau hitam atau coklat kemerahan, lebih tebal, dengan figur serpihan mika yang ditempel. Di kepala mereka memakai berbagai jenis ikat kepala, sebagian besar berupa pita lebar dari bambu tipis, ditutupi dengan kain kulit kayu berwarna putih. Ada juga ikat kepala lebar, dikepang dengan pola benang kuning dan hitam atau tali dengan lebar beberapa milimeter.

Ukiran kayu terlihat di sana-sini dengan kepala kerbau sebagai motif utamanya. Tangga sesekali yang dipotong dari sebatang kayu, berakhir di bagian atas dengan ukiran wajah manusia yang datar. Pipa-pipa bambu tempat perempuan menimba air sering kali banyak terdapat goresan bergelombang atau lekukan memanjang, di sana-sini diselengi oleh lingkaran melintang. Saya telah menemukan cara mendekorasi tabung bambu seperti ini di Pulau Peling, di mana garis-garis serupa diberikan pada tiang bambu yang membawa persembahan kepada makhluk halus di tempat yang disebut pilogot, sama seperti di Kulawi yang disebut balia.

Orang Bada' tentu saja, sebagaimana telah ditunjukkan oleh orang Sarasin, bukanlah suku yang seragam. Selain itu, setidaknya ada dua tipe yang sangat berbeda, yang satu berwarna coklat tua dengan ciri-ciri wajah yang relatif kasar, yang lain berkulit terang, kadang-kadang hampir seperti orang Eropa Selatan, dengan wajah yang cukup sempit dan ciri-ciri yang halus dan teratur.

Pada hari pertama saya tinggal di Bada, saya



Gambar 144. Kalamba dengan penutup, tutuna, sebelah utara desa Gintu di Bada'. [Sumber foto.](#)

meluangkan waktu untuk bertamasya ke dataran yang hampir seluruhnya tidak berpenghuni yang membentang di utara Tawaelia. Namun pada masa lalu, tempat ini tentu tidak sepi seperti saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peninggalan purbakala yang ditemukan sebagian di wilayah yang cukup luas di timur laut Gintu, sebagian lagi di bagian paling timur dataran tersebut.

Setelah saya meminta beberapa orang untuk menunjukkan jalan menuju bebatuan di pantai utara Tawaelia, kami mengarahkan perahu ke sungai dan mendayung menyeberang di tempat yang sama di mana kami datang malam sebelumnya. Kami menyusuri sungai sedikit ke arah timur melewati tepian atau sawah yang sebagian dangkal, lalu mendaki tepian sungai dan

Gambar 145. Kalamba yang hancur di utara desa Gintu di Bada. [Sumber foto.](#)





Gambar 146. Patung orang besar di sisi utara Sungai Tawaelia. Wajah 175 cm. di penampang. [Sumber foto.](#)

sampai di dataran berumput yang disebutkan di atas, yang, seperti bidang datar, menurun perlahan dari pegunungan tinggi di utara.

Hampir seketika kami menemukan sesuatu yang aneh yang tampak seperti sebuah cincin batu besar di dalam tanah dengan air di dalamnya. Itu hampir menyerupai bagian atas sumur tetapi tidak mungkin sumur biasa karena cincin batunya diukir utuh. Setelah diperiksa lebih dekat, ditemukan sebuah balok batu raksasa yang terendam di dalam tanah. Tidak jauh dari sana terdapat sebuah batu besar, bulat dan pipih, yang mungkin merupakan penutup dari batu tersebut meskipun penutup dalam kotak tersebut berukuran luar biasa besar. Balok batu seperti itu disebut kalamba dan tutupnya tutuna dalam bahasa Bada'.

Kami melanjutkan perjalanan agak jauh ke depan dan menemukan kalamba lain, jauh lebih besar dan pengerjaannya lebih baik daripada kalamba pertama. Ini juga hampir seluruhnya

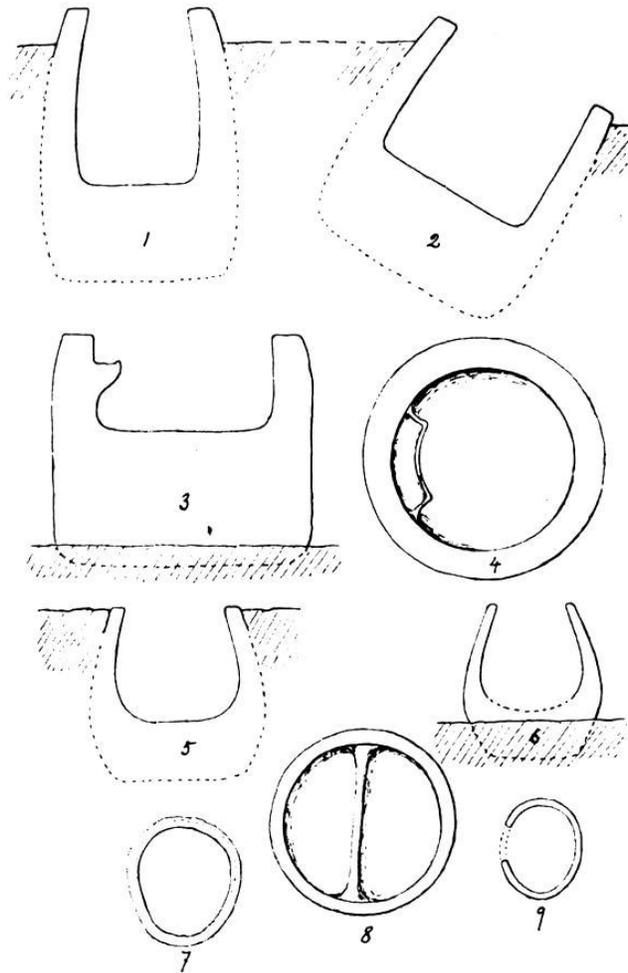
terendam dalam tanah, namun bukaannya dua pertiganya ditutupi oleh tutuna. Seperti sebelumnya, hanya berisi air dan lumpur di dasarnya. Beberapa langkah lagi dan kami menemui kalamba ketiga, yang tidak terendam dalam tanah melainkan berdiri tinggi, hampir di atas permukaan tanah. Sayangnya, sebagian besar temboknya hancur dan roboh ke tanah, begitu pula tutunanya. Kalamba yang terakhir ini dikelilingi oleh benteng rendah berbentuk persegi yang terbuat dari batu bulat yang belum dikerjakan.

Kami melanjutkan lebih jauh ke timur di mana terdapat lapangan nyata, dihiasi kalamba yang semuanya berdiri kurang lebih tinggi di atas tanah. Salah satunya memiliki rongga yang dibelah dua oleh dinding batu yang relatif tipis. Beberapa tutuna tidak dapat ditemukan di seluruh lapangan. Yang lebih menarik dari kalamba adalah patung batu besar yang terjatuh, melambangkan sosok laki-laki. Setelah saya mengukur dan menandai patung ini dengan cermat, kami melanjutkan menyusuri tepian sungai ke arah timur untuk melihat patung batu lain yang jauh lebih besar, yang dengan wajahnya yang besar dan hampir melingkar menatap lurus ke barat.

Itu adalah batu raksasa yang nyata, condong ke selatan, dengan pohon di kedua sisinya. Muka patung batu itu berukuran 175 cm. dalam diameter. Di tanah di depan patung itu terdapat sebuah lubang, yang telah digali oleh Dr. Kruyt beberapa bulan sebelumnya selama kunjungannya, seperti yang diyakini penduduk asli, untuk mencari emas atau barang berharga lainnya.

Karena tidak akan ada lagi pemandangan di kawasan ini, saya memulai perjalanan pulang.

Di tepi sungai yang membelah jauh ke dalam dataran, saya menemukan tanggul tanah rendah, yang pasti pernah membentuk 8 sisi, setengahnya kini terkikis oleh aliran tersebut. Sangat dekat dengan tanggul tanah ini terdapat



Gambar 147. Nagra kalamba, dilihat dari bagian atau dari atas, semuanya dengan skala yang sama. No.1 dan 2, dekat Badangkaia di Bada'; No.3 dan 4, kalamba besar dengan pahatan wajah, di barat laut bidang Behoa; No.5 dan 7, Kalamba terkecil di ladang barat di utara Tawaelia; No.8, kalamba dengan dua ruangan, dari lapangan timur yang lebih besar di utara Tawaelia tidak jauh dari Gintu; No.6 dan 9, kalamba yang lebih kecil dari ladang barat laut Behoa.

beberapa gundukan kecil tanah, mengingatkan pada gundukan kuburan. Apa dulu tanggul tanah itu, pemandu saya tidak bisa memberikan informasi apapun, mereka sendiri bahkan tidak menyadarinya sebelumnya. Mungkin masih ada sisa-sisa benteng batu meskipun baik pemandu saya maupun orang lain tidak mengetahui bahwa tembok batu pernah ada di tempat ini di masa lalu.

Sudah waktunya untuk kembali ke pasang-grahan karena hari sudah larut dan hujan mulai deras melewati pegunungan. Saat kami turun ke tepi jurang Tawaelia, saya melihat di dinding jurang banyak sekali pecahan pot tanah liat yang mencuat di kedalaman hanya sekitar satu meter di bawah permukaan tanah.

Kami bergegas turun ke tepian dan menaiki rakit bambu tipis, kami menyeberangi sungai yang lebar, sampai di desa terdekat, Bewa, tepat pada waktunya untuk menghindari hujan lebat. Selagi kami beristirahat dan menyegarkan diri dengan air kelapa muda, saya berhasil mendapatkan dua kilo beras dari desa Kepala.

Begitu hujan reda, kami melanjutkan perjalanan ke Gintu. Ketika saya tiba, saya mengetahui bahwa salah satu kuli saya dari Boku telah menghilang tanpa mengucapkan sepatah kata pun, itulah sebabnya kami khawatir ada kece-lakaan yang menyimpannya. Belakangan saya diberitahu bahwa dia terlihat di jalan menuju Boku.

Saya bermaksud untuk mengabdikan hari berikutnya ke bagian timur Bada' dan tujuan pertama saya adalah desa Bomba di ujung timur tempat patung yang digambarkan oleh Grubauer akan ditempatkan. Setelah melewati Desa Bewa, kami langsung mengarahkan menuju Bomba, yaitu sebuah benteng tua yang sebagian dikelilingi sawah luas yang baru saja ditertibkan. Benteng tanah tua di sekitar desa asli masih cukup terawat dan sebagian besar masih ditumbuhi bambu. Setelah melewati "pinggiran kota", di mana rumah-rumah tersusun berjajar di sepanjang jalan dikelilingi taman Anda naik melalui celah di dinding menuju desa tua di mana rumah-rumah terletak seperti di masa lalu tanpa tatanan apa pun. Kira-kira di tengah-tengah benteng tua berdiri sebuah patung setinggi laki-laki, satu-satunya dari delapan patung Bada yang tentunya melambangkan seorang perempuan.

Dari Bomba kami melanjutkan perjalanan ke sungai Tawaelia yang kami seberangi dengan kapal feri serupa yang ada di Palu. Dari sini kami mengarahkan menyusuri tepi utara sungai melewati beberapa gubuk di atas sawah tua hingga ke sungai kecil yang kami seberangi. Kami mendaki dari pantai berpasir rendah ke tepi jurang yang agak curam dan tepat di depan kami, di antara rerumputan tinggi, berdiri sebuah kalamba besar, namun temboknya sudah runtuh dan tidak ada penutupnya. Setelah beberapa pencarian, saya juga menemukan lesung batu yang tampak biasa di antara beberapa batu besar di semak-semak. Dalam bahasa Bada', benda seperti itu disebut pointoa yang artinya lesung.

Hampir di tengah-tengah antara kalamba tersebut dan sisa-sisa bekas desa dan benteng Kolori lebih jauh ke barat di dataran terdapat kalamba yang terpelihara dengan baik dengan diameter dalam 125 cm yang tenggelam ke dalam tanah dan kedalaman yang kira-kira sama.

Karena tidak ada batu aneh lain di kawasan ini, saya kembali ke Bomba dan beristirahat sejenak bersama sang guru, seorang Minahasa dari kawasan Danau Tondano. Dia menawari saya teh dan memberi saya beberapa informasi mengenai gambar batu di bagian timur Bada.

Tujuan saya berikutnya adalah patung batu di desa Pada. Di ujung puncak punggung bukit yang menjorok ke arah barat laut berdiri seorang manusia batu yang kira-kira berukuran sama dengan batu bomba tetapi wajahnya menghadap hampir langsung ke selatan. Dekat dengan gambar ini, saya menemukan beberapa potongan pot tanah liat di dalam tanah yang menandakan bahwa pot tersebut berasal dari pot yang ukurannya sangat berbeda dari yang biasa digunakan saat ini. Pemandu saya mengatakan bahwa itu adalah sisa-sisa pot yang terjatuh.



Gambar 148. Patung batu dekat desa Pada di Bada. [Sumber foto.](#)

Setelah diperiksa lebih dekat, pecahan tersebut ditemukan milik pot tanah liat raksasa yang berdiri di dalam tanah. Dengan susah payah kami menggantinya dan saya mengamankan semua bagiannya. Mungkin ada banyak pot tanah liat di dalam tanah di sini karena saya menemukan banyak pecahan pot tanah liat yang bentuknya sama dengan pot yang saya gali.

Setelah kami selesai dengan pot tanah liat tersebut, kami pergi ke desa terdekat, Pada, dimana kami beristirahat sejenak bersama desa Kepala dan menanyakan apa yang diketahui tentang pot tanah liat tersebut. Dia mengatakan dia tidak tahu hal seperti itu ada dan orang-orang pada umumnya berbondong-bondong melihat temuan saya sebagai sesuatu yang luar biasa.

Dari Pada, aliran ini menuju ke barat daya melewati daerah perbukitan tanpa hutan hingga ke desa Bulili, yang kini merupakan komunitas yang cukup besar. Sang Guru, seorang Minahasa, menjadi pemandu saya dan mengikuti



Gambar 149. Bagian bawah pot tanah liat berukuran besar terlihat di dalam tanah, kemungkinan digunakan sebagai peti mati. Dekat desa Pāda di Bada. [Sumber foto.](#)

saya sampai ke desa tua, yang terletak di atas bukit, seperti kebanyakan desa tua lainnya, dikelilingi oleh benteng tanah yang ditumbuhi bambu.

Jauh di tengah desa berdiri sebuah loba tua dan di sekitar desa Anda menjumpai berbagai batu buatan yang menandakan bahwa Bulili adalah pemukiman yang sangat tua. Di antara benda-benda batu tersebut terdapat patung yang berpenampilan biasa saja namun kepalanya terpenggal, tergeletak di tanah dengan wajah menghadap ke bawah. Saya tidak diperbolehkan memutar kepala yang terpenggal; Saya bahkan tidak diperbolehkan menyentuhnya.

Di dekat patung itu terdapat kalamba pecah yang tutupnya retak. Ini dilengkapi dengan ornamen yang tidak terdapat pada batu lain di Bada. Di tempat ini juga banyak terdapat lesung batu dengan berbagai tampilan. Satu mortir mis. bentuknya hampir seperti bak dan

Gambar 150. Patung batu tumbang, panjang 4 m, tepat di sebelah selatan Gintu di Bada.



satu lagi memiliki permukaan atasnya yang licin, selain lubang lesung, terdapat sejumlah lubang kecil yang mengingatkan pada batu-batu di Peana. Batu lesung juga memiliki tiga kelompok goresan atau alur kasar. Sebuah batu yang sangat mirip dengan balok besar berlubang kecil di Panapa di Kulawi. Terakhir, batu yang mengelilingi lubang tumbukan memiliki tepi yang rendah dan terangkat.

Sayangnya saya tidak mempunyai waktu untuk mempelajari secara memuaskan semua tanda pada batu-batu tersebut, jarak pandang mulai berkurang menjelang matahari terbenam sehingga kami harus bergegas menuju Gintu sebelum hari gelap. Kami mengambil jalan padang rumput melintasi ladang tetapi bagian terakhir cukup sulit karena basah dan gelap. Saat kami tiba di Gintu, awan mulai turun dalam hujan lebat.

Pada hari ketiga saya menjelajah sudut barat daya dataran Bada karena di sana juga akan terdapat beberapa tugu batu tua. Di sana saya pertama kali melihat patung sepanjang empat meter yang jatuh dari bukit dan menghadap ke bumi. Sekitar 25-30 meter sebelah barat gambar ini terdapat beberapa balok batu yang tampaknya merupakan sisa-sisa satu atau dua kalamba. Selain itu, terdapat lesung batu dengan lubang yang relatif kecil, diameter hanya 15 cm, dan kedalaman 13 cm.

Dari tempat ini kami melanjutkan perjalanan ke arah tenggara melewati rerimbunan bambu yang dulunya merupakan benteng atau kandang kerbau dan menemukan kalamba besar tanpa penutup. Jalanan sebagian besar rusak. Sekitar 100 meter tenggara kalamba ini terdapat gundukan manusia, sebuah bukit terpisah, yang benar-benar menyerupai gundukan kuburan kecil.

Kami melanjutkan perjalanan hampir lurus ke arah selatan melintasi sawah luas tempat bebek berkumpul. Dengan beberapa kali tem-

bakan, saya telah menyediakan banyak daging untuk rumah tangga kami. Tujuan kami adalah batu yang diyakini penduduk asli sebagai kerbau diubah menjadi batu. Namun, kami tidak pernah mencapai batu tersebut karena sungai sedang banjir dan sawah belum digarap, sehingga ada lebih dari seratus ekor kerbau yang berjaga di sekitar kerbau batu tersebut. Hanya setelah saya menakuti mereka dengan beberapa tembakan barulah penduduk asli dapat membuat binatang besar itu menjauh.

"Kerbau Batu" itu panjangnya sekitar 3 meter dan terletak di tanggul tanah lebar di antara dua kolam padi. Bulili ada kira-kira di sebelah timur-tenggara dan Desa Badangkaia di sebelah barat daya. Sulit dipahami bagaimana penduduk asli bisa menemukan kemiripan dengan kerbau di batu ini. Permukaan atasnya sebagian berlubang, serta bekas luka tembaga dan di ujung belakangnya diberi beberapa takik atau goresan, sedangkan permukaan lainnya, ke arah ujung yang menghadap utara, diukir menjadi wajah bergaya yang sangat mirip dengan wajah pada gambar di pilar.

Sekitar 50 meter tenggara "kerbau batu", kalamba compang-camping yang berpenampilan biasa berdiri di tengah kolam padi.

Setelah saya menandai dan memotret kerbau tersebut, kami melanjutkan perjalanan melintasi sawah sampai ke desa Pangekau, yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip baru. Di sana kami menemukan seorang pria yang menunjukkan kepada kami jalan menuju patung batu setinggi satu setengah meter di padang rumput di bawah desa Tinoe.

Saat kami sedang mencari manusia batu ini, tiba-tiba segerombolan penduduk asli bersenjatakan tombak datang menyerbu ke arah kami. Jika teman-temanku tidak setenang itu, aku pasti mengira ini adalah urusan kami. Namun yang terjadi hanyalah sepasang kerbau setengah liar yang bersembunyi di semak-semak yang



Gambar 151. Yang disebut kerbau batu di Bada.
[Sumber foto.](#)

baru saja kami lewati tanpa mencurigai keahadirannya.

Dari batu karang yang disebutkan terakhir, kami mencari jalan menuju pantai sungai Malei yang pada saat itu sangat penuh dan bergejolak. Seorang penduduk asli menggendongku di pundaknya menyeberangi sungai, bersandar pada batang tombak tua. Air naik hingga ke dadanya dan setiap saat saya mengira dia akan terguling oleh arus dan saya akan terjungkal ke sungai, namun pria itu lebih kuat dari keberanian saya untuk melompat dan kami berhasil menyeberangi sungai tanpa insiden.

Setelah melintasi padang rumput yang digembalakan kerbau, kami sampai di teras pantai. Di sana, di dalam pagar berdiri patung batu terkecil di Bada. Tingginya tidak lebih dari 97 cm dan kondisinya tidak sebaik yang lain. Mungkin bagian mukanya belum pernah dikerjakan sebaik yang lain, atau, yang lebih mungkin, kerusakan waktu telah meninggalkan bekas yang lebih dalam pada batu ini.

Meskipun batu-batu lain tampaknya tidak dijunjung tinggi, sebuah meja atau altar telah didirikan di sini tempat persembahan sirih, pinang dan beberapa benda lainnya ditempatkan. Di dekat altar berdiri dua batang bambu, dihiasi potongan kain kulit putih, dan pagar kecil telah didirikan di sekeliling patung.



Gambar 152. Kalamba di luar desa Badangkája di Bada. [Sumber foto.](#)

Dari sini kami pergi ke desa terdekat, Bada'ngkaia, yang terletak di sebuah bukit di sebelah barat Sungai Malei. Sebagian sangat dekat dengan desa ini dan sebagian lagi pada potongan di dalam desa itu sendiri, Anda dapat melihat seluruh lapisan tembikar kasar dengan jenis yang persis sama dengan yang saya gali di dekat desa Pada.

Di hutan kecil di luar Badangkaia terdapat tiga buah guci kalamba, semuanya tanpa tutup, dan sebuah lesung batu. Salah satu klemnya sangat rapuh, sedangkan dua klem lainnya cukup terpelihara dengan baik. Yang terbesar terbalik pada suatu sudut.

Di desanya sendiri, seperti di Bulili, terdapat beberapa lesung batu dengan berbagai tampilan. Ada pula yang tergeletak bercampur aduk dengan batu-batu lain dalam tumpukan di tempat yang dulunya terdapat lobo. Namun karena suatu kecelakaan, lobo tersebut terbakar dan sejak itu desa tersebut tidak memiliki lobo.

Berbicara tentang periuk tanah liat besar yang saya temukan di Pada, guru di Badangkaia menyatakan bahwa periuk tersebut dulunya digunakan sebagai peti mati dan disebut bengki dalam bahasa Bada'. Di desa Tinoe, penduduk asli masih bisa membuat pot seperti itu bahkan hingga saat ini, jika saja ada yang mau membelinya. Pot tanah liat biasa yang lebih kecil

disebut kori.

Mungkin hal ini benar, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa sang guru telah menerima kebijaksanaannya dari rekan-rekannya di Bomba dan Bulili, kepada siapa saya menunjukkan temuan tersebut dari Pada, sekaligus menyatakan dugaan saya bahwa pot-pot tanah tersebut ada di zaman kuno berfungsi sebagai peti mati. Mereka belum pernah mendengar hal seperti itu sebelumnya dan mereka mengatakan bahwa Dokter Kruyt belum pernah melihat periuk besar itu ketika dia berada di Bada.

Ketika saya tiba di Badangkaia, kabar angin tentang penemuan periuk tanah liat saya sudah sampai di sana dan mungkin juga teori saya tentang kegunaan periuk tersebut karena di Badangkaia sudah diketahui fakta bahwa periuk tersebut dulunya digunakan sebagai peti mati dan Dokter Kruijt membawa spesimen yang bagus pada kunjungannya, katanya di sana.

Dari Badangkaia kami mengarahkan kembali ke Gintu dan saya mengakhiri pengembaraan saya di Bada'. Sebuah survei arkeologi yang nyata tentu akan dapat memberikan banyak pencerahan tentang jaman dahulu negara tersebut.

Seorang lelaki tua Bada bercerita kepadaku tentang monumen batu tersebut, yang dulunya masih utuh dan hampir tidak rusak, namun beberapa tahun sebelum para Sarasin mengunjungi Bada, telah terjadi gempa bumi yang sangat hebat sehingga sebagian besar kalamba runtuh dan beberapa pilar patung runtuh dan patah. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa orang Malili, suku Tora-lah yang membuat batu tersebut.

BAB DUA PULUH TIGA.

Behoa.

Pada tanggal 12 Desember saya meninggalkan Bada' menuju Behoa, yang terletak di sebelah utaranya. Satu hari cukup bagus untuk sampai ke sana tetapi Anda hampir tidak punya pilihan karena tidak ada komunitas di mana Anda bisa bermalam.

Pagi hari kami melintasi dataran Bada', melewati Bomba dan melintasi sungai Tawaelia. Tak lama kemudian kami melihat Bada' yang cantik dan menarik menghilang di belakang kami. Di sepanjang lereng barat lembah Tawaelia, jalan menanjak perlahan, hampir tak terlihat, semakin tinggi di atas aliran sungai yang deras. Akhirnya Anda mendengar gaungnya. Anda hanya dapat mendengar aumannya dari dalam hutan purba jauh di bawah kaki Anda.

Di sisi lembah, gunung-gunung menjulang semakin liar dan sulit diakses, serta hutan menjadi semakin lebat dan asri. Di sini kami pernah mendengar beberapa monyet, namun kami tidak dapat melihatnya. Kalau tidak, hutan itu sangat sunyi. Keheningan di alam hanya terganggu oleh banyaknya aliran sungai yang setelah hujan malam tampak mengalir deras menuruni pegunungan, tidak peduli jika mereka menyeret satu atau beberapa pohon atau jembatan dalam perjalanannya.

Semakin jauh Anda berjalan ke utara, semakin liar lanskapnya dan semakin ganas anak-anak sungai Tawaelia. Jalan tersebut membuat penyimpangan yang semakin lebar dari arah utama menjadi lembah-lembah melintang dan akhirnya seseorang mengembara dalam sebuah labirin. Anda dapat melihat jalan yang sangat dekat dengan Anda di sisi lain lembah yang dalam tetapi untuk sampai ke sana mungkin diperlukan waktu setengah jam atau lebih.

Sepanjang pagi cuaca sangat bagus dan pada

jam 12 kami istirahat makan siang antara pos kilometer 138 dan 137. Kemudian awan mulai berkumpul dan pada pukul setengah dua tetesan hujan pertama turun. Dalam waktu singkat hujan turun menimpa kami, yang segera disusul hujan berikutnya dan akhirnya badai tersebut berubah menjadi hujan lebat yang terus menerus. Jalan yang baru kering dan ditandai dengan baik itu berubah menjadi tetesan air, tempat air memancar keluar.

Kami sendiri pun segera basah kuyup dan meskipun sudah melakukan semua tindakan pencegahan, koper saya tetap basah dan hal ini sangat berdampak buruk pada pelat foto saya, yang saya ambil di Bada'

Setelah mendaki semakin tinggi hingga sekitar pukul 3, kami melewati antara pos kilometer 123 dan 122, titik tertinggi antara Bada' dan Behoa. Dari sini terus menurun hingga ke dataran Behoa. Dalam kegelapan kami memasuki Doda, desa paling selatan di Behoa. Karena basah kuyup dan lelah, kami menetap selama beberapa hari di pasanggrahan yang berperabotan lengkap. Tiga kuli angkut yang saya bawa dari Bada' kembali keesokan paginya ke negara mereka.

Segera setelah kami buru-buru mengatur koper basah dan mengambil makanan, kami beristirahat yang tidak sebaik yang kami inginkan karena suhu turun drastis pada malam hari dan bahkan di pagi hari ketika kami bangun, dingin sekali hingga nafasnya tampak seperti awan putih.

Behoa atau Besoa, demikian sebutannya, mirip dengan Bada' dalam banyak hal namun sifatnya jauh lebih tandus dibandingkan dengan Bada'. Behoa, seperti Bada', merupakan dataran luas, sebagian berawa, dikelilingi pegunungan tinggi namun tidak ada pohon kelapa anggun yang menghiasi dataran monoton tersebut. Negara ini terletak sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut dan panasnya tentu tidak



Gambar 153. Wanita Behoa dengan pakaian perayaan mengunjungi Kulawi. Rok yang lebih pendek bukanlah rok Behoa, melainkan jenis rok yang digunakan di Kulawi. [Sumber foto.](#)



Gambar 154. Wanita Behoa yang sama, seperti pada gambar 153, tetapi dilihat dari belakang. [Sumber foto.](#)

menyengat, apalagi hujan deras telah turun di Behoa sesaat sebelum kami tiba di sana.

Pada tanggal 13 Desember saya berhenti untuk memeriksa bagasi dan memperbaiki sepatu saya, yang telah rusak parah selama perjalanan sehari sebelumnya di tengah hujan. Saya mencoba menghubungi penduduk asli dan itu bukan hal yang termudah.

Sia-sia aku mencoba menghubungi seseorang yang ingin menunjukkan kalamba kepadaku yang sangat dekat dengan Doda, dan sia-sia pula aku mencoba berbicara dengan Kepala desa. Dia tetap tidak bisa dilacak. Namun, saya informasikan kepadanya bahwa dalam tiga atau empat hari saya membutuhkan tiga kuli angkut untuk menggantikan mereka yang sudah kembali ke Bada.

Sore harinya saya berkeliling desa yang masih memiliki lobo tua yang kondisinya relatif baik ditemani guru desa tersebut, seorang Minahasa yang menguasai sepenuhnya bahasa

negara tersebut. Desa ini lebih baru dibangun, dengan rumah-rumah tersebar di kedua sisi jalan, dikelilingi taman berpagar, semuanya sesuai dengan peraturan pemerintah Belanda. Hal yang sama berlaku untuk semua desa yang pernah saya lihat di Behoa. Namun, rumah dan lumbung padi seluruhnya dibangun dengan gaya lama.

Kostumnya sama seperti sebelum kedatangan “kompeni”, yaitu sebelum negara ditempatkan di bawah pemerintahan Belanda dan hampir sama dengan di Bada'. Namun kemeja wanita dihias dengan cara yang berbeda. Pita di pinggang tidak ada dan garis miring di dada dan punggung seringkali lebih lebar dibandingkan di Bada'. Karena saya tidak berhasil mendapatkan banyak pilihan jaket Behoa, saya malah melukis sejumlah model pakaian sehari-hari yang berbeda.

Rumah-rumah di Behoa tidak terlalu menarik. Konstruksinya serupa dengan yang ada di

Bada' dengan atap yang tinggi dan runcing hingga hampir setinggi lantai, yang berarti sering kali tidak ada dinding yang layak dibangun. Alhasil, bukaan pintu yang terletak di atap pelana menjadi sama tingginya dengan tepi bawah atap.

Lobo, sebaliknya, menarik karena menunjukkan arsitektur yang sama sekali berbeda dari yang umum di Kulawi dan Pipikoro meskipun dalam beberapa detailnya lebih mengingatkan satu sama lain dibandingkan lobo lain yang pernah saya lihat. Cukup kaya akan ukiran kayu dengan kepala kerbau sebagai satu-satunya motif. Tangga tinggi, yang diukir dari batang kayu, bertumpu pada lesung batu.

Di bawah lumbung padi yang besar, beberapa perempuan berdiri dan menumbuk kain kulit kayu dan kami berbicara dengan mereka. Sang guru memberi tahu mereka bahwa saya ingin sekali mendapatkan berbagai macam barang, baik dengan uang atau dengan barter, dan hal ini pasti menarik perhatian mereka karena kami baru saja kembali ke pasanggrahan, sebelum sekelompok perempuan dan pemuda datang membawa masing-masing barang kecil yang mereka ingin tukarkan dengan benang, manik-manik kaca, kain, dan lain-lain. Perdagangan berlanjut hingga hari mulai gelap tetapi yang luar biasa adalah tidak ada satu pun laki-laki yang terlihat di antara mereka yang datang kepada saya.

Keesokan harinya, saya berharap untuk menerima pemandu di pagi hari, yang akan membawa saya ke kalamba yang terletak di sebuah bukit atau teras di timur laut Doda. Namun, satu jam berlalu, tanpa ada tanda-tanda ia akan datang. Saat pagi menjelang, aku menoleh ke guru dan hanya setelah campur tangan guru, Kepala dengan enggan berkenan mengirim seseorang ke pasanggrahan untuk menemaniku. Itu adalah seorang lelaki tua Behoa berjanggut panjang, yang, belakangan

saya ketahui, adalah satu-satunya dukun Doda atau To walia, demikian sebutannya dalam bahasa Behoa.

Dukun yang pemarah itu membawaku langsung ke dataran, kami menyeberangi beberapa sungai kecil, melewati beberapa perkebunan pisang, menerobos semak-semak bambu yang jelek, menyeimbangkan diri di benteng sempit di sebuah sawah besar dan akhirnya keluar dengan ayunan. Setelah menggelepar beberapa saat di dalam air dan lumpur, kami mencapai tanah yang kokoh.

Dari kaki gunung Lili di sebelah timur, terdapat lidah atau teras yang landai dan bercabang dua, menjorok ke atas dataran rendah yang datar. Di ujung paling ujung kami naik cabang dari teras inilah dan di sana kami menemukan patung batu tinggi, ketinggian 190 cm., melambangkan sosok laki-laki, menghadap hampir langsung ke utara.

Patung ini pertama kali diketahui oleh

Gambar 155. Patung batu, laki-laki, di utara desa Doda di Behoa. [Sumber foto.](#)



Kiliaan tetapi penggambarannya sangat tidak memuaskan sehingga saya hampir tidak percaya bahwa saya sedang berdiri di depan patung yang dimaksud dalam gambar. Dokter Kruyt kemudian menggambarkan hal yang sama tetapi tidak lebih berhasil daripada Kiliaan.

Gambar batu tersebut sangat mirip dengan gambar tiang di Bada, meskipun coraknya agak berbeda. Pada bagian dadanya terdapat ornamen relief yang khas, yang maknanya tidak diketahui oleh penduduk asli.

Jauh di atas teras tersebut, tak jauh dari patung batu itu, terdapat sebuah kalamba berukuran agak besar yang sudah roboh. Di satu sisinya 107 cm. rongga yang dalam ada rak di dinding. Dari kalamba ini, jalan setapak menyusuri tanjung lebih tinggi menuju semak berduri. Setelah kami melewatinya, di depan kami ada tiga kalamba yang agak besar, yang berdiri hampir berjajar lurus dengan jarak satu sama lain sekitar 100 meter. Di sebelah barat yang tertinggi berdiri di teras samping yang sedikit lebih rendah, kalamba serupa lainnya. Tidak ada yang memiliki penutup. Kalamba yang pertama dari empat kalamba ini seolah-olah bagian luarnya bergaris-garis, dan meskipun pelapukan telah menyebabkan sebagian batunya terlepas, garis-garis yang menonjol tersebut, yang berjarak sekitar 20 sentimeter satu sama lain, tetap dipertahankan.

Menurut pernyataan pasti dari gurunya, setidaknya ada tujuh atau delapan kalamba di daerah ini, namun pemandu saya memberi tahu saya bahwa tidak lebih dari lima kalamba yang saya lihat.

Mungkin dia mengatakan yang sebenarnya karena Kruyt maupun Kiliaan tidak menyebutkan beberapa kalamba dari sini, tapi mungkin juga To walia tua berpikir bahwa dia telah menunjukkan cukup banyak kepadaku sehingga aku bisa merasa puas. Ketika saya sudah

melihat kalamba yang pertama, dia mengaku sudah tidak ada lagi dan dengan enggan dia membawa saya ke empat kalamba lainnya.

Kami kembali ke pasanggrahan melalui jalan yang jauh lebih baik, yang tentu saja bisa dilalui oleh pemandu saya di pagi hari seandainya dia tidak mau membawa saya keluar ke dalam air, lumpur, dan melewati tanah yang kasar.

Karena saat itu baru pukul setengah dua belas, masih ada banyak waktu untuk melihat lebih banyak, dan untuk memastikan To walia tidak luput dari perhatian saya. Kami mengarahkan ke sebuah bukit kecil di selatan Doda, di mana ada banyak hal untuk dilihat. Setelah beberapa kali mencari, kami menemukan kalamba yang tumbang di rerumputan tinggi, cukup besar, namun cukup lapuk.

Ketika kami kembali ke pasanggrahan, hujan mulai turun, itulah sebabnya saya harus berdiam diri sepanjang sore. Guru datang mengunjungi saya dan saya mendengar banyak hal darinya. Antara lain, dia berbicara tentang bagaimana dukun mengenakan pakaian khusus yang disebut soko walia (soko = kemeja, walia = tindakan dukun) di dada dan bahunya ketika dia melaksanakan pemanggilannya. Mereka tidak berhasil memberi saya konsep sebenarnya tentang pakaian ini karena informasinya sangat berbeda. Satu-satunya salinan yang ada di Doda adalah milik dukun tua yang tidak menyenangkan itu dan tentu saja dia tidak mengizinkan saya melihat betapa berharganya salinan itu.

Pada tanggal 15 Desember, saya pergi ke bagian barat dataran Behoa di mana ditemukan sisa-sisa kuno dalam jumlah terbesar, seperti beberapa kalamba, beberapa tutuna dan, menurut Kruyt, tiga patung batu dan beberapa batu buatan lainnya.

Seorang pria di Doda sepertinya mengetahui semua batu ini dengan sangat baik dan dia

menyatakan bahwa tidak kurang dari sembilan patung. Namun ketika saya menyarankan kepadanya agar dia ikut dengan saya dan menunjukkan semua ini kepada saya, dia duduk bersila dan tidak ada janji kompensasi dalam denting koin yang dapat menggerakkan hatinya.

Saya harus puas dengan seorang pemuda yang belum pernah melihat batu-batu ini sendiri, menemani saya sebagai penerjemah. Ditemani oleh dia dan adik laki-laki sang guru, saya berangkat. Kami mengikuti jalan utama pedesaan keluar di dataran sampai desa Bariri, ambil jalan ke barat, melewati desa Podondia dan sampai di desa Sangira atau Hangira. Di sana kami berlama-lama sebentar, sementara Kepala mendapatkan pemandu dengan sopan.

Di desa ini terdapat lobo tua yang penampilannya hampir sama dengan yang ada di Doda, meski tidak setampan milik Doda. Dari Sangira ada jalan setapak yang mengarah kembali ke dataran. Tak lama kemudian kami harus menyeberangi sungai kecil, segera setelah itu menyeberangi sungai lain, dan akhirnya kami harus mengikuti sungai, yang menurut saya paling nyaman adalah melepas sepatu dan berjalan tanpa alas kaki. Hal ini sangat diperlukan karena ketika keluar dari sungai, kita harus berjalan di jalur kerbau melewati rawa-rawa.

Gambar 156. Kalamba, tinggi 2 m, dengan 8 sisi, dari dataran Behoa bagian barat laut. [Sumber foto.](#)



Akhirnya kami mencapai tempat yang lebih kokoh dan kemudian tiba di tujuan kami. Pertama kami bertemu dengan kelompok tiga kalamba, salah satunya berukuran sangat besar. Sekitar dua puluh lima langkah di sebelah tenggaranya berdiri kalamba kecil setinggi 90 cm dengan kedalaman bagian dalam 70 cm. Di bagian atas memiliki diameter dalam 40-50 cm. Dindingnya mencapai 25 cm. tebal.

Lima belas langkah lebih jauh ke arah yang sama berdiri dua kalamba lagi, salah satunya berukuran sangat besar dan di bagian atasnya dihiasi delapan wajah yang sangat mirip dengan wajah pada gambar pilar di Bada (gambar 156). Kalamba ini berukuran 185 x 190 cm di atas permukaan tanah dan mempunyai keliling 7 meter.

Pada jarak 70 cm dari tepi atas kalamba, dibuat alur melingkar selebar 7 sampai 8 cm yang dihubungkan ke tepi atas melalui 8 alur yang lebarnya sama, tegak lurus dengan alur melingkar. Dengan cara ini, muncul 8 bidang, dan di masing-masing bidang tersebut terdapat relief wajah, yaitu hidung dan mata, tetapi tidak ada mulut. Dinding kalamba bagian atas berukuran sekitar 25 hingga 30 cm, tebal, dan rongga berukuran kedalaman 80 cm. Di dalamnya, 25 cm. di bawah tepi atas, ia memproyeksikan sebuah rak kecil berbentuk mangkuk

Gambar 157. Kalamba dari bagian barat laut dataran Behoa. Di latar depan ada tutuna dengan patung batu. [Sumber foto.](#)



yang dipahat dengan baik, lebar 25 cm dan panjang 69 cm menonjol, menghadap ke selatan. Kalamba hanya diisi tanah dan air.

Mungkin kalamba dengan enam wajah yang dijelaskan oleh Kiliaan dan kemudian disebutkan oleh Kruyt adalah yang ini. Kalau tidak, pasti ada dua patung berwajah, satu bergambar enam dan satu lagi bergambar delapan, yang sebelumnya tidak kuketahui. Hal yang paling mungkin adalah bahwa kedua orang itu keliru dalam hal jumlah wajah karena, seperti yang dikatakan Kruyt, mereka sepenuhnya sesuai dengan wajah gambar saya, tetapi sama sekali tidak sesuai dengan gambaran yang ditinggalkannya. Lokasi penemuan kami sama.

Sekitar 200 meter tenggara dari tiga kalamba pertama, di dataran kecil, terdapat sekelompok kalamba yang berjumlah tidak kurang dari sebelas buah, selain empat tutuna, semuanya tergeletak di tanah, satu terbalik.

Sebagian besar kalamba ini berukuran biasa, dan dindingnya umumnya diikat seperti kalamba di dataran luar Doda. Salah satu dari mereka jauh lebih kecil dari yang lain dan memiliki bentuk seperti tong yang aneh. Mulutnya berbentuk oval. (Lihat gambar 157.)

Dua dari tutupnya dihiasi di sisi atasnya dengan pahatan bergaya yang dibuat dengan sangat baik yang melambangkan hewan yang oleh penduduk asli dianggap sebagai monyet. Pada satu tutup, letakkan empat potong berturut-turut di samping satu sama lain di tutup, pada tutup yang lain, letakkan secara radial mengelilingi pin tegak di tengah. Apakah ada empat atau, seperti yang dikatakan Kiliaan dan Kruyt, lima, saya tidak ingin mengatakannya. Namun, Anda hanya dapat melihat empat, karena bagian tutup tempat kelima akan berada berada di bawah permukaan bumi. Saya tidak bisa menyekop tanah dan melihat bagaimana

Gambar 158. Tutuna dengan empat yang disebut monyet, dari Behoa. [Sumber foto.](#)





Gambar 159. Tutuna dengan figur binatang yang tersusun secara radial. [Sumber foto.](#)

keadaannya. Pada kunjungan ke Behoa beberapa bulan sebelumnya, Kruyt telah melakukan penggalian dan ini mungkin menimbulkan pertikaian, karena penduduk asli bertanya kepada saya di sini, seperti di Bada', apakah saya, seperti Dr. Kruyt, datang ke sana untuk mencari emas.

Penutup ketiga, yang bagian atasnya agak melengkung, sebagian tertutup tanah. Menurut Kiliaan, Kruyt dan penduduk asli, tidak ada apa pun yang bisa dilihat di sana tetapi setelah diperiksa lebih dekat saya menemukan sepasang wajah manusia yang digambar secara aneh, yang dilihat dari ukuran dan posisi relatifnya, membentuk karangan bunga yang terdiri dari delapan bagian. Wajah-wajah ini tidak diukir pada relief tetapi diukir melalui alur dangkal atau goresan pada batu. Di tanah sekitar kalamba ini terdapat banyak pecahan pot tanah liat besar.

Menurut pemandu saya, tidak akan ada pendukung gambar atau batu olahan. Bujukan sebanyak apa pun tidak dapat membuatnya menunjukkan kepada saya setidaknya tiga patung yang pernah dilihat Kruyt sepuluh tahun sebelumnya. Karena saya tahu akan ada kalamba lagi di dataran yang lebih dekat ke pegunungan, saya memata-matai dengan teropong dan menemukan dua kalamba. Ketika saya memberi tahu pemandu tentang hal ini, dia berkata: "Ya, ya, ada dua kalamba", tetapi dia



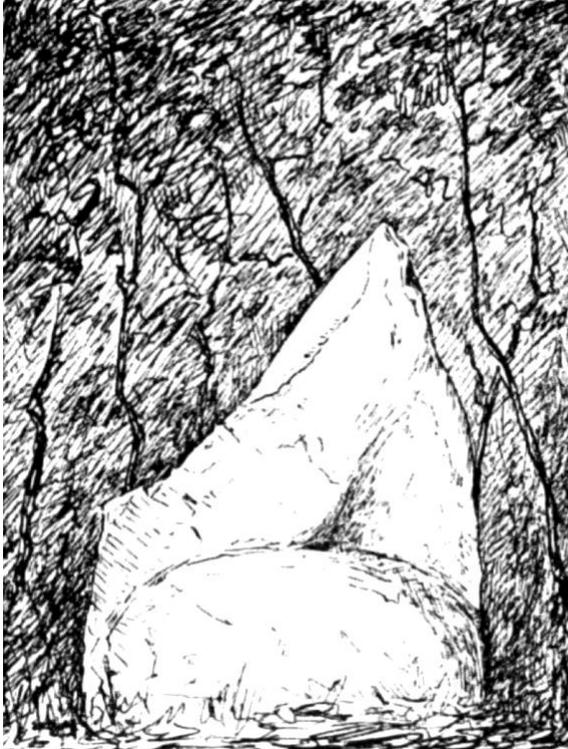
Gambar 160. Tutuna dengan ukiran wajah manusia, dari Behoa. [Sumber foto.](#)

tidak mau menunjukkan jalan ke sana. Dalam perjalanan kembali ke pasanggrahan, tak jauh dari sebelas kalamba, kami menjumpai sebuah kalamba yang sendirian.

Terlebih lagi, pengukuran saya terhadap batu-batu tersebut dan pengamatan saya menunjukkan bahwa apa yang telah ditulis selama ini tentang benda-benda batu tersebut penuh dengan ketidakakuratan. Behoa, seperti halnya Bada', layak mendapatkan penyelidikan ilmiah yang cermat.

Kami mengambil jalan lurus melintasi dataran Behoa tetapi tidak ada waktu lagi. Kadang-kadang kami terjun ke depan bolak-balik sehingga ada ketakutan bahwa kami akan tenggelam suatu saat nanti. Setelah melewati banyak kesulitan, kami mencapai Bariri dan kemudian menyusuri jalan raya menuju Doda.

Sore harinya, setelah saya menguatkan diri dengan makanan yang layak, guru, saudara laki-lakinya, dan saya pergi mencari beberapa batu yang seharusnya terletak tinggi di punggung bukit hampir di sebelah timur Doda. Setelah mencari cukup lama, sang guru menemukan kedua batu tersebut. Yang satu berukuran 170 cm. kalamba tinggi dengan diameter dalam 105 cm. Dindingnya mencapai 20 cm. tebal. Yang lainnya, yang satu 105 cm. tinggi, 80cm. batu yang lebar, pipih, runcing, mungkin merupakan pecahan kalamba. Di seberang batu



Gambar 161. Balok batu dengan apa yang disebut tanduk kerbau, dekat Doda di Behōa.

ini terdapat garis atau retakan berbentuk busur yang menurut keterangan penduduk asli melambangkan sepasang tanduk kerbau. Di kaki batu tersebut terdapat batu yang lebih kecil yang diklaim sebagai anak dari batu besar tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena tanduk tersebut terlepas akibat pelapukan, namun jika Anda meletakkan "tanduk kerbau" tersebut di tempatnya semula, semua kemiripannya dengan tanduk kerbau akan hilang sama sekali.

Di malam hari, seorang laki-laki datang dengan sembarangan dan bertanya kepada saya berapa banyak saya ingin membayarnya jika dia mendapatkan tiga kuli angkut untuk saya dan saya hanya bisa menjawab bahwa masalah kuli angkut harus diselesaikan melalui Kepala desa, lalu laki-laki itu menghilang tanpa melanjutkan pemikiran.

Dari Besoa saya ingin melanjutkan ke utara melalui Napu, Tawaelia dan Lindu ke Kulawi atau dari Napu melalui Toro ke Kulawi. Namun

di Doda, saya mendengar bahwa misionaris Napu, yang ingin saya kunjungi, berada di pantai Poso dan tidak ada lagi jalan dari Napu ke Toro. Oleh karena itu aku memutuskan untuk pergi dari Behoa melintasi pegunungan ke arah barat menuju Gimpu dan memberitahu Kepala bahwa keesokan harinya aku memerlukan tiga kuli angkut dan mereka harus menemani sampai ke Kulawi. Kepala mengirimi saya pesan bahwa tiga orang laki-laki akan berada di pasanggrahan keesokan paginya.

Sebelum matahari terbit kami sudah siap berangkat namun seperti biasa tidak terlihat lagi kuli angkut. Aku mengutus seseorang untuk mempercepat perjalanan namun dia menjauh begitu lama sehingga aku berpikir yang terbaik adalah pergi dan melihat sendiri Kepala itu. Saya menuju ke rumahnya di Doda tetapi ketika saya sampai di sana, dia tidak ada. Tidak ada satupun laki-laki yang terlihat di seluruh desa. Para wanita yang berada di rumah Kepala menanggapi masalah ini dengan sangat tenang dan hampir tidak menjawab pertanyaan saya. Pada akhirnya aku mengetahui dari mereka bahwa Kepala itu berada agak jauh di luar Doda dan aku meminta seorang anak laki-laki untuk menunjukkan kepadaku jalan menuju tempat itu. Itu bukanlah jalan biasa yang harus kami lalui untuk mencapai kepala yang kasar. Mula-mula kami menyusuri jalan hampir sampai ke Bariri, lalu melintasi sawah yang berawa dan berlumpur sampai ke suatu tempat yang terdapat tiga atau empat gubuk.

Dalam perjalanan saya bertemu dengan pembawa yang saya kirim untuk mencari tahu tentang tiga orang yang akan saya dapatkan dari Doda. Dia benar-benar ketakutan dan mengatakan bahwa Kepala sangat marah.

Sesampainya di gubuk, semua orang berkumpul, kebanyakan laki-laki, di antaranya adalah To Walia yang tidak menyenangkan dan Kepala yang tampak marah. Ketika saya ber-

tanya apakah dia mempunyai tiga kuli untuk saya, dia menjadi sangat marah dan menjawab bahwa bukan urusannya jika saya memerlukan kuli atau tidak. Jika saya tidak punya cukup, saya bisa mencari di desa lain, dia tidak berniat memberi saya satu pun.

Ketika dia mengambil nada itu, saya beri tahu dia bahwa jika dia tidak segera menyiapkan tiga kuli, saya akan mengajukan keluhan tentang perilakunya kepada pihak berwenang Poso. Hal ini berhasil dengan baik, dan dalam beberapa menit saya berhasil mendapatkan tiga orang laki-laki, kemudian saya kembali bersama mereka ke pasanggrahan dan mengambil barang bawaan.

Bodohnya, saya tidak mau repot-repot mengeluh kepada controleur di Poso tentang Kepala Doda yang liar, yang marah karena saya memaksanya untuk menyediakan pengangkut, menuduh saya kepada pihak berwenang bertindak sembrono dan bahkan memukulnya, dll., yang akan membuatku mendapatkan dakwaan.

Pembantu residen di Donggala, Bapak H. v. H., beralasan seperti ini, bahwa jika Kepala di Doda mengeluh pasti dia punya alasannya, kalau tidak dia tidak akan mengeluh! Bapak bangsawan itu menjelaskan kepadaku bahwa dalam keadaan apa pun aku tidak berhak mengadu tentang Kepala jika dia tidak ingin memberiku seorang kuli, dan dia menambahkan bahwa hal ini berlaku meskipun pemerintah Belanda telah memberikan perintah bahwa Aku akan dapat kuli. Bagaimanapun, negara ini memiliki pemerintahan sendiri dan tidak ada yang bisa memaksa penduduk asli untuk melakukan satu atau lain hal.

Kepala di Gimpu mis. berada di pihak yang benar ketika, meskipun ada permintaan dari asisten di Kulawi, dia tidak mau repot-repot mencariku saya kuli. Dan jika orang tersebut meninggalkan beban yang dipercayakan kepadanya di tengah jalan, misalnya, alih-alih

membawanya ke tempat yang disepakati, saya tetap wajib membayar orang tersebut untuk bagian dari kebaikan yang dia miliki untuk memikul beban tersebut. Ini dan omong kosong lain yang serupa, Asisten Residen berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membuatku percaya.

Namun untuk kembali ke Behoa, saya akhirnya bisa meninggalkan negara yang tidak ramah itu pada tanggal 17 Desember. Dengan waspada terhadap orang-orang Doda, agar mereka tidak dapat melarikan diri, kami mengikuti jalan utama di dataran menuju Bariri namun kemudian berbelok di jalan kecil yang konon menuju ke Gimpu.

Segera kami telah meninggalkan semua desa di belakang kami. Ketika kami melewati perkebunan kecil dengan beberapa gubuk kecil, tempat pembuatan pot tanah liat dan pandai besi, salah satu pria Doda mencoba menghilang tetapi tidak berhasil.

Sedikit lebih jauh lagi, jalan melewati benteng kuno Pangkeluho dan di lereng di bawahnya terdapat kalamba besar. Di luar desa tersebut, medan mulai menanjak perlahan menuju pegunungan di barat dan barat daya.

Kami berjalan perlahan menuju pegunungan di barat daya melewati padang rumput yang luas, di mana tidak ada makhluk hidup yang ditemukan.

Pedesaan di sini terdiri dari teras yang sangat luas dan landai, yang membentang dari pegunungan tinggi hingga ke dataran Behoa yang dangkal.

Sesaat sebelum jam 12 kami sudah meninggalkan lapangan terbuka dan kami beristirahat beberapa menit di pinggir hutan. Meskipun jalan ini berkelok-kelok melewati hutan purba yang lebat, pada awalnya Anda akan mendapati diri Anda berada di tanah datar, yang kemudian berubah menjadi negara yang sangat berbukit dan bergunung-gunung yang dibelah oleh

aliran air.

Kami masih mengalami kesulitan mendaki punggung gunung setinggi langit dan segera setelah itu menuruni lereng yang sangat curam sehingga diperlukan kehati-hatian agar tidak turun lebih cepat dari yang diinginkan. Ketika kami akhirnya mencapai dasar lembah yang cekung, jalan melewati sungai kecil dan dengan cara ini kami terus naik dan turun, melewati sungai sepanjang hari hingga menjelang malam tetapi tidak ada tempat berlindung yang muncul di mana kami dapat bermalam.

Tepat sebelum matahari terbenam, kami akhirnya mencapai punggung bukit tertinggi dan di sebelah barat turun lembah Koro. Rupanya kami berada di ketinggian yang cukup tinggi karena gunung Mama dan puncak lainnya di kawasan Kantewu terlihat cukup rendah. Hutan purba telah menipiskan gunung dan mengubah penampilannya. Semuanya kurang lebih adalah jumlah lumut. Di puncak-puncak punggung tumbuh hampir secara eksklusif hutan pandan, yang sistem akarnya yang indah membentuk tumpukan pilar miring, ditutupi lumut dan lumut janggut yang kusut.

Jalan tersebut memiliki tampilan yang sangat aneh. Ia telah menggali jauh ke dalam tanah, membentuk lorong-lorong panjang yang sangat sempit sehingga seseorang akan menggerakkan tangannya ke dinding yang tertutup lumut hingga ke jalan setapak itu sendiri. Di atas kepala pendaki, tumpukan akar pandan membentuk semak belukar dan di beberapa tempat orang berjalan seolah-olah berada di dalam terowongan.

Jam demi jam kami menyusuri punggung bukit yang sangat sempit yang membentang di sepanjang sisi timur Sungai Koro, terus-menerus berharap bahwa punggung bukit itu akan terus menurun. Matahari telah lama terbenam di balik pegunungan di barat dan bulan telah terbit di timur. Kami semua haus tetapi

tidak ada air yang dapat ditemukan. Di sebuah hutan bambu, kami sia-sia mencoba membuat lubang pada beberapa batang pohon dengan harapan bisa mendapatkan minuman untuk kami, namun bambu tersebut sudah terlalu tua dan tidak ada air yang tersisa. Satu-satunya minuman yang dapat kami peroleh hanyalah sari dari beberapa tanaman merambat dan batang rotan, namun cairan yang keluar saat kami mengikis batang-batang tersebut terlalu sedikit untuk memuaskan dahaga kami semua.

Pada jam 10 kami menemukan sebuah gubuk kecil di mana saya menyarankan agar kami bermalam. Para kuli, yang sebelumnya mengeluh tentang perjalanan yang melelahkan, mempunyai pendapat berbeda dan meyakinkan kami bahwa kami tidak perlu jauh-jauh ke Gimpu. Beberapa orang laki-laki mengambil air dari mata air dan setelah kami semua meminum dahaga dan beristirahat, kami melanjutkan perjalanan ke Gimpu.

Entah para kuli angkut itu salah mengira jarak ke Gimpu, atau mereka punya alasan mengapa mereka tidak mau bermalam di gubuk, karena perjalanan ke Gimpu memakan waktu berjam-jam.

Dari tempat peristirahatan kami, kami langsung turun ke sebuah lembah. Semakin jauh kami berjalan, semakin jelas terdengar suara gemuruh sungai. Hutan purba kembali terlihat seperti biasanya dan setelah beberapa jam berjalan kami telah mencapai sungai menderu yang kami menyeberangi. Itu adalah akhir dari kesulitan tetapi tidak semua perjuangan. Suatu ketika sungai itu mengarah ke hutan purba yang berawa dan pada suatu saat kami harus menyeberangi sebuah tikungan di sungai yang sama yang telah kami lewati sebelumnya. Dekat dengan hutan purba di tempat budidaya kami menemukan perkebunan tebu. Kami menebangnya dan menyegarkan diri dengan mereka. Kabut pagi menyelimuti,

dan dini hari terasa dingin dan lembap.

Jalur kami melintasi ladang jagung menuju sungai Mewe yang berasal dari wilayah Kulawi, yang lebar dan sempit di sini. Di tempat yang cukup tenang tepat di atas pusaran air, kami menyeberang. Kemudian kami hanya perlu berjalan sebentar melewati hutan purba yang jarang dan kemudian kami sampai di jalan antara Kulawi dan Gimpu. Ketika waktu menunjukkan pukul setengah lima, kami sampai di Gimpu dimana saya memasuki pasanggrahan yang jelek dan bobrok itu. Kami telah berjalan selama dua puluh jam tanpa makanan dan tanpa istirahat yang cukup. Segera setelah kami pulih sedikit, kami pergi tidur.

Pada jam 8 pagi saya sudah kembali berdiri untuk mengambil tindakan untuk melanjutkan ke Kulawi dan mungkin mengambil jalan memutar ke Toro sambil lalu. Ditemukan bahwa ketiga anak buah Gimpu saya yang menemani saya sepanjang perjalanan, telah menghilang tanpa menerima bayaran. Ketiga pengusung Doda itu menuntut upahnya karena berniat segera kembali. Mereka mengaku telah menerima perintah dari Kepala di Doda untuk menemani saya hanya ke Gimpu, meskipun Kepala tersebut mengatakan kepada saya bahwa mereka akan menemani saya ke Kulawi.

Setelah bolak-balik, kami sepakat bahwa mereka akan diizinkan pulang jika mereka bisa memberi saya tiga orang Gimpu. Setelah itu mereka menghilang dan saya tidak pernah melihatnya lagi. Hanya pembawa dari Buku yang tetap setia padaku.

Pagi-pagi sekali saya menerima kunjungan dari Kepala Gimpu yang mabuk, yang memberi tahu saya bahwa kali ini tidak ada gunanya berharap mendapatkan kuli di Gimpu. Saya berjanji kepadanya satu sen dan pembayaran dua kali lipat kepada kuli angkut, dan kemudian dia berjanji untuk mengirim saya enam orang di malam hari sehingga kami dapat berangkat

pagi-pagi sekali keesokan harinya. Ia menepati janjinya sehingga ia pulang dan kembali membarikade rumahnya dan menghilang dari desa, sehingga seluruh Gimpu kosong dari penduduk.

Masalahnya adalah semua penduduk asli, karena takut terhadap flu Spanyol, telah melarikan diri ke pegunungan setelah mereka terlebih dahulu menggantungkan pentau, pita putih dan banyak hal lainnya, yang dianggap sebagai perlindungan terhadap roh jahat di beberapa tempat di bawah desa. Di jembatan jalan menuju Kulawi, mereka bahkan telah membangun gapura asli dan menggantungkannya dengan daun lontar, tongkol jagung, pita putih, dan dua pentau besar, masing-masing dengan telur ayam di tangan. Dengan cara ini mereka berharap dapat mencegah roh-roh penyakit yang ditakuti terus mengamuk dari Kulawi hingga Gimpu.

Mengenai perkembangan penyakit di Kulawi, Kepala di Gimpu menceritakan kisah-kisah yang menggemparkan. Magau telah mati dan dikuburkan tanpa rasa hormat apapun dari rakyatnya. Seluruh Kulawi sakit dan banyak orang meninggal setiap hari. Ada yang terjatuh di jalan dan mayatnya menjadi mangsa anjing dan babi hutan. Tak heran jika tidak ada kuli di Gimpu yang mau berangkat ke Kulawi. Guru dan dua anak sekolah yang tinggal bersamanya adalah satu-satunya warga Gimpu yang tersisa.

Guru berpendapat bahwa yang terbaik adalah menemaniku ke Kulawi. Setidaknya ada misionaris dan persediaan obat-obatan dan di sana dia dapat mengandalkan bantuan jika dia jatuh sakit.

Kerbau dan babi, baik pembohong maupun jinak, yang merupakan satu-satunya penguasa Gimpu, berjalan sepanjang sawah dan ladang jagung. Di banyak tempat, pagar-pegar telah dirobokkan, tanaman telah digembalakan, dan kerbau-kerbau bermunculan dan berkubang di

sawah yang baru ditanami.

Setelah menitipkan hampir seluruh barang bawaanku di rumah guru dengan harapan dapat segera mengumpulkan orang-orang dari Kulawi, kami memulai perjalanan ke utara. Jalan menuju Kulawi sepi. Hanya sekali saja kita bertemu dengan orang sakit yang pasti terhuyung-huyung menuju kuburnya. Tidak ada makhluk muncul yang bisa membantu. Tidak mungkin dia mau ikut bersama kami ke Kulawi. Di sebuah desa kecil yang kami lewati, semua penduduknya menderita strichitis.

Pukul 4 sakit kami sampai di Kulawi yang sepi sekali. Tidak ada makhluk hidup yang terlihat. Saya senang karena keluarga saya berada dalam kondisi kesehatan yang terbaik, mungkin satu-satunya di Kulawi yang belum terserang penyakit ini. Mereka, pada bagaiannya, sangat mengkhawatirkan kami, karena kami telah pergi lebih lama dari perkiraan saya.

Lebih dari setengah tahun setelah perjalanan saya ke Bada' dan Behoa, saya bertemu dengan seorang Belanda di Sulawesi Timur, yang sedang melakukan triangulasi. Dia secara tidak sengaja datang ke Behoa tidak lama setelah saya meninggalkan daerah tersebut dan dia memberi tahu saya bahwa penduduk asli Behoa bermaksud membunuh saya, mungkin karena saya tertarik dengan monumen batu tersebut. Kepergian saya tergesa-gesa telah menghalangi mereka untuk menerapkan keputusan mereka.

BAB DUA PULUH EMPAT.

Di sekitar Kulawi.

Di sekitar Kulawi terdapat beberapa pemukiman yang masing-masing membentuk negerinya sendiri, namun tetap dihitung sebagai Kulawi.

Misalnya saja Winatu di barat daya, Tamungkolowi di pegunungan sebelah barat Kulawi, dan Toro di tenggara. Di beberapa peta

Anda bahkan tidak dapat menemukan nama tempat-tempat ini dan tidak ada satupun yang pernah dikunjungi oleh ahli naturalis mana pun. Hanya patroli militer yang kadang-kadang datang ke salah satu tempat ini. Orang yang paling mengenal mereka adalah misionaris Kulawi.

Pada bulan Juni, Ajudan Loois berangkat ke Winatu untuk meninjau sekolah Bala Keselamatan di sana dan saya mengambil kesempatan untuk menemaninya.

Dini hari tanggal 18 Juni, ketika kabut masih berkumpul di cekungan To Kulawi, saya dan misionaris menuju ke barat daya melintasi dataran dan mendaki lereng curam di dan di luar desa Boladangko. Setelah satu jam berjalan kaki, kami sampai pada ketinggian yang cukup tinggi di atas lapisan kabut tempat pegunungan berwarna biru kehijauan menjulang. Matahari baru saja terbit cukup tinggi hingga puncak gunung bersinar di barat. Di kedalaman dan ke timur di lereng pegunungan Sibaronga, senja masih menyelimuti. Terlepas dari kenyataan bahwa kami sangat dekat dengan garis khatulistiwa, tanpa sadar orang memikirkan desa pegunungan Nordik yang dingin. Kabut di cekungan To Kulawi menyerupai gletser yang meluncur menuruni lembah sungai Miu.

Namun bukan hanya lingkungan sekitar Kulawi saja yang kami lihat, namun kami juga memiliki pemandangan menakjubkan di utara, meliputi seluruh lembah Palu, teluk Palu, dan pantai Sulawesi hingga ke garis khatulistiwa, tempat tanjung Manimba menjorok lurus ke barat dari daratan utama.

Namun, kami meninggalkan Kulawi di belakang kami, dan menaiki dan menuruni lereng menjulang yang mengarah ke barat daya di lingkungan sungai Miu yang kurang lebih dekat, yang harus kami lewati beberapa kali di bawah Bulu Langa yang curam. Dasar sungai

berkilauan seperti debu emas terbaik tetapi yang berkilau bukanlah emas, seperti kata pepatah. Di sini hanya butiran mika berwarna kuning yang disebut tai bulawa. Tai artinya kotoran, kotoran, bulawa, emas.

Dari sungai kami mendaki Bulu Langa, dari sana kami kembali dapat menikmati pemandangan indah pegunungan yang dibelah oleh lembah sungai yang dalam. Hampir di mana-mana hutan besar telah ditebang dan digantikan oleh rumput alang-alang yang tajam dan kasar, yang hanya baik untuk penggembalaan kerbau dan rusa ketika masih tipis. Di sana-sini Anda melihat beberapa rumah terpencil, namun hampir tidak ada desa yang nyata.

Sekitar setengah jalan menuju Winatu terdapat beberapa rumah yang berkumpul di sebuah desa kecil bernama Lonja. Di sana saya pertama kali melihat lesung batu yang letaknya sangat dekat dengan jalan raya (gambar 51 jilid II). Siapa yang membuat mortir ini, atau dari mana asalnya, baik misionaris maupun penduduk asli tidak mengetahuinya. Yang terakhir percaya bahwa benda itu datang dari dalam bumi dengan sendirinya, atau bahwa rohlah yang membuatnya menumbuk padi. Mereka menyebutnya nonju ji, yang berarti lesung roh (nonju = lesung dan roh ji). Pada saat yang sama, saya diberitahu bahwa akan ada banyak

Gambar 162. Lobo di Winatu. [Sumber foto.](#)



batu seperti itu di Kulawi, yang kemudian saya yakini sendiri.

Satu jam sebelum sampai di Winatu, kami melewati sebuah benteng tua yang kini menjadi tempat favorit para kerbau setengah liar. Setelah lima jam perjalanan kami tiba di tempat tujuan, di mana kami menjemput guru sekolah tersebut, seorang pria dari Kepulauan Sangihe di utara Sulawesi. Selama kurang lebih satu tahun, dia berupaya menyebarkan kebijaksanaan kutu buku kepada anak-anak Winatu. Bala Keselamatan memiliki sebuah sekolah yang dibangun pada bulan Mei 1917, yang pada saat kunjungan kami hanya memiliki dua kelas, namun pada akhirnya akan diperluas menjadi empat kelas.

Desa itu sendiri terletak di puncak punggung bukit yang memanjang di tikungan sungai Miu dengan sawah di sekelilingnya di lembah.

Tampilan rumahnya biasa saja, berdinding papan atau anyaman bambu. Atapnya dari atap, dilapisi dengan lapisan ijuk dan puncak atap pelana biasanya dihiasi dengan tanduk melengkung dari bahan yang sama atau terdapat sepasang tanduk kerbau asli yang berukuran besar.

Di salah satu ujung desa terdapat sebuah lobo yang masih terpelihara dengan baik dan sangat mirip dengan lobo-lobo di Sungku dan Boladanko, namun lebih besar dan lebih baik dari kedua lobo tersebut.

Kami melangkah ke kuil dan di sana kami bertemu dengan pemandangan yang akan segera saya lupakan. Di tengah lantai duduk seorang lelaki setengah telanjang di atas papan dengan kaki terikat pada batang kayu. Saat kami bertanya sudah berapa lama dia duduk di sana, jawabannya bisa jadi tiga atau empat bulan, mungkin lebih lama, mereka tidak tahu pasti. Waktu secara umum adalah konsep yang sangat kabur bagi penduduk asli. Pasalnya ia pernah melakukan pembunuhan atau percobaan pembunuhan sehingga dianggap menggang-

gu masyarakat.

Ia memang dikirim ke Palu untuk diadili, namun otoritas tertinggi menganggap pria tersebut tidak bertanggung jawab dan oleh karena itu tidak dapat dihukum. Karena tidak ada suaka bagi orang gila, dia dikirim kembali ke negaranya lagi. Penduduk Winatu tidak senang dengan hasil dari kejadian ini namun mereka memutuskan untuk menegakkan keadilan dan dengan demikian orang tersebut dipertaruhkan.

Beberapa waktu setelah kunjungan kami ke Winatu, Pengawas Keuangan Palu, demi keanehan, datang melakukan perjalanan inspeksi ke arah tersebut. Seperti biasa pada kesempatan seperti itu, kabar dikirimkan jauh sebelum perjalanan yang dimaksudkan. Masyarakat Winatu berpendapat bahwa saat ini paling disarankan untuk membiarkan manusia di dalam batang kayu memiliki tempat yang tidak terlalu mencolok dibandingkan lobo. Oleh karena itu, pengawas tidak diizinkan untuk menemuinya, dan pria tersebut mungkin memiliki kemungkinan besar untuk dimasukkan ke dalam penahanan sampai kematiannya.

Sehari setelah kami tiba di Winatu, Pak Loois memeriksa kedua kelas di sekolah tersebut, siswa baru tahun ini dan siswa tahun kedua. Yang terakhir mengejutkan saya dengan pencapaian mereka. Beberapa di antaranya memiliki tulisan tangan seolah-olah mereka senang diajar selama bertahun-tahun. Sore

Gambar 163. Orang dari Winatu.



harinya kami kembali ke Kulawi.

Pada bulan Juli saya menemani pendeta dalam perjalanan pertama saya ke Lindu, yang dijelaskan lebih rinci dalam bab berikutnya. Tempat-tempat lain di lingkungan Kulawi baru sempat saya kunjungi setelah saya kembali dari Kantewu, dan setelah flu Spanyol sempat merajalela di Kulawi.

Jika Anda mengikuti jalan Gimpu sekitar dua jam dari Kulawi dan mengambil jalan kecil ke kiri, Anda akan sampai di sebuah desa bernama Toro yang konon seluruhnya dihuni oleh To Kulawi.

Saya menemukan nama Toro di peta lama, namun di peta baru tidak ditemukan, padahal di Toro ada desa besar dengan lobo yang relatif besar, beberapa desa kecil dan sawah yang luas. Juga akan ada sebuah danau kecil, yang tidak ditampilkan di peta. Baik para Sarasin maupun Grubauer kemudian tidak mengunjungi Toro dalam perjalanan mereka di wilayah ini. Satu-satunya yang tahu tentang kawasan ini sepertinya adalah Loois, yang sesekali mengadakan pertemuan di sana.

Awalnya, seperti yang saya sebutkan di bab sebelumnya, saya bermaksud untuk memperluas perjalanan saya ke Bada dan Behoa juga ke Toro, namun terhalang oleh keadaan sehingga rencana ini tidak dapat dilaksanakan. Butuh waktu lebih dari sebulan setelah saya kembali dari perjalanan yang disebutkan di atas sebelum saya bisa mendapatkan kuli angkut sehingga saya bisa melakukan perjalanan ke Toro.

Ditemani pelayanku Sarijan dan dua orang To Kulawi, pada tanggal 24 Januari 1919, aku memimpin rombongan ke Toro. Cuacanya sangat indah, namun sangat panas karena tidak ada angin sepoi pun yang memberi kesejukan, tidak ada pohon yang memberi keteduhan.

Para kuli saya kurang siap, ada yang belum sembuh total dari flu Spanyol dan tertinggal jauh dari saya dan Sarijan. Hanya beberapa jam

setelah kami mereka tiba di Toro.

Setelah kami meninggalkan jalan Gimpu dan mengarungi sungai Mewe dangkal yang dipenuhi kerikil, jalan melewati tempat berpagar luas untuk kerbau. Melalui ini dialirkan sejumlah aliran kecil air panas dan di sana-sini air panas menggelembung dari dalam tanah.

Dimana jalan yang sebenarnya menuju tidak dapat ditemukan karena seluruh wilayah diinjak oleh kerbau yang jalannya kesana kemari ke segala arah. Namun, kami melanjutkan ke arah yang sama seperti saat kami datang dan menemukan diri kami setelah berjalan beberapa saat di dataran kecil, di satu sisi dibatasi oleh rawa-rawa, di sisi lain oleh hutan purba. Ada jalan setapak kecil yang melewati tengah dataran, namun jalan kami terhalang oleh

sekawanan kerbau yang sedang merumput di dataran. Hewan-hewan itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan mundur dan sepasang sapi tua tampak seolah-olah hendak menyerang. Saya melepaskan tembakan ke arah kerbau untuk menakut-nakuti mereka tetapi tidak memberikan efek yang diinginkan. Sebaliknya, kedua ekor sapi itu terlihat seperti akan segera melahirkan, namun mereka tidak sempat berpikir lagi karena saya langsung melepaskan tembakan tepat ke arah kaki depan sapi pertama, lalu sapi lainnya. Hal ini membuat mereka berubah pikiran dan seluruh rombongan berangkat dengan liar menuju hutan purba.

Jalan menjadi lancar dan setelah beberapa menit kami tiba di sebuah hutan kelapa kecil dengan sebuah desa kecil yang terdiri dari 3

Gambar 164. Di tepi sawah di Toro. Rumah di sebelah kiri adalah bangunan tempat tinggal, yang di sebelah kanan adalah lumbung padi. [Sumber foto.](#)



atau 4 rumah yang disebut Mapaha. Di sini mereka menunjukkan kepada kami jalan yang benar, dan selama sekitar seperempat jam kami menyusuri dasar lembah yang cukup terbuka dan curam, hanya sebagian ditumbuhi semak-semak dan pohon-pohon kecil, kemudian kami sampai di tanjakan curam di mana jalannya berliku-liku naik dan turun hutan purba. Pendakian tidak memakan waktu lama karena kami segera sampai di celah yang masih terdapat sisa-sisa gapura dengan beberapa pentau, potongan putih dan benda-benda kecil lainnya yang dipasang untuk mengusir mahluk flu. Namun, kemajuan yang mereka peroleh sangat sedikit, yaitu situasi di Toro masih lebih sulit dibandingkan di Kulawi sendiri.

Dari titik lintasan, jalan perlahan menurun melewati lembah berhutan. Namun, hutan segera menipis dan Anda akan melihat dataran

Toro di depan Anda. Beberapa langkah lagi dan kami mendapati diri kami berada di dataran terbuka, berawa, dan berbau rumah kaca, di mana jalan yang cukup baik berkelok-kelok melintasi medan yang landai.

Dataran Toro mungkin merupakan sebuah danau kuno yang kini terisi kembali, yang hanya tersisa berupa tanah rawa yang luas, yang mungkin landai ke selatan, di mana menurut pernyataan penduduk asli seharusnya ada sebuah danau yang lebih kecil atau lebih tepatnya kolam dengan air berwarna coklat sekitar a sedalam satu meter. Di sekeliling dataran, pegunungan menjulang curam dari dataran tanpa transisi apa pun.

Tak lama kemudian kami menemukan sawah, di mana orang-orang sedang sibuk membereskan sawah. Di kolam padi yang telah selesai dibangun, kelompok yang terdiri dari

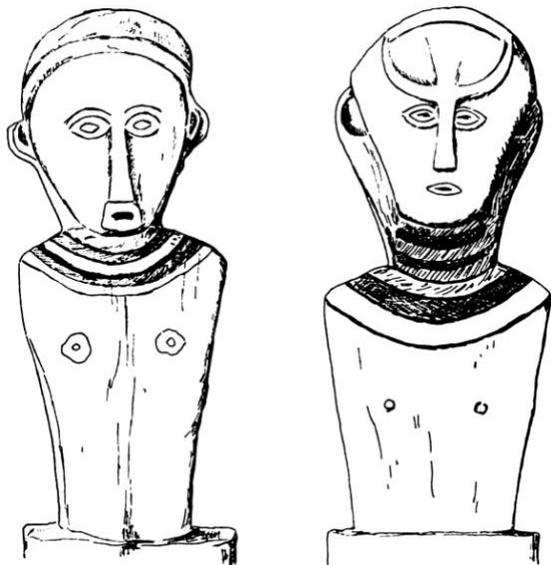
Gambar 165. Lobo di Toro. [Sumber foto.](#)



tiga atau empat perempuan masuk ke dalam air dan menanam tanaman padi muda. Kami kemudian melewati sebuah bukit dan di depan kami terdapat Toro yang dihuni penduduk asli dengan sawah yang luas, di antaranya tersebar desa-desa kecil atau rumah-rumah tunggal dengan lumbung-lumbung padi. Di mana terdapat rumah-rumah, tumbuh pohon kelapa dan di kebun palem terbesar terdapat desa utama Toro dengan sekitar 17 rumah dan Lobo yang agak besar dan kokoh.

Ke sana kami menuju ke sana, dan saya menyiapkan tempat tinggal saya di sudut lobo. Sarijan segera sibuk menyiapkan makan malamku di salah satu dari dua perapian kuil. Setelah aku makan dan istirahat sebentar, aku membawa pelayanku dan pergi melihat desa, lalu aku berhasil mendapatkan beberapa artefak etnografi. Sore harinya sejumlah penduduk asli yang penasaran berkumpul di lobo dan pertukaran berjalan lancar. Penduduk asli Toro jelas senang dengan kunjungan saya dan dalam beberapa hal menunjukkan sifat ramah mereka. Perbedaan perlakuan yang saya alami di Bada dan terutama di Behoa sangat mencolok.

Gambar 166. Wanita dan pria, diukir di ujung atas batang kayu yang membentuk tangga kanan di lobo di Toro.

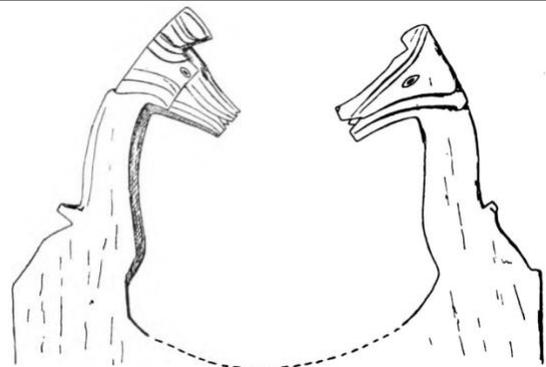


Keesokan paginya, sekelompok penduduk asli muncul dengan berbagai benda, yang kemudian menjadi milik saya setelah banyak mengobrol. Lalu saya memotret lobo dan beberapa penduduk asli. Pada bagian lobo saya gambar yang menarik seperti papan berukir dan dua buah tangga.

Konstruksi rumah-rumah di desa ini serupa dengan rumah-rumah di Kulawi. Tidak ada ukiran atau hiasan lainnya. Hanya beberapa pintu yang memiliki bentuk spiral, bukan ornamen tanduk kerbau, yang digulung lebih rapat dibandingkan yang pernah saya lihat sebelumnya.

Tidak kurang dari tiga jenis lesung beras, yaitu Tole, Kulawi biasa, dan varietas serupa Kulawi, namun jauh lebih besar, yakni panjang sekitar 2 meter, 70 cm. luas dan cukup dalam. Namun di bagian bawah hanya terdapat lubang berukuran normal. Dataran Toro pasti lebih padat penduduknya pada zaman dahulu dibandingkan sekarang. Hal ini ditandai dengan besarnya lobo dan banyaknya desa-desa kecil. Dahulu, seperti telah disebutkan sebelumnya, ada jalan dari Toro barat menuju Napu, yang kini jalan tersebut sudah tidak digunakan dan sama sekali terlupakan. Walaupun cara bicara, cara berpakaian dan adat istiadat masyarakat Toro hampir seluruhnya mirip dengan To Kulawi namun mereka pasti pernah mendapat

Gambar 168. Kepala kuda diukir di ujung atas batang kayu yang membentuk tangga kiri di lobo di Toro.





Gambar 167. Informasi di Toro. Pria di hutan itu adalah pelayan Jawa, Sarijan. [Sumber foto.](#)

pengaruh budaya dari suku-suku di sebelah timur.

Hal ini disebabkan oleh detail-detail tertentu dalam cara pembangunan rumah-rumah tersebut dan khususnya lumbung-lumbung padi, yang dari segi ukuran dan atap yang terbuat dari genteng bambu sangat mirip dengan lumbung-lumbung padi yang pernah saya lihat di Behoa.

Mengenai batu pahatan, saya diberitahu bahwa akan ada dua batu yang sangat besar dengan lubang yang sangat besar yang mungkin berarti kalamba. Juga akan ada lesung batu. Namun, aku juga tidak sempat melihatnya. Tidak ada yang punya waktu untuk menunjukkan kepada saya jalan ke tempat batu-batu itu berada, atau ini hanya alasan untuk tidak menunjukkannya kepada saya. Bisa dibayangkan roh-roh itu tersinggung jika ada yang membawa saya ke batu itu. Ini tidak akan ditemukan di desa mana pun, tetapi mungkin di beberapa perkebunan di lereng barat tidak jauh dari dataran.

Dalam perjalanan pulang saya singgah sebentar di Mapaha untuk menyelidiki apakah mungkin ada batu berukir di sana. Setidaknya beberapa perempuan Toro dengan tegas menyatakan bahwa hal ini benar. Namun warga Mapaha mengaku tidak tahu apa tentang hal tersebut.

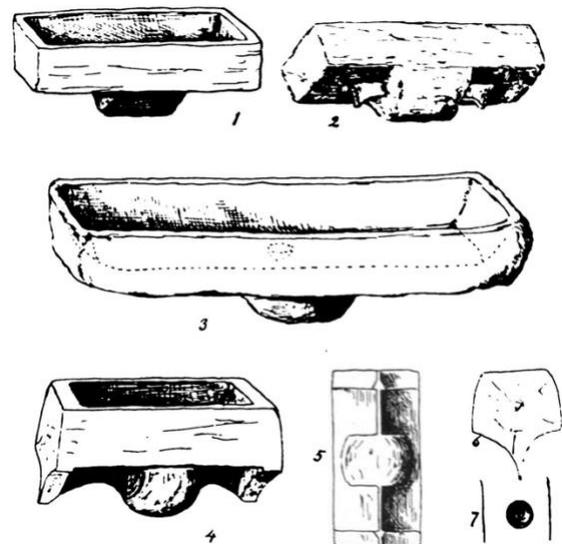
Saya ingin tinggal beberapa hari di Toro untuk mempelajari daerah ini lebih dekat tetapi waktu tidak mengizinkan karena saya juga ingin mengunjungi Tamungkolowi dan sekali lagi Lindu sebelum kami meninggalkan Kulawi.

Sehari setelah saya kembali dari Toro, saya berkunjung ke Tamungkolowi, sebuah negeri atau distrik kecil, yang dari pasanggrahan Kulawi dapat dilihat ke arah barat, tinggi di pegunungan tak berhutan. Secara administratif berada di bawah Kulawi tetapi tidak pernah dikunjungi oleh patroli atau pejabat mana pun. Hanya misionaris dari Kulawi yang terkadang mendaki ke sana.

Meskipun tidak ada kesulitan besar dalam mencari jalan ke Tamungkolowi, saya dan istri membawa beberapa anak muda Kulawi yang dapat berguna sebagai penerjemah dan membawa kamera serta beberapa barang lainnya untuk kami, demi keamanan. Suku kecil di atas sana, mungkin tiga atau empat ratus orang, berbicara dalam bahasa khusus.

Konon jarak tempuhnya hanya dua jam

Gambar. 169. Lumpang beras dari barat laut Sulawesi Tengah. 1, 2, lesung khas di Kulawi dan Kantewu; 3, mortir di Toro; 4, 5, 6, 7, mortir di Tole (Tola) dan Tobaku.





Gambar 170. "Tempat setan", rumah setan, di luar desa Untubulu di Tamungkolowi. [Sumber foto.](#)

untuk mencapai desa tersebut jadi kami bisa kembali pada hari yang sama. Tapi jalan seperti itu! Setelah melakukan perjalanan sekali, orang

Gambar 171. Lobo di Tikala, desa utama Tamungkolowi. [Sumber foto.](#)



memahami bahwa tidak ada orang Eropa yang berangkat ke Tamungkolowi tanpa alasan khusus.

Kami mengikuti arus tersebut hingga mulai mengalir melintasi dataran Kulawi. Berkali-kali kami harus menyeberangi sungai ini, yang di ujung barat laut bergabung dengan beberapa sungai lain dan mengalir keluar melalui gerbang yang disebutkan sebelumnya. Setelah mengikuti aliran ini dengan segala keloknya, kami tiba di Sungai Miu, yang mengalir ke arah utara melalui lembah yang sangat dalam. Tak kurang dari tiga kali kami harus mengarungi sungai yang agak dalam dan bergejolak.

Saat kami bertemu Miu untuk ketiga kalinya, kami disambut oleh bau busuk. Itu berasal

dari altar kecil, di mana mereka menggantung potongan besar babi sebagai pengorbanan untuk roh flu.

Di sebelah barat sungai, gunung menjulang tinggi, sehingga kurang lebih kami berempat harus mendaki jalan setapak, sementara matahari membakar punggung kami tanpa ampun. Akhirnya kami sampai di punggung bukit, namun di sana kami harus berhenti sejenak untuk mengatur napas kami. Seluruh Kulawi yang kami lihat jauh di bawah kaki kami, bahkan Bulu Momi dan ketinggian lainnya, yang dianggap sulit untuk didaki, tidak ada apa-apanya dibandingkan gunung tempat kami berdiri.

Namun, kami belum mencapai tujuan kami. Menyusuri punggung bukit kami berjalan setengah jam ke arah selatan, masih menanjak, melewati Untubulu, sebuah tempat kecil, tempat tinggal Kepala Tamungkolowi, dikelilingi taman dan dinaungi kebun kelapa.

Sesaat sebelum kami sampai di rumah Kepala, kami mengamati di tempat terbuka sebuah rumah kecil, di mana beberapa helai kain digantung pada sebuah batang panjang. Pemandu kami menjelaskan bahwa ini adalah tempat setan, tempat tinggal roh jahat. Agak-

Gambar 172. Bagian dalam Lobo di desa utama Tamungkolowi, Tikala. [Sumber foto.](#)



nya penduduk asli telah membangun rumah kecil itu untuk bergaul dengan baik dengan setan dan mengusir mereka dari desa.

Akhirnya kami mendekati desa utama itu sendiri. Bagian terakhir kembali menanjak tajam. Hanya setelah hampir tiga jam berusaha, kami akhirnya tiba di Tikala, desa terpenting di Tamungkolowi. Seperti banyak desa lain di wilayah ini, desa ini terletak seperti akropolis di puncak gunung dengan kuilnya di tengah desa. 19 rumah tersebut umumnya dibangun dengan dinding kayu dan disusun berjajar dari utara ke selatan searah membujur punggung bukit.

Saya mengukur lobo kecil yang terabaikan dan memotret bagian dalam dan luarnya. Rumah-rumahnya mirip dengan yang ada di Kulawi, namun berandanya mempunyai atap yang berdiri sendiri, berbeda dengan rumah-rumah Kulawi yang atap berandanya hanyalah perpanjangan dari bagian atap pelana (gambar 8, jilid III).

Meski desa tersebut terlihat rapi dan sejahtera, namun ada suasana tertekan karena flu Spanyol yang telah memporak-porandakan. Tiga puluh dua orang telah meninggal dan hanya tersisa empat puluh lebih sedikit, namun belum semuanya pulih. Di mana pun orang pergi, suara batuk dan pukulan terdengar dan mereka yang selamat tampak kurus dan sengsara. Seorang anak laki-laki berusia sekitar tiga tahun yang sedang berbaring di teras dengan kepala di pangkuan ayahnya, sangat kurus, dan memiliki cap kematian di wajah kecilnya. Tidak mungkin membujuk penduduk asli untuk mendapatkan obat dari misionaris. Kumpulan pentau dan kebodohan lainnya yang ditempel di mana-mana lebih dipercaya.

Desa ini mungkin tidak terlalu tua karena telah dipindahkan dari tempat aslinya di tempat yang lebih tinggi di pegunungan dimana Anda masih dapat melihat beberapa pohon ke-

lapa di puncaknya. Desa tua itu bernama Papu. Namanya menunjukkan bahwa itu terbakar.

Setelah tinggal beberapa jam di Tikala, kami kembali ke rumah. Turun gunung jauh lebih cepat daripada naik. Pemandu kami membawa kami ke jalan lain yang menurut mereka merupakan jalan yang lebih baik untuk melintasi dataran. Ada kemungkinan bahwa jalan yang ditempuh lebih pendek dibandingkan jalan yang ditempuh pada pagi hari, namun kami harus mengarungi air sebanyak dua puluh kali dalam waktu satu jam, sehingga kurang menguntungkan bagi sepatu kami.

Di dalam gerbang tersebut, tempat semua aliran air keluar dari Kulawi, berdiri sebuah altar dengan ukuran yang tidak biasa. Di sana, beberapa waktu sebelumnya, mereka mengadakan balia besar dimana setan flu telah dipancing keluar dari Kulawi. Para dukun dan dukun wanita memanggil roh-roh itu dengan mantra. Mereka memasukkan segala jenis makanan ke dalam perahu kecil yang mereka turunkan sungai Miu dan roh-roh jahat tersebut dianggap meninggalkan negara tersebut.

BAB DUA PULUH LIMA.

Lindu.

Selama saya tinggal di barat laut Sulawesi Tengah, saya mengunjungi daerah perbukitan Lindu yang indah dua kali. Pertama kali pada bulan Juli 1918, kedua kalinya pada bulan Januari 1919.

Pada tanggal 24 Juli, sebelum jam 7 pagi, saya pergi bersama misionaris Kulawi ke Lindu untuk kunjungan singkat. Mulanya kami berjalan hampir lurus ke utara, mengikuti jalan utama pedesaan melalui Kulawi hampir sampai ke desa Namo, dimana jalan menuju Lindu berbelok ke kanan. Kondisi jalan ini tidak sebaik jalan utama pedesaan, namun sebagian besar masih mulus. Depresi kecil kita lewati,

lalu naik dan naik tanpa henti.

Segera kami tiba di desa Ntolo manu (ntolo = telur, manu = ayam) yang cukup besar dan relatif bagus, di mana hanya budak-budak yang dibebaskan dari Kulawi tinggal. Jalan tersebut berkelok-kelok melewati tebing dan jurang yang semakin tinggi dan hutan, seperti biasa, telah digantikan oleh lahan perladangan penduduk asli.

Setelah beberapa jam mendaki bukit yang melelahkan, kami beristirahat sejenak untuk mengatur napas dan menikmati pemandangan yang menakjubkan. Di depan kami, kami melihat pemandangan pegunungan yang liar, terbelah oleh lembah yang curam dan dalam. Barisan pegunungan menyerupai latar belakang, berbaris satu demi satu tanpa henti. Jauh di bawah kaki kami terbentang dataran Kulawi, yang terlihat tidak berarti apa-apa jika dilihat dari ketinggian ini. Bentuknya menyerupai dasar corong besar.

Jalan menuju Gimpu dan Winatu terlihat seperti jalur sempit yang berkelok-kelok melewati ketinggian, yang bagi kami terlihat seperti bukit kecil, namun kenyataannya cukup melelahkan untuk didaki. Yang terjauh di ke-jauhan menjulang ke barat dan selatan pegunungan Tobaku dan Benahu, setinggi sekitar 3.000 meter, diselimuti hutan purba yang gelap. Awan putih berbentuk kerucut berlayar perlahan melintasi lereng.

Maka kami melanjutkan perjalanan menanjak dan setelah beberapa saat memasuki hutan purba, tandanya kami sudah mendekati puncak rangkaian Sibarong. Setengah jam perjalanan lagi dan kami tiba di titik tertinggi dalam perjalanan, yaitu ketinggian kami kira-kira sama dengan puncak (Ares?).

Sebelum memulai penurunan menuju lembah Lindu, kami beristirahat sejenak dan menikmati kesejukan hutan purba. Di atas sana kami melihat jejak-jejak anoa yang masih baru



Gambar 173. Danau Lindu dengan latar belakang Ngilalaki setinggi lebih dari 3.000 m. [Sumber foto.](#)

dan tiba-tiba terdengar beberapa ekor hewan lewat di semak-semak lebat yang sangat dekat dengan kami, namun kami tidak dapat melihatnya. Kalau tidak, suasananya sepi dan masih di dalam hutan. Hanya sepasang burung enggang yang terbang dengan kepakannya yang menggelegar. Kami tidak melihat sekilas burung atau monyet lain. Suku Kulawi sangat takut dengan hutan ini karena mereka percaya hutan ini penuh dengan makhluk halus. Semua orang mati dari Kulawi pertama-tama berkumpul di sana sebelum mereka memulai perjalanan sulit menuju dunia bawah. Dari beberapa batang pohon keluar cairan yang konon merupakan air kencing makhluk halus.

Jalan menurun menuju Lindu, kalau bisa, bahkan lebih curam dibandingkan pendakian dari Kulawi. Namun, setelah setengah jam berjalan kaki, kami tiba di medan yang tidak terlalu terjal, namun hutan purba masih sama

megahnya. Dialirkan oleh sejumlah besar aliran turbulen yang mengalirkan airnya ke Danau Lindu.

Di antara pohon-pohon besar di hutan, liana, palem, pakis, dan tanaman merambat, perhatian pasti tertuju pada beberapa batang pohon yang soliter, kolosal, biru kehijauan, hampir mulus, yang memiliki mahkota berdaun, yang menghilang di dalam atau di atas dedaunan lainnya, yang membentuk langit-langit hutan purba. Saat musim hujan, pohon-pohon ini berganti kulit. Kulitnya, atau mungkin kulit kayunya, kemudian rontok menjadi serpihan-serpihan besar dan dengan cara ini batangnya terbebas dari semua tumbuhan epifit dan parasit yang banyak terdapat di hutan tropis purba.

Akhirnya kami tiba di permukaan tanah yang rata dimana hutan luas telah digantikan oleh tumbuh-tumbuhan semak dan padang

rumpun. Kami berada di dataran yang secara geologis mungkin merupakan bagian dari dasar Danau Lindu belum lama ini. Di sana-sini kami melihat gubuk asli yang terbengkalai dan bobrok. Semakin jauh kami berjalan, semakin jelas bagi kami bahwa dataran tersebut pernah ditanami di masa lalu. Itu melebar ke timur, dan setelah berjalan kaki singkat kami sampai di bagian dataran yang ditanami dengan baik.

Gundukan tanah yang rendah, yang dibuat untuk menahan air sementara padi bertunas, membuat dataran tersebut tampak seolah-olah telah dibersihkan. Pondok padi kecil ada di mana-mana, sangat mengingatkan kita pada lumbung tua di ladang di Norrland bagian atas (Swedia).

Di balik persawahan tampak cermin berkilau Danau Lindu dan jauh di latar belakang tampak pegunungan Ngilalaki yang gelap, yang tingginya lebih dari 3.000 meter tersembunyi dari pandangan kita oleh awan.

Di persawahan tersebut terdapat desa Langko, namun kami tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan melanjutkan perjalanan ke arah timur laut hingga sampai di desa Tomado yang letaknya sangat dekat dengan pantai. Saat ini Desa ini adalah desa terpenting di Lindu. Terdapat rumah sekolah, rumah tinggal guru dan pasanggrahan, 23 rumah asli dan 15 lumbung padi.

Saya dan misionaris pergi menemui kepala sekolah karena pasanggrahan itu penuh dengan

Gambar 174. Danau Lindu di desa Tomado. Di sebelah kanan adalah Pulau Lindu. [Sumber foto.](#)



orang. Sehari sebelumnya, patroli militer telah tiba dari Palu di bawah komando seorang kapten bersama seorang letnan dan seorang sersan Eropa. Dokter militer sekaligus inspektur dari Palu juga turut hadir. Semua itu menempati pasanggrahan yang bobrok.

Selain para tokoh besar tersebut, juga telah datang beberapa orang penguasa dari Kulawi, yaitu Magau dan Vaksinator. Yang pertama memungut pajak dan yang terakhir sibuk memvaksinasi sejumlah besar penduduk asli yang tidak bersyukur dan bersedia. Di malam hari, kami, orang-orang Eropa, berjalan-jalan di danau dengan menggunakan beberapa kano besar yang diikat bersama untuk melihat kehidupan burung, namun kami kurang beruntung. Agaknya burung laut itu ketakutan karena suara bising dari banyak orang asing.

Namun sang pengendali harus tetap berada di darat, karena ia mempunyai kasus yang sulit untuk ditangani. Kebetulan anak perempuan Kepala di Tomado sedang menantikan seorang bayi tetapi ayah dari anak tersebut menolak untuk mengakui ayah anak tersebut dan akibatnya tidak mau membayar denda yang menurut hukum negara diwajibkan dalam kasus seperti itu.

Karena terdesak, pria itu akhirnya harus mengakui kesalahannya. Segalanya akan baik-baik saja jika dia ingin menikahi gadis itu seperti yang dia janjikan padanya, tetapi pemuda itu sama sekali tidak menginginkan hal itu. Kemudian pengadilan harus mengambil tindakan dan dia dijatuhi hukuman denda yang berat. Saya kira berupa 70 piring tembaga, yang disebut dula, beberapa kerbau dan barang-barang kecil lainnya.

Pria tersebut menyetujui hukumannya tetapi meminta penundaan pembayaran piring tembaga tersebut. Barang-barang ini tidak dapat segera diserahkan karena menurut adat istiadat di negaranya, ia menyimpannya di

dasar danau di suatu tempat di mana ia lebih memilih untuk mengambilnya tanpa ditemani.

Bagi saya, saya tidak menikmati kunjungan saya ke Lindu saat itu. Vaksinasi, administrasi peradilan dan pengumpulan pajak menyita perhatian semua orang dan karena itu saya kembali ke Kulawi keesokan harinya. Selanjutnya, pada waktu yang lebih tepat, saya berpikir untuk berkunjung lagi ke Lindu.

Setelah misionaris memeriksa sekolah Bala Keselamatan dan anak-anak sekolah mempersilahkan kami mendengarkan melodi dari seruling bambu mereka, kami berkeliling desa-desa lain dan kemudian memulai perjalanan kembali ke Kulawi.

Semuanya berjalan baik sampai kami memasuki hutan purba. Di sini sekawanan kerbau menghalangi jalan kami. Di kawasan Lindu banyak terdapat kawanan kerbau liar dan tidak boleh diajak bermain. Mereka seringkali bertindak agresif, terutama terhadap orang-orang Eropa, yang tampaknya mereka tidak sukai. Kami berteriak dengan cara asli pada kawanan di depan kami yang kemudian berbalik ke dalam hutan. Hanya seekor banteng yang tidak menghindar namun datang perlahan ke arah kami dengan telinga ditarik ke belakang. Saya melepaskan tembakan dekat di atas kepalanya, dan itu membuatnya terbang. Kemudian kami melanjutkan perjalanan tanpa gangguan dan sampai pada jam 4 lagi di Kulawi.

Kunjungan kedua saya ke Lindu ditunda karena beberapa alasan. Itu baru terjadi pada tanggal 29 Januari 1919. Selama bulan November dan Desember 1918, flu Spanyol melanda Kulawi dan baru bisa tertular pada bulan Januari setelah masyarakat sudah agak pulih.

Tidak seperti biasanya, kedua kuli yang saya pesan tiba tepat waktu pada pagi hari tanggal 29 Januari sehingga kami bisa berangkat tepat setelah matahari terbit.

Jalan tersebut, yang tidak diawasi selama



Gambar 175. Rumah dan gubuk di desa Tomado di Lindu. [Sumber foto.](#)

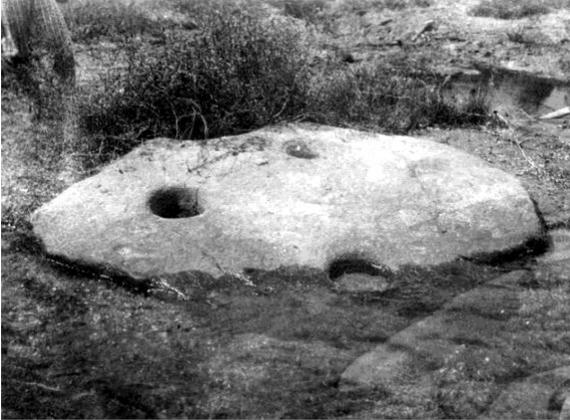
epidemi berkembang, sebagian besar telah rusak. Para kuli mengalami masa-masa sulit dan Anda tidak akan bisa lewat dengan kuda di banyak tempat.

Ketika kami akhirnya mencapai titik tertinggi, kami lelah dan oleh karena itu istirahat yang cukup. Dalam perjalanan kami beberapa kali melewati tiang-tiang bambu yang di atasnya berkibar-kibar sehelai kain kulit kayu putih. Benda-benda ini dipaparkan untuk mencegah roh jahat pembawa flu Spanyol melanjutkan perjalanan ke Lindu.

Tepat di tempat peristirahatan kami, mereka membangun di seberang jalan seperti gerbang kehormatan yang terbuat dari daun lontar dan menggantungkannya dengan pita kain kulit putih dan tongkol jagung untuk menjinakkan roh-roh itu dengan lembut dan membuat mereka kembali ke tempat asal mereka datang.

Jadi kami mulai berjalan menuruni bukit menuju Lindu. Saat kami turun di medan yang lebih mulus, kami melewati di dalam hutan beberapa gerbang yang mirip dengan yang kami lihat di puncak rantai Sibarong. Di gerbang kedua, selain pita putih dan tongkol jagung, juga terdapat dua buah boneka berukuran cukup besar yang disebut pentau, masing-masing di atas tiang. Pembuatannya bukan dari ijuk seperti di Kulawi, melainkan diukir dari kayu. Sesampainya di Desa Langko, kami kembali menjumpai sebuah gerbang yang disebelahnya telah didirikan altar kurban kecil berupa tongkat. Di atas altar terdapat tiga buah batok kelapa yang dulunya berisi berbagai macam makanan untuk roh jahat.

Pukul 12 akhirnya kami sampai di desa Tomado dan saya mengarahkan langkah saya menuju pasanggrahan yang mengerikan itu.



Gambar 176. Batu berlubang tiga, tergeletak di tepi danau Lindu. [Sumber foto.](#)

Tapi gurunya, guru sekolahnya, melihat kami, dan dia tidak ingin saya tinggal di pasang-grahan dalam keadaan apapun. Saya dengan senang hati menerima tawaran untuk tinggal bersamanya di rumahnya yang bagus. Melalui pengetahuannya tentang bahasa Lindu, beliau sangat membantu saya ketika saya ingin bertanya kepada penduduk asli yang hanya anak-anak muda yang mengerti bahasa Melayu.

Segera setelah saya kembali tenang dan berdeham dengan secangkir tuak, saya siap mengamati lingkungan sekitar untuk melengkapi pengamatan saya dari kunjungan saya ke Lindu enam bulan sebelumnya.

Pertama saya mengukur lobo desa dan mencatat metode pembangunannya. Saya menemukan bahwa dalam hal metode pembangunan, lobo, serta semua rumahnya, memiliki kemiripan dengan apa yang saya lihat di Bada' dan Behoa, sehingga menyimpang dari tipe Kulawi. Namun lebih lanjut tentang ini di bab berikutnya.

Setelah itu, bersama guru, saya berjalan-jalan menyusuri pantai yang di sana terdapat beberapa batu aneh yang lubangnya sama seperti pada lesung beras, yaitu batu yang oleh penduduk asli disebut nonju ji.

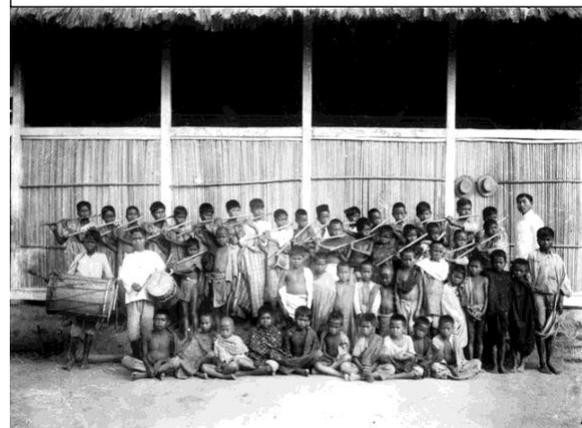
Di tepi air sendiri saya menemukan sebuah batu besar dan datar, yang di atasnya terdapat

tiga lubang mirip mortar dan tanda lubang keempat. Di dalam air agak jauh dari bibir pantai pada kedalaman sekitar 2 meter terdapat batu kedua. Tebalnya 0,5 meter dan memiliki lubang yang tampak polos di sisi datar dan terbalik. Di air yang tenang Anda bisa melihat batu ini dengan jelas.

Keesokan paginya saya dirayu dengan musik oleh korps seruling sekolah. Kepala sekolah telah menyiapkan segalanya untuk perjalanan mendayung dan setelah saya makan sedikit, saya mengarahkan keranjang ke pantai, diikuti oleh pelayanku yang orang Jawa, Sarijan, dan beberapa anak sekolah yang sedikit lebih tua. Dengan dua sampan yang diikat menjadi satu, kami mendayung menuju Pulau Lindu. Ini pekerjaan yang cukup berat karena kapalnya berat dan kami membutuhkan waktu sekitar satu jam sebelum sampai di tempat tujuan.

Pulau ini cukup kecil dan relatif tinggi, menurut para Sarasin, 10 meter di atas permukaan danau. Danau ini dipisahkan dari pantai selatan Danau Lindu yang cukup curam oleh selat yang relatif sempit. Masih belum berpenghuni, seperti pada zaman Sarasin, meski terdapat beberapa rumah dan lobo. Semuanya terlihat sangat terabaikan. Gulma, semak-semak, pohon-pohon kecil dan kadang-kadang

Gambar 177. Anak-anak sekolah di Lindu. Paling ke kanan, guru Minahasa. [Sumber foto.](#)



pohon raksasa saling berkerumun dan rumah-rumah mencari ruang.

Dulunya, pulau ini merupakan satu-satunya tempat yang berpenghuni di Lindu. Karena lokasinya, ia perlindungan yang aman terhadap serangan musuh. Namun, lobo tua yang agak besar dan sekarang sudah bobrok, seperti halnya rumah-rumah, masih digunakan untuk perayaan yang lebih besar. Dengan demikian, roh-roh desa-desa tua tergerak dengan cara yang ramah terhadap masyarakat, yang jika mereka tidak terlalu diperhatikan mereka akan menimbulkan berbagai macam kesedihan.

Saya memeriksa lobo dengan lebih cermat dan menemukan arsitekturnya secara umum konsisten dengan kuil di Toro, Gimpu dan tiga kuil tertua di Kulawi dan lainnya. Tidak ada ukiran khusus. Hanya sebagian genteng kayu atap yang terkelupas di bagian paling pinggir atap saja yang diukir berbentuk figur, seperti di Kulawi.

Di atas atap, seperti biasa di semua lobo, telah disiapkan beberapa “tempat setan” yang tampak biasa saja. Di tengah tiang tergantung masing-masing kecil, seperti perisai, mungkin sama dengan yang ada di sana pada tahun 1902 ketika para Sarasin berkunjung. Perisai ini agak berbeda dari perisai lain yang pernah saya lihat di wilayah tersebut. Ini jauh lebih lebar dan lebih banyak hiasan daripada tipe biasanya. Bagian depan perisai dihiasi seperti biasa dengan barisan lempengan rambut dan tulang, tetapi yang terakhir tidak berbentuk segitiga, seperti pada perisai lainnya tetapi benar-benar kecil dan berbulat dan disusun dalam barisan dua per dua.

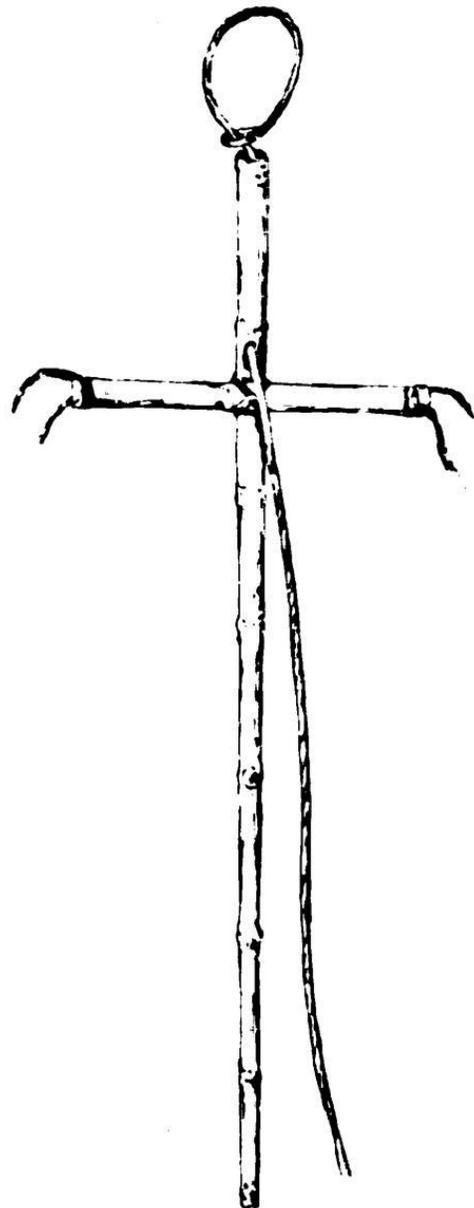
Pada bagian tengah tiang juga diikatkan sejumlah batang bambu yang dilengkapi jumbai rumput seperti yang biasa dilakukan di lobo selatan seberang sungai Koro. Di antara batang bambu saya menemukan 7 atau 8 batang bambu, semuanya rusak parah dan tampaknya

sangat tua. Hanya beberapa di antaranya yang berada dalam kondisi cukup baik.

Saya belum pernah melihat atau mendengar hal seperti itu sebelumnya dan saya terkejut ketika anak-anak sekolah memberi tahu saya bahwa itu adalah alat eksekusi yang disebut balola. Mereka telah digunakan sebelum zaman Belanda.

Balola terbuat dari jenis bambu yang sangat keras disebut bambu besi. Panjang lengan salib

Gambar 178. Balola, alat eksekusi dari Lindu.



140-145 cm, palang pendeknya kurang lebih 50 cm. Kedua-duanya dihubungkan dengan dahan rotan yang kuat. Terlihat pada gambar, lengan panjang tersebut ditarik pada bagian atasnya dengan tali yang terbuat dari rotan – yang pada ujung depan balola diakhiri dengan tali yang dapat dikencangkan sesuai kebutuhan. Terpidana diikat pada balola sedemikian rupa sehingga tali dipasang di leher dan tangan direntangkan ke depan dan diikatkan pada palang. Seorang lelaki kuat kemudian memegang balola tersebut dan jika korban enggan, ia cukup menarik talinya. Eksekusinya sendiri dilakukan oleh pria lain, yang dengan pedang besar memisahkan kepala terpidana hidup dari tubuhnya. Pedang itu masih tergantung di gagangnya dan mirip dengan pedang yang banyak kutemukan di Mongondow. Satu-satunya perbedaan adalah pedang Lindu tidak memiliki gigi di belakang ujung bilah khas pedang Mongondow.

Saat jenazah dikeluarkan dari balola, ikatan di sekitar tangan dipotong, jerat tidak perlu dibuka karena kepala sudah terjatuh.

Pada zaman Sarasin, ada beberapa gendang yang diukir indah di lobo. Dari jumlah tersebut, kini hanya tersisa satu. Paduan suara musik sekolah telah menerima salah satu drum lama setahun sebelumnya, namun sayangnya mereka tidak punya akal sehat selain menghilangkan semua ukiran pada drum tersebut. Saya mencoba menyelamatkan drum lobo terakhir di dekatnya dari pembusukan, tetapi drum itu tidak tersedia dengan harga berapa pun, jadi saya harus puas dengan menggambar ukirannya. Upaya mendapatkan pedang juga sia-sia. Itu harus tetap di lobo. Saya juga tidak bisa mendapatkan balola. Saya kemudian menyarankan agar kami membawa barang seperti itu ke desa dan mendengarkan pendapat Kepala mengenai masalah tersebut. Jika dia tidak ingin saya menyimpannya, kita bisa meninggalkannya lagi.

Kemudian anak-anak sekolah tertawa. Kepala tidak akan peduli jika saya mengambil balola, tapi rohnya! Mereka pasti akan menghukum saya jika saya menyita alat tersebut.

Sekarang giliranku yang tertawa. Saya memberi tahu anak-anak itu bahwa roh-roh itu tidak berkuasa atas saya. Ya, kalau begitu, maka tuan, bapaknya, boleh mengambil balola, tapi dia harus mengambilnya sendiri karena penduduk asli tidak berani menyentuh benda seperti itu. Anak-anak muda itu sangat gembira ketika saya naik ke atas kayu dan melepaskan ikatan salah satu balola yang lebih bagus. Sekembalinya kami ke Tomado, tampaknya tidak ada seorang pun yang iri dengan perolehan saya, tetapi semua orang terkejut karena saya tidak takut akan balas dendam roh jahat. Selain itu, mereka tidak percaya bahwa seorang Tuan menginginkan barang jelek seperti itu. Tentu saja pemikiran umum adalah bahwa saya gila.

Namun, saya sungguh gembira dengan perolehan saya ini karena dengan ini saya telah membereskan masalah yang selama ini saya dan misionaris Kulawi cari dengan sia-sia. Kami telah berulang kali bertanya kepada penduduk asli bagaimana eksekusi dilakukan tetapi tidak pernah mendapatkan informasi apa pun. Satu-satunya jawaban adalah tidak ada yang istimewa atau tidak ada yang diketahui. Kami berdiri seolah-olah di pintu yang terkunci. Sekarang, secara kebetulan, sudah dibuka.

Balola mungkin terutama digunakan ketika mengeksekusi penjahat yang dijatuhi hukuman mati, tetapi mungkin juga ketika seorang budak atau tahanan dikorbankan pada upacara yang lebih besar. Eksekusi dikatakan dilakukan di luar lobo dan setelah itu balola digantung untuk disimpan di dalam kuil dan kemudian tidak digunakan lagi.

Namun, saya tidak begitu yakin bahwa eksekusi di Lindu selalu dilakukan di luar ruangan

karena di dalam lobo terdapat sebuah papan berbentuk mangkuk yang bentuknya persis sama seperti di beberapa lobo lain di mana saya diberitahu bahwa lubang tersebut berfungsi untuk menandung darah orang yang dieksekusi. Mungkin dengan eksekusi seperti yang terjadi saat ini dengan penyembelihan kerbau. Biasanya, hal ini dilakukan di luar lobo, namun pada perayaan besar, beberapa hewan disembelih di dalam kuil.

Ketika saya kembali ke Kulawi dan menunjukkan balola saya, semua penduduk asli tahu alat apa itu. Bahkan anak kecil pun mengetahuinya. Dengan suara bulat dinyatakan bahwa itu juga digunakan di Kulawi di masa lalu. Saya tidak tahu apa-apa tentang distribusinya.

Dulu, ada empat desa terpisah di Lindu, meski cukup berdekatan satu sama lain. Dari jumlah tersebut, satu di antaranya kini hampir hilang seluruhnya. Mereka disebut:

Iwongko, di puncak pulau, kini terdiri dari 8 rumah dan lobo;

Bolabou, di ujung utara pulau, terdapat 7 rumah, salah satunya berukuran sangat besar. Dahulu ini milik para pangeran atau raja Lindu;

Pinalali, sebelah barat Iwongko, hanya 1 rumah;

Pelégo (diucapkan Pälägo), barat daya Iwongko, dengan 6 rumah.

Rumah-rumah di desa-desa ini tidak dibangun dengan cara yang sama seperti di desa-desa saat ini di daratan tetapi mengingatkan pada gaya bangunan di Kulawi atau mungkin lebih mirip dengan rumah-rumah di Tole dan Tobaku

di selatan sungai Koro.

Rumah besar di Bolabou adalah salah satu rumah penduduk asli terbesar yang pernah saya lihat. Seperti kebanyakan bangunan asli di Sulawesi, bangunan ini berdiri di atas panggung. Panjangnya hampir 10 meter dan lebar 6 meter dan dibagi menjadi dua ruangan, ruangan luar yang besar dengan dua perapian dan ruangan yang lebih kecil, lebarnya hanya 2 meter, di sepanjang sisi pendek utara. Yang terakhir ini ditutup rapat di tengah dan sebuah pintu dari ruangan besar mengarah ke setiap bagian. Bagian dalam ini telah digunakan sebagai ruang tidur dan sangat mirip dengan balok tempat tidur yang umum di Pipikoro.

Di tanah di bawah ruangan yang lebih kecil saya menemukan sebuah sarkofagus kayu yang diukir dengan indah meskipun sudah rusak parah oleh serangga, yang dilindungi oleh jeruji bambu lebat yang memanjang dari tanah sampai ke lantai rumah.

Sarkofagus ini tentunya sama dengan yang digambarkan oleh para Sarasin dalam catatan perjalanan mereka. Foto mereka tentunya sangat berbeda dengan gambar saya, namun hal ini dikarenakan foto tersebut diambil dari sisi peti yang pendek sehingga membuat kepala kerbau terlihat lebih besar dari aslinya.

Di dalam sarkofagus yang panjangnya lebih dari 2 meter itu, terdapat peti mati kayu kecil berisi tulang belulang Raja yang sangat sakti dari Lindu. Di salah satu ruangan kecil di atas, masih tersembunyi beberapa benda yang pernah digunakan sang pangeran semasa

Gambar 179. Sarkofagus pangeran Lindu Tolumupalios di Lindu.



hidupnya sebagai peninggalan suci seperti piring tembaga, dula, periuk tanah liat, pecahan alas tidur dan beberapa kain perca.

Saat ada perayaan yang sangat besar di Pulau Lindu, magau dari Kulawi pun datang kesana lalu ia mengambil rumah besar itu.

Raja yang disebutkan di atas adalah Tolumupalio yang disebutkan dalam tabel silsilah (lihat silsilah XVI halaman 282), keluarga Lindu. Pemerintahannya mungkin jatuh pada pertengahan abad ke-19. Dikatakan bahwa dia mempunyai kekuasaan yang luar biasa tidak hanya terhadap manusia dan hewan tetapi juga terhadap alam itu sendiri. Dia tidak pernah harus menggunakan kano untuk menyeberangi danau tetapi dia bisa berjalan di atas air seperti yang diceritakan dalam Alkitab tentang Kristus dan dalam melakukan hal itu dia selalu ditemani oleh burung-burung di danau. Jika dia ingin seekor burung untuk dimakan, dia cukup mengeluarkan seekor burung yang kelihatannya enak. Karena merasa ikan itu terlalu ramping, ia melepaskannya dan menangkap ikan lain, mana yang lebih baik.

Kemungkinan pada masa raja inilah masyarakat Lindu membakar Bolapapu di Kulawi.

Saat saya berkunjung ke Pulau Lindu, matahari sudah mencapai puncaknya. Saya berfoto di seberang danau menuju Gunung Ngilalaki yang puncaknya baru mulai diselimuti awan, lalu kami memulai perjalanan kembali ke Tomado.

Matahari terik dan gemerlap air hampir membutakan mata kami. Setelah satu setengah jam mendayung yang sulit, kami kembali ke desa di daratan. Guru yang ramah telah menyiapkan makanan untuk saya dan juga menyiapkan tuak yang enak, jadi ini hanya masalah menetap, makan, dan minum.

Setelah saya beristirahat sebentar dan meminta guru mengklarifikasi dan menjelaskan satu atau lain hal tentang apa yang saya dengar

dan lihat di pulau itu, kami dibawa ke desa Anca, yang terdiri dari 30 rumah, sebuah lobo kecil dan tidak kurang dari 25 lumbung padi. Desa ini terletak lebih jauh ke utara di tepi danau dan di sanalah mereka merayakan motaro, sebuah festival tahunan untuk menghormati mereka yang telah meninggal sejak festival sebelumnya. Setelah pesta, arwah orang mati pasti pergi ke dunia bawah.

Saat kami tiba, orang-orang sibuk menyanap makanan pesta di lobo kecil, satu demi satu piring tembaga dibawa bertumpuk-tumpuk bersama nasi dan daging kerbau.

Setelah kami mencari beberapa saat, guru atas permintaan saya berkonsultasi dengan Kepala apakah saya boleh mengambil foto. Saya dapat foto, tapi disetujui hanya dengan syarat beberapa orang diperbolehkan untuk diikutsertakan dalam gambar yang sama. Tidak ada yang berani ber-pose sendirian di depan kamera.

Pada perayaan ini, baik laki-laki maupun perempuan pada umumnya mengenakan kain katun panjang yang dililitkan di kepala mereka seperti yang telah saya tunjukkan sebelumnya di Kulawi, di mana mereka biasa mengenakan kain kulit kayu yang panjang dan diberi pinggiran pada perayaan-perayaan besar.

Mengenai hiasannya, tidak ada yang luar biasa kecuali bahwa para wanita itu memiliki bunga jagung yang tersangkut di belakang telinga mereka. Kalau tidak, semuanya tampak tidak masuk akal. Jilbabnya adalah barang pabrik, ikat rambut wanita seperti tali potaya Kulawi, dan kemejanya model Kulawi atau jenis yang digunakan di Behoa, Bada, dan Napu. Hal yang paling umum adalah kemeja dipotong sesuai ukuran seperti adat di Kulawi dan dihias dengan gaya Behoa. Hanya tiga orang yang mempercantik wajahnya dengan melukis menggunakan cat hitam buatan nOMPI.

Menjelang malam dan saya hendak kembali



Gambar 180. Penduduk asli, menyadap tuak dari pohon enau (*Arenga sacarifera*). [Sumber foto.](#)

ke rumah guru, Kepala memberiku sepotong besar daging kerbau muda yang telah disem-

belih untuk pesta itu. Pada saat yang sama, dia bercerita kepadaku bahwa lebih baik menyembelih hewan muda daripada hewan tua karena makhluk halus lebih menyukai daging muda. Mereka merasa lebih terhormat dan karena itu tidak mengganggu masyarakat.

Kepala lebih lanjut menjelaskan kepada saya bahwa karena hal ini, mereka telah menyembelih seekor kerbau yang masih sangat muda sehingga Lindu benar-benar terhindar dari flu Spanyol yang begitu parah melanda desa-desa sekitarnya. Roh Influenza dengan baik hati telah mengambil korban masyarakat Lindu dan membiarkan mereka sendirian. Bahwa orang-orang Lindu sudah cukup bijaksana untuk memutuskan desa mereka sendiri dari semua koneksi dengan dunia luar ketika rumor pertama tentang penyakit ini datang, memainkan peran yang jauh lebih kecil di mata Kepala.

Tidak diketahui dari mana asal usul orang Lindu. Saya bertanya kepada beberapa pria tentang pendapat mereka mengenai masalah ini. Mereka percaya bahwa suku tersebut bermigrasi dari lembah Palu, namun itu hanya pendapat pribadi mereka sendiri dan tidak berdasarkan legenda atau sejenisnya. Namun secara umum diyakini bahwa raja-raja di Lindu berasal dari Sigi di lembah Palu.

Bukan tidak mungkin suku Lindu bermigrasi dari timur. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka tidak menempatkan kerajaan kematian mereka di suatu tempat di arah lembah Palu melainkan di gunung Lantawongu, yang terletak tepat di sebelah timur Lindu antara Ngilalaki dan jalan menuju Napu. Saya akan kembali ke pertanyaan ini di bab berikutnya.

Para Sarasin telah menunjukkan banyak fakta yang memperjelas bahwa Danau Lindu dulunya jauh lebih besar dan permukaan airnya jauh lebih tinggi dibandingkan saat ini. Laut lepas kali ini ketika Pulau Lindu berada di

bawah permukaan air, tidak bisa terlalu jauh karena cerita yang cukup detail masih bertahan di kalangan masyarakat. Pada saat itu, tidak ada satu pun desa yang ada, melainkan tiga desa lain yang berada di atau dekat danau. Tidak ada jalur antara desa-desa ini tetapi komunikasi terjadi di seberang danau dengan menggunakan kano.

Salah satu desa tersebut bernama Sindimalei dan letaknya berada di sisi timur danau, tidak diketahui secara pasti di mana. Konon letak Pongku cukup dekat dengan desa Tomado yang sekarang, dan desa ketiga, Wongkobola, konon letaknya cukup tinggi di pegunungan di lembah yang terbentang dari Lindu ke arah barat menuju Tuwa.

Namun, danau itu tiba-tiba turun secara signifikan dan masyarakat Lindu dapat mengetahui alasannya sebagai berikut: Ketika permukaan air danau sedang tinggi, airnya tidak mengalir melalui Gumbasa seperti pada zaman kita, melainkan melalui sungai yang mengalir barat ke Tuwa di mana ia jatuh ke sungai Miu. Tapi entah kenapa hal ini membuat raja roh jahat di Miu tidak senang. Ia tidak suka jika air Lindu tercampur dengan air miu, maka dari itu ia membuat perjanjian dengan raja roh jahat danau Lindu untuk mengubah hubungan tersebut.

Pangeran arwah Miu kemudian membuat sekop emas - pokeke - dan meminjamkannya kepada Raja arwah Lindu, yang dengan sekop emas tersebut berangkat ke ujung utara Danau Lindu di mana ia mulai menggali alur yang dalam di batu tersebut. Kemudian air berhenti mengalir ke Tuwa karena alur baru jauh lebih dalam dibandingkan alur lama dan permukaan danau jauh lebih rendah.

Dua lesung batu di pantai Tomado yang seluruhnya atau sebagian berada di bawah permukaan danau, menunjukkan fakta bahwa permukaan danau juga lebih rendah dari seka-

rang selama beberapa waktu, namun penduduk asli tidak tahu apa-apa tentang hal itu.

Kemungkinan besar Danau Lindu dulunya memiliki permukaan air yang jauh lebih tinggi dan pada saat itu dialirkan melalui Sungai Tuwa ke arah barat. Melalui celah kerak bumi yang tiba-tiba muncul, air mengalir ke arah utara-selatan, muncullah alur sungai yang kini mengalirkan air Danau Lindu ke Sungai Gumbasa. Bagi saya, hal ini sangat mungkin terjadi karena seluruh bagian barat laut Sulawesi Tengah penuh dengan retakan dan garis patahan, sebagian besar membentang ke arah utara-selatan, hingga ke hati Sulawesi Tengah. Selain itu, wilayah tersebut terkadang dihantui oleh gempa bumi yang kuat.

Tepian sungai sangat curam dan hampir keras sehingga tidak memungkinkan untuk dilalui. Patroli militer tidak pernah berani menyusuri lembah ini karena takut terjadi tanah longsor atau kecelakaan lainnya. Menurut nakhoda yang bertugas di Palu, aliran sungai tersebut tidak mengalir seperti pada peta Dr. Kruijt, melainkan hampir mengarah ke utara.

Jika benar bahwa sungai tersebut muncul melalui sebuah celah, dapat dibayangkan bahwa celah tersebut awalnya lebih dalam dari sekarang, yaitu Danau Lindu mula-mula akan tenggelam ke tingkat yang sedikit lebih rendah dari tingkat yang sekarang, dan selama masa laut rendah ini keduanya mortir batu akan digunakan.

Kemudian dapat diperkirakan bahwa alur baru tersebut terbentuk akibat erosi dari tepian yang curam sehingga danau menjadi naik dan kedua mortir terendam air.

Namun, ketika danau itu telah tenggelam secara signifikan, penduduk asli, menurut legenda, merasa tidak nyaman jika desa mereka berada jauh dari air, namun mereka turun ke arah danau dan menemukan pulau itu menonjol. Mereka menetap di sana dan muncullah



Gambar 181. Peserta pesta kematian di Lindu. [Sumber foto.](#)

empat desa yang disebutkan di atas. Penduduknya hidup dari penangkapan ikan dan sering melakukan penggerebekan terhadap tetangga mereka sementara mereka sendiri merasa aman dari serangan di pulau mereka. To Lindu masih menghantui lembah Palu, lalu Parigi di Teluk Tomini, lalu Behoa, lalu Kulawi. Jika To Lindu bisa dipercaya, mereka akan selalu menjadi pihak yang menang.

Apakah mereka juga sedang berseteru dengan To Napu, suku pejuang yang paling ditakuti di Sulawesi Tengah, saya tidak dapat mengetahuinya. Mungkin situasinya adalah Lindu adalah pihak yang kalah dalam pertempuran dengan Napu dan oleh karena itu lebih baik tidak membicarakan masalah tersebut.

Meskipun masyarakat Lindu pada umumnya merupakan musuh bebuyutan suku Kulawi,

namun ketika pasukan kolonial Belanda datang mereka telah bersekutu dan berperang berdam-pingian melawan penjajah asing.

Namun, ketidakpercayaan dan ketidaksukaan lama antara kedua suku tersebut harus tetap mengakar karena masih muncul hingga saat ini dari waktu ke waktu. Berikut ini contohnya:

Kuli saya dari Kulawi tidak membawa bekal perjalanan yang cukup dari rumah. Di Lindu mereka duduk dan hanya menonton dan tampak bingung tetapi tidak berusaha mencari makan. Saya mendesak mereka untuk pergi membeli beras di desa tetapi kemudian mereka menjadi sangat tersinggung dan memberi tahu saya bahwa seorang Kulawi tidak pernah menerima makanan apa pun dari seorang Lindu tetapi kemudian dia lebih memilih kelaparan.

Selain legenda di atas tentang tenggelamnya

Danau Lindu dan tentang raja perkasa yang berjalan di atas air, ada juga beberapa cerita lain yang terkait dengan danau tersebut.

Pada cerita sebelumnya saya telah sebutkan legenda keluarga pangeran Peana, sebelah selatan sungai Koro, yang konon merupakan keturunan roh yang muncul dari Danau Lindu.

Mengenai belut, yang banyak terdapat di danau, diceritakan sebagai berikut: Dahulu kala, tidak ada belut di Danau Lindu, namun masyarakat harus puas dengan menangkap dua spesies ikan lain yang dapat dimakan, yang kemudian hidup di sana. Namun suatu hari, seorang pria yang sedang keluar dengan sampannya untuk memancing, secara tak terduga melihat seekor ikan yang besar dan panjang, dan ia cukup beruntung bisa menangkapnya. Namun, ikan itu begitu besar dan sulit diatur sehingga lelaki itu merasa paling tepat untuk menghunus parangnya dan memotong hewan itu menjadi dua. Dia berhasil menyimpan potongan ekornya di dalam perahu tetapi potongan kepalanya menggeliat ke dalam air dan menghilang.

Ikan ini segera tumbuh menjadi ikan baru yang mirip dengan ikan lama tetapi akhirnya tumbuh menjadi gemuk seperti manusia. Ikan itu akan tetap hidup. Dia dipanggil tumpu masapi, itulah kakek belut dan dialah yang melahirkan semua belut yang ada di Danau Lindu, dan berkat dia banyak sekali belut disana. Namun tumpu masapi sendiri bukanlah belut.

Ikan besar tersebut awalnya tinggal di Danau Rano di wilayah Tawaelia di utara Napu tetapi karena alasan tertentu menjadi tidak senang dan karenanya mulai bermigrasi. Akhirnya dia sampai di Danau Lindu yang menurutnya menarik dan di sana dia memutuskan untuk tinggal dan menetap.

Tidak banyak yang bisa diceritakan tentang budaya masyarakat Lindu saat ini. Pengaruh

asing jauh lebih besar dibandingkan di Kulawi dan sebagian besar pengaruh asing sudah hilang. Gaya bangunannya tentu dipinjam dari timur. Kemungkinan ada gangguan dari Lembah Palu.

Kerajinan yang paling penting adalah penanaman padi, peternakan dan perikanan. Padi sebagian besar ditanam di lahan miring di sebelah barat dekat Desa Langko. Hewan peliharaan utama adalah kerbau yang dipelihara setengah jinak dalam kelompok besar yang berkeliaran di sekitar desa. Di rawa-rawa di bawah Ngilalaki, pasti terdapat banyak sekali kerbau liar atau mungkin lebih tepatnya kerbau liar, yang biasa digunakan untuk berburu. Masyarakat Lindu mengatakan bahwa kerbau tersebut berasal dari arah timur. Hewan peliharaan lainnya adalah kuda, anjing, kucing, dan ayam. Kambing, yang biasanya terlihat di mana-mana, tidak akan tumbuh subur di Lindu.

Memancing sangat bermanfaat. Di sana-sini, di dalam telaga batu dan puing-puing, mereka membangun fondasi tempat mereka memasang perangkat berbentuk buah pir, yang terbuat dari rotan. Ini disebut kipu dalam bahasa Lindu. Alat penangkapan lainnya adalah pogau, sejenis corong yang terbuat dari bilah bambu yang diikat dengan rotan. Di ujung corong yang lebih sempit terdapat lubang yang cukup besar untuk memasukkan tangan Anda ke dalamnya. Di perairan dangkal, penduduk asli keluar dengan membawa corongnya dan ketika melihat ikan, corong tersebut segera dipasang di atas ikan yang kemudian dikeluarkan melalui lubang di dasar corong.

Belut terutama ditangkap di perairan dangkal, saranga. Masyarakat menaiki sampan menyusuri tepian pantai dengan membawa tombak sepanjang 3,5 meter, dilengkapi 5 titik yang membawa duri. Kano di Lindu, duanga, merupakan perahu kokoh dengan panjang 4 hingga 5 meter, namun kurang estetik. Mereka

paling mirip dengan palung belakang yang besar dan di ujungnya ada papan yang menonjol, tempat pendayung mendapat tempatnya. Sekop adalah dayung pendek yang dibawa dengan kedua tangan tanpa ditopang di tepi perahu. Selain ikan, kerang dan kerang juga ditangkap di Danau Lindu. Ini dimakan, dan kulitnya dibakar menjadi jeruk nipis, yang digunakan untuk mengunyah sirih.

Jika tidak, danau tersebut tampaknya miskin spesies, namun kaya akan hewan individu. Di bawah ini adalah daftar spesies yang saya kenal:

Tumpu masapi, di baliknya mungkin ada ikan mirip silurid yang bersembunyi.

Masapi, belut biasa, yang ditemukan hampir di semua perairan tawar di Sulawesi. *Anguilla elphinstonei*.

Uru, juga sangat umum di Sulawesi. *Ophiocephalus striatus*.

Kosa, terdapat di beberapa danau. Skanden Anaba.

Anasa, ikan yang sangat kecil.

Kalumbe, cangkangnya besar dengan mulut lebar.

Susu. Nama ini merangkum dua jenis kerang yang berbeda.

Moti, kerang kecil.

Di tepi danau Anda akan menemukan kehidupan hewan yang cukup kaya berupa kumbang air, capung dan hewan rawa serta udang kecil transparan.

Buaya tidak terdapat di Lindu.

Dunia burung mungkin cukup kaya dan di dalam hutan pasti terdapat banyak babi hutan dan anoa. Babirusa juga ditemui, walaupun jarang.

Sebelum meninggalkan Lindu, saya mampir ke desa Langko untuk mengikuti festival motaro. Di dalam lobo, gong ditabuh dengan penuh semangat. Di sela-selanya, beberapa anak muda, laki-laki dan perempuan, menari-

kan tarian khas dimana mereka berpagar dan menggerakkan tangan, bertepuk tangan dan menghentak-hentak, sehingga papan lantai yang lepas melompat. Selama riuh tarian itu berlangsung, para penarinya berada dalam keseriusan yang mendalam, namun begitu selesai keseriusan itu seakan sirna dan orang-orang tertawa sepuasnya. Saya mengukur dan memotret lobo dan membuat sketsa tariannya, yang tidak disukai oleh siapa pun.

Desa Langko terdiri dari sekitar 30 rumah. Lumbung padi tersebar di sawah dan bukan di dalam desa seperti Tomado dan Anca.

Banyak orang mengatakan bahwa masyarakat Lindu tidak ramah dan tidak menyenangkan untuk diajak berteman tetapi saya hanya bisa mengatakan hal-hal baik tentang mereka. Saya kembali ke Kulawi dengan sangat senang atas kunjungan saya ke Lindu dan dengan banyak hadiah berupa daging kerbau dan ikan.

Jilid II cetakan asal.

BAB PERTAMA.

Kerajinan dan seni bangunan di barat laut Sulawesi Tengah.

Salah satu hal yang memberikan kontribusi besar dalam menjadikan budaya di lanskap pegunungan di barat laut Sulawesi Tengah menarik adalah bahwa kerajinan tangan asli kuno belum hilang atau bahkan tergeser secara signifikan oleh barang-barang impor dari Eropa atau Jepang.

Memang benar bahwa kain katun buatan pabrik telah mendapatkan pasaran yang cukup besar di kalangan masyarakat pegunungan yang dimaksud, namun penduduk asli mempunyai penilaian yang baik untuk tidak secara bersamaan mengadopsi gaya berpakaian penduduk pesisir, namun kain yang mereka peroleh, mereka jahit menjadi kostum sesuai dengan gaya yang lebih berselera tinggi yang

mereka gunakan sendiri sejak zaman dahulu, ketika bahan untuk semua pakaian, baik pria maupun wanita, adalah kain kulit kayu buatan sendiri.

Terutama perempuan yang melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka membuat kain kulit kayu, mereka menganyam karpet, keranjang, dll, dan mereka membuat pot tanah liat.

Para lelaki membatasi diri pada pekerjaan kayu, penempaan, dan pengecoran. Namun seni menuang kuningan dan pandai besi bukan untuk semua orang, tetapi sebagian besar setiap desa memiliki pandai besi dan pandai besinya sendiri yang melakukan semua pekerjaan yang diperlukan.

Secara khusus, hanya sedikit yang memahami cara menuang kuningan. Di masa lalu, suku Tole dikatakan sangat ahli dalam hal ini,

namun keterampilan ahli mereka sudah mengalami kemunduran dan penduduk asli sendiri mengatakan bahwa mereka tidak dapat melakukan pekerjaan sebaik nenek moyang mereka. Di Kulawi, beberapa tahun yang lalu, perapal kuningan yang terakhir telah meninggal dunia sehingga ketika Anda membutuhkan cincin, lonceng atau yang lainnya, Anda akan memanggil beberapa perapal untuk acara tersebut.

Seni pandai besi terdiri dari menempa besi impor menjadi parang biasa. Semua bilah yang lebih halus berasal dari zaman kuno dan diperoleh dari luar.

Kerajinan tangan yang paling menonjol di pedalaman Sulawesi adalah pembuatan kain kulit kayu. Saat ini, barang-barang seperti itu dibuat di Sulawesi terutama dari Toraja di bagian tengah pulau. Di pesisir pantai, dimana

Gambar 1. Menempa di Lindu. [Sumber foto.](#)



budaya Bugis mulai berkembang pesat, pembuatan kain kulit kayu telah lama ditinggalkan. Bahkan di lembah Palu, produksi kain kulit kayu sudah hampir tidak ada lagi. Hanya di beberapa desa di ujung selatan dibuat jenis kain kulit kayu tipis berwarna putih lainnya, yang sangat mirip dengan kertas. Penduduk asli setempat tidak menggunakannya sendiri, namun merupakan komoditas. Beberapa di antaranya dibeli oleh toko-toko Tionghoa di pesisir pantai dan ini diekspor ke Pulau Bali, yang konon menggunakannya untuk pemakaman. Dikatakan bahwa peti mati itu dilapisi di bagian dalam.

Bagian lain dari kain kulit kayu berwarna putih pergi ke lanskap pegunungan di selatan, seperti Kulawi dan Kantewu, di mana mereka sendiri hanya memproduksi jenis yang sangat kasar yang cocok untuk rok, baju sehari-hari dan kantong tidur. Kain kulit kayu impor digunakan untuk baju wanita yang lebih halus, ikat kepala untuk dukun, ikat kepala untuk pria, kantong tembakau dan lain-lain.

Saat ini kain kulit kayu sudah tidak diproduksi lagi di Lindu namun ketika negara ini pertama kali dikunjungi oleh misionaris Kruyt dan Adriani pada tahun 1897, menurut informasi mereka, kain kulit kayu dibuat di tiga dari sembilan desa tersebut. Saat ini kebutuhan mereka akan kain kulit kayu tersebut dipenuhi melalui barter dengan suku To Kulawi yang sangat menghargai ikan asap dari Lindu.

Di wilayah pegunungan bagian timur, Napu, Behoa, dan Bada, kemungkinan besar jenis kain kulit kayu yang lebih kasar dan tipis diproduksi namun saya belum berkesempatan untuk mempelajari sendiri pembuatannya di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, berikut ini saya hanya akan membahas tentang olahan varietas kasar dari Kulawi dan Pipikoro yang saya kenal yang diberi nama nunu sesuai dengan nama pohon

tempat kulit kayu tersebut diperoleh.

Pohon nunu merupakan spesies ficus berdaun cukup besar, yang batang dan cabangnya tidak mengeluarkan akar udara. Anda cukup sering menemukan pohon-pohon ini ditanam di dekat desa-desa dan dari jarak dekat pohon-pohon ini terlihat sangat mirip dengan pohon willow yang kokoh di sepanjang jalan Scania. Mereka juga diperlakukan sama seperti ini. Untuk kain kulit kayu, hanya kulit pohon dari cabang yang relatif sempit yang cocok. Panjangnya mungkin paling banyak sepanjang lengan. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh membiarkan pohon nunu tumbuh bebas tingginya, melainkan memotong semua cabangnya segera setelah mencapai ketebalan yang sesuai.

Cabang-cabang yang dipotong dikupas menjadi potongan-potongan panjang, lebar kira-kira 3 cm, setelah itu kulit bagian luar dipisahkan dari lapisan dasar. Ini direbus dan difermentasi selama beberapa hari sehingga kulit kayu berwarna putih abu-abu siap dibuat menjadi kain, kecuali jika seseorang lebih suka mewarnainya menjadi coklat kemerahan sebelum mulai menumbuhkannya, yang merupakan praktik yang biasa dilakukan.

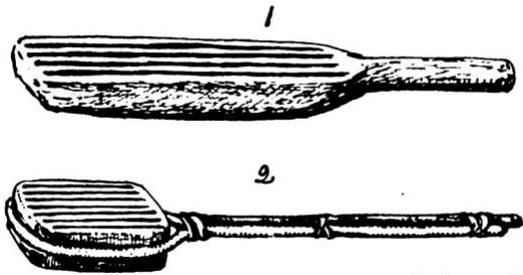
Warna coklat kemerahan diperoleh dengan merebus sejenis kulit kayu berwarna coklat kemerahan, yang hancur di dalam air. Setelah potongan kulit pohon direbus dalam larutan, dibilas dengan air mengalir dan siap untuk memproduksi kain.

Pita kulit pohon berwarna daging yang teksturnya agak longgar diletakkan di atas papan kayu keras yang tebal dan berat, panjang sekitar 150 cm dan lebar 25 cm. Ujung-ujungnya bertumpu pada beberapa potong batang pisang, sehingga terjadi kegagalan tertentu pada papan ketika kulit pohon dipukul.

Pertama, strip-strip tersebut diolah satu per satu dengan papan pukul yang dilengkapi dengan 3 sampai 4 alur kasar, dan kemudian

satu strip ditempatkan di samping yang lain dan dipukul menjadi satu untuk membentuk bundel yang relatif tipis namun agak berat.

Melalui pukulan-pukulan yang terus-menerus, potongan tersebut menjadi semakin lebar dan kokoh serta pada saat yang sama semakin tipis. Serat keras dihilangkan dan jika pulp pecah selama pengerjaan, Anda cukup merobek sepotong di sudut dan menutup lubang dengan tambalan, yang hanya akan menempel dengan memasangnya dengan pukulan. Bila kain sudah cukup bentuknya, palu kayu diganti dengan palu yang terbuat dari batu, mula-mula beralur kasar, kemudian dengan yang lebih halus. Sungguh luar biasa bahwa di Kulawi mereka selalu menggunakan kedua tangan untuk memegang gada ketika memukul. Sepanjang pengerjaan, air harus sesekali disiramkan pada kain agar tetap lembab.



Gambar 2. Alat yang digunakan untuk memukul kain kulit pohon. Kulawi. 1, palu dari kayu keras dan berat; 2, palu batu.

Kain yang telah selesai dipukul dijemur hingga kering namun belum siap digunakan karena masih sangat kaku dan sulit diatur. Agar lebih lentur, dilipat beberapa kali, diletakkan di atas batu pipih dan ditumbuk hingga kering dengan palu-palu kayu yang bentuknya berbeda-beda.

Di Kulawi, para perempuan rajin menumbuk kain kulit kayu mulai terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Hanya pada masa tanam dan masa panen, palu kayu dan palu batu diperbolehkan beristirahat karena dengan demikian

perempuan mempunyai pekerjaan penuh di luar.

Di Kulawi, paling sering kita melihat para perempuan berdiri sambil memukul kain di teras samping rumah atau di bawah gudang padi. Sebaliknya di Kantewu, mereka lebih suka menggunakan gudang yang dibangun untuk tujuan tersebut sehingga satu atau tiga perempuan dapat bekerja pada waktu yang sama. Di Tobaku, seperti telah disebutkan, mereka mempunyai sebuah gudang yang lebih besar, tempat para perempuan desa berkumpul dan memukul kain mereka.

Dalam seni menganyam karpet, keranjang, kotak, topi dan lain-lain dari daun lontar, daun pandan, semi-rumput, rotan dan bambu, perempuan telah mencapai ketrampilan yang cukup tinggi, perempuan telah mencapai keterampilan yang cukup hebat, namun belum mencapai perkembangan yang lebih tinggi dalam hal pola. Hanya di Benahu saya melihat sejumlah karpet yang indah, namun ini banyak mengingatkan saya pada pola khas masyarakat yang tinggal di barat daya Benahu di tanjung, yang di Kulawi dan Pipikoro disebut dengan nama Pada, yaitu kenapa saya kira masyarakat Benahu merasakan pengaruh dari arah ini. Pekerjaan perempuan yang sangat penting adalah membuat periuk tanah liat, yang hampir merupakan satu-satunya wadah memasak di wilayah pegunungan tersebut. Panci besi jarang ditemukan, dan saya hanya beberapa kali melihat tabung bambu digunakan sebagai wadah memasak pada festival keagamaan.

Saya telah menjelaskan pembuatan pot tanah liat dalam konteks lain. Semua periuk yang pernah saya lihat sifatnya sangat sederhana dan tanpa hiasan apa pun, serta ukurannya yang tidak seberapa, setidaknya dibandingkan dengan periuk tanah liat besar yang saya temukan terkubur di dalam tanah di Bada'.

Saya belum pernah melihat jenis pekerjaan



Gambar 3. Wanita membakar pot tanah liat. Kulawi. [Sumber foto.](#)

tanah liat lainnya, kecuali sejenis pipa tanah liat yang agak pendek yang digunakan di Kantewu di bengkel untuk mengalirkan udara dari penghembus ke perapian.

Untuk menyalakan api dalam pot tanah liat, mereka membuat batangan setebal lengan seperti sebuah kotak, di bagian bawahnya mereka menaruh bahan bakar, yang hanya terbakar secara perlahan. Selain itu, pot-pot tersebut ditumpuk dalam beberapa atau tiga lapisan dan kemudian dibakar.

Para lelaki ini mempunyai keterampilan yang luar biasa dalam bidang pertukangan, ukiran kayu dan pengolahan bambu, dimana mereka hanya menggunakan parang besar mereka secara eksklusif. Khususnya di Pipikoro, seperti di Desa Peana dan Benahu, banyak sekali ukiran-ukiran indah yang bisa kita lihat dan di Tole, masyarakatnya tampak

piawai membakar pola-pola indah pada batang dan kotak bambu. Saya akan kembali ke ekspresi seni ini di bab berikutnya. Di sini saya akan menyebutkan sesuatu tentang pembangunan rumah dan kuil di barat laut Sulawesi Tengah.

Jika dilihat sepintas, bangunan-bangunan penduduk asli terlihat kurang lebih sama, namun jika dikaji lebih dalam, baik rumah maupun kuil yang ada di berbagai distrik menghadirkan banyak perbedaan mendasar yang dapat menjadi pedoman dalam menilai kekerabatan antar suku.

Hal ini tidak berlaku pada bangunan-bangunan yang paling sederhana, misalnya bangunan-bangunan yang didirikan sementara oleh penduduk asli sebagai tempat berteduh pada suatu malam atau lainnya, atau gudang-gudang yang terdapat di sana-sini di pinggir

jalan antara beberapa desa yang jaraknya sangat jauh sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk menempuhnya dalam satu hari. Bangunan-bangunan sementara semacam itu serupa di hutan purba Mongondow, di pegunungan di Sulawesi Tengah, dan jauh di alam liar di Sulawesi Timur.

Tempat tidur malam yang paling sederhana terbuat dari empat dahan atau batang pohon, yang ditancapkan dua per dua ke dalam tanah, sehingga saling bersilangan di bagian atas. Dua atau tiga lembar daun palem besar, bertumpu pada salib membentuk atap dan dengan demikian “rumah” tersebut menjadi lengkap.

Di sepanjang jalan Anda sering melihat gubuk seperti itu dalam bentuk mini. Ini ditujukan untuk roh jahat. Ketika penduduk asli mendengar suara burung yang tidak menyenangkan atau suara mencurigakan lainnya di hutan, dia menjadi ketakutan dan segera membuat rumah untuk roh jahat tersebut dari beberapa batang kayu dan potongan daun palem sepanjang beberapa kaki. Di dalam rumah ia meletakkan setumpuk kecil tongkat kayu, yang melambangkan bahan bakar, dan kemudian ia mempersembahkan sirih dan tembakau dan mengucapkan mantra dengan harapan roh jahat itu akan menetap di dalam rumah dan meninggalkan pengembara itu sendirian.

Di tempat-tempat peristirahatan, terutama di tempat-tempat di mana Anda sering bermalam selama perjalanan antara beberapa desa, Anda biasanya membangun satu atau lebih gubuk-gubuk kecil yang meskipun sangat sederhana, namun dibuat jauh lebih hati-hati daripada yang baru saja dijelaskan.

Gubuk seperti itu sebenarnya hanya terdiri dari atap dua sisi biasa yang terbuat dari atap atau daun palem lepas, yang bertumpu pada beberapa tiang setebal lengan. Kadang-kadang Anda membangun tempat tidur atau bahkan

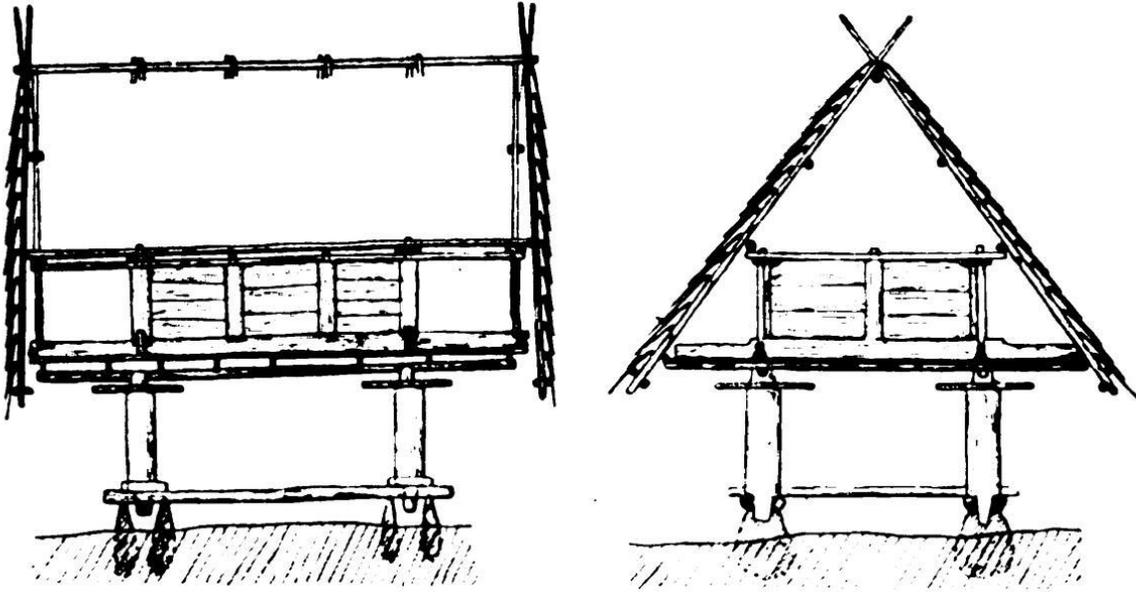
seluruh lantai dari jeruji kayu yang sempit, sehingga Anda tidak perlu tidur di tanah, yang bisa menjadi sangat lembap selama musim hujan.

Langkah selanjutnya dalam pengembangan teknologi pembangunan rumah dapat ditemukan di sawah terbuka di Kulawi, yang disebut paníngku. Batang-batang kayu yang agak tebal diletakkan melintang dalam bentuk bujur sangkar dalam dua atau tiga putaran pada beberapa batu sebagai alasnya. Lubang dibuat di dua batang kayu teratas dan palang dipasang, yang kemudian, bersama dengan palang, menopang atap loteng. Lantai papan nibung diletakkan di atas alas yang membentuk lapisan terluar dari batang pohon palem nibung yang menggebung dan rata. Di tengah lantai rumah tanpa dinding itu ditempatkan sebuah silinder besar dari bahan yang sama dengan lantai, dan di dalamnya disimpan padi.

Lumbung padi yang dibangun dengan lebih hati-hati disebut gampíri (gambar 4). Rumah ini bertumpu pada pijakan yang dibangun dengan cukup cerdas yang mencegah tikus masuk dan memakan tanah tersebut. Lantainya menjorok ke segala sisi sedikit melampaui pijakan, dan atapnya, yang ditutup dengan atap dan ijuk, mencapai ke lantai baik pada atap pelana maupun pada sisi-sisinya.

Di dalam rumah terdapat ruangan berbentuk persegi dengan dinding papan rendah yang terletak tepat di atas alas. Dindingnya mencapai sisi yang panjang hingga ke atap tetapi berakhir bebas di sisi atap pelana. Oleh karena itu, di sekeliling ruangan ini terdapat koridor yang lebarnya sama dengan bagian lantai yang menonjol di luar alas. Koridor ini benar-benar rendah pada sisi yang panjang, karena di bagian atas ditutup oleh bagian bawah atap.

Di dalam ruangan tersebut penduduk asli menyimpan padinya dan lorong tersebut seringkali menjadi tempat penyimpanan keran-



Gambar 4. Gampiri, gudang padi atau lumbung padi tertutup di Kulawi.

jang, karpet, dula dan peralatan rumah tangga lainnya.

Gampiri tidak memiliki pintu seperti biasanya. Akses disiapkan dengan mengangkat beberapa papan kecil atau lubang palka di lantai pada salah satu atap pelana dan menaiki tangga kecil yang didirikan untuk keperluan tersebut, dari sana seseorang kemudian dapat memasuki ruang penyimpanan bantal tanpa kesulitan melalui tangga.

Semua gampiri di seluruh wilayah pegunungan dibangun secara kasar dengan cara ini. Namun di Bada' dan Behoa, lumbung padi biasanya jauh lebih besar daripada di Kulawi dan Pipikoro, dan sebagian besar memiliki lantai bawah yang terbuat dari papan kasar yang diletakkan di atas rangka, yang bertumpu pada batu-batu di dalam tanah, yang juga dapat dijadikan sebagai alas terlihat di Toro dan di Lindu. Di tempat yang disebutkan pertama, beberapa gampiri juga mengingatkan dari segi dimensinya pada lumbung padi yang ada di Bada' dan Behoa, dan bukan tidak mungkin gampiri tersebut merupakan tiruan dari gampiri yang ada di Behoa karena pada jaman dahulu

kala ada jalan sibuk antara dua pemukiman. Saat ini, jalur komunikasi ini tidak ada.

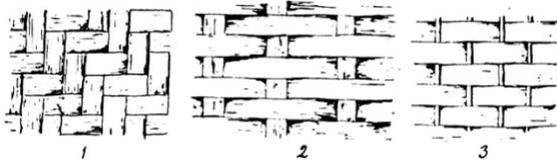
Mengenai rumah tinggal, setidaknya ada tiga tipe rumah di Kulawi, dua di antaranya mungkin asli dan yang ketiga mungkin baru saja diimpor dari Lembah Palu. Dari tipe terakhir ini hanya terdapat beberapa rumah di desa-desa di Dataran Tinggi Bolapapu.

Rumah Kulawi yang paling sederhana (gambar 5) berdiri di atas rangka kaki dari kayu bulat yang bersilangan, dindingnya dianyam dari bambu pipih dan atapnya dilapisi ijuk

Gambar 5. Pondok khas penduduk asli di Kulawi.

[Sumber foto.](#)





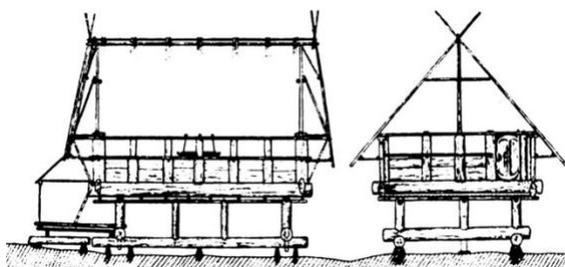
Gambar 6. Anyaman bambu pada dinding rumah. Barat laut Sulawesi Tengah. 1. Jalinan paling umum di seluruh area. 2. Mengepang, diamati di Benahu dan di desa Kanuna di Tobaku. 3. Mengepang cukup umum di desa Siwongi di Tobaku.

(gambar 6). Rumah ini, seperti hampir semua rumah di Kulawi, hanya memiliki satu ruangan dengan perapian di tengah lantainya yang terbuat dari bilah bambu. Ini diberi jarak beberapa sentimeter dengan pohon willow rotan diikatkan pada jeruji di bawahnya. Dindingnya tidak mencapai langit-langit tetapi diakhiri dengan rak berpaling yang menonjol ke luar ruangan hingga ke tepi langit-langit.

Kebetulan, rumah itu tidak memiliki interior selain kotak persegi rendah dengan alas berpaling yang digantung tepat di atas perapian. Kotak ini sering digunakan untuk menupuk kayu bakar untuk dikeringkan atau disimpan, misalnya untuk ikan asap kering, dll. Ketika orang asing memasuki gubuk tersebut, dia diberi tikar anyaman untuk diduduki dan di atasnya penduduk asli tidur di malam hari, digulung dalam kain karung nunu.

Rumah tipe ini hampir dapat ditemukan di seluruh Pipikoro, namun di sana-sini hanya dengan sedikit perubahan seperti misalnya, di Tole, di mana lantai dan atap pada satu atap pelana menonjol sehingga Anda mendapatkan

Gambar 7. Rumah papan di Kulawi tipe Kulawi.



beranda yang sejajar dengan ruangan itu sendiri. Namun berandanya bertumpu pada struktur kayu khusus, seperti terlihat pada gambar di halaman 116. Tipe rumah Kulawi lainnya cukup kokoh dengan dinding papan (gambar 7). Rumah-rumah seperti itu mendominasi di semua desa tertua seperti Sungku, Mataue, Boladangko dan juga sangat umum ditemukan di bukit Bolapapu.

Rumah-rumah ini pada umumnya tidak berdiri di atas dasar setengah kayu yang sederhana, melainkan berdiri di atas tiang yang mirip dengan gampiri. Mereka dibuat dengan sangat cerdas sehingga Anda tidak perlu menggunakan paku atau sumbat kayu untuk menyatukan bagian-bagian yang terpisah. Semua papan dan kayu gelondongan dipotong sedemikian rupa sehingga menyatu dengan papan yang terletak di sebelahnya. Kemungkinan tipe rumah ini bukan asli Kulawi. Tidak menutup kemungkinan asal usulnya dari tipe rumah yang terdapat di kalangan suku Sadan Toraja di barat daya Sulawesi Tengah.

Biasanya rumah kayu mempunyai beranda terbuka di depan salah satu atap pelana tetapi beranda ini jauh lebih rendah dari lantai rumah dan bertumpu pada struktur kayu khusus. Atapnya merupakan kelanjutan langsung dari bagian loteng atap pelana. Di Tamungkolowi dan juga di tempat lain, berandanya dilengkapi atap dua sisi (gambar 18).

Ciri khas rumah kayu di Pipikoro—setidaknya di bagian selatan sungai Koro—adalah ruangan di sepanjang dinding pendek bagian dalam ditutup papan. Langkan sering kali dipisahkan oleh dinding melintang kecil menjadi dua bilik, masing-masing dilengkapi dengan pintu yang membuka ke ruangan besar. Kamar-kamar kecil digunakan sebagai kamar tidur.

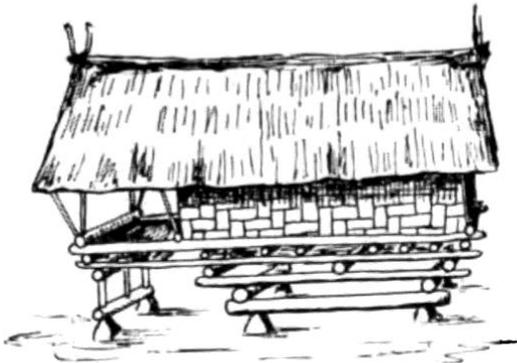
Saya tidak pernah mengamati pembagian ruangan seperti itu menjadi beberapa ruangan di Kulawi atau di desa-desa yang berpenghuni



1



2



3

Gambar 8. Tipe rumah dari Barat laut Sulawesi Tengah. 1, dari Tamungkolowi; 2, dari Kulawi; 3, dari desa tole Iuntu.

di Lindu, tetapi, seperti saya sebutkan di atas, di beberapa rumah tua yang masih tersisa di pulau di danau Lindu. Rumah-rumah yang sekarang umum di Lindu sangat berbeda konstruksinya dengan rumah-rumah di Kulawi,

dan pada saat yang sama mengingatkan saya pada tipe rumah yang pernah saya lihat di Bada' dan Behoa. Agaknya Lindu mempunyai pengaruh dari lanskap ini, namun mungkin melalui Napu perantara.

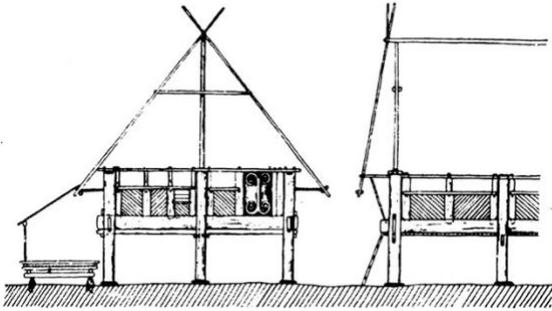
Pijakan di Lindu tentu saja biasa saja, baik sekedar kayu-kayu bersilangan atau juga tiang-tiang yang bertumpu pada kerangka kayu-kayu yang tergeletak. Namun, benda-benda ini tidak bertumpu pada batu, sebagaimana lazimnya, melainkan pada balok-balok yang dipahat dan berdiri di atas tanah dengan alas ijuk.

Rumah-rumah di desa-desa terbengkalai di Pulau Lindu seperti biasa bertumpu pada batu, kecuali satu yang berdiri di atas 2 m. tiang tinggi, yang langsung ditancapkan ke tanah. Begitu pula dengan seluruh rumah di Banggakoro dan beberapa gubuk di Desa Tipe dan Towulu di Tobaku.

Tak ada satu pun rumah di Lindu yang dilengkapi teras. Atap pelana rumah, seperti di Kulawi, tidak dihiasi dengan sepasang tanduk ijuk yang terangkat tetapi diakhiri dengan sepasang papan, yang ujung luarnya agak berbentuk pahat. Sebuah papan aneh yang berdiri di antara papan-papan ini biasanya memiliki pola ukiran yang kaya, yang sangat mirip dengan yang terlihat di lembah Palu.

Seperti yang sudah saya sebutkan, beberapa rumah di Kulawi mengingatkan kita pada rumah-rumah di Lembah Palu. Mereka berbeda dengan rumah papan pada umumnya karena tidak memiliki pijakan khusus. Tiang-tiang penyangga atap menjulang sampai ke tanah dan masing-masing bertumpu pada batu datar. Balok-balok yang dimaksudkan untuk menopang lantai didorong masuk melalui ceruk-ceruk pada tiang-tiang tersebut kira-kira pada ketinggian 1 ½ m di atas tanah (gambar 9).

Rumah-rumah di lanskap pegunungan semuanya memiliki pintu yang sangat rendah yang biasanya terletak di atap pelana. Dalam



Gambar 9. Rumah papan Kulawi. Jenis tersebut kemungkinan didatangkan dari lembah Palu.

bentuknya yang paling sederhana, ia terdiri dari anyaman bambu yang longgar, yang pada malam hari, atau ketika meninggalkan rumah, dipasang di ambang pintu dengan bantuan pembatas. Rumah papan memiliki pintu kayu, diukir utuh dan diberi ukiran yang seringkali dibuat dengan cukup baik. Kepala kerbau merupakan motif yang selalu ada. Anda masuk ke dalam rumah dengan menggunakan tangga atau, dalam kasus yang lebih jarang, menggunakan tangga yang hanya terbuat dari kayu kasar yang dilengkapi dengan tangga berukir. Karena rumah memiliki beranda, tangga atau undakan mengarah ke dalam rumah.

Asap dari perapian terbuka di tengah rumah harus mencari jalan keluarnya sebaik mungkin karena tidak ada cerobong asap, yang berarti bagian dalam atap loteng benar-benar hitam karena asap.

Seringkali gubuk tidak memiliki bukaan selain pintu. Namun pada sesekali rumah, Anda bisa melihat jendela miniatur yang berfungsi sebagai jendela dan dapat ditutup dengan penutup atau kasa.

Tempat tinggalnya tidak hanya menunjukkan perbedaan nyata dalam lanskap yang berbeda tetapi rumah roh atau kuil juga memiliki banyak kekhasan dalam cara pembangunannya. Di kawasan pegunungan di barat laut Sulawesi Tengah yang saya kunjungi, terdapat beberapa tipe kuil yang berbeda, meskipun faktanya semua bangunan jenis ini serupa

dalam beberapa hal.

Sekitar 10 hingga 15 tahun yang lalu, rumah roh atau lobo ditemukan di hampir semua desa yang cukup signifikan di seluruh Sulawesi Tengah, namun saat ini hanya di daerah pegunungan yang tidak dapat diakses di bagian barat lautnya saja rumah roh tersebut masih tersisa. Semua lobo di seluruh Sulawesi Tengah bagian timur karena satu dan lain hal telah rata dengan tanah tanpa ada yang mempelajari arsitekturnya lebih dekat.

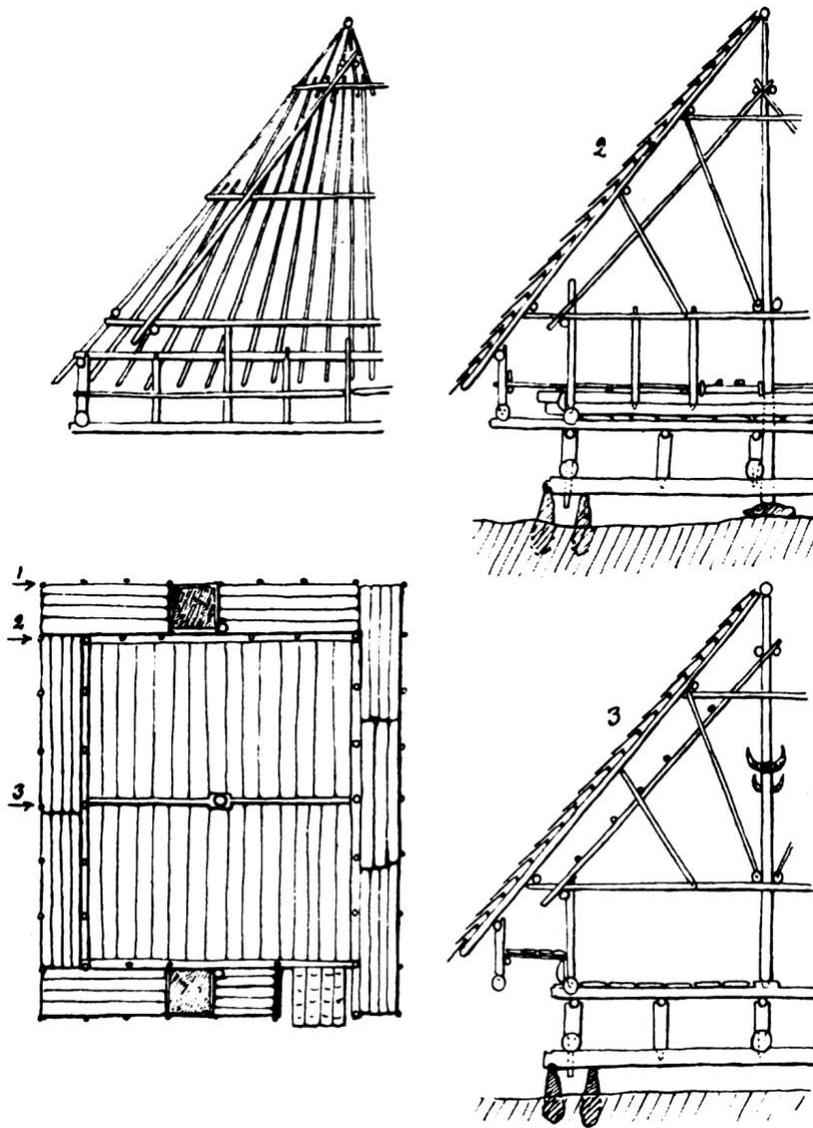
Apa yang ditulis oleh para Sarasin dan Grubauer tentang lobo individu sangat dangkal, untuk alasan yang mudah dimengerti, karena mereka melakukan perjalanan begitu cepat ke seluruh negeri sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari dengan cermat konstruksi bangunan tersebut.

Sedikit informasi yang Kruyt sampaikan kepada kita tentang lobo di wilayah Poso menunjukkan bahwa penelitian yang lebih mendalam mengenai lobo ini mungkin akan sangat menarik dan mungkin dapat memberikan jawaban atas lebih dari satu pertanyaan, yang kini terselubung dalam ketidakjelasan.

Dengan hati-hati mengukur dan menggambar sejumlah besar lobo yang masih ada, saya ingin menyelamatkannya agar tidak menghilang seperti lobo di timur tanpa meninggalkan jejak apa pun.

Lobo paling baik diumpamakan dengan gudang besar dengan atap tinggi dan runcing serta dinding rendah yang kurang lebih terbuka. Sebuah platform yang cukup lebar kira-kira setinggi 35 cm di atas lantai mengelilingi bagian dalam rumah. Lobo memiliki satu atau dua pintu masuk, dan di setiap sisi atap pelana terdapat perapian di tengah platform. Biasanya arah memanjang rumah tampak utara-selatan, meskipun di Kulawi dan Pipikoro masyarakat tidak selalu ahli dalam menentukan arah.

Menurut Kruyt, lobo di Sulawesi Tengah



Gambar 10. Lobo di Sungku di Kulawi. Bidang lobo kiri bawah.

- 1
- 2 mengacu pada penampang yang berdekatan.
- 3

bagian timur terletak pada arah timur-barat, dan di kuil-kuil ini kedua perapian terletak pada dua sudut yang berlawanan. Di Bada' dan Behoa hanya terdapat satu perapian yang berada di tengah lantai lobi.

Satu atau dua lobo, terutama yang baru-baru ini ditambahkan, menyimpang secara signifikan dari garis utara-selatan, sehingga dalam kasus ini lobo tersebut tampaknya kurang melekat pada garis arah dibandingkan menem-

patkan bangunan secara tepat dalam kaitannya dengan rumah-rumah di desa tersebut, seperti di Tomado di Lindu dan Makujawa di selatan Kulawi. Kuil-kuil kecil di Towulu dan Tipe ditempatkan sedemikian rupa sehingga seolah-olah ingin meletakkan satu diagonal pada garis utara-selatan. Lobo di Boku lagi-lagi terletak kira-kira timur-barat, sama seperti kuil-kuil kuno di timur.

Seperti halnya lumbung padi dan tempat tinggal pada umumnya, lobo juga bertumpu pada fondasi kira-kira setinggi orang, mengingatkan pada dasar berbagai tipe rumah. Seringkali lantainya sendiri bertumpu pada pijakan yang terbuat dari balok-balok yang bersilangan, tebal, dan bundar, sedangkan plat-formnya ditopang oleh fondasi yang konstruksinya hampir sama dengan yang terdapat pada fondasi rumah kayu biasa.

Atapnya ditutup dengan ubin kayu besar yang dipahat

kasar, dan ditopang oleh sejumlah tiang, yang setidaknya yang berdiri di tengah rumah selalu bertumpu pada papan tengah lantai sehingga tidak menjangkau ke tanah. Tiang lainnya berperilaku berbeda pada tipe lobo yang berbeda.

Di lanskap pegunungan di barat laut Sulawesi Tengah, ada setidaknya 5 hingga 6 tipe yang terpisah secara tajam, yang di dalamnya terdapat beberapa variasi. Tipe utama ini

adalah:

1. Tipe Kulawi, terdapat di Desa Mataue, Boladanko dan Sungku di Kulawi, di Desa Tikala di Tamungkolowi di pegunungan sebelah barat Kulawi, di Pulau Lindu dan di Tuwa dan Winatu. Lobo tengah di Gimpu juga termasuk jenis ini. Yang sangat dekat dengan tipe Kulawi adalah lobo di Toro. Semua tempat yang disebutkan di atas terletak di utara sungai Koro.

2. Tipe Pipikoro, dibedakan menjadi tiga subdivisi:

A. Tipe Kantewu, terdapat di Desa Kantewu, Peana, Benahu di Pipikoro dan di Bolapapu di Kulawi;

B. tipe Tole yang berkerabat dekat dengan tipe Kantewu dan terdapat di dua desa Tole yaitu Pangana dan Poraelea;

C. tipe Siwongi, yang paling baik diungkapkan dalam Siwongi. Hal ini juga mencakup lobo di Biro dan Lawe dan mungkin juga lobo di Wliri, kecuali desa Wliri Tobaku, yang terletak di sebelah selatan Koro. Lobo di Buku mungkin sebaiknya dibawa ke sini juga. Mungkin juga jenis lobo ini sama dengan lobo di Rampi, dilihat dari foto lobo yang ada di desa Tedeboi di Rampi oleh Grubauer.

3. Tipe Mopahi yang saya hanya lihat di desa Mopahi.

4. Tipe Lindu, terdapat pada tiga lobus di desa yang relatif muda yaitu Tomado, Antja dan Langko.

5. Tipe Towulu, yang saya amati hanya di Desa Towulu dan Tipe, Desa Tobaku sebelah utara Koro.

6. Jenis Bada'-Behoa adalah sejenis lobo yang saya amati di Bulili dan Gintu di Bada' serta di Doda dan Sangira di Behoa dan seharusnya juga terdapat di Napu.

Selain lobo yang disebutkan dalam skema ini, saya telah memeriksa dua lobo di Gimpu dan satu lobo di Makujawa, namun kedua lobo

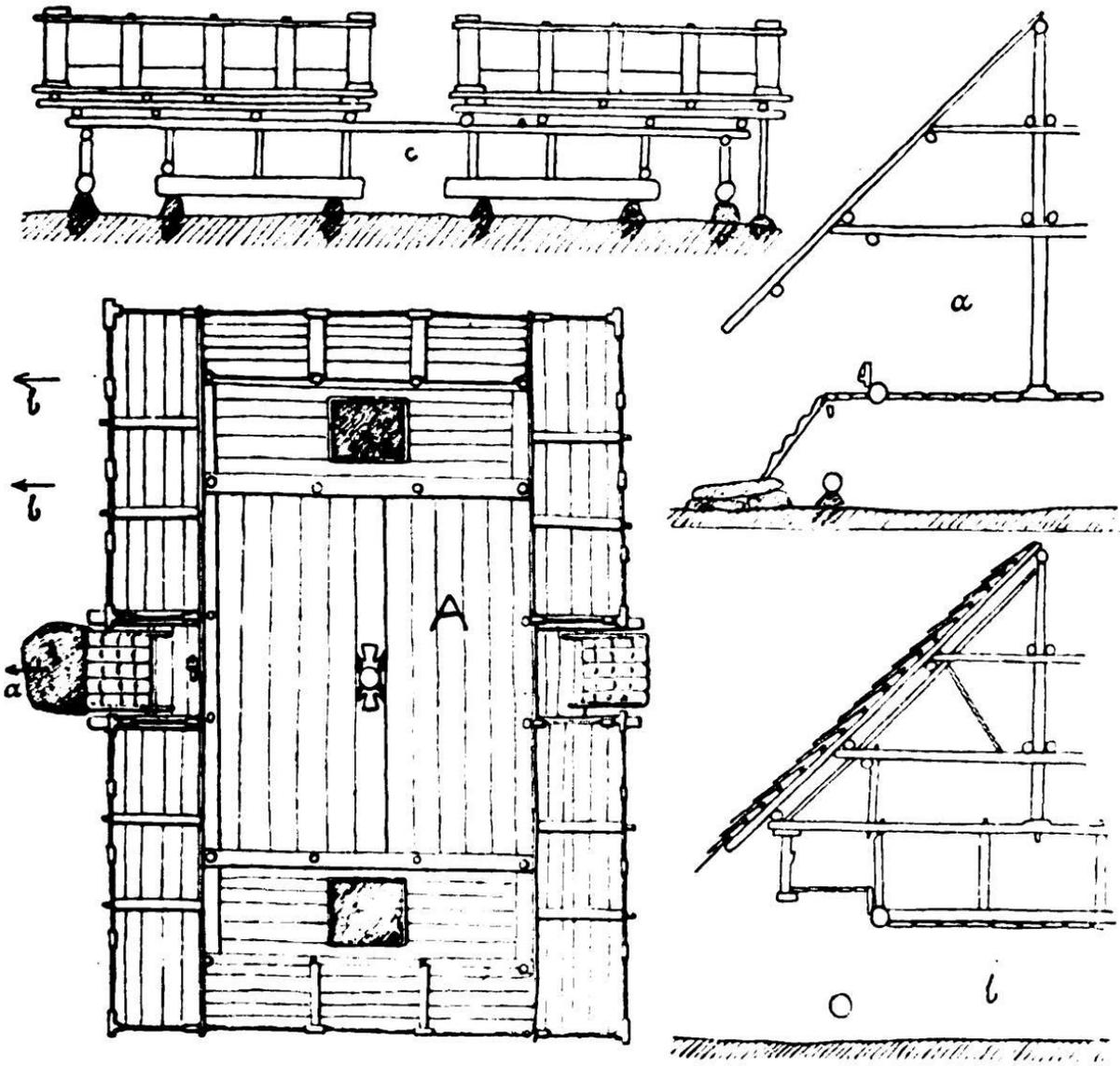
ini hampir tidak dapat diklasifikasikan di antara yang disebutkan di atas, yang tentu saja disebabkan oleh fakta bahwa lobo-lobo tersebut agak terlambat dan didirikan dengan perawatan yang jauh lebih sedikit dibandingkan lobo yang lebih tua.

Pada lobo khas Kulawi (gbr. 10), lantai dan galeri pada sisi panjangnya bertumpu pada dasar balok bersilang sedangkan platform atap pelana ditopang oleh tiang pancang khusus. Atapnya ditopang oleh sejumlah tiang, yang sebagian besar biasanya mencapai tanah dan masing-masing bertumpu pada batu datar. Papan lantainya terbuat dari kayu tetapi tidak dipotong utuh karena panjangnya hanya setengah dari panjang lantai. Mereka bertemu dan bertumpu pada batang kayu kasar yang terletak di tengah bangunan dari sisi panjang ke sisi panjang, dan di atasnya berdiri tiang tengah lobo.

Konstruksi atapnya agak menyimpang dari tipe lobo yang ditemukan lebih jauh ke pedalaman karena di bawah atap sebenarnya telah dibuat atap bagian dalam, namun hanya terdiri dari dua baris kasau. Langit-langit bagian dalam ini hanya menjulang di atas permukaan yang ditempati oleh lantai sebenarnya, yaitu tidak di atas platform.

Lobo Kulawi hanya memiliki satu pintu masuk dan pintu masuknya berada di salah satu atap pelana di sebelah kanan. Tipe lobo ini tidak memiliki karya pahatan baik di dalam maupun di luar. Hanya sebagian ubin kayu di pinggir atap yang dipotong berbentuk dua kait yang saling berhadapan, yang menurut penduduk asli merupakan tanduk kerbau. Genteng seperti itu juga terdapat di lobo-lobo di Pipikoro.

Lobo jenis ini sepertinya yang paling mengingatkan pada lobo kuno di Sulawesi Tengah bagian timur, jika dilihat dari uraian Kruyt tentang salah satunya. Lobo di provinsi



Gambar 11. Lobo di Kantewu.

A denah bangunan;

→a) merujuk pada orang yang melihatnya

→b) potongan melintang

c adalah bagian pijakan yang menjadi tempat bertumpunya galeri-galeri pada sisi-sisi panjangnya.

timur juga memiliki atap bagian dalam dari tiang, dan lantainya dibagi menjadi dua bidang dengan balok melintang yang panjang. Tiang-tiang atap itu turun sampai ke tanah, tetapi tidak bertumpu pada batu datar itu, melainkan ditancapkan ke dalam tanah. Biasanya, kuil-kuil tersebut mempunyai dua pintu masuk dan tidak memiliki tiang pusat, namun dihiasi dengan ukiran-ukiran yang antara lain melambang-

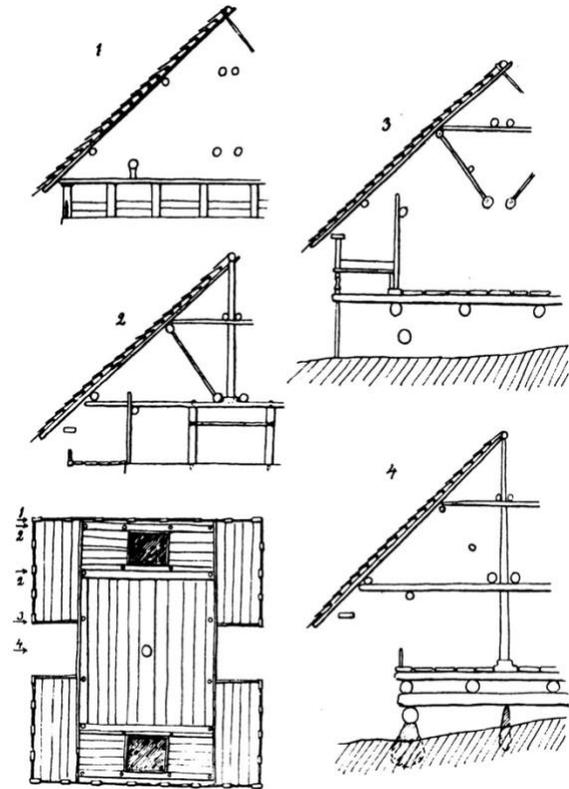
kan manusia dan buaya.

Lobo di Toro jauh lebih besar daripada lobo Kulawi pada umumnya, dan dalam beberapa detail arsitekturnya tampaknya mendapat pengaruh dari tempat lain, mungkin dari selatan. Tidak ada satu pun pilar atap yang mencapai tanah dan lobo dilengkapi dengan dua pintu masuk seperti kuil di Pipikoro, dan seperti ini memiliki platform ganda di atap pelana.

Bangunannya lobo yang paling khas di Pipikoro, yang termasuk tipe Kantewu, ketika dibandingkan dengan lobo tipe Kulawi, benar-benar raksasa. Yang paling besar adalah yang terletak di Desa Kantewu. Ukuran kuil ini mungkin tidak mempunyai yang bisa dibandingkan di seluruh Sulawesi Tengah, mungkin kecuali lobo yang sudah ada sebelum tahun 1909 di Ondae, yang pastinya merupakan salah satu lobo terbesar di timur, namun sayangnya telah diratakan ke tanah tanpa diperiksa dan dijelaskan.

Lobo tipe Kantewu (gambar 11) bertumpu pada kaki, mengingatkan pada rumah kayu, dan atap pelananya ditopang oleh tiang khusus, seperti pada lobo Kulawi. Platformnya berbentuk tunggal di sepanjang sisi yang panjang, tetapi ganda di atap pelana dan di platform bagian dalam ini terdapat dua perapian. Papan lantai dalam keadaan utuh dan terletak pada arah memanjang lobo. Bagian tengahnya seringkali lebih lebar dari yang lain dan di bagian tengahnya diberi peninggian, dihiasi dengan berbagai macam ukiran, dan pada peninggian tersebut bertumpu tiang tengah bangunan yang merupakan satu-satunya tiang yang menjulur dari lantai sampai ke atap. Tumpukan tersebut, yang pada bagian atap pelana mencapai bubungan atap, masing-masing berdiri di atas papan melintangnya sendiri kira-kira setinggi orang di atas lantai.

Lobo semacam itu mempunyai dua pintu masuk, satu di setiap sisi yang panjang, dan akibatnya mengarah ke timur dan barat. Bagian dalam dan luarnya dihias dengan ukiran yang cukup banyak, biasanya berupa kepala atau tanduk kerbau dan anoa saja, serta alat kelamin manusia dan dada betina, atau kombinasi yang paling khas dari motif-motif tersebut. Lebih jarang lagi, seseorang menemukan sosok manusia yang kikuk, monyet, babi, atau pola geometris murni.



Gambar 12. Lobo di Poraelea di Tole. Di sebelah kiri, denah bangunan.

- 1)
- 2)
- 3) mengacu pada penampang yang berdekatan.
- 4)

Lobo Bolapapu di Kulawi berbeda dengan tipe Kantewu karena hanya memiliki satu pintu masuk seperti lobo lainnya di Kulawi, namun lobo ini berada pada sisi yang panjang dan tidak, seperti pada tipe Kulawi, pada kedua sisi yang pendek. Kuil yang dimaksud tentunya merupakan bangunan yang relatif terlambat. Lobo lama pasti terbakar ketika Bolapapu dibakar oleh Lindu pada pertengahan abad ke-19, seperti yang disebutkan dalam bab sebelumnya. Model lobo baru telah diambil dari Pipikoro namun mereka belum mampu mencapai sesuatu yang setara dengan lobo di Kantewu, Benahu dan Peana.

Jenis lobo yang paling dekat dengan Kantewu adalah yang diwakili oleh dua lobo Tole di Pangana dan Poraelea (gambar 12). Ini

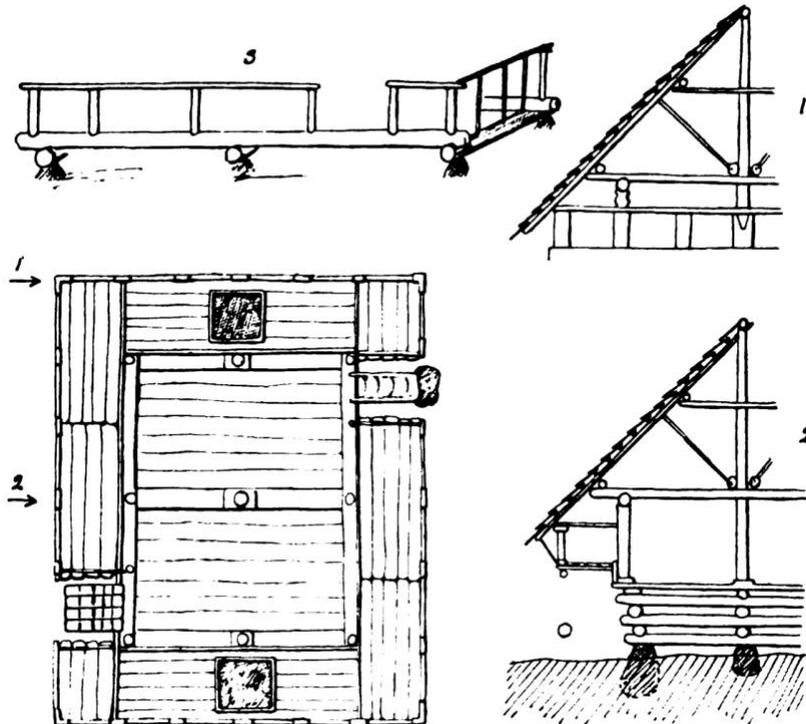
hanya mewakili sedikit penyimpangan dari tipe Kantewu. Pijakan di bawah lantai itu sendiri misalnya dalam posisi biasa dengan kayu-kayu gelondongan melintang dan platform atap pelana sederhana seperti di Kulawi tetapi metode konstruksi menunjukkan bahwa yang kita bahas di sini hanya dengan penyederhanaan lobo tipe Kantewu. Ukiran kayunya hemat. Di Porailea, dua sosok manusia duduk di langit-langit di atas salah satu pintu masuk. Penduduk asli mengatakan bahwa mereka adalah pelindung kesuburan suku tersebut. Di lobo Pangana ada patung kayu yang berhasil saya peroleh.

Mirip dengan lobo Tole adalah kuil di Boku. Namun, pintu masuknya hanya satu. Pada bagian atap pelana terdapat platform sederhana yang konstruksinya berbeda dengan di lobo Tole, agak mirip dengan lobo di Siwongi.

Yang agak menyimpang dari tipe Kantewu

Gambar 13. Lobo di Siwongi di Tobaku. Denah kiri bawah bangunan.

- 1) mengacu pada penampang yang berdekatan;
- 2) mengacu pada penampang yang berdekatan;
- 3, bagian alas lobo yang menopang galeri.

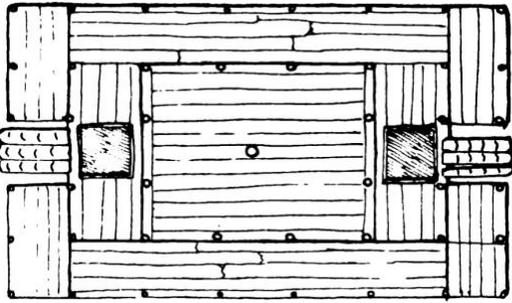


adalah tipe Siwongi yang saya beri nama berdasarkan lobo yang agak besar dan masih terawat baik di desa Siwongi di Tobaku (gambar 13). Pada tipe lobo ini, lantainya ditopang oleh balok bersilang dengan kaki yang cukup tinggi. Galeri-galeri yang sekelilingnya sederhana ini berdiri sendiri-sendiri di lobo Siwongi di Biro, sebaliknya mempunyai pijakan yang tidak sampai ke tanah melainkan bertumpu pada beberapa batang kayu yang menonjol dari pijakan tersebut.

Yang paling menonjol dari lobo jenis ini adalah bubungan atapnya ditopang oleh tiga tiang utama yang semuanya memanjang dari lantai hingga bubungan atap, sehingga mengingatkan pada lobo di Toro. Pada bagian atap pelana, balok atap ditopang oleh sebuah tiang yang tidak sampai ke lantai galeri, melainkan bertumpu pada papan yang membentuk tepi atas dinding atap pelana.

Lobo di Siwongi mempunyai dua pintu masuk, dua kuil lain yang sejenisnya di Biro dan Lawe hanya mempunyai satu pintu masuk. Ukiran kayu tidak ada di Siwongi dan Lawe, namun lobo Biro memiliki beberapa ukiran yang cukup bagus. Genteng lobo Siwongi sering kali dipotong menjadi gambar di bagian atas, yang tampilannya gambar 40 memberikan gambaran yang lebih baik daripada deskripsi.

Lobo kecil di Makujawa paling mirip dengan lobo di Lawe, namun arahnya membujur timur-barat dan bukan utara-selatan seperti yang terakhir.

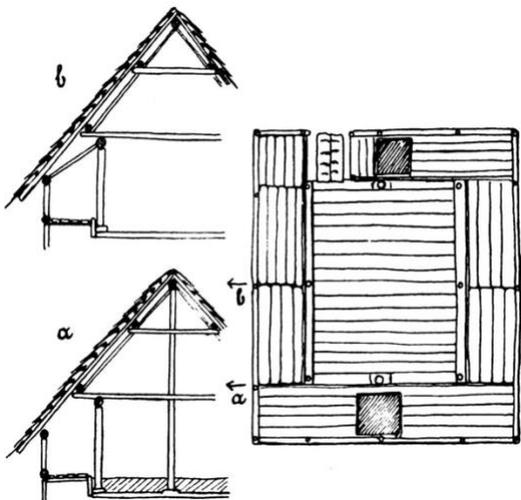


Gambar 14. Denah lobo di Mopahi. Kotak miring membedakan perapian lobo.

Masih ada beberapa kata yang perlu disampaikan tentang lobo bobrok di Mopahi (gbr. 14). Hal ini aneh hanya dalam satu hal. Kedua pintu masuknya terletak di tengah atap pelana sehingga Anda hampir harus memanjat perapian untuk memasuki rumah. Tidak ada ukiran lain kecuali sebuah papan yang diikatkan pada tiang tengah dengan kombinasi khas alat kelamin dan sepasang telinga kerbau.

Semua lobo yang disebutkan sejauh ini di barat laut memiliki tiang tengah yang lebih tebal dari batang kayu lain pada bangunan tersebut. Gendang Lobo dan berbagai benda lainnya digantung di sana, dan orang-orang menari di sekitarnya. Kuil-kuil berikut tidak memiliki pilar ini, sehingga seluruh area

Gambar 15. Lobo di Towulu. Di sebelah kanan denahnya. Kotak putus-putus adalah perapian lobo; →a dan →b mengacu pada penampang yang berdekatan.



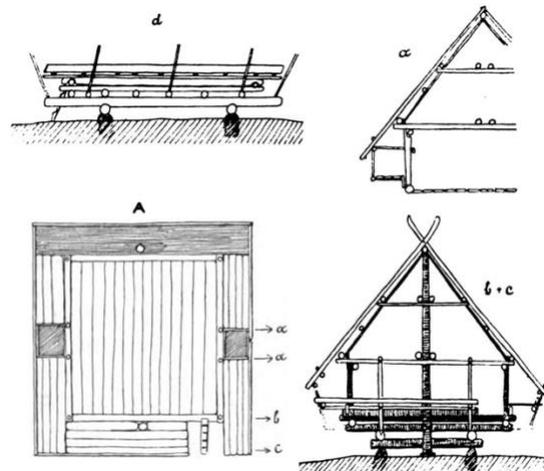
lantainya bebas.

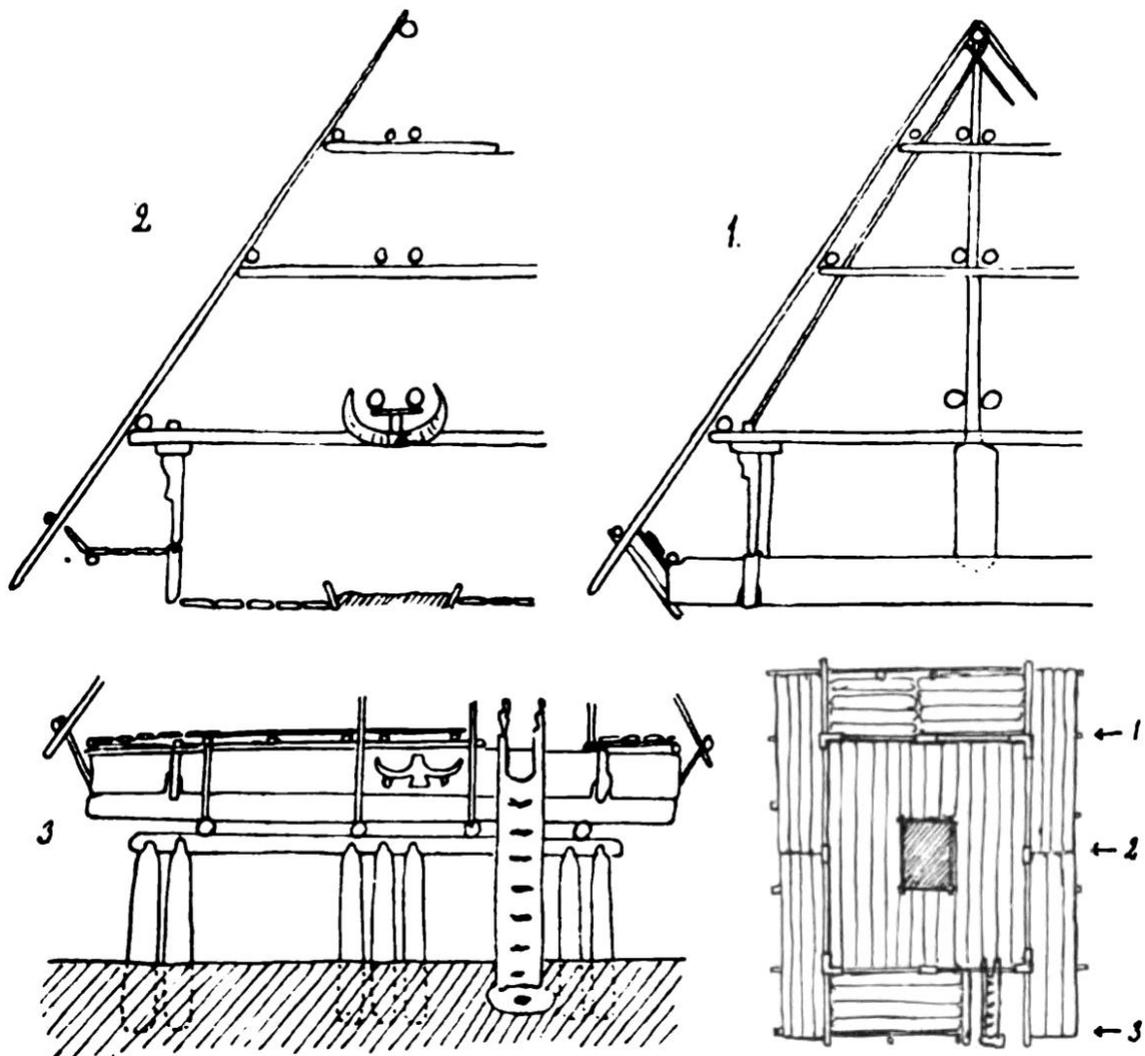
Dua rumah roh kecil di Towulu (gambar 15) dan Tipe cukup mengingatkan pada lobo kecil tipe Siwongi. Namun tiang penyangga rangka atap pada atap pelana tidak bertumpu pada dinding rendah galeri seperti pada tipe Siwongi, melainkan turun hingga ke lantai. Tidak ada ukiran kayu dan atapnya tidak dilapisi panel kayu melainkan hanya atap biasa. Kuil jenis ini juga tidak disebut lobo melainkan so eo.

Tiga lobo kecil di desa pesisir Danau Lindu sangat mirip konstruksinya dengan rumah-rumah di desa-desa tersebut dan ukurannya hanya sedikit melebihi mereka. Hanya dua tiang penyangga yang menopang batang atap, dan tiang-tiang tersebut, seperti pada lobo tipe Kulawi, mencapai hingga ke tanah dan masing-masing tiang berdiri di atas batu datarnya masing-masing. Kedua perapian itu, terletak di sisi yang panjang, tidak seperti semua lobo sebelumnya. Galeri tidak memiliki dinding sama sekali. Dibandingkan dengan lobo lain-

Gambar 16. Lobo di Desa Tomado di Lindu. A. Denahnya. Cincin bundar membedakan tiang tegak, gelombang halus luruskan batang pinang yang sempit. Kotak yang dilintasi secara diagonal adalah perapian lobo.

- a)
- b) mengacu pada potongan melintang.
- c)





Gambar 17. Lobo di Doda. Di sebelah kanan denahnya. Kotak putus-putus di tengahnya adalah perapian lobo; →1, →2 dan →3 mengacu pada profil yang berdekatan.

nya, atapnya luar biasa tinggi dan runcing (gambar 16).

Terakhir, di desa Doda di Behoa, saya berkesempatan untuk meneliti tipe lobo (gambar 17) yang dalam beberapa hal mirip dengan tipe Lindu yang dijelaskan di atas. Lobo di Doda tampaknya sepakat dalam segala hal dengan beberapa lobo lainnya yang masih tersisa di Bada dan Behoa. Jenis lobo ini berbeda dari semua yang dijelaskan sebelumnya karena ia bertumpu pada sejumlah besar batang kayu kasar yang dirobohkan ke dalam tanah. Lobo itu hanya memiliki satu perapian, dan terletak

di tengah lantai. Tiang-tiang yang berdiri di pinggir lantai ini bukanlah kayu bulat biasa di Doda, melainkan papan-papan yang dipahat dengan baik dan dihiasi ukiran di bagian atasnya, sebagian besar melambungkan tanduk kerbau.

Mengesampingkan rumah-rumah roh kecil yang tidak mencolok di Towulu dan Tipe, kita akan menemukan bahwa lobo yang sangat tua di utara sungai Koro termasuk dalam satu tipe, yang menunjukkan kemiripan yang sangat besar dengan lobo kuno di Sulawesi Tengah bagian timur tepatnya dalam hal-hal seperti itu,

yang dengannya mereka berbeda dari lobo di selatan sungai Koro.

Lobo yang baru ditambahkan di Bolapapu dan di tiga desa Lindu mempunyai jejak pengaruh asing yang jelas, lobo Bolapapu dari Kantewu dan lobo Lindu dari Bada'-Behoa. Lindu mungkin mengambil modelnya dari Napu yang menurut deskripsi misionaris Schuijt, lobo tersebut menyerupai rumah roh Bada' dan Behoa.

Semua tipe lobo yang dijelaskan di atas memiliki perbedaan arsitektur yang begitu signifikan sehingga sulit untuk membayangkan satu tipe sebagai produk pengembangan dari tipe lainnya. Sebuah studi tentang lobo, yang masih tersisa di Rampi dan Leboni dan mungkin bahkan lebih jauh ke selatan, mungkin dapat memberikan kejelasan terhadap pertanyaan tentang perkembangan dan kekerabatan lobo.

Skema lobo-loba di barat laut Sulawesi Tengah.

Lanskap	Desa	Arah jarum kompas, bila garis N-S berada pada arah memanjang lobo ¹	Panjang dalam meter	Lebar dalam meter	Jumlah pintu	Arah pintu masuk
Kulawi	Bolapapu	30°	12.5	9	1	Timur
	Boladangko	4°	10.6	7	1	Utara
	Matau	12°	10.75	8	1	Utara
	Sungku	356°	9.9	8.5	1	Selatan
Lindu	Tomado	76°	6.9	6.5	1	Timur
	Langko	7°	7	6.30	1	Timur
	Anca				1	-
	Iwongko	340°	11.70	11.45	1	Utara
Toro	Desa utama	5°	13.40	9.85	2	Barat timur
Gimpu	Yang Utara	355	7.5	5.5	1	Barat
	Yang tengah	18	9	7.5	1	Selatan
	Yang selatan	0	6.50	5.20	1	Selatan
-	Makujawa	280°	6.60	5.60	1	Barat
Tamung-kolowi	Tikala	4	8	6.75	1	Timur
	Winatu				1	Barat
	Boku	85°	7.6	7.2	1	-
	Mopahi	355°	11.25	6.75	2	Utara selatan
	Benahu	15°	15	9.5	2	Barat timur
	Peana	345	14.5	10.5	2	Barat timur
	Kantewu	327°	16.5	11.5	2	Barat timur

Tole	Pangana				2	Barat timur
	Poraelea	33°	10	8.5	2	Barat timur
Tebaku	Lawe	345°	9	8	1	Barat
	Biro	350°	8	7.5	1	Barat
S. Koro	Siwongi	355°	12	10	2	Barat timur
Tebakau	Towulu	50°	7.5	6.5	1	-
N. Koro	Tipe	335°	7.25	6	1	-
Bada'	Gintoe				1	-
	Bulili				1	-
Behoa	Doda		9	7	1	Selatan
	Hangira				1	-

Selain itu, terdapat lobo di Tuwa lama, sebelah utara Kulawi. Di Wliri di Tole ada lobo kecil, yang seharusnya mirip dengan lobo di Biro. Lomo di Tobaku pasti mempunyai lobo yang kecil. Bangkau di Tobaku pasti punya so eo yang ukurannya sedikit lebih kecil dari milik Towulu.

1) Representasi yang salah tidak sibuk. Pada tahun 1918 kompas mungkin menunjukkan 23/4° terlalu banyak makan timur.

BAB KEDUA.

Pakaian dan perhiasan masyarakat pegunungan di barat laut.

Orang asing yang datang ke daerah pegunungan di barat laut Sulawesi Tengah pasti terpesona dengan pakaian masyarakatnya. Bukan hanya bahannya, kain dasarnya, tetapi juga gaya dan cara hiasannya yang menjadi ciri khas daerah terpencil tersebut. Hal ini terutama berlaku untuk pakaian wanita.

Akhirnya, secara umum, para lelaki yang bersentuhan dengan dunia luar dalam pengembaraan mereka mulai mengenakan celana panjang dan jaket bekas seperti penduduk pesisir. Awalnya, kostum mereka terdiri, dan masih berlaku di banyak tempat, berupa cawat dari kain kulit kayu dan pakaian lain dari kain kulit kayu, yang di Kulawi disebut kumu. Bentuknya silinder yang panjangnya sekitar 2 m. lebarnya. Kumu sangat panjang hingga mencapai dari bahu hingga kaki, tetapi tidak dikenakan seperti itu kecuali ketika misalnya masih dingin pagi hari. Secara umum, ia digantung terlipat di satu bahu secara diagonal ke bawah di atas dada dan punggung, dan beban yang lebih kecil dilipat ke dalamnya yang dibawa di punggung atau di satu sisi.

Kepalanya dibiarkan terbuka seluruhnya atau dibungkus dengan kain kulit kayu. Kadang-kadang topi labu yang ditutupi kulit monyet atau anoa, atau kadang-kadang ditutupi kulit burung bersayap terentang, topi hermes asli, masih dikenakan di luar ikat kepala. Ditambah lagi dengan kantong kecil untuk tembakau, pinang, kapur, dan lain-lain, parang besar dalam sarungnya, dan alas tempat duduk, maka kostum pun lengkap.

Cawat dalam bahasa Kulawi disebut palape, merupakan alas kecil yang diikatkan pada pinggang dengan tali. Bisa dianyam dari setengah rumput, atau terdiri dari sepotong

kulit anoa atau beruang berkantung besar. Palape kulit selalu menghadap sisi berbulu ke dalam. Sisi lainnya yang menghadap ke luar, terutama pada palape dari Bada', dihiasi dengan ornamen dalam berbagai warna.

Celana yang kini banyak dipakai oleh pria terbuat dari bahan katun bergaris dan potongannya menyerupai celana renang. Mereka sama belakang dan depan, ujungnya sedikit di atas lutut tempat mereka duduk rapat. Sebuah pita atau tali telah ditarik melalui keliman di bagian atas yang mengumpulkan pakaian dan menahannya di pinggul. Di luar ruangan, jaket katun sederhana sering digunakan namun dilepas dan digulung jika hendak membawa beban yang lebih berat di punggung.

Kemeja tidak digunakan, tetapi kumu, yang saat ini hampir selalu terbuat dari kain, tidak pernah hilang dan parang serta kantong tembakau kini sangat diperlukan seperti dulu, dan siapa pun yang tidak ingin dianggap sebagai orang utan, seorang manusia hutan, seorang biadab, tidak berjalan dengan kepala tertutup, tetapi mengenakan kain katun di sekeliling kepala terkadang dengan topi di atasnya.

Di pesta-pesta, kostum pria masih sangat indah. Lukisan Tohama (Lukisan I jilid II), karya Magau dari Kulawi, memberikan gambaran yang tepat tentang keanggunan yang dikembangkan oleh seorang pemuda dari keluarga maradika kaya raya pada kesempatan seperti itu. Celananya terbuat dari sutra dengan sulaman perak; ikat pinggangnya adalah kain berharga, yang datang dari selatan, kemungkinan besar dari negara Palopo; pedang, yang dimasukkan ke dalam ikat pinggang, memiliki seberkas besar rambut manusia dan sarungnya seluruhnya dibungkus dengan pita tipis berwarna perak. Kumu terbuat dari sutra lembut kotak-kotak, ikat kepala serta kantong tembakau dari kain kulit kayu yang dicat berasal dari Bada'. Kalungnya terbuat dari manik-

manik kaca, dibeli dari pantai, dan cincin peraknya buatan Bugis, mungkin tidak terlalu berharga.

Para perempuan, di sini dan di tempat lain, bersifat konservatif dan tanpa kecuali, mereka masih berpegang teguh pada kostum nasional lama mereka yang di beberapa tempat sangat indah. Potongan dan ornamennya berbeda untuk setiap lanskap.

Suku To Kulawi yang sangat paham akan apa yang rapi dan berselera tinggi, telah menerima dorongan dari tetangganya namun mereka tetap mengetahui apa yang asli Kulawi dan apa yang dimiliki daerah lain.

Baju wanita mungkin merupakan pakaian yang paling disayangi, yang sering kali mereka gunakan selama berbulan-bulan. Cara pemotongan baju atau halili, demikian sebutan di Kulawi dan Kantewu, cukup sederhana. Anda cukup melipat sepotong kain yang cukup besar menjadi dua, membuat lubang untuk kepala di tengah tepi lipatan dan melingkari sisi-sisinya, sehingga Anda mendapatkan lengan, setelah itu pakaian siap untuk dijahit menjadi satu.

Secara garis besar, ada dua jenis baju utama, satu berpotongan lurus dan satu lagi dengan ujung membulat. Yang pertama ditemukan di Kulawi, Lindu, Tobaku dan Sulawesi Tengah bagian timur, dan baju kedua berada di Pipikoro, Napu, Behoa, Bada' dan di beberapa daerah lain di selatan dan barat daya (Gambar 18).

Bukaan leher dibuat pada baju Kulawi dengan membuat potongan cukup dalam dari titik tengah lipatan ganda tepi kain tegak lurus. Baju berpotongan bulat selalu memiliki bukaan bulat untuk kepala, dan garis leher dilengkapi dengan ikat pinggang rendah, yang tepi atasnya sedikit diikat dengan benang pengumpul kasar. Jaket Tobaku adalah sesuatu di antara dua jaket sebelumnya. Memiliki garis leher bulat yang relatif kecil tanpa kerah tetapi dengan belahan

di bagian depan yang diikat dengan kancing kecil.

Lengan baju Kulawi selalu semi pendek, dan semua pakaian yang sedikit lebih halus dihiasi dengan pinggiran di bagian bawah punggung. Baju Tobaku yang sebagian besar terbuat dari kain, memiliki lengan panjang dan ketat yang disatukan di bagian siku. Di Sulawesi Tengah bagian timur Anda melihat baju lengan panjang dan pendek. Yang terakhir mungkin yang asli, dan yang panjang, yang lebih disukai milik baju kain, merupakan mode yang ditambahkan kemudian.

Cara penghiasnya sangat berbeda untuk kedua jenis baju tersebut. Baju berpotongan bulat seringkali memiliki dua pasang kerah bersudut di bagian depan dan belakang, sesuatu yang tidak pernah terjadi pada baju berpotong-

Lukisan I: Tolega, putri kapala kampung Sungku di Kulawi.



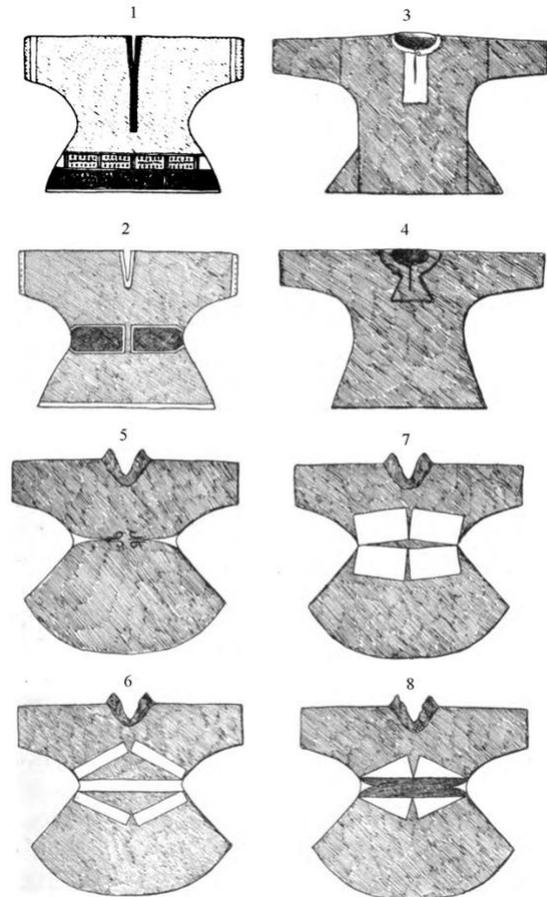
an lurus. Sebaliknya, yang satu ini biasanya memiliki pinggiran bordir yang lebar dan indah di bagian bawah punggung, yang biasanya tidak muncul pada baju berpotongan bulat.

Yang umum pada semua baju yang tidak dibuat untuk penggunaan sehari-hari, adalah bagian belakangnya dirancang lebih halus daripada bagian depan. Pada awalnya orang asing itu menganggap ini terbalik, tetapi ketika Anda terbiasa, Anda berubah pikiran. Faktanya, sangat wajar jika sebagian besar pekerjaan dihabiskan untuk membuat bagian belakang baju menjadi sangat ketat karena pada pesta dansa para gadis berpasangan atau bertiga secara berurutan, satu di belakang yang lain dalam sebuah cincin, dan dengan demikian bagian belakang terutama terpapar pada pandangan orang-orang yang berikut. Bagian depan baju yang lebih sederhana juga dihiasi untaian mutiara panjang serta kalung perak dan emas.

Baju yang tentunya mengalami sedikit perubahan seiring berjalannya waktu adalah baju nunu sehari-hari yang tidak memiliki hiasan apa pun dan hal yang sama mungkin berlaku untuk baju yang digunakan oleh dukun atau peserta balia wanita lainnya. Di Kulawi jenis yang terakhir ini memiliki potongan biasa dengan tepi bawah lurus. Mereka terbuat dari kain kulit kayu putih yang sedikit lebih halus, dicat dengan gambar berwarna merah.

Jaket kerja kasar berpotongan bulat sering kali memiliki tambalan di bagian samping, dijahit melintasi jahitan tepat di pinggang. Awalnya tambalan ini mungkin hanya berfungsi untuk memperkuat jahitan, yang tentu saja cenderung terbelah pada saat ini, namun kini telah berkembang dan juga berfungsi sebagai hiasan. Seringkali dibuat dengan warna yang berbeda dari baju.

Hiasan lain yang memiliki asal serupa mungkin adalah kerah miring di bagian bel-



Gambar 18. Baju wanita dari Sulawesi Tengah. 1, dari Kulawi, belakang. 2, dari Lindu, depan. 3, dari Tobaku. 4, dari daerah Danau Poso. 5, dari Kantewu. 6, dari Tole. 7, dari Behoa. 8, dari Bada'.

kang dan dada yang menjadi ciri khas sejumlah besar baju. Karena blusnya sangat ketat di bagian pinggang tetapi relatif longgar di bagian atas dan bawah, timbul dua pasang lipatan tajam di daerah pinggang, satu pasang mengarah diagonal ke atas, satu lagi diagonal ke bawah, dan kain kulit kayu yang kaku mudah patah tepatnya di lipatan tersebut. Sebagai penguat, kemudian dijahit tambalan khusus, persis di tempat lipatan dulu, dan agar terlihat rapi, tambalan dibuat dengan warna yang berbeda dengan baju. Belakangan, ikat pinggangnya sendiri dihiasi dengan tambalan atau sulaman berwarna. Pada beberapa baju yang terbuat dari kain impor, kerahnya sudah hilang,

namun hiasan bordir yang tidak memiliki arti praktis menggantikan tempatnya.

Jenis baju lain yang mungkin termasuk jenis lama adalah baju yang terbuat dari kain kulit kayu tebal berwarna hitam atau merah tua yang ditempel banyak serpihan mika kecil berbentuk matahari, bintang, dan pita. Masyarakat Bada' sangat ahli dalam membuat baju tersebut dan dari sana baju tersebut kemudian ditransfer ke suku tetangga melalui barter. Di Kulawi mis. mereka sering terlihat dan membuat penampilan yang luar biasa indah di morego, ketika bintang-bintang yang berkilauan di baju memantulkan cahaya api kayu yang tidak menentu dan menyala-nyala.

Jenis baju berpotongan bulat yang paling modern mungkin adalah yang berbahan kain biru tua yang relatif bagus dan seluruhnya disulam dengan gambar, motif dasarnya adalah kepala kerbau. Baju ini sangat umum di Bada', Behoa dan Napu, namun hanya digunakan pada perayaan yang sangat besar. Satu atau dua pakaian serupa juga sampai ke Kulawi. Dalam catatan perjalanannya, Grubauer ambil foto "baju Kulawi", namun ia mengalami nasib sial karena di antara delapan bajunya tidak ada satu pun halili yang berpotongan lurus dan khas. Semuanya berasal dari wilayah lain tapi mungkin digunakan di Kulawi.

Di Lindu ada jenis baju yang sepertinya merupakan kompilasi dari Kulawi dan Behoa. Ini mirip dengan yang pertama dalam hal potongan tetapi yang terakhir dalam hal hiasan.

Di seluruh lembah Palu, para perempuan telah menanggalkan blus asli mereka dan di lanskap pegunungan Palolo di utara Lindu, mereka tampaknya juga akan melakukan hal yang sama. Sesekali di pesta-pesta seseorang belajar menggunakan baju berpotongan bulat dengan ciri khas dekorasi jenis ini, seperti terlihat pada gambar di sebelahnya yang diambil oleh Ensign O. Strandlund saat ber-

kunjung ke Palolo. Bisa dibayangkan baju-baju ini impor, namun polanya, meski termasuk tipe kepala kerbau, dibuat dengan cara yang unik dan belum pernah saya lihat di negara lain. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin baju ini benar-benar menjadi ciri khas Palolo.

Terakhir, sedikit penjelasan tentang asal muasal pakaian wanita ini. Karena baju atau jaket semacam itu mempunyai wilayah peredaran yang sangat luas, kemungkinan besar asal usulnya sudah sangat tua dan karena di mana-mana terbuat dari kain yang dilipat dua, yang dipotong sesuai ukuran agar bagian depan dan belakang mempunyai bentuk yang sama, kemungkinan besar awalnya hanya menggunakan jubah yang bagian tengahnya dilubangi untuk kepala dan salah satu ujungnya digantung di atas dada, yang satu lagi di belakang.

Saya sia-sia mencari pakaian seperti itu di antara masyarakat pegunungan di barat laut Sulawesi Tengah. Namun, di Ondae di bagian timur Sulawesi Tengah, saya berhasil mendapatkan koleksi pakaian indah yang dulunya digunakan pada festival keagamaan dan mungkin dianggap sebagai peninggalan zaman ketika baju primitif masih digunakan secara luas.

Pakaian yang dalam bahasa Ondae disebut *abe* (diucapkan *aba*), terbuat dari kain kulit kayu putih halus yang dihias dengan gambar-gambar yang dilukis. Dulunya digunakan pada perayaan kematian, digantung di atas bungkusan yang berisi bungkusan tulang orang yang meninggal (lihat gambar 76). Dikatakan bahwa bahkan para pemuda, ketika mereka diangkat ke tengah-tengah para lelaki di Lobo dan diinisiasi menjadi pejuang, mengenakan *abe* yang lebih sederhana, hanya berwarna merah atau kuning.

Di sisi lain, saya belum pernah mengamati pakaian seperti itu digunakan untuk keperluan sehari-hari, namun di museum etnografi besar



Gambar 19. Gadis-gadis dari Palolo, tenggara lembah Palu.

di Weltevreden, Jawa, terdapat beberapa pakaian kain kulit kayu tua dari Minahasa yang menjadi saksi fakta bahwa pakaian tersebut pernah digunakan (gambar 20).

Dua baju pendahulunya hampir seluruhnya menyerupai abe dari Ondae tetapi terbuat dari

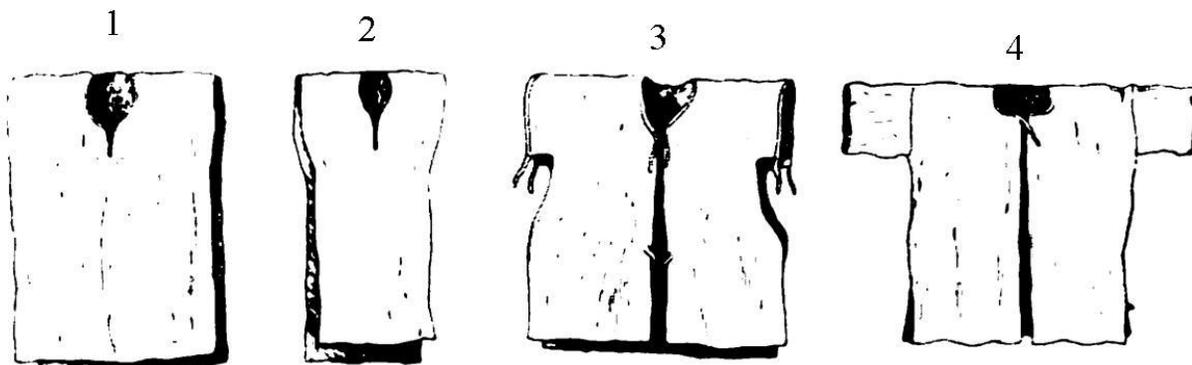
kain kulit kayu kasar. Pakaian seperti itu terkadang masih digunakan di Tonsea di Minahasa utara saat bekerja di ladang. Bagian depan dan belakang pakaian disatukan oleh selemang yang diikatkan di pinggang.

Gambar ketiga telah mengalami sedikit perubahan di mana bagian depan telah dipotong dari garis leher hingga ke tepi bawah. Selain itu, beberapa cincin telah dibuat di bagian samping, sehingga Anda mendapatkan sedikit gambaran bagian lengan. Dengan demikian, ini merupakan langkah yang jelas menuju arah kemeja wanita saat ini. Jika retakan panjang tidak ditemukan, Anda mungkin memiliki halili yang belum dijahit.

Akhirnya, ditemukan cara yang bijaksana untuk menjahit kedua sisinya sehingga menghasilkan baju yang bagus. Ikat pinggang seharusnya dianggap berlebihan pada saat itu, tetapi tidak diragukan lagi tetap dipertahankan dalam ikat pinggang yang dijahit atau dicat yang sering Anda lihat pada baju, misalnya di Bada' dan Tole.

Pakaian utama wanita lainnya, rok, hampir tidak memiliki variasi sebesar baju. Namun, dalam lanskap tertentu, ia memiliki penampilan istimewanya sendiri. Di Sulawesi Tengah bagian barat laut ada tiga jenis.

Gambar 20. Baju kain kulit pohon dari Minahasa, di museum Weltevreden, menunjukkan bagaimana pakaian sederhana yang berantakan seperti kait berkembang menjadi baju sungguhan. 1. terbuat dari kain kulit pohon berwarna coklat tua yang cukup tipis, dengan pinggiran di sekeliling leher dengan pita kain merah. 2. mirip dengan yang sebelumnya, tetapi terbuat dari kain kulit pohon berwarna putih seperti chamois. 3. dari kain kulit pohon berwarna coklat tua yang sangat kasar; bagian lengan dan belahannya diikat dengan pita kain berwarna merah. 4. baju kain kulit pohon berbentuk jaket.



Rok selalu berupa potongan kain yang sangat besar berbentuk silinder yang panjangnya beberapa meter. Jika terbuat dari kain kulit kayu maka tidak ada jahitannya karena kain tersebut dibaut menjadi satu bagian dengan panjang dan lebar yang persis seperti yang dibutuhkan untuk rok. Ini tidak dijahit tetapi dikumpulkan dalam dua pita, yang diikat sedikit di bawah pinggang. Kemudian akan terdiri dari tiga lapis, bagian atas dan bawah dari kain tunggal, bagian tengah dari kain ganda.

Di Kulawi dan Lindu, roknya mencapai tulang kering, mantel tengah berakhir sekitar lutut dan bagian atas sedikit lebih tinggi. Karena massa kain pada pakaian tersebut sangat bulat, banyak lipatan yang secara alami terjadi saat Anda menyatukannya dengan kedua ikat pinggang. Jika menyangkut rok yang lebih halus, mereka berhati-hatilah agar ukuran lipatannya sama, sehingga rok tampak seolah-olah disalurkan ke sekeliling, dan menonjol seperti crinoline asli ke segala arah.

Di Pipikoro, roknya sama sekali tidak estetik seperti di Kulawi, meski bahan dan idenya kurang lebih sama di kedua tempat tersebut. Rok yang pertama dilipat dua di bagian atas dan dikumpulkan hanya di atas sebuah pita, sehingga lapisan atas terbuat dari kain ganda, dua lapisan bawah terbuat dari kain tunggal. Mantel bagian bawah seringkali sangat panjang sehingga hampir terseret ke tanah, sedangkan bagian atas dan tengah memiliki panjang yang hampir sama, tetapi sangat pendek sehingga menonjol seperti kerah yang terlipat kuat di sekitar pinggang.

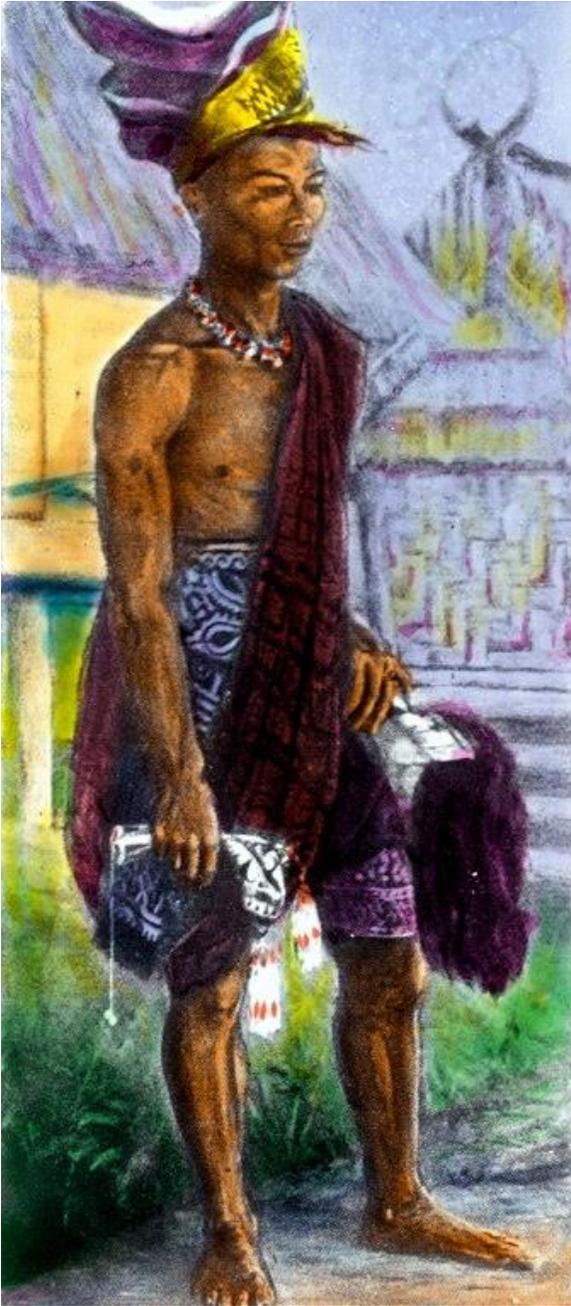
Di Tobaku, roknya jauh lebih sederhana dan sering kali sulit untuk membenarkan nama crinoline karena bahan yang digunakan jauh lebih sedikit dibandingkan di Kulawi. Rok Tobaku hanya memiliki dua lapis, keduanya simpel tentunya. Rok seperti itu digunakan di Kulawi oleh gadis-gadis bertubuh kecil.

Saya tidak tahu dari mana ide pembuatan crinoline ini berasal, tetapi tampaknya ide ini khas untuk lanskap pegunungan di barat laut Sulawesi Tengah. Rok yang dikenakan wanita di Sulawesi Tengah bagian timur hanyalah berupa kain silinder sempit dari kulit kayu atau kain katun yang diikatkan di pinggang.

Kumu tidak bisa dipisahkan dari kostum wanita maupun pria. Mereka tentu saja membawa anak-anak kecil mereka di dalamnya serta barang-barang lainnya, tetapi mereka tidak pernah menggunakannya ketika mereka berpakaian untuk pesta seperti yang dilakukan laki-laki. Namun, pada kesempatan seperti itu, Anda bisa melihat satu atau dua wanita kaya mengenakan selendang kecil di lengannya.

Di Bada' mereka masih membuat kumu dari kain kulit kayu putih yang dilukis dengan gambar-gambar di sekitarnya, namun di sana dan di tempat lain, kain katun sebagian besar telah menggantikan produk asli.

Saat bepergian atau bekerja di sawah, para wanitanya mengenakan topi toru bertepi agak lebar dari daun pandan berujung runcing yang di Kulawi dimahkotai dengan sejenis bunga dari kain beraneka ragam. Bunga topi yang agak mirip juga digunakan di Behoa dan Tobaku tetapi di sana ukurannya jauh lebih kecil. Di Pipikoro, topi wanita tidak memiliki ornamen seperti itu di bagian atasnya, namun sebaliknya dilengkapi dengan garis-garis nOMPI warna hitam, sebuah praktik yang belum pernah saya lihat di Kulawi. Di sana lagi-lagi ada tiga jenis topi berbeda, yang digunakan oleh kelas berbeda. Selain topi bergambar bunga di bagian atas yang lazim dipakai oleh masyarakat awam, ada juga topi serupa namun dengan pinggiran kain merah yang cukup lebar di bagian tepinya. Topi seperti itu digunakan oleh wanita yang berasal dari keluarga kaya tetapi bukan bangsawan. Para bangsawan menggunakan topi, sama seperti ini, tetapi di



Lukisan 2: Tohama, putra Tomai Dado, juru tulis di magau Tomampe, berpakaian untuk pergi ke morego. [Sumber](#).

sekeliling tepinya digantungkan jumbai kecil dari potongan kain berwarna putih, biru dan merah.

Topi memainkan peran yang relatif lebih rendah bagi perempuan, sedangkan ikat kepala jauh lebih penting. Ya, hampir bisa dibilang wanita di daerah pegunungan tidak berpakaian

tanpa ikat kepala. Selain sebagai hiasan, ini juga berfungsi untuk menyatukan gaya rambut sederhana. Anda cukup mengumpulkan rambut di dekat telinga kiri dan meletakkannya rata di sekitar kepala satu atau dua putaran, dan ikat rambut akan mencegahnya terlepas.

Namun di Tobaku, perempuan jarang menggunakan ikat kepala karena di sana rambut disisir ke belakang mulai dari dahi dan dipilin menjadi simpul di bagian belakang leher, sebuah adat yang sangat mengingatkan pada gaya rambut di lembah Palu.

Di Kulawi ada dua jenis ikat kepala yang umum digunakan, yaitu tali potaya dan tali enu. Yang pertama merupakan ciri khas Kulawi dan hampir secara eksklusif digunakan di sana. Kadang-kadang band seperti itu bisa dilihat di Benahu dan Behoa, tetapi selalu didatangkan dari Kulawi. Bahkan di Lindu para wanitanya menggunakan ikat kepala yang disebut pomoke wo, namun busana tersebut pasti diimpor dari Kulawi dan ikat kepala tersebut jarang dibuat sehalus dan sebagus tali potaya.

Ini adalah 2 sampai 3 cm. pita lebar, kaku, berwarna merah dengan tepi putih. Potongan mika kecil yang tipis dan dipotong rata dijahit ke dalam bidang merah dan bintang-bintang kecil disulam di ujung pita di pelipis. Di bagian belakang, mereka mengikat pita menjadi satu dan mengikatnya di bagian leher. Ujung-ujungnya diakhiri dengan sepasang kain kulit kayu berbentuk kerucut yang berlipit dan agak pipih dengan warna yang berdekatan (lihat potret Tumudu Lukisan 4, jilid I). Terkadang kerucut atau sayap ini dihiasi banyak payet mika di bagian tepinya.

Ikat kepala yang aneh ini tidak diragukan lagi berevolusi dari sepotong kain sederhana dan sempit yang dilipat menjadi pita dan diikatkan di kepala dengan simpul sederhana di tengkuk. Pita semacam itu digunakan oleh para wanita pada perayaan keagamaan tertentu dan

para dukun selalu menggunakannya sebagai tanda martabat mereka. Pita dukun terbuat dari kain kulit kayu putih dengan beberapa garis sempit berwarna merah di tengah dahi dan di ujung pita (gambar 3, jilid I).

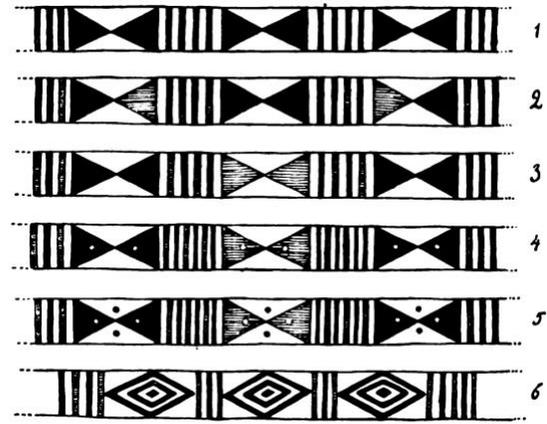
Di Toro saya pernah melihat beberapa ikat kepala yang hanya berupa selembur kain kulit kayu berwarna putih, dilipat dan diikat di bagian belakang, ujungnya dikibarkan.

Di Sulawesi Tengah Timur, para wanita mengenakan ikat kepala yang mirip dengan tali potaya. Ini merupakan kain berbentuk persegi, aslinya terbuat dari kain kulit kayu namun saat ini kebanyakan terbuat dari kain kotak-kotak yang dilipat secara diagonal kira-kira 7 sampai 8 cm. pita lebar, yang diikatkan melingkari kepala di bagian belakang, sehingga ujung-ujungnya berdiri simetris.

Ikat kepala lain dengan gaya yang sama saya lihat di istana sultan di Buton. Ini adalah hiasan kepala seperti sosis dari beludru hitam, yang disebut kalo, yang dikenakan oleh beberapa pejabat sultan.

Meskipun tali potaya tampaknya merupakan ornamen asli Kulawi, tali enu tidak hanya menjadi ciri khas Kulawi tetapi hampir seluruh Pipikoro. Grubauer mengklaim bahwa ikat rambut seperti itu awalnya asli dari Behoa tetapi informasi ini tampaknya meragukan bagi saya karena saya sendiri belum melihat seorang wanita pun di wilayah ini mengenakan tali enu (gambar 88, dan 21 jilid I).

Pita ini kira-kira berukuran 3 cm. lebar, dibuat secara eksklusif dari manik-manik kaca kecil berwarna hitam, putih dan merah, yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk tiga sosok berbentuk jam pasir tergeletak yang dipisahkan oleh sejumlah pita melintang sempit dalam tiga warna. Biasanya, sosok yang duduk di tengah dahi berwarna merah dan kedua sosok di sampingnya berwarna hitam. Hanya di Tobaku saya melihat beberapa penyimpangan



Gambar 21. Tali enu, untaian mutiara yang dikenakan perempuan di kepala. 1 dan 2, kelompok yang diamati masing-masing satu kali di Tobaku; 3, pita yang umum digunakan di Kulawi; 4 dan 5, adat umumnya kelompok di Kantewu, Peana dan Benahu; 6, diamati sekali di Boku, yang dipakai sebagai kalung oleh seorang pria. Bahkan di Kuláawi, seorang pria kadang-kadang terlihat mengenakan tali tali enu di lehernya, milik seorang gadis yang kebajikannya telah dimenangkannya. Warna hitam melambangkan mutiara hitam. Warna putih melambangkan mutiara putih. Manik-manik merah bergaris horizontal. Manik-manik kuning bergaris vertikal.

dari sini. Satu strip hanya memiliki figur hitam, dan pada strip lainnya figur tengah berwarna hitam, seperti pada strip sebelumnya, tetapi dua figur samping berwarna setengah hitam dan setengah merah.

Di Boku, saya pernah melihat tali enu yang di atasnya terdapat tiga sosok utama berbentuk belah ketupat, namun pola ini mungkin bukan pola asli tempat tersebut; kemungkinan besar itu dipinjam dari wilayah Pada di barat daya Boku (gambar 21).

Terdapat sedikit perbedaan antara tali enu yang digunakan di Kulawi dan yang terlihat di Pipikoro, perbedaan tersebut nampaknya cukup konsisten. Di Pipikoro, medan besar di tengahnya terdapat bintik kecil berwarna hitam, merah atau putih yang terdiri dari dua atau tiga manik, yang tidak pernah terdapat pada tali enu dari Kulawi.

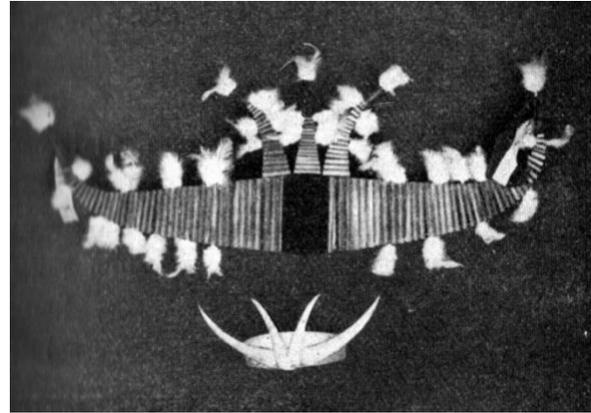
Selain rangkaian manik-manik yang lebar

tersebut, para wanita Pipikoro, khususnya Kantewu dan Tole, sangat sering memakai satu baris manik-manik kaca berukuran agak besar di sekitar kepala atau di sekitar leher yang berwarna hitam, biru atau putih. Saya belum pernah melihat ikat rambut seperti itu di Kulawi dan kemungkinan di Pipikoro adat tersebut didapat dari barat karena manik-manik tersebut selalu dikatakan berasal dari “kase-loa”, suatu tempat yang sia-sia kami cari di peta kami sampai suatu saat yang indah hari kami mengetahui bahwa kata dalam bahasa Kantewu berarti barat, yaitu daratan di sebelah barat atau pantai Mamuju di Selat Makassar.

Ciri khas sebagian besar Pipikoro, Napu, Behoa dan Bada' adalah cincin kepala dari bambu tipis yang disebut tali walu. Namun setiap lanskap mempunyai model yang terdefinisi dengan tajam dan muncul dalam sejumlah variasi (pelat 8 pita I).

Tali walu yang paling sederhana hanyalah berupa cincin bambu sempit tanpa hiasan apa pun. Namun biasanya pita-pita ini dilukis dengan berbagai macam pola baik langsung pada bambu atau pada kain kulit kayu putih yang menutupinya. Tali walunya juga dapat ditutup dengan kain dan dihias dengan potongan mika yang dijahit dan tambalan dalam berbagai warna. Masyarakat di Behoa dan Napu khususnya tampaknya ahli dalam membuat tali walu yang indah. Di wilayah yang sama, para perempuan juga menggunakan ikat kepala dalam jumlah besar yang terbuat dari potongan daun palem, rotan, atau bilah rumput yang dijalin menjadi satu.

Cincin kepala yang paling menarik perhatian saya adalah pita bambu polos yang bagian belakangnya dihiasi potongan paruh burung gagak bertanduk. Saya hanya melihat cincin seperti itu, tali alo (tali alo = pita, burung gagak bertanduk), yang pernah dikenakan oleh seorang wanita Tole (gambar 22).



Gambar 22. Pada bagian atas terdapat hiasan kepala yang biasa digunakan oleh anak-anak lelaki di Kulawi ketika mereka menggiring kerbau untuk menginjak-injak lumpur di sawah. Di bagian bawah terdapat cincin kepala untuk wanita yang disebut tali alo, dilihat dari belakang. Cincin tersebut terbuat dari bambu dan dihias dengan potongan paruh burung gagak bertanduk.

Tidak ada yang luar biasa pada tali alo ini, karena karya ini bukanlah karya yang sangat indah, namun kekhasannya terletak pada ornamennya, yang terbuat dari potongan paruh burung gagak bertanduk. Burung ini konon memiliki makna keagamaan di Sulawesi Tengah. Grubauer membenarkan dugaan saya dalam hal ini, karena dia berbicara dalam catatan perjalanannya di halaman 370-371 bahwa di lobo, atau sebagaimana disebut di Leboni di selatan Bada', dusunga, dia melihat tergantung di langit-langit dua burung kayu yang oleh penduduk asli disebut alo. Bahwa Grubauer menerjemahkan kata ini dengan elang adalah salah satu dari banyak kesalahan yang dia lakukan dalam bukunya.

Bentuk ornamen di bagian belakang cincin utama, berupa bulan baru yang telentang dengan sepasang tanduk atau pengait yang terangkat di tengahnya, juga patut diperhatikan. Hal ini mengingatkan pada ornamen mirip tanduk yang digunakan pada bagian depan topi perang di sejumlah besar tempat yang terpisah jauh di Sulawesi Tengah. Ornamen yang sama saya temukan pada tangga lobo di Toro dan pada



Gambar 23. Kerbau India, sapi, yang dipelihara kurang lebih jinak di Sulawesi Tengah. [Sumber foto.](#)

ukiran orang tua di bantaya Peana.

Di Kulawi, anak laki-laki kadang-kadang memakai cincin di kepala mereka yang dipasang di depan dengan sepasang sayap besar seperti tanduk yang di antaranya terdapat dua atau tiga kait tegak (gambar 22) ketika mereka sedang melakukan peruja, yaitu berkeliling kerbau di dalam air dari kolam padi yang baru dibuat untuk menggemburkan tanah.

Dalam sebagian besar kasus, penduduk asli mengatakan bahwa tanduk ini melambangkan tanduk kerbau dan topi perang juga disebut hongko tonotonu, yang berarti topi tanduk. Bahwa ornamen-ornamen mirip tanduk ini dianggap pada zaman kita sebagai tiruan dari tanduk kerbau adalah hal yang cukup pasti, namun karena beberapa alasan saya menduga bahwa ornamen ini jauh lebih tua dibandingkan kehadiran kerbau di Sulawesi dan motif aslinya sama sekali berbeda dari yang ada di Sulawesi. tanduk kerbau. Saya akan kembali ke sini di bab berikutnya.

Sungguh luar biasa bahwa hiasan kepala



Gambar 24. Berasal dari Semenanjung Gazell di bagian utara New Pomerania, memakai masker kain (Menurut Hesse Wartegg.)

serupa terdapat pada beberapa masyarakat yang tinggal di sebelah timur Sulawesi, sedangkan saya belum pernah menemukan hiasan kepala serupa di sebelah barat pulau ini. Jadi, menurut Hesse-Wartegg, di Semenanjung Gazell di bagian utara New Pomerania, topeng dipakai pada festival duk-duk (gambar 24), yang di bagian samping diakhiri dengan sepasang tanduk agak melengkung ke atas. Sepasang ke-cambah panjang mencuat di tengah-tengah sela-sela tanduk. Saya kurang paham apa yang diwakilinya, tapi yang jelas itu bukan tanduk kerbau.

Di Sulawesi Timur juga saya menemukan

paruh burung gagak bertanduk sedang digunakan. Seorang kepala di Loinang memiliki perisai yang sangat indah (gbr. 118) yang di dalamnya terdapat potongan-potongan paruh burung enggang yang ditatah sehingga membentuk figur.

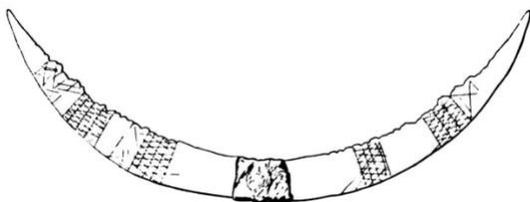
Di museum etnografi di Weltevreden yang kaya akan koleksi dari New Guinea terdapat hiasan hidung berbentuk bulan sabit yang terbuat dari lamela tipis paruh burung enggang, yang dengan potongan di tepinya dan ukiran di permukaannya, sangat mengingatkan pada potongan burung enggang di atas perisai loinang tetapi di sini hanya ada sedikit pertanyaan tentang tiruan tanduk kerbau (gambar 25).

Saya belum dapat memperoleh kepastian apa sebenarnya yang diwakilkan oleh ornamen mirip tanduk tersebut, namun bukan tidak mungkin bahwa ornamen tersebut merupakan representasi dari terbenamnya bulan baru di daerah tropis, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya.

Selain ikat kepala yang telah disebutkan selama ini, ada juga beberapa hiasan kepala khas Kulawi yang hanya digunakan pada acara-acara khusus.

Yang satu terlihat pada potret Tolega (plat 2 jilid II) agak menyerupai topi bersudut dua tanpa puncak yang diletakkan di kepala sehingga sudut-sudutnya bertemu dengan sisi-sisinya. Ikatnya terdiri dari rangka yang lebih kaku, dilapisi kain merah yang kemudian dihias dengan cara tertentu, misalnya dengan galon

Gambar 25. Bulan Baru Hiasan hidung serupa tanduk paruh burung gagak, dari Mimika Papua Nugini. Museum Weltevreden.



perak yang lebar. Jumbai beraneka ragam menggantung di sudut topi.

Ornamen utama lainnya adalah mahkota yang disebut hongko bulawa, topi emas, atau tali harada. Mungkin hanya ada empat di Kulawi, yang pemiliknya adalah wanita bangsawan terkemuka. Potret Hangkorio (gambar 5 jilid I) memberikan gambaran yang lebih baik daripada deskripsi. Mahkota ini hanya dikenakan pada pesta keagamaan terbesar seperti motaro.

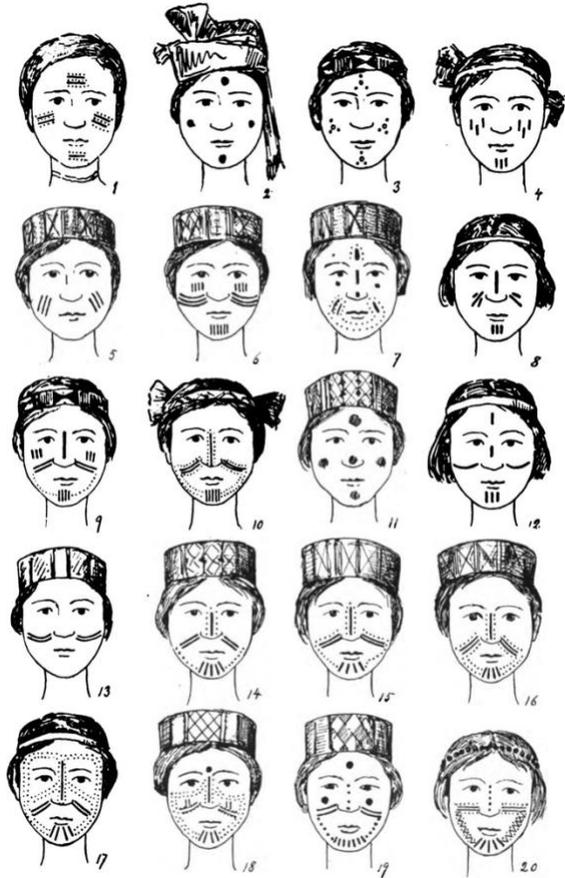
Kalung, yang dikenakan oleh pria dan wanita, sangat digemari di lanskap pegunungan. Terbuat dari manik-manik kaca kancing putih kecil dan manik-manik kaca dari biji-bijian dan buah-buahan dengan warna berbeda baik sendiri atau bersama dengan manik-manik kaca. Entah itu sederet mutiara sederhana, entah itu banyak tali di talinya, entah itu dikenakan erat di leher, atau dalam rantai panjang yang digantung beberapa putaran di dada. Dengan kata lain, variasinya sangat banyak.

Di Pipikoro Anda sering melihat kalung berbentuk piring putih agak besar yang terbuat dari bagian bawah cangkang keong (gambar 60). Di Kulawi, piring-piring ini tidak pernah digantungkan di leher tetapi dirangkai dalam dua tali dan diikatkan pada tali ikat leher sehingga digantung lurus ke bawah di dada. Ornamen ini tidak pernah digunakan bersamaan dengan halili asli berpotongan lurus, melainkan pada baju berpotongan bulat yang selalu dilengkapi garis leher.

Anting-anting sepertinya tidak terlalu dihormati di kalangan wanita Kulawi karena mereka tidak mampu puas dengan hiasan telinga Bugis yang terbuat dari emas atau perak. Di Pipikoro berbeda. Di sana para wanita sering memakai kancing telinga agak besar yang terbuat dari kayu hitam dengan jumbai yang digantung. Kancing-kancing tersebut terkadang dihubungkan satu sama lain dengan untaian mutiara yang

digantung di leher.

Gelang ada beberapa jenisnya dan digunakan baik oleh pria maupun wanita, terutama yang terakhir. Yang paling populer adalah gelang yang dipotong dari cangkang besar, sebagian lebar, seperti yang dipakai Tolega di lengan kirinya (pelat 2 jilid II), sebagian lagi sempit seperti yang dipakai Tumudu di setiap



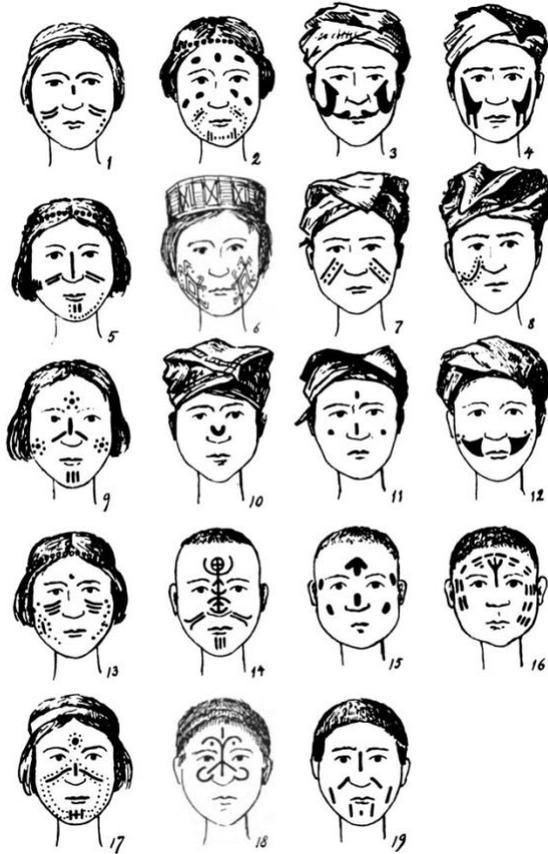
Gambar 26. Lukisan wajah dari barat laut Sulawesi Tengah. Wanita. 1, 2, Lindu, pada pesta kematian pada bulan Januari 1919. 3, 4, Kuliwi, No. 3 yang diamati beberapa kali, pasti juga terjadi di bentang alam di selatan seperti di Leboni. Nomor 4 diamati hanya sekali, pada seorang wanita tua. 5, Wanita Gimpo mengunjungi Kulawi. Garis-garisnya tidak dicat dengan nOMPI tetapi dibakar dengan perasan mangga onca liar. 6, Benahu, dua wanita dewasa di sebuah pesta, September 1918. 7, 8, Mopahi. Nomor 7 dewasa, Nomor 8 remaja. 9-11, Peana, di wunca pada 20 Oktober 1918. 12-20, Kantewu. Nomor 12 diamati pada beberapa wanita dan remaja. No.15-20 pada upacara Wunca tanggal 20 Oktober 1918.

lengan (Lukisan 4 jilid I). Beberapa wanita lanjut usia, khususnya di Pipikoro, Bada' dan Behoa, memakai sekitar 30 cincin kuning sempit dari pergelangan tangan hingga siku. Di Tole, para wanita sering kali memiliki gelang kuning yang agak lebar dengan hiasan. Mereka kebanyakan dipakai satu di setiap pergelangan tangan.

Para pria sangat menghargai gelang rumit dari koral hitam. Mereka suka menggantung gelang dari kulit kerbau yang bila sudah kering akan menutup rapat sehingga tidak bisa dilepas tanpa dibelah. Secara khusus, ujung ekornya dianggap cocok untuk tujuan ini. Hanya celah yang dibuat pada kulit yang menggebug dan gelang telah selesai. Di Tobaku, saya pernah melihat laki-laki dengan jalinan pita selebar kira-kira satu sentimeter di sekitar lengan atas tepat di atas otot bisep. Kadang-kadang Anda bahkan dapat melihat seorang pria dengan pita seperti itu di sekitar kaki bagian bawahnya, tepat di bawah lutut.

Para wanita hanya mengenakan pita atau cincin di tulang kering mereka. Kebiasaan menghiasi diri dengan satu atau dua cincin kuning berat di sekitar pergelangan kaki kedua kaki tidak lazim di Kulawi tetapi setiap wanita yang belum menikah baik di sana maupun di Pipikoro mengepang keping sepanjang 5 sampai 6 cm. pita lebar dan ketat di sekeliling setiap tulang kering. Semua orang, yang belum menikah dan sudah menikah, mengenakan pita jalinan sempit di pinggang.

Pada semua acara-acara khusus dan sangat sering dalam kehidupan sehari-hari, para wanita muncul di lanskap pegunungan dengan ornamen yang saya tidak dapat menemukan nama bahasa Swedia lain selain luktruska. Ini adalah seikat besar daun, rumput, biji-bijian, akar, dll yang kering dan berbau menyengat, yang ditancapkan di bagian belakang rok dan digantung seperti ekor.



Gambar 27. Lukisan wajah di barat laut Sulawesi Tengah. Nomor 1, 2, 5, 6, 9, 13 dan 17, wanita. No.3, 4, 7, 8, 10-12, 14-16, 18, 19, laki-laki. No. 1, 5, 9, 13, 17, 19, Kilo di Tole pada sebuah pesta pada tanggal 13. 10. 1918. No. 2, Onu di Kantewu, diamati sekali pada tarian morego pada tanggal 30. 9. 1918. No. 6, Behoa, dilaksanakan sekali pada tanggal 13. 12. 1918. No. 3, 4, 7, 8, Koeláwi, di pesta Woentja pada tanggal 28. 8. 1918. No. 10, Lindu, pada pesta kematian pada bulan Januari 1919 11, Towulu di Tobaku, seorang lelaki tua. No. 12, Gimpu, pemuda mengunjungi Kulawi. No. 14-16, Peana, No. 14 anak laki-laki setengah dewasa, No. 15 anak laki-laki berumur sekitar 1½ tahun, No. 16 anak laki-laki berumur sekitar 3 sampai 4 tahun. Nomor 18, Kantewu, seorang anak laki-laki pada upacara Wunca pada bulan Oktober 1918.

Adat istiadat yang lazim di kalangan wanita Pipikoro, Bada', dan Behoa adalah mempercantik wajah dengan cara melukisnya dengan titik dan garis sehingga terbentuk pola yang berbeda-beda. Mereka menggunakan cat hitam lengket buatan sendiri yang mereka sebut

nompi.

Di Kulawi, lukisan wajah jenis ini pasti lebih banyak ditemui di masa lalu dibandingkan saat ini. Anehnya, salah satu pola yang paling umum di Kulawi, tiga titik hitam dengan titik putih di tengahnya, tampaknya umum terjadi di Leboni, padahal tidak pernah terlihat di Pipikoro. Tidak mungkin untuk mengatakan bagaimana kesamaan antara Kulawi dan Leboni ini muncul namun kemungkinan besar praktik tersebut datang dari satu negara ke negara lain. Dahulu kedua wilayah tersebut konon pernah menjalin hubungan tertentu dan terbukti pernah terjadi perkawinan antar kedua suku.

Sesekali terlihat seorang perempuan dengan tiga garis vertikal berwarna coklat di pipinya, bekas luka bakar di kulitnya dengan perasan varietas mangga liar yang di Kulawi disebut onca. Saya menemukan praktik ini, yang tampaknya bukan merupakan praktik asli di Kulawi dan Pipikoro, di wilayah timur Sulawesi Tengah, misalnya, sangat umum terjadi di provinsi Onda. Di kalangan laki-laki di daerah pegunungan, sudah menjadi kebiasaan untuk membakar bekas luka di lengan atas dengan besi.

Saya hanya mengamati tato asli pada dua wanita budak Pada di Kantewu, yang telah saya sebutkan sebelumnya.

Terakhir, beberapa kata tentang aksesoris yang sangat diperlukan dan tidak dapat dipisahkan baik bagi pria maupun wanita, namun tidak dapat dihitung sebagai pakaian atau perhiasan. Yang saya maksud adalah kantong sirih tembakau, di Kulawi dan Kantewu disebut batutu. Di dalamnya tidak hanya terdapat tusuk tembakau dan kacang pinang tetapi juga kapur, daun sirih dan gambir serta berbagai benda kecil lainnya. Di Kulawi, kini sebagian besar terbuat dari kain, diberi hiasan daun teh dan manik-manik kaca, serta biasanya dilengkapi jumbai di sudut-sudutnya. Seringkali deretan

koin tembaga kecil menjuntai di tepi bawah. Batutu Kantewu lebih sederhana dan tidak berbeda jauh dengan Batutu Kulawi. Sebagian besar terbuat dari nunu hitam dengan sudut terang di bagian bawah dan pinggiran sedikit di bawah tepi atas serta dilengkapi jumbai di sudut bawah. Batutu Bada' merupakan tas kain kulit kayu yang dicat cerah dengan jumbai di sudut-sudutnya.

BAB KETIGA.

Seni.

Seperti suku Toraja lainnya di Sulawesi Tengah, masyarakat pegunungan di barat laut tidak tahu cara mengekspresikan diri melalui tulisan. Namun ternyata ada keinginan di antara mereka untuk menghasilkan figur dan tanda dengan makna tertentu melalui patung, gambar dan lukisan, dan terkadang Anda juga melihat lemahnya upaya untuk menggambarkan tindakan tertentu dalam gambar.

Penduduk asli tidak puas dengan menggambar dengan arang di dinding dan langit-langit dan melukis dengan warna serupa di atas kain kulit kayu, tetapi mereka menggambarkan orang, hewan dan beberapa benda lain yang kurang lebih secara plastik atau relief di kayu, dan mereka menampilkan figur manusia dan hewan berukuran kecil dalam kuningan. Seni mengukir gambar pada batu, sebaliknya, nampaknya sama sekali asing bagi masyarakat masa kini, meskipun pernah berada pada tingkat yang cukup tinggi di Bada', Behoa dan Napu, yang mana terdapat pada gambar batu dll. menjadi saksinya.

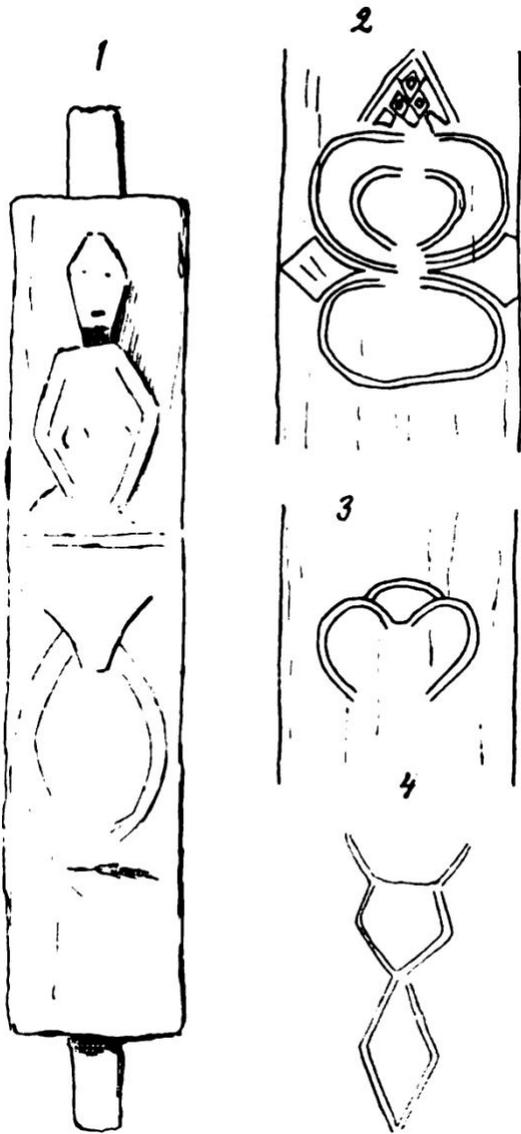
Seni belum mencapai tingkat perkembangan yang sama di berbagai lanskap dan orang-orang memiliki spesialisasi di bidang yang berbeda. Di Bada' dan Napu, mereka sangat ahli dalam melukis di atas kain kulit kayu, di Pipikoro mereka tampaknya memiliki bakat tertentu

dalam mengukir kayu, dan suku Tole merupakan perapal kuningan yang terkenal.

Orang atau sebagian tubuhnya, sebagian binatang, bunga, bulan, dll telah digunakan sebagai motif. Berkali-kali mereka mencoba untuk menampilkan panutan mereka senyata mungkin, tetapi mungkin sama seringnya mereka mengubah gaya gambarnya, bahkan terka-dang sampai pada titik di mana asal-usulnya tidak dapat dengan mudah ditunjukkan.

Di antara motif-motif tersebut, kita mungkin akan menemukan manusia sebagai salah satu motif yang paling penting, namun kenyataannya tidak demikian. Figur seluruh tubuh bahkan cukup langka. Di Kulawi, Desa Bola-papu, dulunya terdapat dua buah tiang di depan sebuah rumah yang diukir berbentuk laki-laki dan perempuan, namun tiang-tiang tersebut sudah tidak ada lagi pada saat saya berada di daerah tersebut karena sudah tidak ada lagi karena mereka kemudian dimasukkan oleh controleur di Palu ke dalam koleksi etnografinya. Namun saya curiga itu bukan karya asli Kulawi, melainkan tiruan dari Pipikoro, di mana di beberapa tempat saya menjumpai patung manusia utuh yang dipahat dari kayu. Di wilayah Kulawi, saya hanya melihat dua kepala manusia di desa kecil Munubula, yang diukir di bagian atas sepasang tiang di kedua sisi pintu masuk sebuah peternakan (gambar 101 jilid I). Kalau tidak, satu-satunya upaya yang saya lihat di Kulawi untuk merepresentasikan manusia secara plastis adalah sejenis boneka yang disebut pentau ijuk dengan wajah terbuat dari kain kulit kayu putih. Ini biasanya didirikan, seperti yang saya sebutkan dalam konteks lain, di luar desa bersama dengan meja pengorbanan kecil untuk menarik roh jahat dan mencegah mereka mencari orang-orang.

Pentau seperti ini tidak hanya dilakukan di Kulawi saja tetapi juga di Lindu, seluruh Pipi-



Gambar 28. Ukiran pada papan. Nomor 1 dari lobo Pangana; No.2, 3 dari lobo Poraelea; No.4 dari papan dinding sebuah rumah tinggal di Poraelea; Nomor 1 dan 4 akan mewakili seorang wanita.

koro, Bada', Behoa dan juga di tempat-tempat lain di Sulawesi Tengah. Di Lindu dan Pipikoro mereka sering membuat pentau dari kayu namun tidak dibuat dengan baik melainkan hanya dipotong dengan cepat dari dahan pohon.

Di Bada', menurut Grubauer, tidak jarang ditemukan pengait kayu yang digunakan masyarakat di rumah untuk menggantung pisau, keranjang dan benda lainnya, yang bagian atasnya diukir berbentuk orang. Di Kantewu

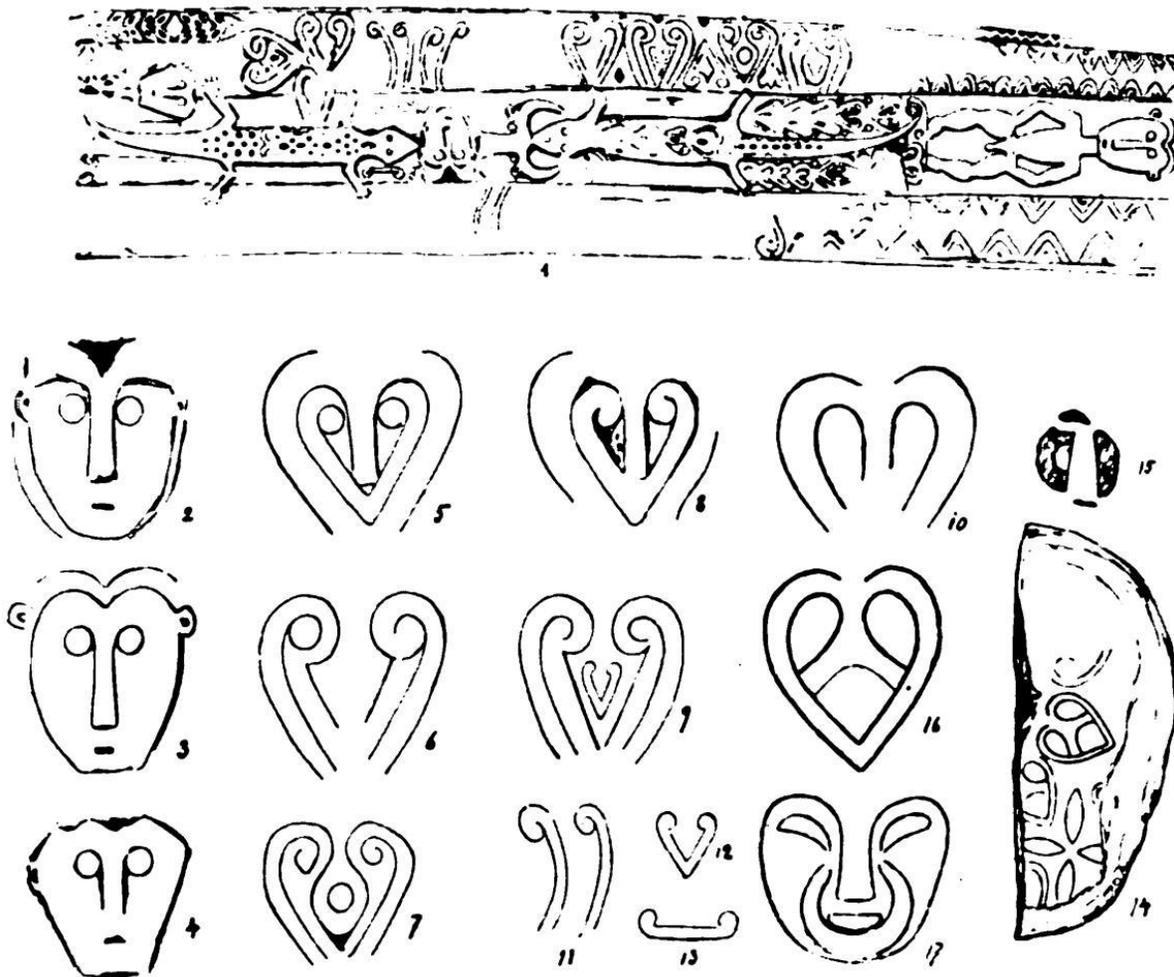
sesekali Anda melihat sendok dengan gagang yang diukir seperti manusia tetapi sendok ini diimpor dari Pada di barat daya dan sangat mirip dengan sendok dari Filipina.

Meskipun sosok manusia utuh jarang ditemukan namun lebih umum terlihat bagian tubuh tertentu, yaitu alat kelamin dan payudara wanita, diukir di dinding. Ukiran ini sangat melimpah di seluruh Pipikoro. Paling sering terlihat di dinding lobo, namun di Peana, Kantewu dan Biru juga cukup sering muncul di hunian biasa.

Kadang-kadang, kepala manusia juga digambarkan sendiri atau, seperti pada lobo Benahu, dipadukan dengan gaya kepala kerbau. Terkadang wajah disederhanakan dan ditata hampir tidak bisa dikenali lagi.

Dalam hal ini, gendang tua dari lobo Lindu terbukti sangat menarik. Di antara ukiran-ukiran yang mengelilinginya seperti ikat pinggang, selain relief sosok manusia seutuhnya, juga terdapat dua wajah dan sejumlah besar sosok yang kurang lebih berbentuk hati. Dengan membandingkan seluruh rangkaian gambar-gambar ini dengan dua wajah, seseorang dapat dengan mudah memperoleh bahkan yang paling sederhana dan paling bergaya sekalipun, misalnya, yang menyerupai huruf V Romawi, dari wajah manusia (gambar 29, gbr. 1-13).

Di Bada' dan Behoa terdapat sepasang balok kalamba yang di atasnya diukir gambar berbentuk hati (gambar 29, gambar 14 dan 16 dan gambar 29, gambar 17 dan gambar 160 jilid I). Jika kita membandingkan ornamen pada batu dari Bada' dengan gambar 10 dari gendang lobo tua pada gambar yang sama, kita akan menemukan bahwa jarak di antara keduanya tidak terlalu besar dan oleh karena itu ukiran tersebut dapat diartikan sebagai stilisasi wajah manusia yang semakin dipertegas jika membandingkan batu Bada' dengan batu dari Behoa.



Gambar 29. Ukiran pada gendang di lobo Pulau Lindu. No. 2-13, gambar drum berskala lebih besar, menunjukkan evolusi wajah manusia dan penyederhanaannya menjadi ornamen bergaya. Nomor 14, potongan tutuna berukir, Bulili. No 15, sama seperti 14, bersama dengan potongan toetene lainnya yang patah. No. 16, ornamen berbentuk hati dari potongan 14 No. 17, wajah bergaya dari tutuna di lokasi penemuan Behoa barat laut.

Kedua batu ini termasuk dalam budaya yang terutama menggunakan wajah manusia sebagai motif patung.

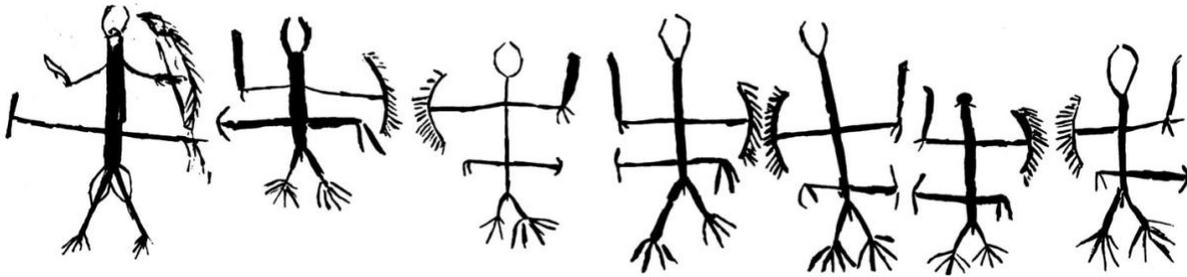
Stilisasi wajah manusia yang agak mirip terjadi di banyak kelompok etnis. Otto Finsch mis. menggambarkan ikat pinggang kain kulit kayu dari pantai selatan New Guinea dengan sepasang wajah, yang memang memiliki kemiripan dengan patung batu Bada' yang berbentuk hati.

Dalam seni lukis saya belum pernah melihat manusia sebagai motif baik di Kulawi, Pipikoro, Bada' maupun Behoa, namun pada beberapa kanvas kulit kayu dari Poso dan Ondae

saya melihat beberapa upaya lemah untuk menggambar sosok manusia dengan warna.

Lain halnya dengan gambar arang. Di Kulawi, orang-orang sepertinya suka menggambar orang-orang tua yang berkelahi satu sama lain, atau mungkin keseluruhannya mewakili tarian perang. Sungguh luar biasa bahwa orang-orang tua ini memiliki kemiripan dengan beberapa tanda tertulis yang muncul di Pulau Paskah. Belakangan ini ditambahkan motif baru yaitu misionaris Kulawi yang sering dilukiskan baik di dinding rumah maupun di lobo.

Jika manusia memainkan peran subordinat



Gambar 30. Gambar arang pada papan tembok Desa Boladanko di Kulawi, menggambarkan prajurit bersenjata tameng dan pedang. Semua kecuali satu memakai topi perang. Pemimpin (?) Bercelana pendek.

secara keseluruhan sebagai motif dalam ornamen kontemporer, maka hewan-hewan tertentu, terutama kerbau, mempunyai peran yang jauh lebih penting. Kepala kerbau kadang-kadang digambarkan dengan tepat, tetapi sebagian besar diberi gaya, dan stilisasinya bisa menjadi sosok simetris yang kurang lebih serbaguna tanpa kemiripan apa pun dengan kepala kerbau.

Motif kepala kerbau memang tidak umum di mana-mana. Di Kulawi dan Lindu hanya terdapat sebagai pahatan pada pintu rumah, namun di Kantewu, Peana dan Benahu sangat umum sebagai ukiran. Di Tole dan Tobaku lagi, motifnya lebih jarang.

Meskipun pada umumnya ukiran kepala kerbau di Pipikoro bentuknya agak kikuk, jenis ukiran pada lobo Bada' dan Behoa ini dalam banyak kasus berbentuk memanjang, seringkali terlalu berlebihan sehingga hampir menyerupai kepala khayalan. Kepala memanjang sesekali juga ditemukan di lobo Benahu dan Peana.

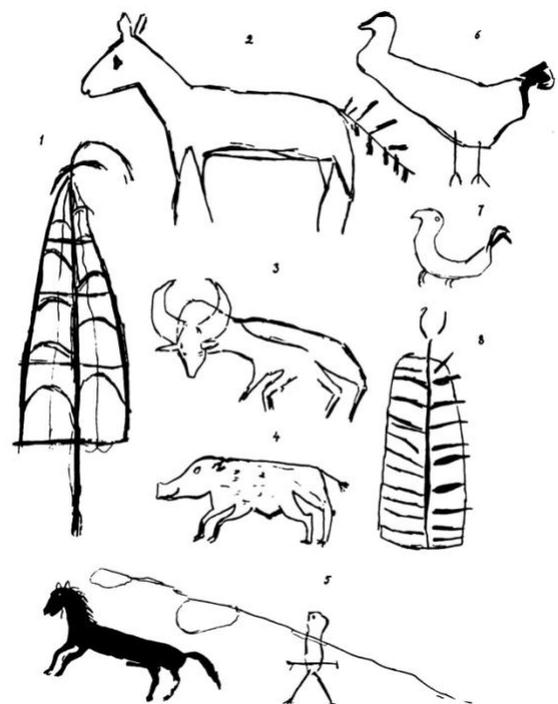
Dengan ukiran kepala kerbau pada kayu, biasanya Anda dapat dengan jelas menemukan bagian-bagian kepala seperti tanduk, telinga, hidung, mata, leher, tak ketinggalan kobaran

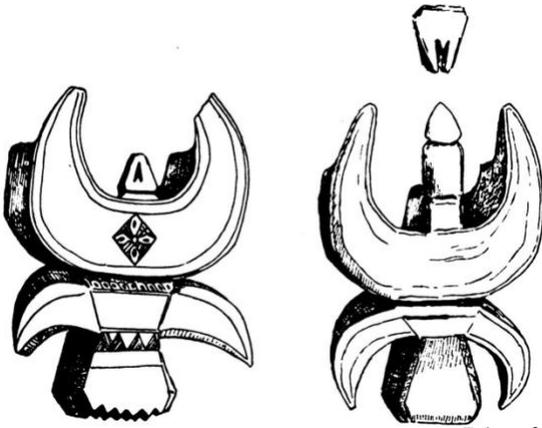
Gambar 31. Gambar arang di Kulawi. Nomor 1, dari jembatan dekat desa Tuwa, menggambarkan pohon wunca. No. 2-7, dari papan tembok desa Boladanko; No. 2, seekor kuda, No. 3, seekor kerbau, No. 4, seekor babi hutan, No. 5, seorang laki-laki yang menangkap seekor kuda, No. 6, seekor ayam betina, No. 7, seekor ayam. Nomor 8, dari atap lobo di Boladanko, kelabang.

api putih di bagian dahi yang dianggap oleh penduduk asli sebagai tanda kecantikan pada kerbau. Hanya dalam kasus-kasus luar biasa Anda dapat melihat kepala yang benar-benar bergaya seperti pada beberapa pintu rumah, yang kadang-kadang stilisasinya terlalu jauh sehingga kemiripannya dengan kepala kerbau telah hilang.

Pada gambar 34, untuk mengilustrasikan bagaimana motif kepala kerbau dapat diubah hingga tak dapat dikenali lagi, saya telah menggambarkan beberapa pintu, yang sebagian saya amati sendiri, sebagian lagi dipinjam dari catatan perjalanan Grubauer.

Pada pintu pertama yang saya lihat di

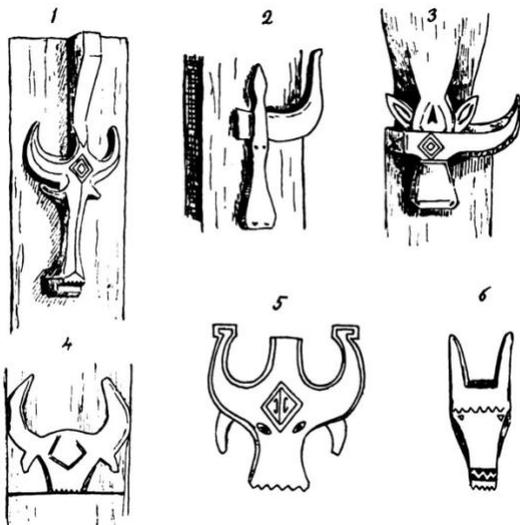




Gambar 32. Ukiran kepala kerbau dari lobo di Peana.

Kantewu, yang konon diambil sebagai ram-pasan perang dari Pada, terlihat jelas kepala kerbau. Yang kedua, dipinjam dari Grubauer, menggambarkan sebuah pintu dari desa Lemo di Kulawi. Di atasnya terlihat dua kepala kerbau di kedua sisi pegangan pintu, saling berhadapan, sehingga secara keseluruhan membe-rikan kesan seragam, sosok simetris bilateral. Pintu ketiga, yaitu dari Kantewu, memperlihatkan

Gambar 33. Ukiran kayu. Nomor 1 dari lobo di Benahu, bergambar kepala kerbau. No 2, 3, 4, dari lobo di Peana, melambangkan kepala kerbau. Nomor 5 dari papan dinding sebuah rumah tinggal di Peana, juga melambangkan kepala kerbau. Nomor 6 dari lobo Peana, melambangkan kepala sapi utan.

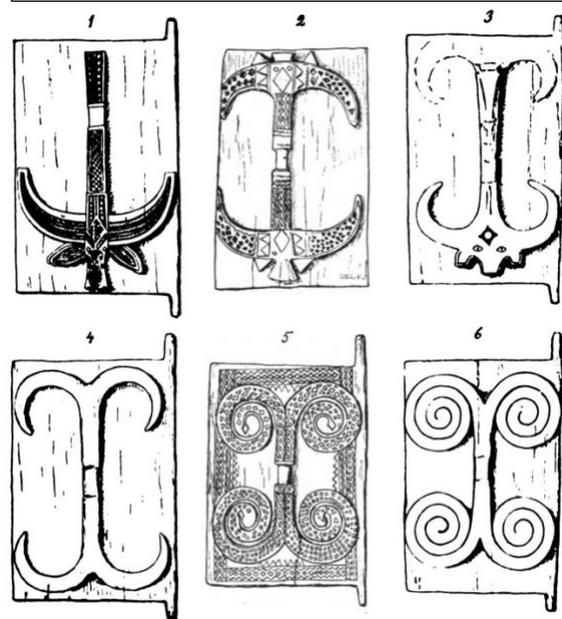


kan sebuah kepala yang sedang dalam proses penataan di sana, hanya tersisa tanduknya saja. Awalnya pintu ini memiliki dua kepala, tapi yang atas entah kenapa telah terpotong, meski orang bisa melihat dengan jelas di mana letaknya.

Pada Gambar 4 yang merupakan represen-tasi pintu yang saya amati di Kulawi, penyeder-hanaannya sudah sedemikian jauh sehingga pada setiap ujung elevasi yang memanjang hanya diukir sepasang tanduk tanpa ada tanda-tanda hidung atau telinga.

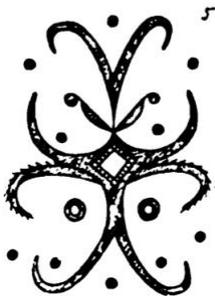
Langkah dari gambar di pintu-pintu ini ke gambar berikutnya yang dipinjam dari Grubauer tentang sebuah pintu dari Kulawi tidak terlalu jauh. Namun Grubauer menganggap ornamen tersebut mewakili empat spiral sang-gori. Namun kemiripannya tidak terlalu besar, meskipun tidak dapat disangkal bahwa ujung terdalam dari spiral agak mengingatkan pada

Gambar 34. Pintu berukir dari barat laut Sulawesi Tengah, menunjukkan evolusi motif kepala kerbau menjadi sosok yang terdiri dari empat spiral. Nomor 1, dari Kantewu, tapi mungkin dicuri dari Pāda, barat daya Benahu. No 2 dan 5, dari Kulawi (dipinjam dari karya Grubauer). Nomor 3, dari Kantewu. No 4, dari Kulawi. Nomor 6, dari Toro.





Gambar 35. Skema yang menunjukkan stilisasi kepala kerbau pada ornamennya. Nomor 1, kepala kerbau polos dilihat dari atas. Nomor 2, ukiran kepala kerbau dari lobo Bolapapu di Kulawi. Nomor 3, kepala kerbau dengan gaya khas dari lobo Benahu. Nomor 4, kepala kerbau bergaya tinggi dengan relief rendah dari lobo Benahu. Nomor 5, yang disebut sosok petono, dilukis di atas kain kulit kayu dari Bada'.



kepala snggori. Kemungkinan besar ukiran pada pintu ini juga berasal dari dua kepala kerbau.

Gambar terakhir adalah pintu dari Toro yang ornamennya berubah menjadi sosok simetris penuh, terdiri dari empat spiral.

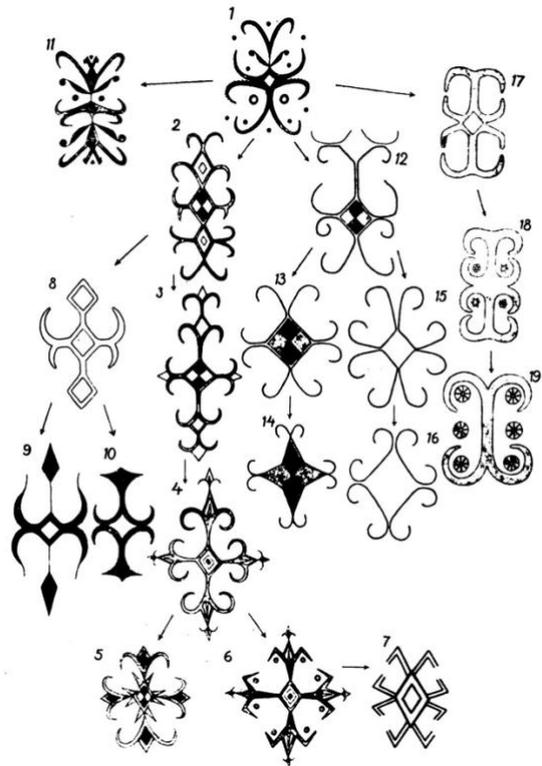
Namun ornamen-ornamen seperti pada gambar 4, 5 dan 6 dapat diduga muncul dari kepala kerbau dengan cara lain, yaitu dari satu kepala saja.

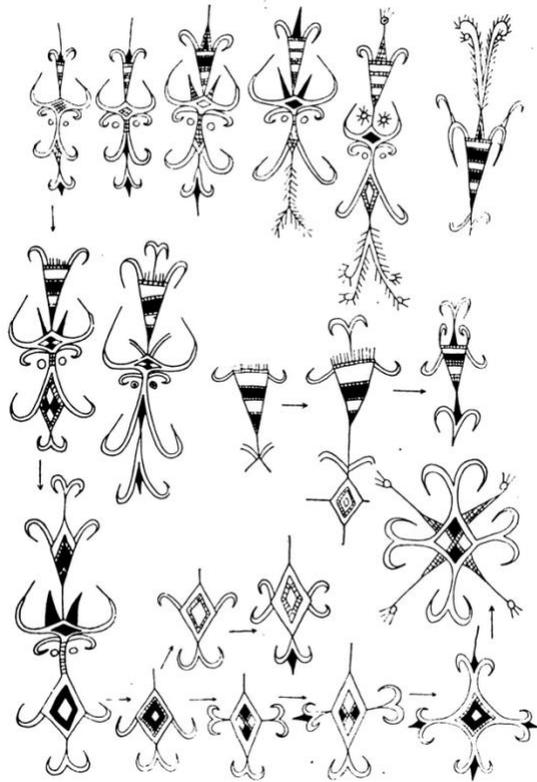
Untuk memperjelas

bagaimana hal ini bisa terjadi, saya telah mengumpulkan beberapa ukiran, lukisan dan sulaman pada gambar 35 dan 36, yang dengan jelas menunjukkan jalannya perkembangan.

Gambar pertama pada gambar 35 hanya menggambarkan kepala kerbau biasa, dilihat miring dari atas, seperti yang muncul pada saat kerbau sedang merumput. Gambar berikut adalah ukiran yang relatif hidup dari lobo Bolapapu. Gambar ketiga mereproduksi ukiran kepala dari lobo Benahu, yang dengan jelas menunjukkan stilisasi yang baru jadi. Pada gambar berikutnya, patung dari tempat yang sama, stilisasinya sudah cukup jauh. Semua bagian kepala kerbau pasti ada, namun

Gambar 36. Skema berbagai perkembangan tokoh petono No. I. No. 1-6 dan 11, dari Bada' dan Behoa, dilukis di atas kain kulit pohon. No 7, dari Behoa, lukisan wajah dengan nOMPI, warna hitam. Nomor 8, dari Bada', diukir pada kayu. No 9 dan 10, dari Bada', dibakar di bambu. No.12, 13, 14, dari Behoa. Tambalan berwarna merah dan kuning dijahit pada kemeja wanita. Kait atau busur dijahit benang. No. 15 dan 16, tipe yang sama seperti sebelumnya, tetapi tanpa jahitan tempel No. 17, 18, 19, pada cardigan wanita dari Palolo, tenggara lembah Palu. Gambar-gambar tersebut dipotong dari kain merah atau kuning dan dijahit.





Gambar 37. Skema evolusi sosok petono. Semua gambar dari kumu kain kulit kayu di Museum Weltevreden. Kumu mungkin dari Napu. Anda dapat melihat bagaimana bagian leher dan moncongnya dapat terlepas dan membentuk sosok-sosok yang berdiri sendiri, sehingga akhirnya diperoleh sosok yang sangat mengingatkan pada gambar 5 pada diagram sebelumnya.

moncongnya telah mengalami perubahan aneh dengan berayun ke samping menjadi dua spiral dan matanya mengembara ke samping kepala.

Jika Anda membandingkan gambar bagian bawah, yang disebut petono, dengan kain dengan kepala kerbau yang disebutkan di atas, Anda dengan mudah menyadari bahwa petono tidak lebih dari model yang sangat bergaya. Anda dapat menemukan tanduk, telinga berambut panjang, tulang alis dan hidung bengkok ke samping. Mata juga ada di luar kepala yang berbentuk sepasang cincin. Demi simetri, leher diberi bentuk yang kira-kira sama dengan hidung. Sosok Petono bisa mengalami perubahan lebih jauh dan aneh dengan dilengkapi berbagai

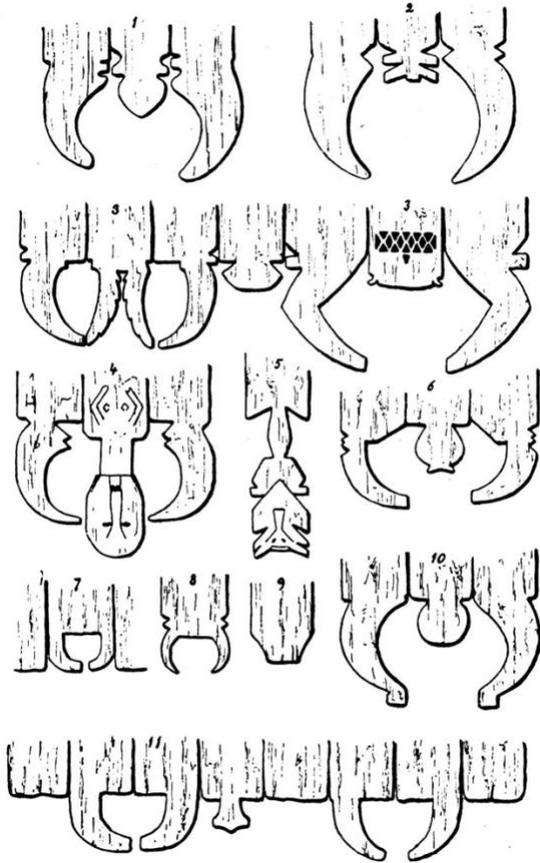
tonjolan dan pengait.

Jika Anda bandingkan beberapa pola bordir pada baju wanita asal Palolo dengan gambar petono pada gambar 36, Anda juga menemukan pola tersebut berasal dari kepala kerbau, padahal hanya tampil sebagai gambar yang simetris. Tanduk dan telinga digambar dengan cara yang sama pada satu baju dan hidung serta leher digambar dengan cara yang sama. Matanya dapat ditemukan tetapi demi simetri, beberapa bintang juga telah ditambahkan di dalam tanduknya. Pada jaket kedua, kita menemukan sosok yang sangat besar, sebuah pengingat yang tak terlupakan akan ornamen sederhana dari pintu yang harus dipahami sebagai kepala kerbau, yang disederhanakan di sana karena tanduk dan telinga telah menghilang, atau mungkin lebih baik lagi sebagai salah satu setengah dari pola jaket pertama.

Sosok Petono, seperti disebutkan di atas, dapat mengalami banyak perubahan, khususnya bagian leher dan moncongnya terlihat aduhai. Beberapa pelengkap dan pertumbuhan ditarik keluar dan akhirnya melepaskan diri sepenuhnya dari bagian kepala yang lain dan membentuk sosok simetris yang independen dan akhirnya serba bisa, yang pada pandangan pertama tidak akan diduga ada hubungannya dengan kepala kerbau.

Untuk mengilustrasikannya, saya telah menggambarkan beberapa figur dari kumu yang dilukis dengan indah di museum di Weltevreden. Kumu konon diperoleh di Teluk Tomini, namun dilihat dari ornamen dan cara pembuatannya, kemungkinan besar berasal dari Napu (gambar 37).

Pemeriksaan lebih dekat terhadap sulaman pada beberapa baju dari Behoa menunjukkan bahwa sebuah pola, mirip dengan sosok simetris serba guna dari Napu kumu, juga dapat muncul dari kepala kerbau itu sendiri, yaitu di leher, hidung, tanduk dan telinga dikelompok-



Gambar 38. Gambar ukiran di tepi bawah genteng di tepi atap lobo di barat laut Central-Celebes. No 1 dan 2, Sungku di Kulawi. Nomor 3, di atas pintu masuk lobo tengah Gimpu. No.4 dan 5, Lobo Utara di Gimpu. No.6, 8, 9, sisi panjang lobo tengah di Gimpu. No.7, Siwongi di Tobaku. Nomor 10, Winatu. No 11, Bolapapu di Kulawi, di atas pintu masuk lobo.

kan bersama seperti jangkar di sekitar tanduk dahi yang diperbesar.

Dalam hubungan ini, mungkin menarik untuk disebutkan bahwa ornamen yang dianggap oleh sepupu Sarasin dan setelah mereka Grubauer sebagai kepala babi hutan, tidak lain adalah kepala kerbau.

Ketika mata terbuka terhadap peran besar kepala kerbau dalam ornamen masyarakat Sulawesi Tengah bagian barat laut, kita tergoda untuk melihat kepala kerbau, atau paling tidak tanduk kerbau, pada hampir semua patung berbentuk lengkung, terutama karena penduduk asli sering kali memiliki kecenderungan

yang persis sama. Namun banyak yang berpendapat bahwa setidaknya ada dua motif lain yang memiliki kemiripan tertentu dengan kepala kerbau atau lebih tepatnya tanduk kerbau, namun yang pasti usianya jauh lebih tua dibandingkan motif kepala kerbau.

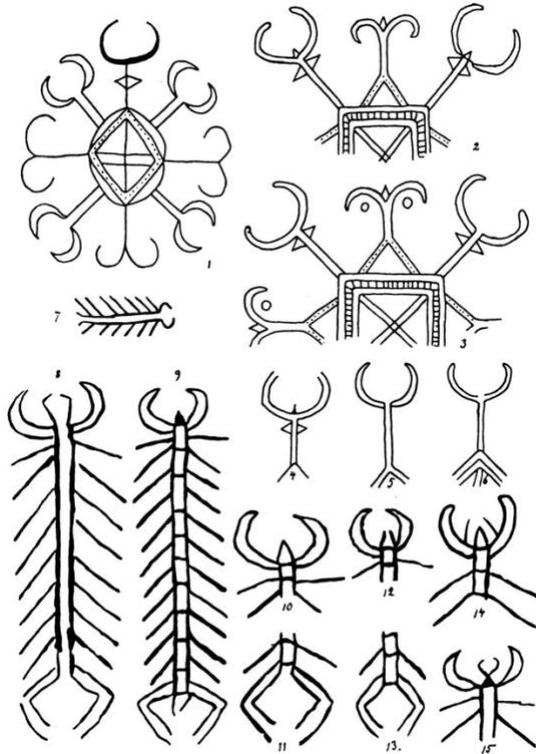
Genteng yang terletak di tepi atap lobo tertentu, khususnya tipe Kulawi, atau pada rumah tertentu yang dilapisi genteng kayu, kadangkala dilengkapi dengan pengait yang menonjol dan ditekuk berpasangan satu sama lain yang biasanya dianggap mewakili tanduk kerbau (gambar 38).

Namun sungguh luar biasa bahwa “tanduk” ini tidak pernah dilengkapi dengan pelengkap apa pun yang dapat diartikan sebagai telinga atau bagian lain dari kepala kerbau, dan genteng tersebut, yang benar-benar mewakili seperti di lobo di Lebo selatan Bada', memiliki penampilan yang sangat berbeda.

Bagi saya juga terasa aneh bahwa Anda sering menemukan sosok bulat atau kait kecil yang menonjol di antara tanduknya. Jika ini benar-benar soal tanduk kerbau, gambar-gambar yang menonjol di antara keduanya akan mewakili leher, yang tampaknya sama sekali tidak masuk akal.

Dengan membandingkan ukiran-ukiran di atas dengan beberapa genteng di lobo Siwongi dan gambar-gambar pada beberapa kain lukis dari Sulawesi Tengah bagian timur, saya sampai pada kesimpulan bahwa rahang dan kaki belakang kelabang adalah motif dari patung-patung tersebut.

Di Kulawi dan Pipikoro, kelabang tampaknya memainkan peran yang agak subordinat dalam imajinasi rakyat. Di tempat sebelumnya saya hanya melihatnya tergambar pada gambar arang di dinding. Dilihat dari kain-kain dari Sulawesi Tengah bagian timur, yang paling sering digunakan sebagai hiasan, kain ini lebih penting di bagian timur.



Gambar 39. Skema yang menunjukkan kegunaan kelabang dalam ornamen. Semua pola diambil dari lukisan kain kulit pohon, milik Museum di Weltevreden. Semua tanpa lokasi tertentu, tapi mungkin dari Central-Celebes Timur. Nomor 1 dan 7, dari kain kepala berjumlah 8.599. No 2-6, dari tiga kanvas bernomor 2.904, 2.905 dan 2.906. No 8-15, dari kanvas, nomor 9.205. Nomor 7, 8 dan 9 menunjukkan kelabang secara keseluruhan. No. 10-15, bagian dari kelabang. No. 1-6, gambar, yang mungkin termasuk rahang kelabang.

Di museum etnografi di Weltevreden terdapat beberapa kanvas kain kulit kayu Poso yang menjelaskan penggunaan dan stilisasi akhir motif kelabang. Di atas kanvas No. 9.205 terdapat sejumlah kelabang yang digambarkan dengan rahang besar dan kaki belakang bersudut. Di antara rahang besar yang beracun biasanya terdapat segitiga kecil atau beberapa gambar lainnya, yang tentu saja mewakili bagian lain dari kepala. Gambar 39 mereproduksi beberapa gambar dari kanvas ini.

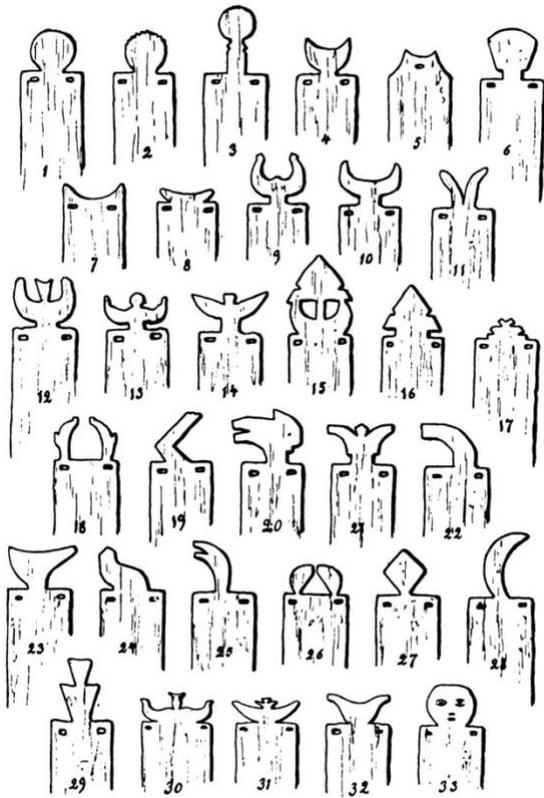
Pada kanvas yang sama dengan kanvas lain yang bernomor 8.599, 9.204, 9.205 dan 9.206 terdapat banyak sekali gambar-gambar simetris

yang tentunya termasuk kepala kelabang. Ornamen yang dimaksud biasanya terdiri dari kotak persegi, yang pada sisi dan sudutnya terdapat tonjolan-tonjolan yang khas. Tonjolan yang berada di sudut tidak diragukan lagi adalah rahang kelabang yang disederhanakan.

Oleh karena itu, gambar-gambar di tepi genteng lobo seharusnya tidak lebih dari gambaran kelabang dan orang kemudian harus melihat apa yang disebut tanduk berbentuk busur yang kurang lebih mewakili kepala atau lebih tepatnya rahang dan gambar-gambar bersudut sebagai kaki belakang kelabang. Sungguh luar biasa bahwa di antara "tanduk" yang bersudut seperti itu, beberapa bagian yang menonjol biasanya hilang, seperti pada tubuh belakang kelabang.

Sejumlah genteng di lobo Siwongi (gambar 40) diukir menjadi berbagai bentuk di bagian atasnya, tepinya basah ke dalam, dan di antaranya ada genteng yang menurut penduduk asli melambangkan rahang kelabang. Namun genteng ini menunjukkan kemiripan yang mencolok dengan apa yang disebut dahi bertanduk di tepi atap lobo yang sama. Di antara ubin-ubin itu juga terdapat ubin yang memiliki pengait bersudut, yang maknanya tidak diketahui oleh penduduk asli, tetapi sebagian besar menyerupai kaki belakang dari kain yang baru saja disebutkan.

Sebuah perhiasan atau mungkin lebih tepatnya, sebuah jimat dari kuningan yang sering terlihat dikenakan oleh anak-anak kecil dengan tali di lehernya, sekilas terlihat seperti kumpulan beberapa tanduk kerbau. Apa sebenarnya yang diwakilinya, penduduk asli sendiri hampir tidak mengetahuinya. Dalam namanya, tai ganja di Kulawi dan tai janja di Sulawesi Tengah bagian timur, saya hanya dapat menemukan sedikit makna seperti Kruyt. Kruyt menyatakan bahwa benda-benda tersebut, yang di bagian timur Sulawesi Tengah tampaknya memiliki bentuk yang lebih sederhana dibandingkan di



Gambar. 40. Gambar-gambar yang diukir di tepi atas genteng, yang menurut penduduk asli, mewakili benda-benda di bawah ini. No. 1-28, dari lobo di Siwongi. No 29, dari lobo di Pangana. No.30-33, dari lobo Kantewu. No 1-3 dan 33 akan mewakili kepala manusia. Nomor 4, seorang manusia, yang kepalanya dipenggal saat berburu kepala. No 5, seorang pria tanpa kepala. Nomor 6? Nomor 7, dahi anak kerbau yang baru muncul tanduknya. Nomor 8, anak kerbau bertanduk kecil. Nomor 9, tanduk kerbau dewasa. Nomor 10, tanduk sapi biasa. Nomor 11, tanduk kambing. Nomor 12, 13, 30, 31, berbagai macam pengait model tanduk kerbau, yang di rumah-rumah digunakan sebagai gantungan pisau jagal. Nomor 15? Nomor 16, ujung tombak. Nir 17, sebuah rumah di desa Sakedi di lembah Palu. No.18, Rahang Kelabang. No.19, surat. satu kaki belakang kelabang. Nomor 20, kepala gagak bertanduk. Nomor 21, ekor burung pegar hitam. Turun 22? No.23, surat. kepala lebah betina. Bawah 24, Bagian atas sarung golok. Nomor 25, gagang pedang. No 26, dua tunggangan host saling berhadapan. Nomor 27, bujur sangkar milik pola tali walu, lingkaran kepala dari bambu, di Kantewu. Nomor 28, bulan. Nomor 29? Nomor 32?

bagian barat, merupakan tiruan dari perhiasan Bugis dan mewakili testis. Seorang penduduk asli, kepala Onu tua tidak jauh dari Kantewu, yang saya tanyakan tentang tai ganja, mengatakan bahwa bagian atas yang menonjol seperti tanduk melambangkan tanduk kerbau dan kait di sisinya diduga merupakan rahang atau mulut keping..

Perhiasan yang kurang lebih serupa bisa ditemukan di berbagai tempat di Sulawesi. Saya sendiri membeli sepasang ini di Mongondow, Sulawesi Utara, yang konon digunakan sebagai hiasan telinga dan berasal dari Tiongkok. Di museum di Weltevreden terdapat sepasang perhiasan serupa yang berasal dari Minahasa, dan menurut katalog museum, perhiasan tersebut merupakan hiasan telinga yang sangat tua. Anehnya, perhiasan yang sama sepertinya juga pernah muncul di Filipina, dilihat dari apa yang saya lihat di museum di Manila.

Kemungkinan besar bahwa tai ganja awalnya datang ke Sulawesi dari suatu negara asing, mungkin dari Tiongkok namun kemudian mengalami perubahan tertentu di berbagai tempat yang membuat ia mendekati pola aslinya.

Terakhir, saya ingin menyampaikan beberapa patah kata tentang ornamen mirip tanduk yang biasanya terdapat pada topi perang di seluruh Sulawesi Tengah serta pada beberapa cincin kepala dan yang telah saya sebutkan pada bab sebelumnya, di mana saya juga mengisyaratkan kemungkinannya bahwa ornamen ini sudah sangat tua dan aslinya tidak bergambar tanduk.

Kalau hiasan-hiasan ini umurnya sudah sangat tua, maka modelnya sejak zaman dahulu pasti juga mempunyai arti khusus bagi penduduk asli dan model asli ini juga pasti mempunyai kemiripan yang mencolok dengan tanduk kerbau sehingga dapat mentransfer motif lama dengan kemungkinan makna religius pada motif baru, kepala kerbau.

Motif kelabang mungkin lebih tua daripada motif kepala kerbau karena kerbau merupakan hewan pendatang di Sulawesi, namun kelabang adalah hewan asli, dan oleh karena itu dapat dibayangkan kemungkinan bahwa rahang kelabang yang kemudian diubah menjadi tanduk kerbau pada topi perang dan hiasan kepala. Namun, hal ini tampaknya kecil kemungkinannya bagi saya, namun karena beberapa alasan saya menganggap kemungkinan besar bahwa bulan baru adalah motif asli ornamen ini.

Kemungkinan besar bahwa bulan memainkan peran penting dalam kepercayaan agama penduduk asli Sulawesi Tengah di masa lalu. Bahkan saat ini, mereka sangat mementingkan fase bulan. Di Kantewu mis. kapan hari raya besar susa dan dua hari raya besar wunca akan dirayakan tergantung pada posisi bulan, yang saya sendiri saksikan di Kulawi, dirayakan pada saat bulan purnama.

Waktu dihitung berdasarkan bulan dan bukan berdasarkan matahari, dan ini terkait dengan fakta bahwa seseorang menghitung pada malam hari dan bukan pada siang hari. Seorang penduduk asli mengatakan mis. bukan berarti dia akan kembali dalam sepuluh hari, tetapi dalam sepuluh malam. Dalam keadaan seperti ini, kemungkinan besar di Sulawesi bulan baru menjadi objek pemujaan seperti halnya di banyak negara lain, termasuk Swedia, di mana praktik "bulan baru" masih dipertahankan di beberapa tempat.

Di daerah tropis dekat garis khatulistiwa, hilal tampak berbaring seperti perahu dan bentuknya samar-samar menyerupai tanduk kerbau. Patut dicatat bahwa di Kulawi dan Pipikoro, ketika seekor kerbau telah disembelih, tanduknya dipotong sehingga, bersama dengan potongan tulang dahi di antaranya, memiliki bentuk yang sama dengan bulan baru yang tergeletak. Tanduk ini menempel pada lobus atau tiang di dalam atau dekat rumah.



Gambar 41. Ukiran kayu pada papan di lobo di Benahu. Kepala kerbau bergaya, dimahkotai dengan kepala manusia.

Kadang-kadang kita menemukan ukiran kepala atau tanduk kerbau yang dimahkotai dengan kepala manusia (gambar 41) atau sosok manusia yang berdiri tegak dan dapat dibayangkan bahwa kombinasi ini mungkin ada hubungannya dengan bulan baru. Di New Guinea, ditemukan ukiran yang sangat mirip tetapi jauh lebih besar, yaitu sosok manusia men-

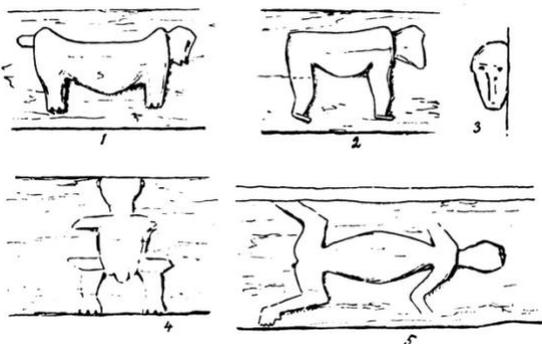
dekati ukuran aslinya, berdiri di atas alas, berbentuk seperti bulan baru. Yang pasti ini bukan soal tanduk kerbau. Ide menempatkan manusia di bulan baru juga sudah tidak asing lagi dalam budaya Eropa. Pemikiran ini dapat ditemukan misalnya, di beberapa madonna Murillo, berdiri di atas bulan sabit yang sempit.

Kemiripan yang besar antara tanduk kerbau dan bulan baru bahkan mungkin bisa menjelaskan sebagian mengapa kerbau di kalangan masyarakat Sulawesi Tengah sampai batas tertentu menjadi hewan suci. Tidak ada hari raya keagamaan besar yang dapat dirayakan tanpa penyembelihan beberapa ekor kerbau, bahkan terkadang dalam jumlah yang sangat besar. Mas kawin dan denda seringkali dibayarkan dengan menggunakan kerbau dan nilai benda yang lebih berharga diperkirakan dengan menggunakan kerbau. Para pria suka memakai cincin dari kulit kerbau di lengan mereka karena diyakini dapat memberikan kekuatan.

Hewan lain yang selain kerbau juga menjadi motif patung di Sulawesi Tengah bagian barat adalah babi, kera, sapi utan, dan kuda (gambar 42).

Namun saya baru dua kali menemukan babi sebagai ukiran, keduanya sebagai relief, satu di lobo di Kantewu dan satu lagi di lobo di

Gambar 42. Ukiran pada papan lobo. No. 1-4, Kantewu. Nomor 5, Benahu. Nomor 1 melambangkan babi peliharaan, Nomor 2 seekor kera, Nomor 3 wajah kera dilihat dari depan, Nomor 4 seorang laki-laki, Nomor 5 adalah seekor kera.



Benahu. Begitu pula dengan kera yang baru dua kali saya lihat, satu relief di lobo Kantewu dan satu lagi di lobo Benahu.

Sapi utan telah menjadi motif ukiran yang jauh lebih populer. Kepala dan tanduknya tidak jarang tergambar di lobo di Pipikoro dan juga di dinding rumah kayu.

Di Tole, bubungan atap pada atap pelana sangat umum dihias dengan dua papan yang diukir pada bagian tepinya sehingga berbentuk kepala kuda. Kebiasaan ini nampaknya sangat aneh mengingat seekor kuda belum pernah menapaki jalan setapak di pegunungan terjal yang dipenuhi celah dan jeram liar ini, sehingga tidak ada artinya bagi penduduk asli. Satu-satunya penjelasan tampaknya adalah bahwa pada suatu saat di zaman kuno, Tole tinggal di negara di mana kuda adalah hewan peliharaan mereka, atau motif kepala kuda dipinjam dari luar.

Selain Tole, saya pernah melihat motif ini antara lain di Toro, di mana salah satu anak tangga lobo dimahkotai oleh dua kepala kuda datar yang diukir dengan hati-hati.

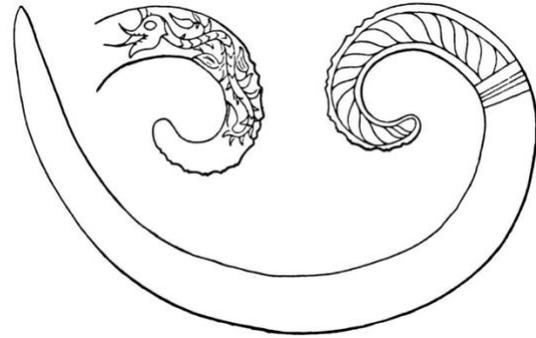
Sebagai ukiran di dinding dan gambar arang, seseorang tidak hanya melihat kerbau tetapi juga kuda, babi hutan, rusa, ayam, dan lain-lain.

Kadal dan buaya, yang cukup umum dalam imajinasi rakyat dan ornamen berbagai suku di Insulinde, tampaknya memainkan peran yang sangat kecil di Sulawesi Tengah bagian barat laut. Hal ini patut diperhatikan karena motif-motif ini tidak jarang ditemukan di kalangan suku Toraja yang tinggal di Sulawesi Tengah, sekitar Danau Poso dan Sungai Poso. Saya pernah melihat beberapa ekor kadal yang diukir hanya pada gendang lobo yang disebutkan sebelumnya dari Pulau Lindu. Di atap pelana sebuah rumah di desa Pangana di Tole terdapat sebuah papan berukir yang menonjol, yang menurut pernyataan penduduk asli, dianggap

melambangkan buaya tetapi sangat sedikit kemiripannya dengan hewan tersebut sehingga mungkin juga dianggap mewakili sesuatu yang lain, apa pun. Gagang bawah sarkofagus Tolumupalio milik pangeran Lindu mungkin bisa diartikan sebagai kepala buaya tetapi bisa juga dianggap melambangkan kepala ular. Ular sudah tidak asing lagi dengan seni pahat di kawasan ini. Saya pernah melihatnya di Tole bersama dengan kepala kuda sebagai hiasan di atap pelana rumah.

Di Tobaku saya melihat cicak berbentuk pentau. Pada saat saya berkunjung, negara tersebut sedang mengalami kekeringan selama enam bulan yang mengakibatkan gagal panen. Oleh karena itu, penduduk asli telah membangun altar pengorbanan kecil di beberapa tempat. Namun, alih-alih menggunakan pentau biasa yang melambangkan manusia, mereka malah menyiapkan kadal yang terbuat dari ijuk. Saya tidak berhasil mengetahui apa arti penting kadal itu dalam kaitannya dengan kekeringan.

Motif yang mungkin juga ditemukan di pedalaman Sulawesi adalah motif naga,² yang melalui budaya Hindu di Jawa menyebar jauh dan luas, misalnya ke Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan. Satu-satunya objek yang saya temui selama perjalanan saya yang dapat dihubungkan dengan naga adalah spiral kuningan, yang dengan nama berbeda muncul atau telah terjadi di hampir seluruh Sulawesi dan yang selalu digunakan dalam tindakan keagamaan. Biasa disebut sanggori di Sulawesi Tengah dan bentuknya seperti binatang memanjang seperti ular, yang kepalanya terletak di ujung spiral yang bengkak. Namun sanggori berbeda dengan naga, yang biasanya digambarkan bersisik besar karena tubuhnya mulus seluruhnya atau juga dilengkapi dengan dua atau tiga tonjolan memanjang. Selanjutnya



Gambar 43. Spiral kuningan, tuding ni sualang, dari Minahasa. Di satu sisi spiral, terukir seekor naga. Di museum Weltevreden.

pada hiasan naga kepala ular atau naga selalu terlihat secara profil, sedangkan kepala sanggori selalu terlihat dari atas.

Di Sulawesi Timur terdapat hiasan sualang yang sangat mirip dengan sanggori, meski tidak terbuat dari kuningan melainkan dari dua gading babirusa. Kemiripannya dengan ular kurang di sini. Pada bagian ujung yang bengkak pasti ada beberapa sayatan tetapi karena dibuat di bagian tepinya maka tidak dapat mewakili mata. Namun hal seperti itu selalu terjadi di sanggori.

Di museum di Weltevreden terdapat spiral kuningan dari Minahasa, yang disebut tuding ni sualang (gambar 43), yang dalam beberapa hal mengingatkan pada sualang dari Loinang dan sanggori. Spiral Minahasa tidak memiliki kepala dan ujung yang bengkak dilengkapi dengan sayatan di tepinya, yang sangat mirip dengan yang terdapat pada sualang dari Loinang dan yang juga ditemukan pada perhiasan dari Pulau Peling di sebelah timur Sulawesi dan di New Guinea.

Di salah satu sisi spiral, di ujung dalam, terdapat ukiran naga asli tetapi tidak ada hubungan langsung antara bentuk spiral dan ini karena naga memutar ekornya ke arah yang diharapkan untuk menemukan kepalanya.

² Naga berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ular. Ia sering digambarkan sebagai ular atau naga

bersisik, sering kali sangat mirip dengan naga Tiongkok.

Jika ular itu benar-benar model sanggori dan sualang, rasanya aneh jika tidak pernah ditemukan sedikit pun sisik ular pada hiasan tersebut dan tergoda untuk curiga bahwa hewan yang ingin Anda gambarkan bukanlah ular, melainkan hewan berkulit halus.

Satu-satunya hewan yang patut dipertanyakan adalah belut yang umum ditemukan di semua sungai dan danau di Sulawesi. Penduduk asli mempunyai ketertarikan yang sangat besar terhadap ikan ini dan di banyak tempat terdapat cerita yang berhubungan dengan belut, misalnya kisah Tumpu masapi, kakek buyut belut di Danau Lindu.

Di Kulawi, dukun wanita dilarang memakan belut, yang mungkin menunjukkan bahwa belut ada hubungannya dengan kepercayaan agama.

Kebetulan, di kalangan sebagian masyarakat Austronesia³ ikan ini memainkan peranan yang cukup penting. Di Selandia Baru, belut bahkan menjadi objek pemujaan dan menurut Stolpe, sejenis senjata yang melambangkan belut digunakan di Pulau Paskah. Oleh karena itu, tidak terbayangkan bahwa sanggori mungkin merupakan sisa-sisa pemujaan belut pada zaman dahulu. Namun ada kemungkinan lain.

Dalam karyanya yang baru-baru ini diterbitkan mengenai Sulawesi Tengah, van Vuuren mempunyai gambar ornamen yang ditemukan di antara masyarakat Toraja yang tinggal di barat daya Sulawesi Tengah dan ini sangat mirip dengan dua spiral sanggori yang disisipkan satu sama lain. Pada saat yang sama, ornamennya sangat mengingatkan pada salah satu tanda suci orang Tionghoa. Karena banyak alasan yang menjelaskan pengaruh Tionghoa di masa lalu tidak hanya di Kalimantan, Sumatra dan Bali, tetapi juga di Sulawesi, maka dapat dibayangkan bahwa kita harus mencari asal muasal sanggori dalam ornamen Tionghoa



Gambar 44. Hipotesis perkembangan ornamen utama sualang atau sanggori. Di paling kanan, hiasan yang banyak ditemukan di Korea dan Tiongkok, diambil dari vas Tiongkok yang digali di New Guinea, milik seorang sersan Belanda. Gambar selanjutnya diambil dari karya Hein tentang seni rupa orang Dayak yang menyebutkan bahwa ornamen ini terdapat di Selandia Baru, Papua, Kalimantan, dan berbagai tempat di Kepulauan Hindia Timur, serta di Tiongkok. Gambar tengah diambil dari monografi van Vuuren tentang Celebes. Ini adalah pola yang umum di saadang toraja. Gambar paling kiri menunjukkan penduduk asli Lingketting di Lóinang dengan hiasan kepala, depan dan belakang dilengkapi soelang. Pada gambar di sebelahnya, hiasan kepala terlihat dari atas dengan kedua soeālang menunduk di atas kepala, seperti yang biasa dilakukan saat pergi berburu kepala. Ini memiliki kekuatan perlindungan magis. Kedua spiral tersebut saling terhubung seperti pada ornamen yang berdekatan.

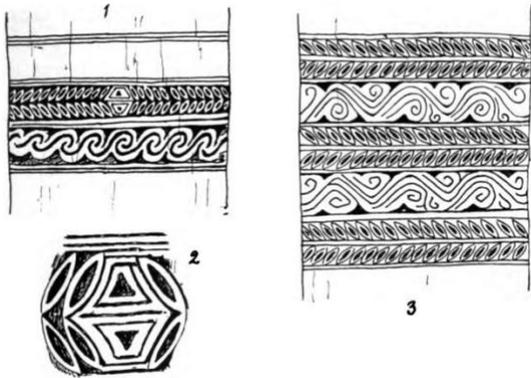
(gambar 44).

Masyarakat pegunungan di Sulawesi Tengah bagian barat laut relatif jarang mengambil motif dari tumbuhan. Hampir sia-sia mencari motif bergelombang di Kulawi dan Pipikoro, yang oleh Elbert dan lain-lain disebut motif pangkat, yang dalam bentuknya yang paling sederhana terdiri dari garis bergelombang, dilengkapi dengan kait bergantian menghadap ke arah yang sama. Motif ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dan ditemukan dalam berbagai variasi di wilayah yang sangat luas, setidaknya dari Tibet di Asia Tengah hingga ke bagian paling timur Insulinde.

Hanya pada papan dinding di lobo Biro di Tobaku saja terdapat ukiran dengan motif tersebut (gambar 45), namun berkembang sejauh ini sehingga diasumsikan terdapat serangkaian perkembangan yang mendahuluinya. Namun

³ Menurut P. W. Schmidt, bangsa Austronesia meliputi

bangsa Indonesia, Melanesia, dan Polinesia.



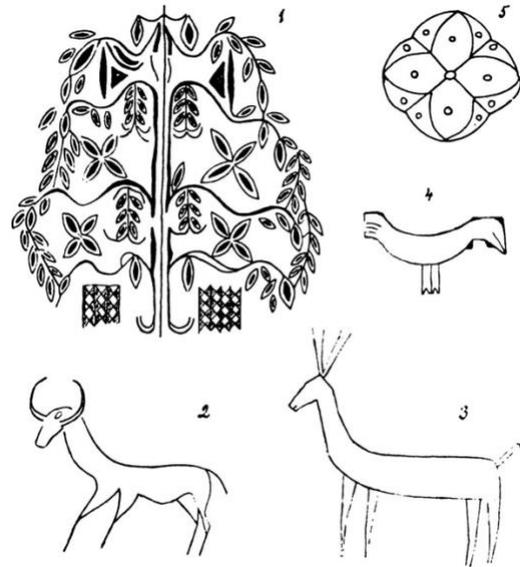
Gambar 45. Papan dinding berukir. Nomor 1, dari sebuah rumah di Siwongi di Tobaku, papan tersebut pasti berasal dari sebuah rumah tua yang sudah lama rata dengan tanah. Elips kecil dianggap melambangkan telinga binatang, sedangkan bentuk S melambangkan gelombang yang mengikuti perahu. No.2, bagian tengah No.1. No.3, dari lobo di desa Biro di Tobaku.

pola yang dimaksud sangat mirip dengan pola yang ada di Lombok dan pulau-pulau lain, sehingga bagi saya tampaknya pola tersebut diimpor secara kebetulan pada waktu yang relatif baru.

Saya pernah melihat pola yang mirip dengan motif pangkat, sebagian pada papan dinding di Siwongi dan sebagian lagi pada sarkofagus Tolumupalios di Pulau Lindu tetapi pola tersebut kemungkinan besar tidak ada hubungannya dengan motif pangkat. Menurut penduduk asli, mereka melambangkan gelombang.

Di rumah maradika di Peana terdapat beberapa patung yang, seperti ukiran di Biro lobo tersebut di atas, kemungkinan besar diimpor sementara dan modelnya pasti dicari di luar Sulawesi. Salah satunya adalah pohon yang diukir dengan sangat hati-hati pada papannya dan mengingatkan pada beberapa gambar pohon di pura di Bali. Yang kedua adalah sejenis bintang atau mawar (gambar 46).

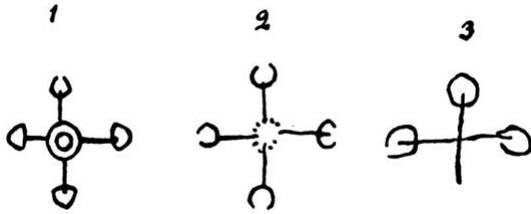
Baik pada lukisan kanvas Bada' maupun pada kemeja para dukun Kulawi, terdapat sejumlah gambar yang maknanya, bahkan bagi penduduk asli, terkesan kurang jelas. Saya



Gambar 46. Ukiran pada papan dinding di Peana. No 1-4, di rumah maradika malolo. No 5, dari rumah lain. Nomor 2 melambangkan kerbau. Nomor 3, seekor rusa. Nomor 4, seekor ayam betina.

belum bisa menunjukkan titik-titik tertentu hubungannya dengan ornamen orang lain, namun matahari atau lingkaran besar yang sering muncul pada kain kulit kayu mengingatkan saya pada beberapa figur pada kain kulit kayu dari Seram. Jenis matahari kecil lainnya yang umum ditemukan di Sulawesi Tengah bagian timur menunjukkan kemiripan yang mencolok dengan gambar yang dilukis pada kain kulit kayu dari New Guinea.

Pada jaket dukun, antara lain, terdapat sosok berbentuk salib yang agak aneh, yang ujungnya berakhir dengan segitiga atau lingkaran yang kurang lebih tidak beraturan. Anehnya, pola ini disebut torona dalam bahasa Kulawi yang berarti gadis muda, namun menurut pernyataan seorang Kulawi tua, pola ini pasti melambangkan tumbuhan yang tumbuh liar. Jika tidak, tidak ada yang diketahui tentang arti dari pola tersebut tetapi kemungkinan pola tersebut bersifat religius karena gambar tersebut hanya muncul pada baju yang dikenakan dukun pada saat upacara keagamaan (gambar 47).



Gambar 47. No. 1, Gambar yang sering muncul pada jaket balia di Kulawi. Nomor 2, hiasan pada baju wanita dari Lampu, sebelah utara Wotu Sulawesi Tengah. No.3, naskah dari Kepulauan Luchu (setelah B.H. Chamberlain).

Kemiripan yang mencolok antara angka ini dan salah satu huruf yang ditemukan dalam alfabet primitif Kepulauan Luchu di timur laut Formosa sungguh luar biasa. Model suratnya pasti rumput liar berdaun besar.

Lebih sering daripada tidak, kita menemukan desain dan figur Celebes dengan cara ini yang menunjukkan kemiripan besar dengan ornamen dari tempat yang jauh. Tampaknya sebagian besar kesamaan ditemukan di wilayah timur seperti di Seram dan New Guinea, meskipun beberapa juga menunjukkan kekerabatan dengan Hindu dan bahkan mungkin lebih dekat dengan budaya Tiongkok.

Selain motif dari kerajaan hewan dan tumbuhan, kita juga sering melihat figur geometris murni dan yang paling umum mungkin berbentuk persegi dengan kedua diagonalnya ditarik keluar. Motif dasar ini, sebagaimana ditunjukkan Elbert dari ornamen di Lombok, mengalami sejumlah perubahan.

Di Kulawi dan mungkin terlebih lagi di Pipikoro, bisa melihat pola yang disebut telinga tedo, yang tentunya berasal dari bentuk persegi. Seperti dapat dilihat pada gambar 29, gambar 14, dan 46, gambar 1, bentuk empat elips

Gambar. 48. Ornamen yang banyak dijumpai pada ukiran di kalangan masyarakat Toraja; sangat umum di Pipikoro.



bersilangan tetapi dengan membiarkan satu sama lain ditarik secara miring, pola yang agak aneh, namun populer diperoleh tidak hanya dari masyarakat pegunungan di barat laut, tetapi juga oleh tetangga mereka di dataran di timur.

Secara umum, masyarakat pegunungan di barat laut Sulawesi Tengah dapat dikatakan bahwa mereka membawa ornamen pada ukiran dan terutama lukisan mereka ke tingkat yang cukup tinggi, seringkali tanpa menerima pengaruh asing, seperti yang terjadi misalnya dengan motif kepala kerbau.

Lain halnya dengan seni musik. Dalam hal ini mereka bukanlah ahlinya dan beberapa instrumen yang mereka tahu bagaimana cara menggunakannya hanyalah instrumen yang ditemukan di seluruh Insulinde. Ini semakin luar biasa karena mereka tidak kekurangan bakat musik. Beberapa suku, mis. To Lindu sebaliknya harus dianggap sebagai musikal tertentu.

Kepala sekolah Minahasa di Lindu telah mengorganisir kelompok seruling di antara anak-anak dengan sukses besar yang memainkan melodi asli dan Eropa dengan jaminan yang tidak pernah gagal dan penilaian yang baik. Sekitar 70% siswa memahami cara memainkan seruling, namun terlihat bahwa seruling tersebut, meskipun terbuat dari tabung bambu, bukanlah model asli tetapi diperkenalkan oleh guru sekolah di Minahasa. Mereka kemudian belajar membuat seruling dari orang Ambon, yang sekitar 100 tahun lalu dalam pelayanan para misionaris mulai bekerja sebagai guru sekolah di Minahasa.

Sebaliknya, masyarakat Ambon kemungkinan besar mendapatkan model serulingnya dari orang Eropa karena seruling asli Insulinde memiliki tampilan yang sangat berbeda.

Seruling impor adalah jenis enam lubang yang terkenal dan ditiup dari samping. Sedangkan yang domestik biasanya hanya memiliki

empat lubang untuk jari dan ditiup dari salah satu ujungnya yang tertutup dan hanya diberi lubang kecil yang terbakar. Di bagian ujungnya terdapat sehelai daun lontar yang berfungsi sebagai lidah.

Di kalangan masyarakat Sulawesi Tengah bagian timur ada seruling serupa yang ditiup dengan hidung. Namun, seruling hidung ini tidak ada di kawasan pegunungan barat laut, setidaknya di Kulawi dan Pipikoro.

Di Tole saya menemukan pipa atau seruling kecil, yang anehnya sepertinya tidak dikenal di antara sebagian besar suku lain di Sulawesi Tengah, namun saya temukan, meski sedikit dimodifikasi, di Buton. Namun tidak diproduksi di sana melainkan konon berasal dari Pulau Muna seberang Buton (gambar 174).

Seruling ini sebenarnya terdiri dari dua seruling kecil, terbuat dari tabung bambu sempit yang panjangnya sekitar satu desimeter dan setebal pensil. Masing-masing tabung ini, terbuka di kedua ujungnya, dilengkapi dengan empat lubang kecil. Di ujung atas dimasukkan corong kecil yang terbuat dari tabung bambu yang lebih sempit. Dalam nosel ini, yang ujungnya membabi buta di bagian atas, lidah kecil yang halus dipotong. Di sekitar corong terdapat cincin kecil dan dengan menggerakannya, seruling dapat disetel.

Untuk menyetel instrumen, pertama-tama Anda mengeluarkan satu corong dan menyetelnya ke nada tertentu yang agak tinggi. Kemudian yang lain disetel ke nada yang jauh lebih rendah, dan akhirnya kedua pipa dicoba bersama untuk melihat apakah keduanya selaras, setelah itu dimasukkan ke dalam pipanya.

Suara yang dihasilkan dari seruling tersebut tidak kalah bagusnya, walaupun tidak menghasilkan nada seruling apapun melainkan menyurupai nada klarinet atau alat musik tiup sejenisnya.

Saat panen padi, anak-anak khususnya

sering membuat pipa kecil dari sebatang jerami padi yang salah satu ujungnya ditutup. Sehelai daun lontar dililitkan pada ujung yang terbuka sehingga membentuk corong, dibuat beberapa celah pada bagian atas batang, dan batangnya sudah lengkap (gbr. 104, gbr. 4).

Alat musik geseknya sama di Kulawi dan Pipikoro, digunakan di seluruh Insulinde dan juga ditemukan jauh di luar daerah ini, seperti di Madagaskar yang juga dihuni oleh orang Austronesia.

Khususnya penandaan suatu alat musik yang terbuat dari sebatang bambu sepanjang satu lengan, panjangnya sedemikian rupa sehingga terdapat dua sambungan. Salah satu dinding melintangnya dilubangi dengan lubang kecil dan pada salah satu sisi potongan bambu telah dibuat lubang persegi kecil. Di kedua sisinya terdapat sepasang tali yang dibuat dengan memotong sepotong bambu yang sangat sempit. Senarnya dilengkapi dengan dudukan kecil dan papan kayu kecil dijepit pada bukaan tersebut (gbr. 104, gbr. 5).

Nada-nada yang dapat dihasilkan dari alat musik sederhana ini sangatlah sederhana. Anda memegangnya dengan tangan kiri dan mematahkan senarnya dengan ibu jari tangan yang sama atau dengan jari tangan kanan Anda. Dari waktu ke waktu telapak tangan dipukulkan ke bagian bawah instrumen yang tertusuk, sehingga mengubah resonansinya. Kadang-kadang senar dipukul dengan tongkat tipis dan resonansinya diatur dengan membenturkan bambu ke paha.

Instrumen sederhana ini mungkin dapat dianggap sebagai pendahulu dari walian (= bambu) yang jauh lebih bernada di Madagaskar, yang memiliki senar di sekitar potongan bambu sepanjang hampir satu meter, yang disetel dengan benar. Walian dimainkan dengan kedua tangan dan menghasilkan nada mirip mandolin.

Di Timor kita dapat menemukan instrumen yang sama namun jauh lebih baik. Di sana, mereka tidak puas hanya dengan memotong senar dari potongan bambu, melainkan memasukkan senar logam lepas yang dapat dikencangkan dengan sekrup. Untuk memperkuat suara, Anda memiliki dasar resonansi setengah bola yang terbuat dari daun palem sehingga instrumen ini akan mengingatkan Anda pada kecapi kuno, yang terdiri dari cangkang kurukura yang ditangkupkan di mana senar direntangkan.

Baik di Kulawi maupun Pipikoro, seperti di hampir seluruh Sulawesi, mereka memiliki mandolin yang sangat sederhana yang terdiri dari sepotong kayu panjang yang di atasnya diikatkan sepasang tali dan di tengahnya, dengan sepotong kayu lain yang melintang, setengah batok kelapa dipasang sebagai alas resonansi (gambar 104, gbr. 1). Di Tole saya pernah melihat alat musik berdawai satu yang kecil, seperti biola, dimainkan dengan busur yang terbuat dari tongkat bengkok dan tali rotan halus. Batang alat musik ini terdiri dari setengah tongkol jagung yang dikeringkan. Kadang-kadang kita menjumpai alat musik gesek yang didatangkan dari suku Bugis.

Di antara alat-alat musik, seseorang juga harus dapat menghitung corong yang ditemukan di seluruh Insulinde yang terdiri dari pelat bambu tipis, lonjong, dan sangat kecil yang di dalamnya lidah sempit telah dipotong. Sebuah kawat dipasang di setiap ujungnya. Instrumen dipegang di depan mulut yang terbuka di antara bibir tanpa disentuh. Dengan menarik senar dengan kekuatan yang berbeda-beda dan pada saat yang sama menjaga mulut tetap terbuka, seseorang dapat menghasilkan nada yang memang lemah, namun terdengar cukup bagus (gambar 104, gbr. 6).

Menurut Kruyt, beberapa penduduk asli akan memiliki keterampilan hebat dalam

menangani suapan ini sehingga mereka dapat berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan mereka kepada gadis-gadis tersebut dan dapat dipahami oleh mereka. Namun, saya belum pernah mengamati atau mendengar hal seperti itu di Kulawi dan Pipikoro.

Bambu juga digunakan untuk membuat semacam alat musik mirip garpu tala yang menghasilkan suara mendengung saat betisnya dibenturkan ke telapak tangan. Dengan menancapkan atau membuka lubang kecil di ujung bawah bambu dengan ibu jari, resonansi dapat diubah (gbr. 104, gbr. 2 dan 3).

Terakhir, sedikit penjelasan tentang gendang, yang sebenarnya tidak bisa dihitung sebagai alat musik karena hanya digunakan untuk memberi isyarat atau menarik perhatian makhluk halus.

Ada tiga jenis gendang yang berbeda di Kulawi dan Pipikoro serta di Sulawesi Tengah Timur. Dalam setiap lobo biasanya terdapat 3-5 gendang yang berukuran cukup besar dan beberapa gendang kecil. Yang pertama memiliki kulit di kedua sisi, yang kedua hanya di salah satu sisinya. Kepala drum sebagian besar dipasang sedemikian rupa sehingga dapat diregangkan dengan mengencangkan tali pengikatnya, atau dengan memasukkan irisan ke dalam tali penegang. Hanya di Desa Sungku kulit gendang dipaku dengan tiga baris paku kayu.

Selain gendang yang disebutkan di atas, setidaknya ada tiga atau empat gendang berdiri berbentuk seperti cangkir telur di setiap desa besar. Kulit semua gendang terbuat dari sapi utan.

Selain gendang dalam arti biasa, terdapat gendang bambu kecil di Kulawi dan Pipikoro yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan setidaknya empat nada berbeda. Alat musiknya terbuat dari sebatang bambu besi yang sangat panjang sehingga terdapat dua buah sambungan, dan pada masing-masing

batang tersebut ada celah yang dipotong memanjang. Pada kedua sisi retakan, bambu ditipiskan sehingga menghasilkan nada yang berbeda-beda bila dipukul dengan stik drum. Kadang-kadang remaja sangat terampil dalam menggunakan alat musik ini sehingga dia benar-benar dapat memainkan melodi sederhana di atasnya.